SMA

# MODUL PELATIHAN PENINGKATAN KOMPETENSI

## BERBASIS KECAKAPAN ABAD 21

Guru Sekolah Menengah Atas

S O S I O L O G I

PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
2019

# Modul Pelatihan
# Peningkatan Kompetensi
# Berbasis Kecakapan Abad 21

## GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)
## MATA PELAJARAN SOSIOLOGI

Penulis:
**Susvi Tantoro, S. Sos. , M.A.**
**Istiqomah, S. Sos, M.Pd.**
**Lilik Tahmidaten, S.Sos., M.A.**

Penelaah :
**Chusnawirya Kurnia Devi, S.Sos., M.Sosio.**

Tata Letak:
**Reti Veri Anita, S.Kom, M.Cs.**

*Copyright* © 2019
Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

# DAFTAR ISI

Hal

DAFTAR ISI ____ 1
PENGANTAR ____ 3
PENDAHULUAN ____ 5
MATERI 1: PEMBELAJARAN ABAD 21 ____ 12
A. Kompetensi ____ 12
B. Indikator Pencapaian Kompetensi ____ 12
C. Uraian Materi ____ 12
D. Aktivitas Pembelajaran ____ 28
E. Penilaian ____ 28
F. Referensi ____ 30
MATERI 2: ANALISIS KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR ____ 32
A. Kompetensi ____ 32
B. Indikator Pencapaian Kompetensi ____ 32
C. Uraian Materi ____ 32
D. Aktivitas Pembelajaran ____ 46
E. Penilaian ____ 48
F. Referensi ____ 50
MATERI 3: PENGANTAR SOSIOLOGI ____ 51
A. Kompetensi ____ 51
B. Indikator Pencapaian Kompetensi ____ 51
C. Materi ____ 52
D. Lembar Kegiatan ____ 137
E. Penilaian ____ 139
F. Referensi ____ 141
MATERI 4: HARMONI SOSIAL ____ 142
A. Kompetensi ____ 142
B. Indikator Pencapaian Kompetensi ____ 142
C. Materi ____ 142

D. Lembar Kegiatan (LK) 189
E. Evaluasi 191
F. Referensi 192
MATERI 5: PERUBAHAN SOSIAL DAN GLOBALISASI 194
A. Kompetensi 194
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 194
C. Materi 194
D. Lembar Kerja 266
E. Evaluasi 267
F. Referensi 269
MATERI 6: PEMBERDAYAAN KOMUNITAS DAN KEARIFAN LOKAL 271
A. Kompetensi 271
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 271
C. Uraian Materi 271
D. Aktivitas Pembelajaran 303
E. Penilaian Pembelajaran 305
F. Referensi 307
MATERI 7: MODEL PEMBELAJARAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN 309
A. Kompetensi 309
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 309
C. Uraian Materi 309
D. Aktivitas Pembelajaran 362
E. Penilaian Pembelajaran 366
F. Referensi 370
MATERI 8: PENILAIAN BERBASIS HOTS DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) 372
A. Kompetensi 372
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 372
C. Materi 372
D. Aktivitas Pembelajaran 402
E. Evaluasi 408
F. Referensi 411

# PENGANTAR

Guru memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan terutama di satuan pendidikan tempat dia bertugas. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru yang profesional merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih maju dan siap menghadapi tantangan global. Melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan guru diharapkan dapat melakukan pengembangan diri melalui berbagai kegiatan salah satunya adalah keikutsertaannya dalam kegiatan pelatihan.

Modul pelatihan merupakan salah satu komponen kegiatan pelatihan yang akan menjadi bahan ajar bagi para guru pada saat mengikuti pelatihan. Modul pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik guru sesuai standar kompetensi guru yang disyaratkan menurut Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru serta standar kompetensi masing-masing mata pelajaran. Kompetensi profesional yang disusun pada modul ini mengacu pada standar kompetensi tiap mata pelajaran yang diampu oleh guru. Sedangkan kompetensi pedagogik pada modul ini membahas mengenai kegiatan pembelajaran yang dimulai dari penyusunan rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bermutu, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran, kemudian juga menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik.

PPPPTK PKn dan IPS sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang mempunyai fungsi

memberikan melaksanakan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui kegiatan pelatihan, memiliki kewajiban untuk menyiapkan fasilitasi pelatihan salah satunya adalah penyediaan bahan ajar berupa modul pembelajaran. Modul pelatihan ini, diharapkan dapat menjadi acuan dan pengembangan proses pembelajaran pada Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Bidang PPKn dan IPS.

Kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul pelatihan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama kualitas kompetensi guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya.

Batu, 22 April 2019
Kepala PPPPTK PKn dan IPS,

Dr. H. Subandi, M.M.
NIP. 196303251990031001

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melakukan pembaharuan (*update*) kompetensi baik secara mandiri maupun kelompok. Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru merupakan salah satu rekayasa sosial untuk *update* kompetensi tersebut yang dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru dilaksanakan oleh PPPPTK PKn dan IPS sebagai ciri khas kegiatan kelembagaan yang berlangsung setiap tahun. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat.

Modul tersebut merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri dan kelompok oleh peserta pelatihan. Modul ini berisi materi, metode, batasan-batasan, tugas dan latihan serta petunjukcara penggunaannya yang disajikan secara sistematis untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Dasar hukum dari penulisan modul ini adalah :

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.

1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
2) Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja PPPPTK.

## B. Tujuan

1. Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai Standar Kompetensi yang ditetapkan sesuai peraturan perundangan yang berlaku.
2. Memenuhi kebutuhan guru dalam peningkatan kompetensi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional

## C. Peta Kompetensi

1. Pembelajaran Kecakapan Abad 21

   Setelah mempelajari materi modul peserta pelatihan diharapkan mampu Memahami konsep pembelajaran abad 21 pada mata pelajaran sosiologi dengan indicator pencapaian kompetensi sebagai berikut:

   a. Menjelaskan kompetensi sumber daya manusia Abad 21
   b. Menjelaskan konsep pembelajaran Abad 21
   c. Mengidentifikasi contoh aktivitas pembelajaran sosiologi sesuai aspek pembelajaran HOTS

2. Analisis Kompetensi Dasar dan Indikator

   Setelah mempelajari materi modul peserta pelatihan diharapkan mampu Melalui membaca modul, berdiskusi, dan mengerjakan tugas, guru mampu menganalisis kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi dalam Kurikulum 2013. Dengan indicator pencapaian kompetensi:

   a. Menjelaskan hubungan SKL, KI, dan KD.
   b. Menyusun indikator pencapaian kompetensi.

3. Pengantar Sosiologi

   Melalui pendekatan sintifik dengan metode ceramah, diskusi, dan penugasan, guru dapat menerapkan konsep dasar melalui materi pengantar sosiologi, yang meliputi materi sejarah dan karakteristik sosiologi, interaksi sosial, lembaga sosial, serta metode penelitian sosial secara kritis dan terarah. Indikator pencapaian kompetensi meliputi:

   a. Menguraikan sejarah sosiologi
   b. Mengklasifikasikan paradigma sosiologi
   c. Menggunakan teori-teori sosiologi untuk analisis sosial
   d. Menjelaskan fungsi, karakteristik, dan manfaat sosiologi
   e. Menjelaskan identitas dan perbedaan sosial
   f. Menganalisis interaksi sosial di abad ke-21
   g. Mengidentifikasi nilai dan norma sosial
   h. Menganalisis peran lembaga sosial untuk terciptanya tertib sosial
   i. Mengidentifikasi jenis-jenis penelitian sosial beserta metodenya
   j. Merumuskan permasalahan penelitian sosial
   k. Menentukan jenis dan metode penelitian sosial

4. Harmoni Sosial

Melalui pendekatan sintifik dengan metode ceramah, diskusi, dan penugasan, guru dapat membangun harmoni sosial dengan analisis tentang kelompok sosial, konflik sosial, serta masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan eksklusivisme dan partikularisme secara kritis dan solutif. Indikator Pencapaian Kompetensi meliputi:

a. Menjelaskan konsep kelompok sosial
b. Menjelaskan proses pembentukan kelompok sosial
c. Mengidentifikasi jenis-jenis kelompok sosial
d. Mendeskripsikan organisasi sosial dan gerakan sosial
e. Menganalisis sistem sosial di Indonesia dalam kesetaraan dan keberagaman
f. Menganalisis masalah konflik dan kekerasan sosial
g. Menganalisis masalah sosial kaitannya dengan kelompok sosial dan eksklusi sosial di ruang publik
h. Merumuskan solusi terhadap masalah sosial untuk terciptanya perdamaian

5. Perubahan Sosial dan Globalisasi

Dengan berdiskusi, membaca modul, mengerjakan tugas, guru mampu menguasai materi perubahan sosial dan globalisasi. Dengan rincian Indikator pencapaian Kompetensi sebagai berikut:

a. Menjelaskan jenis-jenis perubahan sosial.
b. Menyimpulkan Perubahan sosial dan perubahan hubungan antar individu dan kelompok
c. Menyimpulkan perubahan sosial, kemajuan masyarakat, dan perkembangan masyarakat menuju kehidupan masyarakat yang demokratis.

d. Mengidentifikasi faktor penyebab ketimpangan sosial dan pertautannya dengan perubahan sosial ditengah-tengah globalisasi.
e. Mengidentifikasi permasalahan sosial yang disebabkan oleh perubahan sosial ditengah-tengah pengaruh globalisasi.
f. Mengidentifikasi Strategi dan berbagai pendekatan pemberdayaan untuk mengatasi ketimpangan sosial akibat globalisasi.
g. Membuat program pelaksanaan kunjungan kesuatu daerah untuk pemberdayaan kearifan lokal.

6. Pemberdayaan Komunitas dan Kearifan Lokal

   Melalui Pembelajaran saintifik dan diskusi kelompok peserta diklat mampu menyusun rencana aksi pemberdayaan komunitas. Adapun Indikator Pencapaian Kompetensinya meliputi:

   a. Menjelaskan konsep pemberdayaan komunitas
   b. Mengidentifikasi pendekatan & strategi pemberdayaan komunitas
   c. Menjelaskan konsep kearifan lokal
   d. Menguraikan pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal
   e. Menganalisis program pemberdayaan komunitas dalam konteks siswa SMA
   f. Menyusun program pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal

7. Model Pembelajaran dan Media Pembelajaran

   Setelah mempelajari materi modul dan diskusi kelompok peserta pelatihan diharapkan mampu memahami pembelajaran sosiologi yang berkarakteristik Abad 21 menggunakan model dan media pembelajaran. Indikator Pencapaian Kompetensi meliputi:

a. Menjelaskan model-model pembelajaran sosiologi yang berkarakteristik pembelajaran Abad 21
b. Menjelaskan media pembelajaran sosiologi yang berkarakteristik pembelajaran Abad 21
c. Merancang pembelajaran sosiologi yang berkarakteristik Abad 21 menggunakan model dan media pembelajaran

8. Penilaian Berbasis HOTS dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dengan membaca modul, berdiskusi, dan mengerjakan tugas, guru mampu melaksanakan penilaian pembelajaran dan menyusun RPP dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Dengan rincian Indikator Pencapaian Kompetensi sebagai berikut:

a. Menjelaskan pengertian penilaian
b. Menjelaskan tujuan penilaian
c. Menjelaskan karakteristik penilaian dalam Kurikulum 2013
d. mendifinisikan perencanaan pembelajaran
e. menjelaskan sistematika penyusunan RPP
f. menjelaskan pelaksanaan pembelajaran

## D. Ruang Lingkup

Modul Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Berbasis Kecakapan Abad 21 Mata Pelajaran Sosiologi SMA ini terdiri dari materi kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Untuk materi profesional mengacu pada sebagian besar materi yang diajarkan di sekolah, yaitu

1. Pengantar Sosiologi
2. Harmoni Sosial
3. Perubahan Sosial dan Globalisasi
4. Pemberdayaan Komunitas dan Kearifan Lokal

Sedangkan materi-materi untuk memperkaya kompetensi pedagogik adalah:

1. Pembelajaran Kecakapan Abad 21
2. Analisis SKL, KI, dan KD
3. Model Pembelajaran dan Media Pembelajaran
4. Penilaian Berbasis HOTS dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

# MATERI 1: PEMBELAJARAN ABAD 21

## A. Kompetensi

Memahami konsep pembelajaran abad 21 pada mata pelajaran sosiologi.

## B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah membaca uraian materi dan menyelesaikan aktivitas pembelajaran dalam modul ini, peserta mampu:

- Menjelaskan kompetensi sumber daya manusia Abad 21
- Menjelaskan konsep pembelajaran Abad 21
- Mengidentifikasi contoh aktivitas pembelajaran sosiologi sesuai aspek pembelajaran HOTS

## C. Uraian Materi

Berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong terjadinya berbagai perubahan kehidupan masyarakat dari berbagai sisi. Abad 21 yang telah berjalan dalam beberapa waktu terus menunjukkan perubahan-perubahan. Gambaran umum yang terjadi pada abad ini adalah: 1) pekerjaan berubah menjadi lebih bersifat internasional, multikultural dan saling berhubungan, 2) Terjadi pergeseran yang signifikan dari layanan manufaktur kepada layanan yang menekankan pada informasi dan pengetahuan, 3) pengetahuan itu sendiri tumbuh dan meluas secara eksponensial, 4) teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara belajar, sifat pekerjaan yang dapat dilakukan, dan makna hubungan sosial dan 5) pengambilan keputusan bersama, berbagi informasi, berkolaborasi, berinovasi, dan kecepatan bekerja menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan (Zubaidah, 2016).

Merujuk pada laporan Badan Stadar Nasional pendidikan (BSNP) dapat dijelaskan bahwa secara umum karakteristik abad 21 (BSNP, 2010), yaitu: 1) Perhatian yang semakin besar terhadap masalah lingkungan hidup, berikut

implikasinya, terutama terhadap: pemanasan *global. energy*, pangan, kesehatan, lingkungan binaan, mitigasi. 2) Dunia kehidupan akan semakin dihubungkan oleh teknologi informasi, berikut implikasinya, terutama terhadap: ketahanan dan sistim pertahanan, pendidikan, industri, dan komunikasi. 3) Ilmu pengetahuan akan semakin *converging*, berikut implikasinya, terutama terhadap: penelitian, filsafat ilmu, paradigm pendidikan, kurikulum. 4) Kebangkitan pusat ekonomi dibelahan Asia Timur dan Tenggara, berikut implikasinya terhadap: politik dan strategi ekonomi, industry, pertahanan. 5) Perubahan dari ekonomi berbasis sumber daya alam serta manusia kearah ekonomi berbasis pengetahuan, berikut dengan implikasinya terhadap: kualitas sumber daya insani, pendidikan, lapangan kerja. 6) Perhatian yang semakin besar pada industri kreatif dan industri budaya, berikut implikasinya, terutama terhadap: kekayaan dan keanekaan ragam budaya, pendidikan kreatif, entrepreneurship, technopreneurship, rumah produksi. 7) Budaya akan saling imbas mengimbas dengan Teknosains berikut implikasinya, terutama terhadap: karakter, kepribadian, etiket, etika, hukum, kriminologi, dan media. 8) Perubahan paradigma Universitas, dari "Menara Gading" ke "Mesin Penggerak Ekonomi". Terdapat kecenderungan semakin meningkatnya investasi yang ditanamkan dari sektor publik ke perguruan tinggi untuk risetilmu dasar dan terapan serta inovasi teknologi/desain yang memberikan dampak pada pengembangan industri dan pembangungan ekonomi dalam arti luas.

Oleh karena itu menjadi penting dikaji tentang seperti apa kompetensi sumber daya manusia yang siap untuk menjalankan kehidupan Abad 21?, lalu bagaimana konsep pembelajaran yang sesuai untuk menyiapkan SDM Abad 21?. Uraian berikut ini akan mencoba menjelaskannya.

## 1. Kompetensi Sumber Daya Manusia Abad 21

Studi-studi yang dilakukan oleh berbagai lembaga dan organisasi telah merumuskan berbagai kompetensi sumber daya manusia yang diperlukan

untuk menyesuaikan dengan karakteristik kehidupan abad 21 yang telah diuraikan sebelumnya. Zubaidah mengutip dua lembaga yang merumuskan kompetensi SDM Abad 21 yaitu: 1) Change Leadership Group dari Universitas Harvard yang mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan bertahan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad ke-21 yang ditekankan pada keterampilan: kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi dan kepemimpinan, ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, inisiatif dan berjiwa entrepeneur, mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. 2) US-based Apollo Education Group yang mengidentifikasi keterampilan SDM untuk dapat bekerja di abad ke-21, yaitu: keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktifitas dan akuntabilitas, inovasi, kewarganegaraan global, kemampuan dan jiwa entrepreneurship, serta kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi (Zubaidah, 2016).

US-based Partnership for 21st Century Skills (P21), mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu “The 4Cs”: 1) *communication, 2) collaboration, 3) critical thinking,* dan 4) *creativity* (Partnership for 21st Century Skills, 2002). Berpikir kritis di abad ke-21 digambarkan sebagai "kemampuan untuk merancang dan mengelola proyek, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang efektif menggunakan berbagai alat dan sumber daya". Dalam hal ini tantangannya adalah merancang pengalaman pendidikan yang mengatasi masalah lokal dan masalah dunia nyata yang mungkin tidak ada jawaban yang jelas. Berpikir kritis membutuhkan siswa untuk "memperoleh, memproses, menafsirkan, merasionalisasi, dan menganalisis secara kritis atas banyaknya volume informasi yang sering bertentangan sehingga mampu membuat keputusan berdasarkan informasi dan mengambil tindakan secara cepat dan tepat”. Kemudian kemampuan komunikasi dalam

konteks abad ke-21 merujuk tidak hanya pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, lisan, tertulis, dan dengan berbagai alat digital" tetapi juga dengan keterampilan mendengarkan, termasuk kemampuan mengolah informasi dan literasi digital. Kolaborasi dalam konteks abad ke-21 membutuhkan kemampuan untuk "bekerja dalam tim, belajar dari dan berkontribusi pada pembelajaran dengan orang lain, keterampilan menggunakan jejaring sosial, dan menunjukkan empati dalam bekerja dengan orang lain yang memiliki perbedaan dan keragaman. Kolaborasi juga menuntut setiap orang untuk mengembangkan kecerdasan kolektif dan membangun makna, menjadi pencipta konten serta konsumen. Keterampilan dan pengetahuan baru diperlukan untuk memungkinkan anggota tim untuk berkolaborasi secara digital dan berkontribusi pada basis pengetahuan kolektif, apakah bekerja dari jarak jauh atau dalam ruang fisik bersama. Kreativitas sering digambarkan sebagai penyampaian dan penemuan ide-ide baru, konsep, atau produk yang memang sedang dan akan menjadi kebutuhan. Inovasi mengandung unsur-unsur kreativitas dan sering digambarkan sebagai perwujudan ide baru yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

*Conference Board of* Canada mengidentifikasi keterampilan SDM di tiga bidang: Keterampilan Dasar (Berkomunikasi, Mengelola Informasi, Menggunakan Angka, Berpikir, dan Memecahkan Masalah); Keterampilan Manajemen Pribadi (Menunjukkan Sikap dan Perilaku Positif, Bertanggung Jawab, Beradaptasi, Belajar Terus-Menerus, Bekerja dengan Aman); dan Keterampilan Kerja Sama Tim (Bekerja dengan Orang Lain, Berpartisipasi dalam Proyek dan Tugas). Hal ini termasuk keterampilan inovasi dalam hal: 1) kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan peningkatan berkelanjutan, 2) keterampilan penilaian risiko dan pengambilan risiko, 3) keterampilan membangun hubungan dan komunikasi dan 4) keterampilan implementasi (The Ontario Public Service, 2016).

Sementara itu *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (ATC21S) mengkategorikan keterampilan abad ke-21 menjadi 4 kategori, yaitu 1) *way of thinking, 2) way of working, 3) tools for working* dan 4) *skills for living in the world* . *Way of thinking* mencakup kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan. *Way of working* mencakup keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi dan bekerjasama dalam tim. *Tools for working* mencakup adanya kesadaran sebagai warga negara global maupun lokal, pengembangan hidup dan karir, serta adanya rasa tanggung jawab sebagai pribadi maupun sosial. Sedangkan *skills for living in the world* merupakan keterampilan yang didasarkan pada literasi informasi, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi baru, serta kemampuan untuk belajar dan bekerja melalui jaringan sosial digital (Binkley et al., 2012). Secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

| Ways of Thinking | Ways of Working | Tools for Working | Living in the World |
|---|---|---|---|
| 1. Creativity and innovation<br>2. Critical thin-king, problem solving, decision making<br>3. Learning to Learn | 4. Communication<br>5. Collaboration (teamwork) | 6. Information literacy<br>7. ICT literacy | 8. Citizenship – local and global<br>9. Life and career<br>10. Personal and social responsibility – including cultural awareness and competence |

## 2. Konsep Pembelajaran Abad 21

Belajar abad ke-21 ini menyiapkan para pebelajar untuk mampu memasuki masanya, yaitu siap memasuki kehidupan saat ini dan yang akan datang. Agar mereka mampu memasuki kehidupan tersebut maka mereka perlu menguasai dan memiliki pengetahuan, kecakapan atau keterampilan

khusus, keahlian dan literasi agar mereka berhasil atau sukses mengemban kehidupannya kelak. Berkenaan dengan hal tersebut, para pebelajar perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan literasi dan keterampilan (Praherdhiono, Setyosari, & Degeng, 2019). Isi pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh pemelajar dipilah dan dikategorikan menjadi 4, yang meliputi: 1) subjek dan tema-tema inti abad ke-21 (*core subjects and 21st century themes*); 2) keterampilan hidup dan karir (*life and career skills*); 3) keterampilan belajar dan berinovasi (*learning and innovation skills*); dan 4) keterampilan informasi, media, dan teknologi (*information, media, and technology skills*).

Pembelajaran abad 21 menggunakan istilah yang dikenal sebagai 4Cs (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*). 4Cs adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan abad ke-21 (P21) yaitu keterampilan yang sangat penting dan diperlukan untuk pendidikan abad ke-21. Dalam konteks pembelajaran, maka kompetensi yang hendaknya dicapai siswa dalam kerangka abad 21 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Peta Kompetensi Keterampilan 4Cs
Sesuai dengan P21

| *FRAMEWORK 21st CENTURY SKILLS* | KOMPETENSI BERPIKIR P21 |
|---|---|
| *Creativity Thinking and innovation* | Peserta didik dapat menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif baik secara mandiri maupun berkelompok. |
| *Critical Thinking and Problem Solving* | Peserta didik dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi, klaim, dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengkajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. |
| *Communication* | Peserta didik dapat mengomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media lisan, tertulis, maupun teknologi. |
| *Collaboration* | Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan. |

Adapun Implementasi dalam merumuskan kerangka sesuai P21 bersifat mutidisiplin, artinya semua materi dapat didasarkan sesuai kerangka P21. Untuk melengkapi kerangka P21 sesuai dengan tuntutan Pendidikan di Indoensia, berdasarkan hasil kajian dokumen pada UU Sisdiknas, Nawacita, dan RPJMN Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi, diperoleh 2 standar tambahan sesuai dengan kebijakan Kurikulum dan kebijakan Pemerintah, yaitu sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter pada Pengembangan Karakter (*Character Building*) dan Nilai Spiritual (*Spiritual Value*). Secara keseluruhan standar P21 di Indonesia ini dirumuskan menjadi *Indonesian Partnership for 21 Century Skill Standard* (IP-21CSS)

Tabel *Indonesian Partnership for 21 Century Skill Standard* (IP-21CSS)

| Framework 21st Century Skills | IP-21CSS | Aspek |
|---|---|---|
| *Creativity Thinking and innovation* | 4Cs | • Berpikir secara kreatif<br>• Bekerja kreatif dengan lainnya<br>• Mengimplementasikan inovasi |
| *Critical Thinking and Problem Solving* | | • Penalaran efektif<br>• Menggunakan sistem berpikir<br>• Membuat penilaian dan keputusan<br>• Memecahkan masalah |
| *Communication and Collaboration* | | • Berkomunikasi secara jelas<br>• Berkolaborasi dengan orang lain |
| *Information, Media, and Technology Skills* | *ICTs* | • Mengakses dan mengevaluasi informasi<br>• Menggunakan dan menata informasi<br>• Menganalisis dan menghasilkan media<br>• Mengaplikasikan teknologi secara efektif |
| *Life & Career Skills* | *Character Building* | • Menunjukkan perilaku *scientific attitude* (hasrat ingin tahu, jujur, teliti, terbuka dan penuh kehati-hatian)<br>• Menunjukkan penerimaan terhadap nilai moral yang berlaku di masyarakat |
| | *Spiritual Values* | • Menghayati konsep ke-Tuhanan melalui ilmu pengetahuan<br>• Menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari |

Nichols (2013) seperti yang dikutip oleh Zubaidah, menyederhanakan prinsip pembelajaran abad ke-21 menjadi empat hal berikut ini (Zubaidah, 2016).

**1. *Instruction should be student-centered***

Pembelajaran seyogyanya menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa. Siswa sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensinya. Siswa tidak dituntut menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya, serta diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di masyarakat. Hal ini bukan berarti guru menyerahkan kontrol belajar kepada siswa sepenuhnya namun intervensi guru masih tetap diperlukan. Guru berperan sebagai fasilitator yang berupaya membantu mengaitkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang telah dimiliki siswa dengan informasi baru yang akan dipelajarinya, memberi kesempatan siswa untuk belajar sesuai dengan cara dan gaya belajarnya masing-masing, dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar yang dilakukannya. Guru juga berperan sebagai pembimbing, yang berupaya membantu siswa ketika menemukan kesulitan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya.

**2. *Education should be collaborative***

Siswa harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain, yang berbeda latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya dalam menggali informasi dan membangun makna, menghargai kekuatan dan talenta setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka. Sekolah (termasuk di dalamnya guru) seyogyanya dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan (guru) lainnya di berbagai belahan dunia untuk saling berbagi informasi dan pengalaman tentang praktik dan

metode pembelajaran yang telah dikembangkannya, dan bersedia melakukan perubahan metode pembelajarannya agar menjadi lebih baik.

**3. *Learning should have context***

Materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa karena pembelajaran tidak akan banyak berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan siswa di luar sekolah. Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata (*real word*). Guru juga perlu membantu siswa agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

**4. *Schools should be integrated with society***

Sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya, dalam upaya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Siswa dapat dilibatkan dalam berbagai pengembangan program yang ada di masyarakat, seperti: program kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, dan sebagainya. Selain itu, siswa perlu diajak pula mengunjungi panti-panti asuhan untuk melatih kepekaan empati dan kepedulian sosialnya. Dengan kekuatan teknologi dan internet, siswa saat ini bisa berbuat lebih banyak lagi. Ruang gerak sosial siswa tidak lagi hanya di sekitar sekolah atau tempat tinggalnya, tapi dapat menjangkau lapisan masyarakat yang ada di berbagai belahan dunia.

**Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang ideal untuk memenuhi tujuan pendidikan abad ke-21, karena melibatkan prinsip 4C yaitu *critical thinking, communication, collaboration* dan *creativity* (berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas) (Zubaidah, 2016).

Melalui pembelajaran berbasis tugas (*project based learning*), para pebelajar dituntut menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menyelesaikan sejumlah tugas jangka waktu pendek. Dengan melibatkan para pebelajar dalam tugas-tugas, maka mereka dapat mempraktikkan keterampilan mengelola waktu, keterampilan berorganisasi, dan keterampilan kerja kolaboratif, yang selanjutnya akan berguna dalam kehidupan mereka kelak. Pengalaman lapangan, yaitu bahwa para pebelajar didorong untuk lebih banyak belajar langsung melalui pengalaman lapangan, misalnya melalui magang, pendampingan proyek, dan proyek-proyek kolaboratif. Kemajuan teknologi memungkinkan belajar tentang bidang atau domain tertentu secara efektif, dengan demikian membuat lebih banyak ruang untuk memperoleh keterampilan yang melibatkan pengetahuan seseorang dan interaksi secara tatap muka (Praherdhiono et al., 2019).

*Project based learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk memberikan pengalaman belajar berupa melakukan serangkaian prosedur kerja atau menyelesaikan sebuah proyek. Kegiatan proyek ini memuat tugas yang kompleks berdasarkan pada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang, dan menuntut siswa bekerja melalui serangkaian tahap metode ilmiah. Dengan kata lain *project based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang komprehensif yang melibatkan siswa secara terorganisir dan kooperatif untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah tertentu (Musa, Mufti, Latiff, & Amin, 2011). Model pembelajaran *project based learning* mengharuskan siswa untuk berpikir kritis, analitis, menggunakan kemampuan berpikir yang tinggi, dan membutuhkan kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah dan pembelajaran yang mandiri. Stephanie Bell menjelaskan bahwa Pembelajaran *project based learning* merepresentasikan pembelajaran sosial yang akan mendorong siswa menjadi mahir dengan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, negosiasi, dan kolaborasi (Bell, 2010). Ketika siswa berbagi pekerjaan atau tantangan mereka dalam menyelesaikan proyek-proyek yang

ditugaskan oleh guru dalam kelompok maka akan mendorong mereka membangun ide dan bertukar ide satu sama lain sehingga mendorong kreativitas dan pemikiran mereka secara *out-of-the-box*. Dalam konteks pembelajaran, *project based learning* tidak hanya dari sisi proses pembelajarannya saja yang mendorong siswa untuk membangun keterampilan abad-21, namun dari sisi evaluasi pembelajaran juga menggunakan jenis evaluasi yang memungkinkan pendidik dapat mengukur kompetensi-kompetensi tersebut. Stephanie Bell menjelaskan bahwa banyak dari keterampilan-keterampilan tersebut tidak mampu diukur melalui tes standar yang pada umumnya dilakukan seperti tes pilihan ganda atau uraian. Pendidik harus mengubah pemikiran tentang penilaian ketika mengajarkan keterampilan abad ke-21. Dengan *project based learning* penilaian yang digunakan cenderung menggunakan penilaian yang otentik, misal mengukur kinerja siswa melalui rubrik, evaluasi diri dan refleksi. Siswa akan belajar pula melalui proses penilaian yang mereka jalankan. Mereka merefleksikan seberapa baik mereka bekerja dalam kelompok kolaboratif dan bagaimana mereka berkontribusi, bernegosiasi, mendengarkan, dan menyambut ide-ide anggota kelompok lain. Siswa juga mengevaluasi sendiri proyek, usaha, motivasi, minat, dan tingkat produktivitas mereka sendiri. Siswa menjadi teman kritis dengan memberikan umpan balik yang konstruktif satu sama lain, yang membantu mereka menjadi sadar akan kekuatan mereka sendiri dan meningkatkan interaksi mereka satu sama lain (Bell, 2010).

Hasil penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut memberikan keuntungan bagi siswa untuk belajar secara faktual dibandingkan pembelajaran di kelas yang lebih tradisional. Namun demikian, agar pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah dapat berjalan dengan baik, guru harus merancang rencana kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan tentu saja disesuaikan dengan kurikulum (Zubaidah, 2016).

**Upaya Membangun Generasi Emas 2045**

**Pendidikan pada Abad 21** merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara **kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).** Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model kegiatan pembelajaran berbasis pada aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. **Kecakapan Abad 21** yang tercakup dalam Kecakapan Pengetahuan, Keterampilan dan sikap serta penguasaan TIK dapat dikembangkan melalui: (1) **Kecakapan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah** (*Critical Thinking and Problem Solving Skill; (2)* **Kecakapan Berkomunikasi** (*Communication Skills*); (3) **Kecakapan Kreatifitas dan Inovasi** (*Creativity and Innovation*); dan (4) **Kecakapan Kolaborasi** (Collaboration). Sejak keluarnya kebijakan pemerintah untuk memberlakukan Kurikulum 2013, keempat kecakapan tersebut telah dikemas dalam desain kurikulum dan telah terintegrasi dalam proses pembelajaran sesuai Kurikulum 2013.

Pembelajaran dalam **Kurikulum 2013** memiliki tujuan untuk **mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik agar berkarakter, kompeten dan literat**. Untuk mencapai hasil tersebut diperlukan pengalaman belajar yang bervariasi mulai dari yang sederhana sampai pengalaman belajar yang bersifat kompleks. Dalam kegiatan tersebut guru harus melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang relevan dengan karakteristik pembelajaran abad 21. Diimplementasikannya kurikulum 2013 (K-13) juga membawa konsekuensi guru yang harus semakin berkualitas dalam melaksanaan kegiatan pembelajaran. Mengapa demikian? Karena K-13 mengamanatkan penerapan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan.

Selain mengintegrasikan kecakapan abad 21 ke dalam pembelajaran sesuai Kurikulum 2013, hal lain yang penting untuk diimplementasikan dalam

pembelajaran saat ini adalah mengarahkan pada proses dan pencapaian kompetensi *Higher Order Thinking Skills* dalam setiap pembelajaran yang terjadi. Keterampilan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills* (HOTS)) diperlukan dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global, atau dengan kata lain pendidikan dapat menciptakan masyarakat terdidik yang di masa depan nanti dapat bersaing dengan negara lain. Berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Krathwoll dan Anderson, kemampuan yang perlu dicapai siswa bukan hanya *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* yaitu C1 (mengetahui) dan C-2 (memahami) dan *Middle Order Thinking Skills (MOTS)* yaitu C3 (mengaplikasikan) dan C-4 (menganalisis), tetapi juga harus ada peningkatan sampai *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, yaitu C-5 (mengevaluasi), dan C-6 (mengkreasi). Untuk mencapai pada *Higher Order Thinking Skills* maka setiap pembelajaran harus didorong untuk mengimplementasikan pendekatan saintifik dengan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi dengan aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpkir kritis, pemecahan masalah, kreatif dan inovatif. Sebagai contoh adalah implementasi pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya di modul ini. Pembelajaran seperti itu perlu dilaksanakan secara kontekstual dengan menggunakan model, strategi, metode, dan teknik sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar (KD) agar tujuan pembelajaran tercapai.

Terakhir, integrasi literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam proses belajar mengajar (PBM). Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), tetapi dimensinya bisa lebih luas lagi. UNESCO tahun 2003 menyatakan bahwa *"literasi lebih dari sekedar*

*membaca dan menulis. Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.*" Pasal 1 ayat 4 Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Perbukuan menyatakan bahwa *"literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya". Langkah awal untuk mengintegrasikan literasi dalam setiap pembelajaran adalah menghidupkan gerakan literasi di sekolah-sekolah.* Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Dalam konteks ini, literasi didefinisikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Secara umum tujuan GLS adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Secara khusus GLS bertujuan: 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Faizah & dkk, 2016).

*Sementara itu* Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sekolah, keluarga, dan masyarakat. Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku

pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK (TIM PPK Kemendikbud, 2017). Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**1. Religius**

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. **Subnilai religius** antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

**2. Nasionalis**

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. **Subnilai nasionalis** antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

**3. Mandiri**

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. **Subnilai mandiri** antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

**4. Gotong Royong**

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. **Subnilai gotong royong** antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

**5. Integritas**

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. **Subnilai integritas** antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

## D. Aktivitas Pembelajaran

Diskusikan tentang pengertian, ciri dan contoh kegiatan dari setiap aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi menggunakan LK-01 berikut:

| Aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi | Pengertian | Ciri dalam pembelajaran | Contoh kegiatan pembelajaran sosiologi |
|---|---|---|---|
| Sebagai *transfer knowledge* | | | |
| Sebagai *critical and creative thinking* | | | |
| Sebagai *problem solving* | | | |

## E. Penilaian

Untuk menguji pemahaman tentang konsep yang telah diuraikan pada unit modul ini, kerjakan soal-soal pilihan ganda berikut ini.

1. Siswa melakukan pengamatan lingkungan sekolah dan mengidentifikasi nilai dan norma sosial yang ada di lingkungan sekolah sehingga siswa menemukan sendiri konsep nilai dan norma sosial dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam memberikan konfirmasi. Kegiatan pembelajaran diatas merupakan contoh aspek ketrampilan berpikir tingkat tinggi sebagai ….
   *A. transfer knowledge*
   *B. critical and creative thingking*
   *C. communication skill*
   *D. problem solving*

2. Siswa berdiskusi menemukan jawaban apa sajakah dampak bagi lingkungan sosial akibat terjadinya perubahan sosial atas salah satu contoh perubahan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya.
   Kegiatan pembelajaran diatas merupakan contoh aspek ketrampilan berpikir tingkat tinggi sebagai ….
   A. *transfer knowledge*
   B. *critical and creative thingking*
   C. *comunication skill*
   D. *problem solving*

3. Guru menugaskan siswa menyusun proposal aksi pemberdayaan komunitas di lingkungan sekitar siswa dengan berdasarkan dari permasalahan sosial yang ditemukan sebelumnya.
   Kegiatan pembelajaran diatas merupakan contoh aspek ketrampilan berpikir tingkat tinggi sebagai ….
   A. *transfer knowledge*
   B. *critical and creative thingking*
   C. *comunication skill*
   D. *problem solving*

4. Secara berkelompok siswa mengidentifikasi kelompok-kelompok sosial yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan mencari dasar terbentuknya kelompok sosial tersebut.
   Kegiatan pembelajaran diatas merupakan contoh aspek ketrampilan berpikir tingkat tinggi sebagai ….
   A. *transfer knowledge*
   B. *critical and creative thingking*
   C. *comunication skill*
   D. *problem solving*

5. Siswa berdiskusi mengidentifikasi salah satu permasalahan sosial di lingkungan remaja akibat pengaruh globalisasi kemudian mencari solusi atas permasalahan sosial yang ditemukan masing-masing kelompok.

   Kegiatan pembelajaran diatas merupakan contoh aspek ketrampilan berpikir tingkat tinggi sebagai ….

   *A. transfer knowledge*

   *B. critical and creative thingking*

   *C. comunication skill*

   D. *problem solving*

## F. Referensi

Bell, S. (2010). Project-Based Learning For The 21st Century: Skills For The Future. *The Clearing House: A Journal Of Educational Strategies, Issues And Ideas*, *83*(2), 39–43. Https://Doi.Org/10.1080/00098650903505415

Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2012). Defining Twenty-First Century Skills. In P. Griffin, B. Mcgaw, & E. Care (Eds.), *Assessment And Teaching Of 21st Century Skills* (Pp. 17–66). Https://Doi.Org/10.1007/978-94-007-2324-5_2

BSNP, T. (2010). *Laporan BSNP Tahun 2010*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Faizah, D. U., & Dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

Musa, F., Mufti, N., Latiff, R. A., & Amin, M. M. (2011). Project-Based Learning: Promoting Meaningful Language Learning For Workplace Skills. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, *18*, 187–195. Https://Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2011.05.027

Partnership For 21st Century Skills. (2002). *Learning For The 21st Century: A Report And MILE Guide For21st Century Skills*. Washington, DC.: Department Of Education.

Praherdhiono, H., Setyosari, P., & Degeng, I. N. S. (2019). *Teori Dan Implementasi Teknologi Pendidikan*. Malang: CV Seribu Bintang.

The Ontario Public Service. (2016). *21st Century Competencies: Foundation Document For Discussion*. Ontario: The Ontario Public Service.

TIM PPK Kemendikbud. (2017). *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemdikbud.

Zubaidah, S. (2016, Desember). *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*. 1–18. STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Kalbar: Prodi Biologi.

# MATERI 2: ANALISIS KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

## A. Kompetensi

Melalui membaca modul, berdiskusi, dan mengerjakan tugas, guru mampu menganalisis kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi dalam Kurikulum 2013.

## B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi modul peserta pelatihan diharapkan mampu menganalisis kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi dalam Kurikulum 2013. Dengan indicator pencapaian kompetensi:

- Menjelaskan hubungan SKL, KI, dan KD.
- Menyusun indikator pencapaian kompetensi.

## C. Uraian Materi

### 1. Hubungan SKL, KI, dan KD

Sebelum guru menganalisis kompetensi dasar, maka yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah keterkaitan antara Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) itu sendiri. Berikutnya akan dijelaskan lebih rinci:

a. Standar Kompetensi Lulusan

SKL adalah muara utama pencapaian semua mata pelajaran pada satuan pendidikan/jenjang pendidikan tertentu. Berdasarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2016, kompetensi lulusan satuan pendidikan SMA/MA/SMALB/PAKET C adalah manusia yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan berikut ini:

Tabel Kompetensi Lulusan SMA/SMK/MA/MAK/SMALB/PAKET C

| DIMENSI | KOMPETENSI LULUSAN |
|---|---|
| Sikap | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:<br>1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,<br>2. berkarakter, jujur, dan peduli,<br>3. bertanggungjawab,<br>4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan<br>5. sehat jasmani dan rohani<br>sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional. |
| Pengetahuan | Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan:<br>1. ilmu pengetahuan,<br>2. teknologi,<br>3. seni,<br>4. budaya, dan<br>5. humaniora.<br>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional. |
| Keterampilan | Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:<br>1. kreatif,<br>2. produktif,<br>3. kritis,<br>4. mandiri,<br>5. kolaboratif, dan<br>6. komunikatif<br>melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. |

Istilah pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dapat dijelaskan pada matriks berikut:

| Istilah Pengetahuan | Penjelasan |
|---|---|
| Faktual | Pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional. |
| Konseptual | Terminologi/ istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model, dan struktur yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional. |
| Prosedural | Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode, dan kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional. |

| | |
|---|---|
| Metakognitif | Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional. |

Gradasi untuk dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan antar jenjang pendidikan memperhatikan:

a. perkembangan psikologis anak;
b. lingkup dan kedalaman;
c. kesinambungan;
d. fungsi satuan pendidikan; dan lingkungan.

b. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti merupakan pijakan muara kompetensi kelas pencapaian semua mata pelajaran pada tingkat kompetensi yang ditetapkan dalam kompetensi isi atau kelas tertentu. KI menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar.

Rumusan Kompetensi inti menggunakan notasi berikut ini.

a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan kompetensi dasar satu kelas

dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antarkompetensi yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Berikut ini rumusan empat kompetensi inti yang ada di jenjang SMA:

KI-1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI-3 : Memahami, menerapkan, serta menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang

dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Untuk mata pelajaran sosiologi, kompetensi sikap dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

c. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan suatu pokok bahasan pada suatu mata pelajaran yang mengacu pada kompetensi inti. Dengan kata lain KD dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Untuk mata pelajaran sosisologi, pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran KI-1 dan KI-2 terintegrasi dengan pembelajaran KI-3 dan KI-4.

Penjabaran lengkap mengenai kompetensi dasar mata pelajaran Sosiologi per jenjang kelas sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang KI dan

KD Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

Tabel Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sosiologi Kelas X

| KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN) | KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN) |
|---|---|
| 3. Memahami, menerapkan, serta menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. | 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. |
| 3.1 Memahami pengetahuan dasar Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk mengkaji gejala sosial di masyarakat. | 4.1 Menalar suatu gejala sosial di lingkungan sekitar dengan menggunakan pengetahuan sosiologis. |
| 3.2 Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat. | 4.2 Mengolah realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial sehingga mandiri dalam memposisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat. |
| 3.3 Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami ragam gejala sosial di masyarakat. | 4.3 Mengaitkan realitas sosial dengan menggunakan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk mengenali berbagai gejala sosial di masyarakat. |
| 3.4 Memahami berbagai metode penelitian sosial yang sederhana untuk mengenali gejala sosial di masyarakat. | 4.4 Melakukan penelitian sosial yang sederhana untuk mengenali ragam gejala sosial dan hubungan sosial di masyarakat. |

Tabel Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sosiologi Kelas XI

| KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN) | KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN) |
|---|---|
| 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. | 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. |
| 3.1 Memahami pengelompokan sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis. | 4.1 Menalar tentang terjadinya pengelompokan sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologi. |
| 3.2 Menganalisis permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis. | 4.2 Memberikan respons dalam mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dengan cara memahami kaitan pengelompokan sosial dengan kecenderungan eksklusi dan timbulnya permasalahan sosial. |
| 3.3 Memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis | 4.3 Menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan untuk mengatasi perbedaan sosial dan mendorong terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis. |
| 3.4 Menganalisis konflik sosial dan cara memberikan respons untuk melakukan resolusi konflik demi terciptanya kehidupan yang damai di masyarakat. | 4.4 Memetakan konflik untuk dapat melakukan resolusi konflik dan menumbuhkembangkan perdamaian di masyarakat. |

| | |
|---|---|
| 3.5 Menganalisis cara melakukan pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan sosial, konflik dan kekerasan di masyarakat. | 4.5 Melakukan penelitian sederhana yang berorientasi pada pemecahan masalah berkaitan dengan permasalahan sosial dan konflik yang terjadi di masyarakat sekitar. |

Tabel Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sosiologi Kelas XII

| KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN) | KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN) |
|---|---|
| 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah | 4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. |
| 3.1 Memahami berbagai jenis dan faktor-faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat. | 4.1 Menalar berdasarkan pemahaman dari pengamatan dan diskusi tentang perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya. |
| 3.2 Memahami berbagai permasalahan sosial yang disebabkan oleh perubahan sosial di tengah-tengah pengaruh globalisasi. | 4.2 Mengategorisasikan berbagai permasalahan sosial yang disebabkan oleh globalisasi serta akibat-akibatnya dalam kehidupan nyata di masyarakat sehingga dapat merespons berbagai permasalahan sosial dan ketimpangan yang disebabkan proses globalisasi. |
| 3.3 Memahami faktor penyebab ketimpangan sosial dan pertautannya dengan perubahan sosial di tengah-tengah | 4.3 Mengolah hasil kajian dan pengamatan tentang ketimpangan sosial sebagai akibat dari perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi. |

| | |
|---|---|
| globalisasi. | |
| 3.4 Mendeskripsikan cara melakukan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi. | 4.4 Merancang, melaksanakan, dan melaporkan aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi. |
| 3.5 Mengevaluasi aksi pemberdayaan komunitas sebagai bentuk kemandirian dalam menyikapi ketimpangan sosial. | 4.5 Mengelaborasikan berbagai alternatif pemberdayaan sosial yang diperlukan untuk mengatasi ketimpangan sosial di masyarakat. |

**2. Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)**

**a. Pengertian**

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

Dalam mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan :

1) Tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam KD;
2) Karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah;
3) Potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/daerah.

Dalam mengembangkan pembelajaran dan penilaian, terdapat dua rumusan indikator, yaitu:

1) Indikator pencapaian kompetensi yang dikenal sebagai indikator

yang terdapat dalam RPP.

2) Indikator penilaian yang digunakan dalam menyusun kisi-kisi dan menulis soal yang dikenal sebagai indikator soal.

**b. Fungsi Indikator**

Indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi dasar. Indikator berfungsi sebagai berikut :

1) Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan peserta didik, sekolah, serta lingkungan.

2) Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran

Pengembangan desain pembelajaran hendaknya sesuai dengan indikator yang dikembangkan, karena indikator dapat memberikan gambaran kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi. Indikator yang menuntut kompetensi dominan pada aspek prosedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan tidak dengan strategi *ekspositori* melainkan lebih tepat dengan strategi *discovery-inquiry*.

3) Pedoman dalam mengembangkan bahan ajar

Bahan ajar perlu dikembangkan oleh guru guna menunjang pencapaian kompetensi peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai tuntutan indikator sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.

4) Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar

Indikator menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil belajar. Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian.

**c. Mekanisme Pengembangan Indikator**

Pengembangan indikator dan materi dari suatu KD, baik untuk KD dari KI-3 dan KD dari KI-4 dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Kutip pasangan KD dalam satu jenjang

   Contoh untuk sosiologi kelas X:

   KD 3.2. Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok dan hubungan sosial di masyarakat

   KD 4.2. Mengolah realitas individu, kelompok dan hubungan sosial sehingga kemandirian dalam memposisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat

2) Pisahkan kompetensi/kata kerja operasional dengan materi, seperti pada contoh berikut:

   Tabel Pemisahan Kompetensi dengan Materi

| KD | Kompetensi/Kata Kerja Operasional | Materi |
|---|---|---|
| 3.2 | Mengenali dan mengidentifikasi | Realitas individu, kelompok dan hubungan sosial di masyarakat. |
| 4.2 | Mengolah | Realitas individu, kelompok dan hubungan sosial sehingga kemandirian dalam memosisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat |

3) Perhatikan kemampuan berpikir yang terdapat dalam kata kerja operasional pada KD dari KI-3 dan KD dari KI-4, ada kemungkinan kemampuan berpikir tersebut membutuhkan kemampuan berpikir

awal sebagai prasyarat yang harus dikuasai sebelumnya oleh peserta didik,

Sebagai contoh, untuk KD 3.2 Sosiologi kelas X di atas, sebelum mengenali dan mengidentifikasi peserta didik harus memiliki kompetensi 'menjelaskan atau menyebutkan'. Kata kerja operasional 'menjelaskan atau menyebutkan' menjadi penanda untuk tercapainya kata kerja mengenali dan mengidentifikasi.

4) Selanjutnya, dari uraian materi (dalam KD) terdapat beberapa istilah atau materi dasar (esensial) yang harus dipahami dan dikuasai oleh peserta didik, yaitu realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial.
5) Berdasar penjelasan di atas, maka dapat dijabarkan kemampuan berfikir dan materi sebagai berikut:

Tabel Tahapan Kemampuan Berpikir dan Materi

| **Kemampuan Berpikir** | **Kemampuan Berpikir Jembatan** | **Materi** |
|---|---|---|
| 3.2 Mengenali dan Mengidentifikasi | 1. Menjelaskan | - Realitas individu<br>- Realitas kelompok<br>- Hubungan sosial di masyarakat |
| 4.2 Mengolah | 1. Mengumpulkan data | Realitas individu, kelompok dan hubungan sosial sehingga kemandirian dalam memosisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat |

IPK dirumuskan mengacu pada kolom 2 dan 3. Contoh IPK berdasarkan tabel 1.4. adalah:

IPK untuk KD 3.2 yaitu:

- IPK Penunjang merupakan indikator penunjang atau jembatan untuk mencapai IPK Kunci. KKO dari IPK penunjang berada di bawah dimensi proses berfikir dari IPK Kunci. Pada KD 3.2 ini,

IPK kunci pada proses berfikir C2 (memahami), maka IPK penunjang pada C1 (mengetahui).

- Menjelaskan identitas diri
- Menjelaskan identitas sosial.
- Menjelaskan hubungan sosial antarindividu,
- Menjelaskan hubungan sosial individu dengan kelompok
- Menjelaskan hubungan sosial antarkelompok

➢ IPK Kunci merupakan IPK target pencapaian kompetensi. Pada KD 3.2. ini, IPK Kunci ada di proses berfikir C2. Maka KKO dari IPK kunci setingkat dengan tingkat proses berfikir KD. Dalam contoh di atas, maka KKO IPK kunci adalah KKO yang terdapat pada proses berfikir C2.

- Mengidentifikasi hubungan sosial dalam masyarakat

➢ IPK pengayaan merupakan IPK yang memberikan tambahan kompetensi pada peserta didik. IPK pengayaan tidak wajib. IPK Pengayaan tingkat proses berfikirnya di atas IPK Kunci. Misalkan untuk KD 3.2. ini, maka IPK pengayaan yang dapat dikembangkan dari proses berfikir C4 adalah

- Menganalisis dampak hubungan sosial dalam masyarakat

IPK dari KD 4.2:

➢ IPK Penunjang

- Mengumpulkan data proses sosial dalam hubungan sosial.

➢ IPK Kunci

- Mengolah realitas individu, kelompok dan hubungan sosial dalam memposisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat

## D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk tugas ini, silahkan dikerjakan secara individu atau berpasangan. Setiap individu atau pasangan menjabarkan satu KD ke dalam IPK.

(1) Tulislah pasangan KD dan target KD dari KD pengetahuan dan KD Keterampilan! (LK 1.a)

(2) Petakan KD pengetahuan ke dalam matrik sumbu simetri kombinasi yang telah disediakan! (LK 1.b)

(3) Analisis KD tersebut, kemudian rumuskan IPK-nya! (LK 1.b)

Mata Pelajaran :
Kelas :
Kompetensi Inti :

**LK 1.a. Target KD**

| **KD Pengetahuan :**<br><br>**Target KD Pengetahuan :** | **KD Keterampilan :**<br><br>**Target KD Keterampilan :** |
|---|---|

**LK 1.b. Matrik sumbu simetris KD Pengetahuan**

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **DIMENSI PENGETAHUAN** | **METAKOGNITIF** | | | | | | |
| | **PROSEDURAL** | | | | | | |
| | **KONSEPTUAL** | | | | | | |
| | **FAKTUAL** | | | | | | |

| | C1<br>MENG<br>INGAT | C2<br>MEMA<br>HAMI | C3<br>MENGAPLI<br>KASIKAN | C4<br>MENGANA<br>LISIS | C5<br>MENGEVAL<br>UASI | C6<br>MENCIPTA |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **DIMENSI PROSES BERFIKIR**<br><br>**Ranah Kognitif (C1 – C6) Taksonomi Bloom** | | | | | | |

**LK 1.c. Format Perumusan IPK**

| No | KD | Tingkat Kompetensi KD | Proses Berpikir (C1-C6) Dimensi Pengetahuan | IPK | Materi dan Sub Materi |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | | | | | |
| | | Dimensi Pengetahuan: | Proses Berpikir dan Dimensi Pengetahuan: | IPK Penunjang: | |
| | | | | IPK Kunci: | |
| | | Proses Berpikir: | | IPK Pengayaan: *(Tidak Wajib)* | |
| 2 | KD Keterampilan | | | | |
| | | Tingkat Keterampilan: | Langkah Proses Keterampilan: | IPK Penunjang: | |
| | | | | IPK Kunci: | |
| | | | | IPK Pengayaan: *(Tidak Wajib)* | |

E. **Penilaian**

1. Perhatikan kata kerja operasional berikut:
   (1) Menjelaskan
   (2) Menunjukkan
   (3) Menyebutkan
   (4) Menerapkan
   (5) Menghitung
   (6) Menganalisis
   (7) Menguji

   Berdasarkan KD 3.2. Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat, maka kata kerja operasional yang tepat untuk **IPK penunjang** adalah ....

   A. (1) dan (3)
   B. (2) dan (4)
   C. (3) dan (5)
   D. (6) dan (7)

2. Perhatikan beberapa rumusan IPK berikut:
   (1) Menjelaskan pengertian lembaga sosial
   (2) Menjelaskan fungsi lembaga sosial
   (3) Mengidentifikasi bentuk-bentuk lembaga sosial
   (4) Mendiskusikan realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat
   (5) Mengidentifikasi realitas hubungan sosial di masyarakat.
   (6) Mengolah data realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial sehingga mandiri dalam memposisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat.
   (7) Menganalisis realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat

(8) Mempresentasikan data realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial sehingga mampu memposisikan diri dalam pergaulan di masyarakat

Jika Kompetensi dasar di Kelas X adalah KD 3.2. Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat dan KD 4.2 Mengolah realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial sehingga mandiri dalam memposisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat, maka rumusan ***IPK penunjang*** yang paling tepat adalah ….

A. (1) dan (4)
B. (2) dan (5)
C. (3) dan (7)
D. (4) dan (8)

3. Perhatikan pernyataan ini

(1) IPK penunjang, KKO sepadan dengan tingkatan proses berfikir KD.
(2) IPK Penunjang proses berfikirnya di bawah IPK Kunci.
(3) IPK Kunci, maka KKO sepadan atau sejajar dengan tingkatan proses berfikir KD.
(4) IPK kunci adalah target kompetensi dasar.
(5) IPK Pengayaan setingkat dengan tingkatan proses berfikir KD.

Pernyataan yang benar tentang pengembangan KD adalah …

A. (1) dan (3)
B. (1) dan (4)
C. (2) dan (5)
D. (3) dan (4)

4. Perhatikan beberapa rumusan IPK berikut:
   (1) Menjelaskan pengertian lembaga sosial
   (2) Menjelaskan fungsi lembaga sosial
   (3) Mengidentifikasi bentuk-bentuk lembaga sosial
   (4) Mengidentifikasi realitas hubungan sosial di masyarakat.
   (5) Mengolah data realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial sehingga mandiri dalam memposisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat.
   (6) Menganalisis realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat
   (7) Mempresentasikan data realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial sehingga mampu memposisikan diri dalam pergaulan di masyarakat

   Jika Kompetensi dasar di Kelas X adalah KD 3.2. Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat dan KD 4.2 Mengolah realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial sehingga mandiri dalam memposisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat, maka rumusan ***IPK kunci*** yang paling tepat adalah ….
   A. (1) dan (7)
   B. (2) dan (6)
   C. (3) dan (5)
   D. (4) dan (5)

## F. Referensi

Permendikbud RI No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
Permendikbud RI No. 37 Tahun 2018 tentang KI dan KD .
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: 2019.

# MATERI 3: PENGANTAR SOSIOLOGI

## A. Kompetensi

Melalui pendekatan sintifik dengan metode ceramah, diskusi, dan penugasan, guru dapat menerapkan konsep dasar melalui materi pengantar sosiologi, yang meliputi materi sejarah dan karakteristik sosiologi, interaksi sosial, lembaga sosial, serta metode penelitian sosial secara kritis dan terarah.

## B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi meliputi:

l. Menguraikan sejarah sosiologi
m. Mengklasifikasikan paradigma sosiologi
n. Menggunakan teori-teori sosiologi untuk analisis sosial
o. Menjelaskan fungsi, karakteristik, dan manfaat sosiologi
p. Menjelaskan identitas dan perbedaan sosial
q. Menganalisis interaksi sosial di abad ke-21
r. Mengidentifikasi nilai dan norma sosial
s. Menganalisis peran lembaga sosial untuk terciptanya tertib sosial
t. Mengidentifikasi jenis-jenis penelitian sosial beserta metodenya
u. Merumuskan permasalahan penelitian sosial
v. Menentukan jenis dan metode penelitian sosial

## C. Materi

### 1. Pengantar Sosiologi

### a. Sejarah Sosiologi

Benih-benih akan lahirnya ilmu sosiologi ini muncul pertama kali di Eropa. Hal ini terjadi karena masyarakat mulai menyadari adanya perubahan-perubahan dalam perkembangan hidup mereka. Pada abad ke-19 banyak peristiwa besar yang terjadi sehingga memicu lahirnya masyarakat yang baru. Akibat perkembangan pola pikir dari masyarakat tersebut, pada tahun 1839 ilmu sosiologi muncul pertama kali pada keterangan sebuah paragraf dalam pelajaran ke-47 Course de la Philosophie karya Auguste Comte. Walaupun pelopornya berasal dari Prancis, namun perkembangan sosiologi tersebar pada berbagai wilayah di eropa, sehingga melahirkan mazhab-mazhab yang menunjukan adanya perkembangan intelektual masyarakat baru tadi.

Auguste Comte mengemukakan bahwa Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi lahir pada saat-saat terakhir perkembangan ilmu pengetahuan, oleh karena sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuanyang lainnya. Lebih lanjut Comte, menjelaskan bahwa sosiologi harus dibentuk berasarkan pengamatan dan tidak ada spekulasi-spekulasi tentang keadaan masyarakat, Hasil-hasil observasi tersebut harus disusun secara sistematis dan metodologis. Sejak Herbert Spencer mengembangkan suatu sistematika penelitian masyarakat dalam buku "*Principles of Sociology*" setengah abad kemudian, maka istilah sosiologi semakin berkembang dengan pesat terutama pada abad ke- 20 di Perancis, Jerman dan Amerika Serikat.

**b. Paradigma Sosiologi**

Paradigma sosiologi merupakan 'cara pandang' dalam melihat persoalan atau fenomena sosial. Istilah paradigma awal mulanya diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1962) dalam karyanya 'The Structure of Scientific Revolution'. Paradigma merupakan suatu pandangan pokok mengenai persoalan yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan. Secara sederhana, paradigma juga bisa dipahami sebagai 'cara pandang' ilmuwan dalam melihat suatu persoalan. Konsep paradigma dipopulerkan dalam sosiologi oleh Robert Friedrichs (1970) melalui karyanya *Sociology of Sociology.*

George Ritzer (1992) menulis secara spesifik paradigma-paradigma yang ada dalam sosiologi. Dalam bukunya *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, Ritzer memaparkan tiga paradigma sosiologi sebagai ilmu sosial, yakni paradigma fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial. Ketiga paradigma tersebut menegaskan bahwa sosiologi bukanlah ilmu yang berpandangan tunggal terhadap suatu pokok persoalan. Sosiologi adalah ilmu berparadigma *multiple*.

**Paradigma fakta sosial**

Paradigma fakta sosial ialah cara pandang yang meletakkan fakta sosial sebagai sesuatu yang nyata ada di luar individu, di luar *self*, di luar subjek. Penekanannya ialah fakta sosial memiliki realitasnya sendiri. Garis besar paradigma ini terbagi menjadi dua, yaitu struktur sosial dan institusi sosial. Struktur sosial dapat dicontohkan seperti kelas, kasta dan strata sosial. Institusi sosial misalnya, nilai, norma, peran dan posisi sosial. Teori struktural-fungsional dan teori konflik dikategorikan oleh Ritzer ke dalam paradigma ini. Sosiolog yang mewakilinya, antara lain Durkheim dan Marx.

**Paradigma definisi sosial**

Paradigma definisi sosial ialah cara pandang yang menekankan bahwa realitas sosial bersifat subjektif. Eksistensi realitas sosial tidak terlepas dari individu sebagai aktor yang melakukan suatu tindakan. Struktur sosial dan institusi

sosial dengan demikian dibentuk oleh interaksi individu. Melalui paradigma ini, tindakan sosial berusaha untuk dipahami dan diinterpretasikan secara subjektif. Teori tindakan Weber, teori interaksionisme simbolik, dramaturgi dan fenomenologi masuk dalam kategori paradigma ini.

**Paradigma perilaku sosial**

Paradigma perilaku sosial ialah cara pandang yang memusatkan perhatiannya pada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Realitas sosial merupakan realitas objektif yang dibentuk melalui perilaku-perilaku individu yang nyata dan empiris. Tingkah laku individu yang berinteraksi dengan lingkungannya merupakan bentuk dari realitas sosial itu sendiri. Teori perilaku atau behavioral dan teori pertukaran sosial Homans dan Blau dapat dikategorikan ke dalam paradigma ini.

### c. Teori-Teori Sosiologi

Apa yang dimaksud teori? Turner dan Kornblum (Sunarto, 2000: 225) menjelaskan hal-hal yang terkait dengan teori. Menurut Turner teori merupakan proses mental untuk membangun ide sehingga ilmuwan dapat menjelaskan mengapa peristiwa itu terjadi. Sedangkan Kornblum mengemukakan bahwa teori merupakan seperangkat jalinan konsep untuk mencari sebab terjadinya gejala yang diamati. Dalam proses pencarian sebab ini, para ilmuwan membedakan antara faktor yang dijelaskan dengan faktor penyebab.

Menurut Soekanto (2000: 27), suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Oleh sebab itu dalam bentuk yang paling sederhana, teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya.

Bagi seseorang yang belajar sosiologi, teori mempunyai kegunaan antara lain untuk (Zamroni, 1992: 4): (1) sistematisasi pengetahuan; (2) menjelaskan, meramalkan, dan melakukan kontrol sosial; dan (3) mengembangkan hipotesa

Studi tentang teori-teori sosiologi tidak dimulai di ruang-ruang kelas. Teori bisa lahir dari kehidupan sehari-hari. Sadar atau tidak, dalam kehidupan keseharian, semua orang berteori, yakni dengan memberikan interpretasi atas kenyataan-kenyataan tertentu. Kita sebagai pengkaji sosiologi berkesempatan untuk mengamati realitas sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Suatu aktivitas yang mesti dilakukan, hal ini sebagai landasan kegiatan yang lain, untuk dapat melakukan analisis secara baik (*social observer*).

Hasil pengamatan yang teratur digunakan sebagai alat analisis atas peristiwa, situasi tertentu yang terjadi di sekitar kita maupun yang ada di luar sana. Pada kesempatan ini seorang pengkaji sosiologi melakukan analisa berdasarkan perspektif-perspektif yang dipilihnya, bahkan sampai pada teori yang dibangunnya (*social analitical*). Setelah kegiatan analisis barulah ditingkatkan pada kegiatan kritik. Maksudnya pengkaji sosiologi dapat mengkritik realitas kemasyarakatan berdasarkan hasil pengamatan dan analisisnya. Kritik ini tentu diarahkan kepada suatu situasi atau keadaan masyarakat yang dicita-citakan untuk kebaikan bersama (social critical). Untuk mempercepat terwujudnya realitas masyarakat yang dicita-citakan inilah diperlukan rekayasa sosial (*social engeneering*). Dalam rekayasa sosial ini seorang pengkaji sosiologi membutuhkan power, kekuatan dan kekuasaan untuk mengajak baik secara persuasif maupun rekayasa.

**Klasifikasi Teori Sosiologi**

Dalam sosiologi ditempuh berbagai cara untuk mengklasifikasikan teori. Ritzer dalam buku Teori Sosiologi Modern Edisi ke-6 (2006) meskipun tidak menyebutkan secara eksplisit, namun dalam karyanya itu dapat dilihat klasifikasi berdasarkan pada urutan waktu lahirnya teori sosiologi. Klasifikasi

yang hampir sama juga dilakukan oleh Doyle Paul Johnson (1986) dalam bukunya Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Ritzer dalam bukunya membagi sebagai berikut:

1. **Teori Sosiologi Klasik**

   Periode ini ditandai oleh munculnya aliran **Sosiologi Perancis** dengan tokoh-tokoh: Saint-Simon, Auguste Comte, dan Emile Durkheim. **Sosiologi Jerman** dengan tokoh-tokoh: Karl Marx, Max Weber, dan Georg Simmel. **Sosiologi Inggris** yang dipelopori oleh Herbert Spencer. Serta **Sosiologi Italia** dengan tokoh Vilfredo Pareto.

2. **Teori Sosiologi Modern.** Teori-teori ini merupakan pengembangan dari aliran-aliran Sosiologi Klasik. Aliran-aliran utama dalam teori sosiologi modern ini meliputi: Sosiologi Amerika, Fungsionalisme, Teori Konflik, Teori Neo-Marxis, Teori Sistem, Interaksionisme Simbolik, Etnometodologi, Fenomenologi, Teori Pertukaran, Teori Jaringan, Teori Pilihan Rasional, Teori Feminis Modern, Teori Modernitas Kontemporer, Strukturalisme, dan Post-Strukturalisme

3. **Teori Sosial Post-Modern**. Aliran teori ini merupakan kritik atas masyarakat modern yang dianggap gagal membawa kemajuan dan harapan bagi masa depan. Para teoritisi ini mengkritisi tentang perlunya membangun komunikasi rasional, hiperrealitas, kritik tentang masyarakat konsumsi, masyarakat resiko, masyarakat post-industri, masyarakat jejaring, kekuasaan dan wacana, dekonstruksi, dunia yang semakin cepat, dan sebagainya. Para tokoh yang terklasifikasi dalam aliran ini antara lain: Michael Foucault, Jean Baudrillard, Jacques Derrida, Jean Francois Lyotard, Jacques Lacan, Gilles Deleuze, Felix Guattari, Paul Virilio, Anthony Giddens, Ulrich Beck, Jurgen Habermas, Zygmunt Bauman, David Harvey, Daniel Niel Bell, Fredric Jameson, Guy Debord, Slavoj Zizek, Roland Barthes, Manuel Castels.

Klasifikasi berbeda juga dilakukan oleh Collins (Sunarto, 2000: 227) dengan mengacu pada pemikiran sosiologi seabad lalu yang diidentifikasi berdasarkan luas ruang lingkup pokok bahasan, yaitu:

1. Teori **Sosiologi Makro**, yaitu teori-teori yang difokuskan pada analisis proses sosial berskala besar dan jangka panjang, meliputi teori tentang: *evolusionisme, sistem, konflik, perubahan sosial, dan stratifikasi*
2. Teori **Sosiologi Mikro**, yaitu teori yang diarahkan untuk analisis rinci tentang apa yang dilakukan, dikatakan, dan dipikirkan manusia dalam pengalaman sesaat, mencakup teori tentang *interaksi, diri, pikiran, peran sosial, definisi situasi, konstruksi sosial terhadap realitas, strukturalisme, dan pertukaran sosial.*
3. Teori **Sosiologi Meso**, mencakup teori tentang *hubungan makro-mikro, jaringan, dan organisasi.*

**d. Karakteristik Sosiologi**

Sosiologi dapat dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan karena dapat dibuktikan telah memenuhi beberapa syarat sebagai ilmu pengetahuan. Johnson (dalam Soerjono Soekanto, 1982) mengemukakan karakteristik atau ciri-ciri utama sebagai berikut:

1. **Sosiologi bersifat empiris**; berarti bahwa sosiologi didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif
2. **Sosiologi bersifat teoritis**; berarti bahwa sosiologi selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka unsur-unsur yang tersusun secara logis dan bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat, sehingga menjadi teori.
3. **Sosiologi bersifat kumulatif**; berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada untuk memperbaiki, memperluas, serta memperkuat teori-teori yang lama.

4. **Bersifat non-etis**; berarti bahwa pembahasan sosiologi tidak melihat pada baik buruknya fakta tertentu, tetapi tujuannya untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis.

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan ilmiah juga dapat dilihat penjelasan Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (1964), sebagai berikut:

1. **Sosiologi adalah suatu ilmu sosial**, dan bukan merupakan ilmu pengetahuan alam ataupun ilmu pengetahuan kerohanian. Pembedaan tersebut bukanlah pembedaan mengenai metode, tetapi juga menyangkiut pembedaan isinya.
2. **Sosiologi bukan merupakan disiplin ilmu yang normatif**, tetapi suatu disiplin yang kategoris; artinya sosiologi membatasi pada apa yang terjadi dewasa ini, dan bukan mengenai apa yang terjadi atau seharusnya terjadi.
3. **Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*)**, dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*). Tujuan sosiologi adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang masyarakat dan bukan untuk mempergunakan pengetahuan tersebut terhadap masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mendapatkan fakta masyarakat yang mungkin dapat dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat, tetapi sosiologi sendiri bukanlah suatu *applied science.*
4. **Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak** dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang konkrit, artinya, bahwa yang diperhatikan adalah bentuk dan pola peristiwa dalam masyarakat, tetapi bukan wujudnya yang konkrit.
5. **Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum**. Sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip-prinsip atau hukum-hukum umum interaksi antarmanusia serta sifat hakekat, bentuk isi dan struktur masyarakat manusia

6. **Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional**. Ciri ini menyangkut metode yang digunakannya.
7. **Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan ilmu pengetahuan yang khusus**. Artinya, sosiologi mempelajari gejala yang umum, yang ada pada setiap interaksi antarmanusia. Pusat perhatian sosiologi dapat bersifat khusus sebagaimana halnya setiap ilmu pengetahuan tetapi lapangan penyelidikannya bersifat umum yaitu kehidupan bersama manusia.

**e. Fungsi Sosiologi**

Seperti dalam penjelasan saya pada pendahuluan, objek kajian sosiologi adalah hubungan masyarakat dengan lingkungannya, baik antar manusia maupun dengan hal lain di sekitarnya. Secara umum, sosiologi dapat dikategorikan dalam tiga tahapan studi, yaitu sifat dasar dan perkembangan manusia; interaksi manusia dan hubungannya ; serta penyesuaian secara bersama dengan lingkungan.

Sosiologi sebagai cabang ilmu pengetahuan tentu memiliki banyak manfaat bagi berbagai aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Berikut beberapa fungsi dari keilmuan sosiologi dalam berbagai aspek:

1. *Fungsi dalam Perencanaan Sosial.* Dalam perencanaan sosial pada tataran aplikasinya merupakan upaya melakukan persiapan dalam menghadapi masa depan yang dilakukan oleh setiap individu yang ada pada masyarakat. Perencanaan sosial memiliki tujuan yakni mengatasi spekulasi munculnya problematika pada saat terjadinya masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perencanaan sosial memiliki sifat antisipatif, yang bertujuan sebagai pencegahan sebelum terjadinya masalah-masalah sosial. Berikut merupakan beberapa hal mengenai fungsi Sosiologi dalam hal perencanaan sosial:

a. Perencanaan sosial ialah sebuah sistem yang dapat mengidentifikasi sebuah perubahan yang setiap saat dapat terjadi pada masyarakat.
b. Perencanaan dibuat dengan dasar realita yang ada atau secara faktual

c. Perencanaan sosial dipergunakan sebagai antisipatif berbagai macam masalah yang muncul dalam masyarakat.

2. *Fungsi Sosiologi dalam Penelitian.* Penelitian adalah sebuah upaya untuk melakukan peningkatan ilmu. Dalam kilmuan sosiologi, penelitian bermanfaat untuk mendeskripsikan tentang kehidupan bermasyrakat. Aktivitas penelitian dalam keilmuan sosiologi menelaah beberapa gejala yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat. Jenis-jenis penelitian dalam sosiologi meliputi penelitian murni, penelitian terpusat pada masalah, dan penelitian terapan. Melalui data-data yang diperoleh dari hasil penelitian sosiologis, peneliti dapat membuat susunan rencana penyelesaian terhadap sebuah masalah. Berikut beberapa fungsi sosiologi dalam aktivitas penelitian sosial, Sosiologi berfungsi:
   a. sebagai pertimbangan mengenai berbagai gejala sosial yang mungkin saja muncul dalam kehidupan masyarakat.
   b. untuk melakukan telaah tentang pola perilaku masyarakat.
   c. prediktif dan antisipatif terhadap kemungkinan masalah-maslalah sosial yang akan terjadi.
   d. sebagai instrumen pengamatan dinamika perilaku masyarakat.
   e. untuk memahami berbagai istilah dalam obyek penelitian seperti simbol dan kode.

3. *Fungsi Sosiologi dalam Pembangunan;* Sosiologi dalam cakupan pengetahuan tentang pembangunan berperan sebagai pemberi sumbangan berupa data sosial yang dibutuhkan pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan juga penilaian pembangunan. Pembahasannya ialah sebagai berikut:
   a. Tahapan Perencanaan; dalam rangka identifikasi keterbutuhan masyarakat, hal yang dibutuhkan ialah data-data yang lengkap meliputi pola interaksi sosial, kelompok sosial, dan lembaga sosial.

b. Tahapan pelaksanaan; pada tahapan ini perlu diadakannya pengawasan terhadap pelaksanaan yang berkaitan dengan dinamika perubahan sosial serta kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.
c. Tahap Evaluasi; tahapan ini ialah melakukan analisa terhadap dampak sosial pembangunan.

4. *Fungsi Sosiologi dalam Pemecahan Masalah Sosial.* Masalah sosial berhubungan dengan nilai serta lembaga sosial masyarakat. Masalah sosial bisa terjadi akibat pengaruh perubahan sosial dan globalisasi. Masalah sosial juga dapat terjadi apabila terdapat sesuatu mensabotase kerukunan serta keharmonisan dalam masyarakat. Oleh karenanya dibutuhkan solusi alternatif guna menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi. Metode pemecahan masalah sosial terbagi atas tiga macam yakni: 1) Metode Antisipatif (pencegahan masalah)*;* 2) Metode Represif (perlakuan yang cenderung anarkis)*;* dan 3) Metode Restitusif (pemberian apresiasi dalam bentuk penghargaan)

   Pada tahun 1959, tokoh sosiologi kenamaan Amerika Serikat C. Wright Mills mengukuhkan suatu pandangan baru dan progresif mengenai fungsi sosiologi dalam kehidupan akademis dan publik. Mills menyebutnya dengan istilah Imajinasi Sosiologis. Imajinasi Sosiologis merupakan kemampuan epistemik yang memungkinkan orang memahami khasanah kesejarahan yang luas dalam pengertian makna 'kehidupan dalam' dan ekspresi eksternal berbagai kehidupan individu. Imajinasi Sosiologi memungkinkan orang memahami pengalaman individual dalam kaitannya dengan struktur dan relasi masyarakat yang lebih luas. Menurut Mills, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai masalah yang dialami oleh individu, maka individu itu mesti dilihat dalam suatu kerangka situasional periodik dan dalam historisitasnya, serta membangun tautan antara kehidupan privatnya dengan kebijakan sosial dalam masyarakat di mana dia tinggal.

## 2. Realitas Sosial

Sosiologi adalah studi tentang kehidupan sosial, perubahan sosial, dan penyebab konsekuensi dari perilaku manusia. Kehidupan sosial bermula ketika manusia terjadi interaksi dengan orang lain. Seiring waktu, pola interaksi menjadi tertanam dalam struktur masyarakat. Sosiologi menyelidiki dan berusaha untuk memahami struktur kelompok, organisasi, dan masyarakat dan bagaimana orang berinteraksi dalam konteks ini. Karena perilaku manusia yang paling sosial, materi pelajaran sosiologi berkisar dari keluarga intim ke internet; dari kejahatan terorganisir tradisi agama; dan dari divisi ras, gender dan kelas sosial dengan kepercayaan bersama budaya umum.

Realitas sosial adalah kenyataan atau fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terkait dengan kestabilan dalam keadaan normal atau keadaan tidak normal yang terjadi dalam pola-pola hubungan di masyarakat. Untuk memahami suatu masyarakat, tidak dapat dilakukan sekaligus secara menyeluruh. Sebab, masyarakat terbentuk oleh berbagai aspek. Aspek-aspek itu merupakan suatu realitas yang menyusun masyarakat. Apabila masyarakat diibaratkan sebagai sebuah rumah, maka bagian-bagian yang menyusunnya adalah tiang, dinding, atap, pondasi, dan sebagainya. Demikian juga masyarakat, tersusun atas berbagai realitas sosial. Untuk memahami suatu masyarakat, kita harus memahami berbagai realitas sosial yang membentuk masyarakat itu.

Dalam istilah yang digunakan oleh seorang tokoh sosiologi Emile Durkheim, realitas sosial disebut fakta sosial. Fakta sosial adalah cara-cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang bersumber pada satu kekuatan di luar individu, bersifat memaksa dan mengendalikan individu, serta berada di luar kehendak pribadi individu. Emile Durkheim merinci fakta sosial meliputi hukum, moral, kepercayaan, adat- istiadat, tata cara berpakaian, dan kaidah ekonomi yang berlaku di masyarakat. Apakah Anda dapat menghindar dari aturan adat-istiadat daerah? Bagaimana jika

Anda memaksakan diri melanggar tata tertib berlalu lintas di jalan raya? Aturan-aturan itu sudah ada di masyarakat bahkan mungkin sejak Anda belum lahir, yang mau tidak mau harus dipatuhi. Secara lebih rinci, Soerjono Soekanto (1982) menyatakan, bahwa suatu masyarakat tersusun realitas sosial- realitas sosial sebagai berikut:

a. **Interaksi Sosial**

Ketika Anda bercakap-cakap dengan teman atau menghadap guru, berarti Anda telah melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah cara-cara hubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok- kelompok manusia saling bertemu. Interaksi sosial dapat berupa hubungan antarpribadi, antara individu dengan kelompok, antarkelompok, dan antara individu dengan lingkungan.

b. **Kebudayaan**

Sebagai makhluk yang memiliki akal dan budi, manusia menciptakan kebudayaan untuk melindungi diri dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya, dalam usaha melindungi diri dari cuaca, manusia menciptakan pakaian dan rumah. Untuk melindungi diri dari ancaman binatang buas, manusia menciptakan berbagai macam alat perlindungan. Kebudayaan yang diciptakan manusia ini juga termasuk fakta sosial yang dikaji sosiologi.

c. **Nilai dan Norma Sosial**

Apakah Anda dapat membayangkan hidup di dalam masyarakat tanpa aturan- aturan yang harus dipatuhi bersama? Apa yang akan terjadi apabila anak-anak di rumah merasa tidak perlu menghormati orang tuanya, dan orang tua merasa tidak perlu bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya? Apa yang akan terjadi apabila para siswa di kelas merasa tidak wajib menghormati guru dan teman-temannya; para pengendara kendaraan di jalan bebas sebebas-bebasnya memakai jalan; dan para penjahat dibiarkan saja tanpa hukuman? Tentu yang

terjadi adalah kekacauan. Di situlah peran nilai dan norma sosial. Nilai sosial adalah sesuatu yang bersifat abstrak berupa prinsip-prinsip, patokan-patokan, anggapan, maupun keyakinan-keyakinan yang berlaku di suatu masyarakat. Prinsip-prinsip dalam nilai sosial itu menyangkut penilaian apakah sesuatu baik, benar, dan berharga yang seharusnya dimiliki dan dicapai oleh warga masyarakat. Norma sosial merupakan bentuk konkret dari nilai- nilai sosial yang berupa peraturan, kaidah, atau hukuman. Nilai dan norma sosial merupakan fakta yang ada dalam masyarakat, sehingga tidak bisa diabaikan dalam studi sosiologi.

d. **Stratifikasi Sosial**

Di sekolah, Anda pasti merasa adanya perbedaan hak dan kewajiban antara guru dan murid. Di masyarakat atau desa juga terjadi perbedaan kedudukan seperti itu, misalnya si A termasuk orang kaya, sedang si B termasuk orang miskin. Bahkan, dalam masyarakat tradisional kita juga sering dibedakan adanya golongan bangsawan (priyayi) dengan golongan orang kebanyakan. Kenyataan bahwa manusia dalam masyarakat memiliki strata berbeda, tidak boleh diabaikan dalam kajian sosiologi, karena perbedaan itu memberikan dampak pada hubungan dengan kelompok lain dengan segala akibat baik dan buruknya.

e. **Status dan Peran Sosial**

Status sosial dapat disamakan dengan kedudukan, peringkat atau posisi seseorang dalam masyarakat. Di dalam suatu status, terkandung sejumlah hak dan kewajiban. Misalnya, seorang yang berstatus sebagai siswa, maka dia memiliki hak untuk mendapatkan ilmu dan sekaligus memiliki kewajiban untuk belajar dengan tekun. Status sosial berkaitan erat dengan peran sosial. Status bersifat pasif, sedangkan peran sosial bersifat dinamis. Peran sosial adalah tingkah laku yang diharapkan muncul dari seseorang yang memiliki status tertentu. Misalnya, tingkah

laku yang diharapkan dari seorang yang berstatus siswa adalah rajin belajar, hormat kepada guru, dan lain-lain. Baik peran maupun status sosial turut mewarnai keberadaan suatu masyarakat, karena itu turut dipelajari dalam sosiologi.

**Konsep-Konsep Realitas Sosial**

Sosiologi adalah suatu studi ilmiah tentang kehidupan sosial manusia. Sosiologi mempelajari gejala-gejala sosial dalam masyarakat. Gejalagejala sosial yang muncul dalam masyarakat baik yang teratur maupun yang tidak teratur disebut dengan realitas sosial dalam masyarakat. Konsep-konsep realitas sosial yang dipelajari oleh sosiologi adalah:

**a. Keluarga**

Keluarga merupakan kesatuan sosial yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan darah, terdiri atas suami, istri dan anak-anak. Karakteristik keluarga adalah sebagai berikut: (1) Keluarga dipersatukan oleh ikatan perkawinan, hubungan darah atau adopsi; (2) Anggota keluarga biasanya hidup dalam satu rumah tangga; (3) Melakukan interaksi dan komunikasi; (4) Mempertahankankan suatu kebudayaan bersama sekaligus menciptakan kebudayaan.

Bentuk keluarga meliputi: (1) Keluarga inti (Keluarga batih), merupakan bentuk keluarga berdasarkan perkawinan tunggal, yang terdiri dari seorang Bapak, seorang ibu beserta anak-anaknya; (2) Keluarga besar, adalah bentuk keluarga , baik tunggal maupun berdasarkan bentuk perkawinan jamak (poligami) yang terdiri dari seorang Bapak, beberapa orang ibu atau kebalikannya, atau ditarik dari satu keturunan dengan seluruh keturunannya.

Fungsi keluarga adalah: (1) fungsi sosial biologis (untuk memenuhi kebutuhan biologis guna melanjutkan keturunan dan menyalurkan

kasih sayang); (2) fungsi sosial kultural (sebagai media pewarisan budaya); (3) fungsi sosial ekonomi (untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan hidup); dan (4) fungsi sosial religius (sebagai bagian daripada kehidupan sosial beragama).

**b. Masyarakat**

Adalah sekelompok manusia yang permanen, melakukan interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Dalam mempelajari masyarakat Sosiologi berarti mempelajari Jaringan hubungan antar manusia dalam hidup bermasyarakat.

**c. Komunitas**

Komunitas adalah satuan sosial yang didasari oleh lokalitas, mempunyai ikatan solideritas yang kuat antar anggotanya sebagai akibat kesamaan tempat tinggal, memiliki perasaan membutuhkan satu sama lain, serta keyakinan tanah di mana tempat mereka tinggal memberikan kehidupan kepada mereka (Community Sentiment). Unsur-unsur sentimen komunitas terdiri dari: Unsur perasaan, unsur sepenanggungan dan unsur memerlukan. Contoh, para tenaga kerja Indonesia yang kerja di negara asing, para pelajar Indonesia yang sedang belajar di luar negeri.

**d. Asosiasi**

Asosiasi atau perkumpulan adalah suatu kehidupan bersama antarindividu dalam suatu ikatan. Kumpulan orang atau sekelompok individu dapat dikatakan kelompok sosial apabila memenuhi faktor-faktor sebagai berikut : (1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial, (3) dan orientasi pada tujuan yang telah ditentukan.

**Gejala sosial**

Gejala Sosial menjadi salah satu bahasan penting dalam ilmu sosial, khususnya di dalam ilmu sosiologi. Gejala sosial bahkan menjadi objek kajian sosiologi. Selain menjadi objek kajian, gejala sosial diengaruhi pula dengan pergerakan yang ada dalam masyarakat yang bergerak dinamis dan berubah-ubah. Oleh karena itulah di dalam tulisan ini akan memberikan penjelasan mengenai pengertian gejala sosial, faktor, jenis, dan dampaknya.

Gejala-Gejala Sosial dalam Masyarakat adalah hasil interaksi sosial antarmanusia dalam masyarakat. Gejala sosial dapat sesuai harapan masyarakat dan tidak sèsuai harapan masyarakat. Oleh karena itu, setiap gejala sosial dapat berdampak positif atau negatif bagi masyarakat. Pitirim A. Sorokin mendefinisikan gejala sosial sebagai hubungan timbal balik gejala sosial dan gejala nonsosial yang terjadi karena hubungan yang ada di dalam masyarakat. Gejala sosial ini menurutnya terbagi menjadi 4, yaitu gejala ekonomi, gejala agama, gejala keluarga, dan gejala moral.

Faktor penyebab gejala sosial dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu gejala sosial akibat pengaruh heterogenitas sosial, penyimpangan sosial, dan perubahan sosial. Faktor penyebab tersebut penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. **Gejala Sosial akibat Pengaruh Heterogenitas Sosial**

   Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat heterogen. Heterogenitas dalam masyarakat ditandai adanya perbedaan, balk secara horizontal maupun vertikal. Oleh karena itu, muncul gejala sosial seperti stratifikasi sosial dan diferensiasi sosial. Stratifikasi sosial merupakan penggolongan warga masyarakat dalam kelompok kelompok tertentu secara bertingkat-tingkat (hierarki) menurut dimensi kekuasaan, kehormatan, dan prestise. Sementara itu, diferensiasi sosial merupakan pengelompokan masyarakat

secara horizontal atau memiliki kedudukan sejajar. Sebagai contoh gejala sosial akibat pengaruh heterogenitas sosial adalah tentang ras, agama, suku bangsa, dan profesi.

**2. Gejala Sosial Akibat Pengaruh Penyimpangan Sosial**

Penyimpangan sosial merupakan perbuatan yang melanggar aturan dan norma sosial dalam masyarakat. Penyimpangan sosial dapat memunculkan berbagal gejala sosial di antaranya pergeseran peran, kenakalan remaja, kriminalitas, dan penyimpangan seksual. Akan tetapi, tidak semua penyimpangan bersifat negatif

Ada pula penyimpangan sosial yang bersifat positif, misalnya pergeseran peran yang banyak dilakukan dala lembaga sosial, tujuannya pergeseran peran adalah untuk mengganti atau meregenerasi kepemimpinan baru dalam upaya mewujudkan cita-cita dan keinginan bersama.

**3. Gejala Sosial akibat Pengaruh Perubahan SosiaI**

Perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan dengan perubahan perilaku, nilai, dan norma yang menjadi pedoman masyarakat. OIeh karena itu, muncul gejala sosial dalam masyarakat seperti globalisasi, westernisasi, modernisasi, hedonisme, *culture shock, culture lag*, konsumerisme, industrialisasi, dan dekadensi moral. Perubahan sosial dapat terjadi ketika unsur materiel memberikan pengaruh lebih besar pada unsur imateriel. Misalnya, penggunaan teknologin mesin dalam industrialisasi. Penggunaan teknologi mesin dalam industrialisasi merupakan unsur materiil. Sementara itu, bentuk imateriil menekankan pada perubahan sikap akibat keberadaan penemuan baru atau pengaruh materiil. Oleh karena itu, segala bentuk perubahan sosial dalam masyarakat harus disikapi secara bijak agar tidak berdampak negatif.

**Dampak Gejala Sosial**

Gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat berdampak positif dan negatif. Dampak tersebut bergantung pada sikap masyarakat dalam menghadapinya. Masyarakat hendaknya menyikapi gejala sosial secara bijak agar berdampak positif bagi diri dan kehidupannya. Jika tidak disikapi secara bijak, gejala sosial dapat berdampak negatif. Secara umum, gejala sosial dalam masyarakat menimbulkan dampak negatif. Penjelasan mengenai dampak negatif dalam gelaja sosial adalah sebagai berikut: terjadi ketidakteraturan sosial dalam masyarakat., penyimpangan sosial semakin meningkat, terjadi kerusakan lingkungan alam, terjadi masalah social, konflik sosial meningkat, hingga dekadensi moral.

Adapun dampak positif yang ada di dalam gejala sosial masyarakat antara lain sebagai berikut: kualitas pendidikan masyarakat meningkat, masyarakat semakin maju dan produktif, timbulnya rasa toleransi, hingga terjadinya kesetaraan gender. Contoh mengenai gelaja sosial yang terjadi dalam masyarakat, misalnya saja adalah perkembangan teknologi yang semakin maju pada akhirnya mampu mengubah cara berkomunikasi masyarakat. Sebagai contohya di dalam masyarakat cenderung menggunakan telepon seluler dan media sosial untuk menghubungi kerabat dekat walaupun jarak yang harus ditempuh relatif dekat. Kondisi tersebut terjadi karena hampir setiàp orang memiliki telepon seluler dan media sosial.

Contoh mengenai fenomena gelaja sosial diatas, dapat dikatakan sebagai gejala sosial yang dapat mengurangi interaksi sosial Iangsung alasannya karena perubahan cara berkomunikasi manusia dengan menggunakan perantara seperti telepon seluler menjadi sebuah tanda bahwa masyarakat telah mengalami perubahan sosial. Dahulu masyarakat berkomunikasi dengan mendatangi orang lain secara

langsung walaupun jarak yang harus ditempuh sangat jauh. Akan tetapi, saat ini masyarakat cenderung berkomunikasi menggunakan telepon seluler. Perubahan tersebut dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif perubahan tersebut yaitu mempermudah manusia menjalin komunikasi dengan orang lain di tempat yang jauh. Adapun dampak negatif gejala sosial akibat perubahan sosial tersebut yaitu mengurangi interaksi sosial antarmanusia secara langsung. Akibatnya. manusia menjadi kurang peka terhadap orang lain

**Imajinasi sosiologi**

Objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Dalam perkembangannya sosiologi bukanlah semata-mata sebagai ilmu murni (pure science) yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, akan tetapi sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan (*applied science*) yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu ditanggulangi . Sosiologi mempunyai cara kerja atau metode (*method*) yang juga dipergunakan oleh ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Pada dasarnya terdapat dua jenis cara kerja atau metode, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Pada tahun 1959, tokoh sosiologi kenamaan Amerika Serikat C. Wright Mills mengukuhkan suatu pandangan –yang untuk konteks Amerika- baru dan progresif mengenai fungsi sosiologi dalam kehidupan akademis dan publik. Mills menyebutnya dengan istilah Imajinasi Sosiologis. Imajinasi Sosiologis merupakan kemampuan epistemik yang memungkinkan orang memahami khasanah kesejarahan yang luas dalam pengertian makna 'kehidupan dalam' dan ekspresi eksternal berbagai kehidupan individu.

**Tindakan sosial**

Tindakan sosial merupakan unsur utama interaksi sosial. Seorang tokoh sosiologi yang memberi perhatian khusus pada tindakan sosial adalah Max Weber. Menurut Weber tindakan sosial merupakan tindakan yang bermakna, yaitu tindakan yang dilakukan seseorang dalam memperhitingkan keberadaan orang lain. Jadi hanya tindakan yang berpengaruh pada orang lainlah yang disebut tindakan sosial. Terdapat empat tipe utama tindakan sosial, yaitu:

1) **Tindakan Sosial Rasional Instrumental**

Tindakan ini dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dan tujuan yang akan dicapai dengan didasari tujuan yang telah matang dipertimbangkan. (catatan: referensi lain menyebutkan tindakan sosial instrumental adalah tindakan rasional). Contoh tindakan instrumental atau tindakan rasional adalah ketika seseorang melakukan pilihan tindakan membeli beras untuk dimakan sekeluarga dari pada untuk membeli bunga kesayangannya. Karena beras adalah makanan yang dibutuhkan tidak saja oleh diri sendiri, tetapi oleh seluruh keluarga. Keperluan penyediaan beras merupakan keperluan primer karena merupakan bahan makanan pokok utamanya bagi bangsa Indonesia secara umum. Pedagang beras mempunyai bermacam-macam beras dengan tingkatan harga yang berbeda-beda sesuai dengan kualitas masintg-masing. Tetapi beras yang dibeli harganya sesuai dengan uang yang tersedia, sehingga tidak membeli beras yang berkualitas nomor satu tetapi jenis beras nomor 2 (dua) karena disesuaikan dengan persediaan uang yang ada.

2) **Tindakan Sosial Rasional Berorientasi Nilai**

Tindakan ini dilakukan dengan memperhitungkan baik atau buruk tindakan yang dilakukan, manfaat dan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan. Pertimbangan utama adalah nilai-nilai baik atau buruk yang berkembang dalam masyarakat disekitarnya. Contoh

tindakan sosial berorientasi nilai adalah bersama- sama membersihkan gorong-gorong sungai yang buntu agar tidak mengakibatkan banjir .

3) **Tindakan Sosial Tradisional**

Tindakan ini termasuk kebiasaan yang berlaku selama ini dalam masyarakat. Dalam melakukan tindakan tradisional tidak pernah dipertentangkan dengan perkembangan/perubahan jaman. Sebagai contoh, setiap akan meninggalkan rumah, anggota keluarga berpamitan dan saling bersalaman.

4) **Tindakan Afektif**

Dalam tindakan ini sebagian besar tindakan dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa perhitungan atau pertimbangan yang matang.Tindakan afektif berkaitan juga dengan suka dan tidak, mau dan tidak mau. Semua berkaitan dengan suasana hati. Sebagai contoh, seorang pria memberi sekuntum bunga kepada seorang gadis yang dicintai.

## 3. Lembaga Sosial Untuk Terciptanya Tertib Sosial

Dalam pembahasan sosiologi, institusi sosial sering diganti dengan istilah lembaga sosial, yang kurang lebih memiliki arti sepadan dengan istilah pranata sosial dalam kajian antropologi. Kelompok sosial merupakan orang-orang yang berasosiasi untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu karena didasarkan oleh faktor-faktor seperti karena tinggal di wilayah yang sama, karena menganut agama atau ideologi yang sama, karena merupakan anggota keluarga atau lembaga sosial pada dasarnya merupakan serangkaian nilai dan norma sosial, karena itulah yang terkandung dalam institusi, pranata, atau lembaga sosial. Maka sebagaimana nilai dan norma sosial, institusi, pranata, atau lembaga sosial akan menjadi pengarah atau ukuran-ukuran yang digunakan oleh masyarakat, sehingga interaksi sosial di antara para warga masyarakat dapat dikategorikan sebagai yang bersifat asosiatif

atau disosiatif, menjauhkan atau mendekatkan, membentuk keteraturan sosial atau menjadikan masyarakat terbelah oleh proses disorganisasi atau disintegrasi sosial karena adanya persaiangan, kontravensi, atau konflik.

**4. Nilai Sosial dan Norma Sosial**

Soerjono Soekanto (2000: 66) disebutkan bahwa nilai (***value***) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Seorang individu mungkin memiliki nilai-nilai yang berbeda, bahkan bertentangan dengan individu-individu lain dalam masyarakatnya. Nilai yang dianut oleh seorang individu dan berbeda dengan nilai yang dianut oleh sebagaian besar anggota masyarakat dapat disebut sebagai nilai individual. Sedangkan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat disebut nilai sosial. Nilai Sosial dapat berfungsi:

1. Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan,
2. Sebagai petunjuk arah mengenai cara berfikir dan bertindak, panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penghargaan sosial, pengumpulan orang dalam suatu unit sosial,
3. Sebagai benteng perlindungan atau menjaga stabilitas budaya.

Antara masyarakat yang satu dengan yang lain dimungkinkan memiliki nilai yang sama atau pun berbeda. Mengetahui sistem nilai yang dianut oleh sekelompok orang atau suatu masyarakat tidaklah mudah, karena nilai merupakan konsep asbtrak yang hidup di alam pikiran para warga masyarakat atau kelompok.

Norma sosial merupakan ukuran yang digunakan oleh masyarakat apakah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan tindakan yang wajar dan dapat diterima karena sesuai dengan harapan sebagian besar warga masyarakat ataukah merupakan

tindakan yang menyimpang karena tidak sesuai dengan harapan sebagian besar warga masyarakat. Apa hubungannya antara nilai dengan norma? Norma dibangun di atas nilai sosial, dan norma sosial diciptakan untuk menjaga dan mempertahankan nilai sosial. Pelanggaran terhadap norma akan mendapatkan sanksi dari masyarakat.

Dilihat dari tingkat sanksi atau kekuatan mengikatnya terdapat:

1. Tata cara atau ***usage.*** Tata cara (*usage*); merupakan norma dengan sanksi yang sangat ringat terhadap pelanggarnya, misalnya aturan memegang garpu atau sendok ketika makan, cara memegang gelas ketika minum. Pelanggaran atas norma ini hanya dinyatakan tidak sopan.
2. Kebiasaan (*folkways*). Kebiasaan (*folkways*); merupakan cara-cara bertindak yang digemari oleh masyarakat sehingga dilakukan berulang-ulang oleh banyak orang. Misalnya mengucapkan salam ketika bertemu, membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan kepada orang yang lebih tua, dst.
3. Tata kelakuan (*mores*). Tata kelakuan merupakan norma yang bersumber kepada filsafat, ajaran agama atau ideology yang dianut oleh masyarakat. Pelanggarnya disebut jahat. Contoh: larangan berzina, berjudi, minum minuman keras, penggunaan napza, mencuri, dst.
4. Adat (*customs*). Adat merupakan norma yang tidak tertulis namun sangat kuat mengikat, apabila adat menjadi tertulis ia menjadi hukum adat.
5. Hukum (*law*). Hukum merupakan norma berupa aturan tertulis, ketentuan sanksi terhadap siapa saja yang melanggar dirumuskan secara tegas. Berbeda dengan norma-norma yang lain, pelaksanaan norma hukum didukung oleh adanya aparat, sehingga memungkinkan pelaksanaan yang tegas.

Di samping lima macam norma yang telah disebutkan itu, dalam

masyarakat masih terdapat satu jenis lagi yang mengatur tentang tindakan-tindakan yang berkaitan dengan estetika atau keindahan, seperti pakaian, musik, arsitektur rumah, interior mobil, dan sebagainya. Norma jenis ini disebut mode atau *fashion*. Fashion dapat berada pada tingkat usage, folkways, mores, custom, bahkan law.

**5. Proses Sosialisasi**

Proses penanaman nilai dan norma sosial dinamakan proses sosialisasi. Melalui sosialisasi maka cara hidup, tindakan-tindakan sosial, nilai, dan norma sosial itu dibelajarkan kepada para anggota masyarakat, terutama kepada warga baru atau anak-anak sejak kelahirannya. Karena ada proses sosialisasi inilah maka, nilai dan norma sosial dapat ditanamkan ke dalam diri anak. Sosialisasi dapat berlangsung dengan efektif melalui media-media atau agen-agen sosialisasi, yaitu: keluarga, teman sepermainan, lembaga pendidikan, dan media massa

Adanya institusi sosial dan proses sosialisasi inilah maka interkasi sosial di antara para warga masyarakat membentuk keteraturan sosial. Keteraturan sosial terjadi apabila tindakan dan interaksi sosial di antara para warga masyarakat berlangsung sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Menurut para penganut teori fungsionalisme struktural, meskipun di dalam masyarakat terdapat unsur-unsur sosial yang saling berbeda, tetapi unsur-unsur tersebut cenderung saling menyesuaikan sehingga membentuk suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam kehidupan sosial. Sedangkan menurut para penganut teori konflik, keteraturan sosial akan terjadi apabila dalam masyarakat terdapat unsur sosial yang dominan (menguasai) atau adanya ketergantungan ekonomi satu terhadap lainnya. Wujud nyata dari keseimbangan ini adalah keteraturan sosial, yaitu kondisi di mana cara berfikir, berperasaan dan bertindak serta interaksi sosial di antara para warga masyarakat selaras (konformis) dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang belaku dalam masyarakat yang besangkutan.

## 6. Peran Lembaga Sosial dalam Keteraturan Sosial

Mengapa dalam masyarakat terjadi keteraturan sosial? Proses-proses yang telah disebut di depan, yaitu institusionalisasi atau pembentukan lembaga sosial, sosialisasi, ditambah dengan pengendalian sosial, semuanya menyumbang pada terbentuknya keteraturan sosial. Peter L. Berger (2000) bahwa masyarakat itu merupakan penjara bagi anggota-anggotanya. Begitu individu berstatus sebagai warga masyarakat tertentu, maka ia dihadapkan pada pilihan-pilihan seperti cara hidup yang baku, yang diharapkan, yang dipolakan, dan harus seperti itu. Ia dihadapkan pada proses pembelajaran cara hidup atau sosialisasi yang terkadang juga berlangsung represif dan memaksa. Jika anggota masyarakat itu menunjukkan perilaku yang berbeda, atau menyimpang, maka ia dihadapkan pada proses- proses pengendalian sosial. Pengendalian sosial atau kontrol sosial dapat memaksa karena pada jenis dan dalam tingkat tertentu pengendalian sosial memiliki agen/petugas dan sistem sanksi, baik secara fisik, psikologis, atau ekonomi, yang dapat ditimpakan terhadap warga masyarakat yang melanggar nilai sosial atau norma sosial.

Lembaga sosial dapat berperan dalam pembentukan keteraturan sosial karena memiliki karakteristik tertentu, antara lain:

1. Merupakan suatu organisasi pola pemikiran dan perilakuan yang terwujud sebagai aktivitas warga masyarakat yang berpijak pada suatu “nilai tertentu” dan diatur oleh: kebiasaan, tata kelakuan, adat istiadat maupun hukum
2. memiliki tingkat kekekalan relatif tertentu.
3. mempunyai satu atau beberapa tujuan yang ingin dicapai atau diwujudkan.
4. Memiliki alat-alat perlengkapan baik keras (*hardware*) maupun lunak (*soft ware*)
5. Memiliki simbol atau lambang tersendiri.

6. Memiliki dokumen atau tradisi baik lisan maupun tertulis yang berfungsi sebagai landasan atau pangkal tolak untuk mencapai tujuan serta melaksanakan fungsi

Karena karakteristik tersebut maka lembaga, institusi, atau pranata sosial dapat berfungsi, antara lain:

1. Sebagai pedoman bertingkah laku dan beraktivitas karena pijakannya yang berupa nilai dan norma tertentu yang tidak mudah berubah
2. Menjaga keutuhan masyarakat, karena setiap lembaga mempunyai tujuan yang ingin diwujudkan dan adanya simbol-simbol yang didukung bersama
3. Sebagai alat/sarana pengendalian sosial, karena dalam lembaga sosial memuat tradisi- tradisi baik lisan maupun tertulis sebagai landasan atau pangkal tolak untuk mencapai tujuan serta melaksanakan fungsi tertentu
4. Dalam masyarakat terdapat berbagai macam lembaga sosial yang semuanya berhubungan dengan pengaturan aktivitas warga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup tertentu, beberapa lembaga yang pokok adalah keluarga, ekonomi, pendidikan, politik, dan agama.

Beberapa lembaga yang ada dalam masyarakat:

1. Lembaga keluarga

   Lembaga ini berhubungan dengan kebutuhan para warga masyarakat untuk memiliki keturunan, mengungkapkan perasaan kasih sayang dan cinta, menentukan orang-orang yang masuk dalam kerabat atau tidak masuk dalam kerabat, tata nama dalam keluarga, melaksanakan fungsi edukasi, sosialisasi, proteksi, juga jaminan ekonomi bagi para anggota keluarga

2. Lembaga ekonomi

   Lembaga ekonomi berhubungan dengan bagaimana masyarakat

memenuhi kebutuhan- kebutuhan warganya, mengingat alat-alat atau sumber yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan terbatas adanya, dihadapkan pada kebutuhan yang selalu meningkat dari waktu ke waktu baik kuantitas maupun kualitasnya. Secara khusus, lembaga ekonomi berfungsi menata aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi barang-barang atau jasa yang diperlukan oleh masyarakat

3. Lembaga pendidikan

   Secara umum lembaga pendidikan berfungsi dalam proses pewarisan nilai dan budaya, pengembangan ilmu pengetahuan dan tekonologi, perubahan-perubahan cara berfikir dari para anggota-anggota masyarakat. Secara khusus lembaga pendidikan dapat berfungsi dalam membekali para warga masyarakkat keterampilan untuk mencari nafkah, pengembangan diri, meningkatkan cita rasa keindahan, meningkatkan taraf kesehatan, juga semangat kebangsaan.

4. Lembaga politik

   Lembaga politik diperlukan oleh warga masyarakat untuk mengatur kekuasaan dalam masyarakat; bagaimana kekuasaan itu diperoleh, dipertahankan, dan digunakan untuk menciptakan kesejahteraan umum dan melindungi warga masyarakat dari ancaman- ancaman yang berasal dari dalam ataupun luar masyarakat.

5. Lembaga agama

   lembaga agama berfungsi dalam menata kegiatan warga masyarakat yang berkaitan dengan keyakinan dan praktek keagamaan (umat beragama, peralatan dan ritus/upacara keagamaan, doktrin/keyakinan, dan emosi keagamaan). Tetapi juga memiliki fungsi laten, seperti menciptakan lingkungan pergaulan, arsitektur dan seni profetik, pendidikan, dan sebagainya. Bahkan, dalam masyarakat suatu negara yang berbasis agama, ketentuan- ketentuan dalam agama dapat menjadi sumber hukum positif yang mengikat warga.

Tentu saja masih terdapat lembaga-lembaga sosial yang lain, karena

memang kebutuhan hidup manusia itu selalu berkembang, dan adanya kepentingan agar warga masyarakat dalam beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut dapat berlangsung baik dan teratur. Di samping lima lembaga yang pokok seperti tersebut di atas, masih ada lembaga- lembaga seperti lembaga estetika dan keindahan, lembaga ilmu pengetahuan, rekreasi, dan olahraga. Semua diperlakukan agar dalam masyarakat terbentuk keteraturan sosial.

**7. Proses Pembentukan Keteraturan Sosial**

Proses pembentukan keraturan sosial dapat digambarkan sebagai berikut, bahwa kunci utama terjadinya keteraturan sosial adalah adanya tatanan sosial yang berupa nilai dan norma sosial, yang diketahui, diakui, dan dipatuhi oleh sebagaian besar warga masyarakat. Apabila sistem nilai dan norma itu telah melembaga (*institutionalized*), dalam artian tindakan-tindakan dan interaksi sosial para warga masyarakat sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku maka akan terbentuk pola-pola sosial yang merupakan bentuk umum dari tindakan dan interaksi sosial di antara para warga masyarakat.

Dengan adanya pola tindakan dan interaksi masyarakat merasa nyaman dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sehingga berusaha untuk mempertahankan bentuk-bentuk tersebut, sehingga jadilah pola yang berulang-ulang (*recurring pattern*). Adanya bentuk umum dan kontinuitas dari tindakan dan interaksi sosial dari individu-individu anggota masyarakat dapat membentuk keteraturan sosial karena tindakan-tindakan dari individu-individu tersebut dapat diramal oleh individu lain sehingga menyesuaikan tindakan- tindakannya.

## 8. Metode Penelitian Sosial

### a. Pengertian penelitian sosial

Sebelum menjelaskan pengertian penelitian sosial menurut para ahli, terlebih dahulu perlu dipahami tentang hakikat ilmu pengetahuan, karena antara ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah mempunyai hubungan yang sangat erat (bagaikan dua sisi dalam satu keping mata uang). Menurut para ahli, beberapa konsep penting yang dapat dipahami tentang hakikat ilmu pengetahuan sosial (*social science)* adalah:

(1) *science* dimulai dari kesangsian atau keragu-raguan terhadap beragam fenomena sosial, tidak dimulai dari kepastian absolut seperti dalam ajaran agama, (2) *science* tidak bersinggungan dengan hal-hal yang gaib, melainkan berkaitan dengan data-data empirik di masyarakat, (3) penjelasan *science* bersifat detail, sistematis, objektif dan praktis tentang beragam fenomena sosial dan alam, (4) kebenaran *science* bersifat relatif, berubah dari waktu ke waktu tergantung pada hasil penelitian sosial ilmiah berikutnya (Agus, 1999), (5) kebenaran *science* terbuka bagi siapapun untuk menguji ulang dan membuka kesempatan bagi siapapun untuk menolak atau bahkan merevolusi ilmu pengetahuan atau teori yang telah ada (Kuhn, 1970), dan (6) kebenaran pandangan *science* tergantung pada orientasi filosofis yang dijadikan pedoman dalam pengembangan teori-teori *science* dan metode penelitiannya, misalnya makna kebenaran teori ilmu pengetahuan yang berorientasi filosofis positivisme, rasionalisme akan berbeda interpretasinya dengan teori ilmu pengetahuan yang berorientasi filosofis idealisme, konstruktivisme (Suriasumantri, 1996; Keraf. dan Dua, 2001).

Sebenarnya setiap orang dalam kehidupan sosial sehari-harinya tidak pernah lepas dari kegiatan untuk meneliti, dan kegiatan penelitian tidak selalu harus di laboratorium, misalnya: (a) seorang guru dapat melakukan penelitian di kelas pada saat dia mengajar, yaitu melakukan Penelitian Tindakan Kelas, (b) seorang guru dapat melakukan penelitian sosial tentang pola kehidupan anak

jalanan dan (c) seorang pedagang, seorang petani dan sebagainya, dapat melakukan kegiatan penelitian yang berkisar masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya, sesuai dengan status dan perannya.

Banyak definisi tentang penelitian sosial ilmiah yang telah dikemukakan oleh para ahli, munculnya beragam definisi tersebut karena adanya: (1) perbedaan orientasi filosofis dan teori yang dianut oleh peneliti, dan (2) perbedaan latar belakang dislipin ilmu pengetahuan yang dimiliki dan perbedaan kehidupan sosial budayanya. Secara umum pengertian penelitian sosial ilmiah adalah suatu 'proses pengumpulan data dan analisis data tentang fenomena sosial yang dilakukan dengan memperhatikan metode ilmiah, yang disusun secara sistematis, logis denganmenggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif'. Menurut Kerlinger, (2002), pengertian penelitian ilmiah adalah 'penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis, tentang fenomena-fenomena hidup (sosial alam), dengan dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis yang dikira terdapat hubungan antara fenomena- fenomena itu'. Berdasarkan beberapa definisi tentang penelitian sosial dapat disimpulkan, bahwa penelitian sosial adalah 'proses penyelidikan atau penelaahan yang dilakukan individu-kelompok, berkaitan dengan beragam fenomena kehidupan sosial dengan memperhatikan metodologi research secara ketat, misalnya: orientasi teoritis, observasi ilmiah, sistematis, rasional, empiris, dan melalui beberapa tahapan tertentu sampai pada kesimpulan penelitian'

Faktor-faktor apakah yang mendorong seseorang melakukan penelitian ilmiah?. Paling tidak ada enam sebab atau latar belakang manusia mempunyai kecenderungan untuk melakukan penelitian ilmiah, antara lain: (1) pengetahuan manusia sangat terbatas dalam memahami begitu kompleksnya fenomena kehidupan di jagat raya ini, sehingga manusia merasa perlu untuk melakukan *research* ilmiah secara terus menerus (berakumulasi), (2) manusia adalah makhluk yang diberi kemampuan untuk

berpikir secara logis, objektif, sistematis dan analitis terhadap gejala sosial dan gejala alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga manusia selalu ingin melakukan penelitian untuk mengetahui tentang fenomena kehidupan tertentu dalam rangka pemenuhan beragam kebutuhan hidup (Suriasumantri, 1996), (3) manusia selama proses aktivitas hidupnya selalu dihadapkan pada beragam problema atau permasalahan hidup. Beragam problema hidup tersebut menuntut pemecahan secara baik, objektif oleh karena itu perlu adanya *research* ilmiah, (4) manusia adalah makhluk yang diberi kemampuan untuk mengkomunikasikan dengan bahasa yang baik dan kompleks, terhadap hasil pengamatan dan kajian terhadap gejala sosial dan gejala alam tersebut kepada sesamanya (Sukmadinata, 2007), (5) manusia adalah makhluk yang mempunyai kecenderungan untuk tidak puas, selalu ingin membaharui (inovasi) terhadap karya budaya yang telah dimiliki. Hal ini menyebabkan manusia selalu ingin melakukan penelitian ilmiah demi kualitas kehidupannya (Sztompka, 2004) dan (6) manusia adalah makhluk yang cenderung pengetahuan dan ketrampilannya terus bertambah atau berakumulasi dan terus melakukan kegiatan*research* ilmiah dalam rangka melakukan revolusi ilmu pengetahuan di berbagai bidang hidup yang kompleks (Khun, 1970).

**b. Fungsi dan tujuan penelitian sosial**

Sebelum dijelaskan konsep tentang fungsi dan tujuan penelitian sosial, terlebih dahulu perlu dipahami tentang sikap ilmiah yang harus dimiliki oleh setiap peneliti sosial. Dalam kaitannya dengan proses penelitian sosial , ada beberapa sikap ilmiah yang harus dimiliki oleh setiap peneliti ilmu sosial, yaitu: (1) peneliti harus mempunyai wawasan yang cukup tentang orientasi filosofis dan teoritis dalam memahami fenomena hidup, oleh karena itu setiap peneliti harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, (2) peneliti harus memiliki sikap objektif dan peneliti selalu memulai pembicaraannya berdasarkan fakta dan data yang ada, (3) peneliti harus

memiliki sikap terbuka terhadap berbagai saran, kritik dan perbaikan dari berbagai pihak terhadap hasil penelitiannya, (4) peneliti harus memiliki sikap ingin tahu terhadap objek yang diteliti, dan selalu haus akan pengetahuan baru (peka terhadap informasi dan data baru), dan (5) peneliti harus memiliki daya cipta, kreatif dan senang terhadap kegiatan inovasi kehidupan sosial (Bungin, 2001; Salim, 2001).

Selain lima sikap tersebut, ada beberapa kemampuan ilmiah yang harus dimiliki oleh setiap peneliti ilmu sosial, antara lain: (1) peneliti harus mempunyai kemampuan daya kritik, berpikir sistematik dan berwawasan luas atau multidimensi,(2) peneliti harus mempunyai kemampuan mencipta atau mengemukakan sesuatu yang baru, karena aktivitas penelitian harus selalu menemukan sesuatu yang baru, (3) peneliti harus mampu melihat sesuatu masalah dalam konteks (ruang lingkup) yang luas atau dalam, (4) peneliti harus mampu melihat gejala sosial budaya yang layak untuk diteliti, dan mampu merumuskan masalah dengan baik serta menganalisisnya secara benar, dan (5) peneliti harus mampu melakukan penelitian lanjutan atau mengulangi penelaahan (*replicate the study*) dalam rangka lebih memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Semua kemampuan tersebut tidak secara langung dimiliki oleh peneliti, tetapi melalui proses pembelajaran atau praktik *research* terus menerus, oleh karena itu bagi peneliti sosial pemula tidak boleh berpandangan pesimis, kelima kemampuan tersebut akan dimiliki dengan sendirinya apabila peneliti atau guru sosiologi terus menerus (setiap semester atau setiap tahun) melakukan penelitian sosial.

**Fungsi dan tujaun penelitian sosial**. Pertama, menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa fungsi penelitian sosial adalah: (a) untuk mengkaji atau menyelidiki beragam fenomena sosial, dengan meragam metode atau strategi untuk memecahkan beragam permasalah sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga hasil dari kajian atau peneltian tersebut dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan proses pembangunan kehidupan masyarakat di berbagai bidang, dan (b) memberikan data masukan bagi lembaga atau pemerintah

dalam menyusun strategi pemberdayaan masyarakat atau pembangunan masyarakat di berbagai bidang, sehingga program dan pelaksanaan program dapat mencapai sasaran yang diinginkan (Kartono, 1996; Bungin, 2001; Kerlinger, 2002).

Kedua, menurut para ahli, ada beberapa tujuan dari kegiatan penelitian sosial, diantaranya adalah:

a. Untuk memperoleh informasi baru tentang pengetahuan tertentu, misalnya: pengetahuan sejarah, sosiologi, ekonomi, pendidikan, biologi, fisika dan sebagainya.
b. Menjelaskan dan mengembangkan suatu pengetahuan tertentu (sosial atau budaya). Peneliti yang dalam proses penelitiannya telah bekerja secara baik sesuai dengan prosedur ilmiah akan mampu menjelaskan fakta-fakta penting, dan menolak atau mendukung atau mengembangkan teori yang ada.
c. Menerangkan, memprediksi dan mengontrol suatu fenomena sosial dan alam yang ditelitinya. Melalui rancangan penelitian dan prosedur penelitian ilmiah yang ketat atau yang benar, maka peneliti akan dapat menerangkan secara jelas tentang hubungan antar variabel yang diteliti, atau akan mampu mendeskripsikan secara sistematis, logis tentang objek penelitiannya, dan akhirnya mampu memprediksi dan mengkontrol apa yang terjadi diantara variabel yang dikajinya (Sukardi, 2004).
d. Untuk memberikan rekomendasi teoritis dan rekomendasi praktis. Setiap penelitian ilmiah diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, memberi wacana baru serta mendorong terjadinya penelitian lanjutan. Disamping itu hasil penelitian ilmiah harus mampu memberikan nilai fungsional bagi aktivitas kehidupan kelompok atau masyarakat sehari-hari.
e. Memberikan masukan data akurat dan autentik tentang beragam fenomena sosial untuk kepentingan bagi pembuatan kebijakan dan

perencanaan program-program pembangunan di berbagai bidang kehidupan.

f. Memberikan nilai fungsional (praktis), artinya memberikan bermanfaat terhadap kegiatan praktis kehidupan sehari-hari (bukan suatu pemborosan atau penghamburan sumber daya tanpa manfaat praktis yang bermakna (Bungin, 2001; Sukmadinata, 2007; Sugiyono, 2007).

### c. Jenis-Jenis Penelitian Sosial

Sebelum menjelaskan beragam jenis penelitian ditinjau dari berbagai aspek, terlebih dahulu perlu dijelaskan karakteristik penelitian sosial. Berdasarkan beberapa pandangan para ahli, paling tidak ada tiga belas karakteristik penelitian sosial, antara lain: (1) mempunyai rumusan masalah dan tujuan penelitian yang jelas. Diantara fungsi rumusan masalah dan tujuan penelitian adalah untuk memberikan arah, ruang lingkup dan target apa yang hendak dicapai dalam proses penelitian, (2) menentukan jenis pendekatan dan strategi penelitian tertentu, misalnya: menggunakan pendekatan kuantitatif, atau pendekatan kualitatif atau pendekatan gabungan kuantitatif-kualitatif (*mixing methods*), (3) mempunyai metode pengumpulan data, misalnya: observasi, angket, dokumen dan wawancara, (4) mempunyai desain atau rancangan penelitian yang sudah disusun sejak awal sebelum penelitian dilakukan. Rancangan penelitian ini biasanya dituangkan dalam proposal penelitian, (5) mempunyai sasaran objek yang dikaji atau populasi dan sampel penelitian, (6) mempunyai orientasi teoritik dalam proses penelitian. Setiap kegiatan penelitian ilmiah seharusnya ada orientasi teori yang akan menjadi arahan dalam proses pengumpulan data dan analisis data, (7) melakukan proses perekaman, pengumpulan data dan pencatatan data secara akurat dengan menggunakan instrumen penelitian yang dipakai, (8) melakukan validasi dan reliabelitas instrumen (untuk penelitian

kuantitatif) atau keabsahan data (untuk penelitian kualitatif), (9) melakukan kontrol, khususnya dalam penelitian eksperimen. Hal ini penting agar variabel lain yang tidak diperlukan tidak berintervensi pada variabel yang ditelitinya, (10) menggunakan strategi analisis data yang tepat, logis, misalnya: analisis statistik, atau analisis deskriptif kualitatif, (11) melakukan interpretasi data atau melakukan pembahasan hasil analisis data, apakah menolak teori, mendukung teori, mengembangkan atau menemukan teori, (12) mempunyai keberanian untuk mengungkapkan fenomena yang diteliti sesuai dengan hasil analisis data penelitian, dan (13) hasil penelitian mempunyai nilai fungsional (*aksiologi*) bagi kehidupan masyarakat (Sukmadinata, 2007; Sugiyono, 2007).

Jenis-jenis penelitian ilmiah. Ada beberapa jenis atau bentuk penelitian ilmiah yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain: **Pertama,** penggolongan penelitian menurut fungsinya, yaitu dibedakan menjadi empat jenis: (a) penelitian dasar *(basic research)*, yaitu penelitian yang berfungsi untuk perluasan atau pengembangan ilmu pengetahuan tanpa memikirkan nilai fungsional bagi masyarakat sekarang. Umumnya penelitian dasar ini dilakukan pada kelompok *natural science* (Astronomi, Fisika, Kedokteran, (b) penelitian terapan *(applied research)*, yaitu penelitian yang berfungsi atau bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat. Jadi, penelitian terapan ini mempunyai nilai fungsional bagi kehidupan masyarakat. Diantara contoh penelitian terapan adalah: survei produksi dan konsumsi; *action research*; penelitian pertanian, implementasi kurikulum, dan sebagainya (Gay, 1983); (c) penelitian pengembangan (*research and development*), yaitu.penelitian yang berfungsi atau bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan memvalidasi suatu produk. Jenis penelitian ini merupakan 'jembatan' antara penelitian dasar dan penelitian terapan (Sugiyono, 2007); dan (d) penelitian evaluatif (*evaluation research*), yaitu

penelitian yang bertujuan untuk menilai manfaat, sumbangan atau kelayakan dari suatu kegiatan atau unit tertentu. Penelitian ini membutuhkan data kuantitatif dan kualitatif, dan lebih bersifat aplikatif. Ada dua jenis penelitian evaluatif, yaitu penelitian tindakan (*action research*) dan penelitian kebijakan (*policy* research) (Sukmadinata, 2007).

**Kedua**, penggolongan penelitian menurut bidang ilmu atau garapan, dapat dibedakan menjadi: Penelitian Sosiologi, Penelitian Pendidikan dan non pendidikan,Penelitian Hukum, Penelitian Ekonomi, Penelitian Bahasa, Penelitian Antropologi, Penelitian Biologi, Penelitian Sejarah dan sebagainya), Ketiga**,** penggolongan penelitian menurut tingkat kealamiahan, dapat dibedakan menjadi: (a) penelitian eksperimen. Penelitian ini sangat tidak alamiah atau tidak *natural* karena tempat penelitiannya di laboratorium dalam kondisi yang terkontrol sehingga tidak terdapat pengaruh dari luar, (b) penelitian survei, jenis penelitian ini sering disebut penelitian normatif atau penelitian status. Pada umumnya pada penelitian ini menggunakan variabel dan populasi yang luas sesuai dengan tujuan penelitiannya. Penelitian eksperimen dan survei di atas adalah termasuk penelitian yang menggunakan metode kuantitatif atau analisis datanya menggunakan statistic, (c) penelitian *naturalistik*, yaitu jenis penelitian yang sering disebut penelitian kualitatif (Sugiyono, 2007) dengan analisis datanya secara naratif deskriptif kualitatif.

**Ketiga,** penggolongan penelitian menurut *tempat penelitian*. Dapat dibedakan menjadi: Penelitian Perpustakaan (Kajian buku-buku ilmiah di perpustakaan), Penelitian Laboratorium (melakukan uji coba atau eksperimen di laboratorium). Kelima**,** penggolongan penelitian menurut aspek metode dan pendekatan, dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: (a) penelitian *deskriptif*, yaitu jenis penelitian yang berusaha untuk menggambarkan, menjelaskan secara detail, sistematis, logis tentang objek tertentu. Penelitian ini umumnya dilakukan pada bidang ilmu sosial dan budaya, (b) penelitian sejarah (*historical research atau historiografi*),

jenis penelitian ini hampir sama dengan penelitian deskriptif, tetapi ada perbedaan khusus, yaitu lebih menekankan pada metode wawancara dengan pelaku sejarah dan dalam melakukan analisis data dokumen melakukan kritik intern dan kritik ekstern (Abdullah, 1985), (c) Penelitian kuantitatif (*quantitative research*), yaitu penelitian yang berorientasi pada paham positivisme, dan bertujuan untuk mencari hubungan dan menjelaskan sebab-sebab perubahan dalam fakta sosial yang terukur, analisis datanya menggunakan statistic, (d) penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang berorientasi pada paham konstruktivisme atau interpretif, yang bertujuan untuk menjelaskan realita secara alamiah, analisis datanya berupa kalimat deskriptif secara rinci dan sistematis, logis (Sukmadinata, 2007). Secara khusus dalam pembahasan berikutnya akan dijelaskan tentang perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif, (e) penelitian *longitudinal*, yaitu penelitian yang ingin mengetahui perkembangan suatu gejala yang cukup lama, misalnya peneliti ingin mengetahui perkembangan kemampuan berpikir anak SD kelas I sampai kelas VI, maka peneliti melakukan pencatatan perkembangan kemampuan berpikir anak dari kelas I sampai kelas VI pada objek yang sama (jadi butuh waktu 6 tahun), (f) penelitian *cross-sectional*, yaitu penelitian yang tidak menggunakan sasaran penelitian yang sama, misalnya ingin mengetahui perkembangan berpikir anak SD kelas I sampai VI, maka dalam waktu bersamaan merekam perkembangan berpikir anak SD kelas I sampai kelas VI, jadi kebalikan dari longitudinal, tidak perlu waktu lama, (g) penelitian evaluasi atau hampir sama dengan penelitian *assesment*. Secara umum penelitian evaluasi adalah bertujuan untuk menjawab apakah suatu proyek tertentu telah berjalan sesuatu dengan program yang ditetapkan (Bungin, 2001).

**Keempat,** penggolongan penelitian berdasarkan tujuannya, yaitu dibedakan menjadi: (a) penelitian deskriptif (*descriptive research*), jenis penelitian ini bisa juga dilihat dari segi metode atau pendekatan seperti

yang disinggung di atas, (b) penelitian prediktif (*predictive research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan analisis data saat dilakukannya penelitian. Umumnya penelitian ini bersifat studi korelasional (*correlational studies*) dan studi kecenderungan (*trend studies*), (c) penelitian improvetif (*improvetive research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki, meningkatkan atau menyempurnakan suatu keadaan atau pelaksanaan suatu program tertentu. Termasuk dalam jenis penelitian ini misalnya penelitian tindakan (*action research*), penelitian dan pengembangan (*research and development*), penelitian eksperimental, dan (d) penelitian eksplanatif (*explanation research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang hubungan antar fenomena atau variabel yang diteliti (Sukmadinata, 2007).

**D. Metode Penelitian Kuantitatif**

Sebelum menjelaskan tentang pengertian penelitian kuantitatif, perlu diuraikan terlebih dahulu orientasi filosofis penelitian sosial. Dikalangan para ahli penelitian telah lama terjadi perdebatan panjang dan tetap berlangsung sampai sekarang tentang cara terbaik dalam memahami fenomena sosial melalui kegiatan penelitian ilmiah. Perdebatan tersebut karena adanya: perbedaan orientasi filosofis, perbedaan orientasi teori, dan perbedaan metode atau pendekatan dalam penelitian ilmiah (Poloma, 1979; Cambell, 1981). Ada dua orientasi filosofis yang selalu menjadi acuan dalam menemukan atau mengembangkan teori dan dalam kegiatan penelitian ilmiah, yaitu: (1) orientasi *positivisme* atau *rasionalisme* atau *objektivisme*. Proses penelitian ilmiah yang berorientasi pada paham ini, mempunyai ciri: (a) pendekatan penelitiannya adalah kuantitatif, (b) analisis datanya menggunakan statistik, (c) hakikat realitas hidup adalah tunggal, (d) proses *reserach* adalah menguji teori atau menguji hipotesis, (e) menggunakan

logika deduktif dan melakukan generalisasi statistik dan (f) kriteria kualitas penelitian adalah: objektivitas, reliabilitas dan validitas; (2) orientasi *empirisme,* atau *konstruktivisme;* atau *subjektivisme*. Proses penelitian ilmiah yang berorientasi pada paham ini, mempunyai ciri: (a) pendekatan penelitiannya kualitatif, (b) analisis datanya berupa deskriptif abstraktif (non statistik) secara sistematis dan alamiah, (c) hakikat realitas hidup adalah jamak, kompleks, holistic, (d) menggunakan logika induktif, tidak menguji teori atau tidak melakukan uji hipotesis, dan (e) kriteria kualitas penelitiannya adalah: otentisitas dan relevansi dengan fenomena alami. Jadi, sepanjang para peneliti konsisten berpegang pada orientasi filosofis yang berbeda, maka selamanya akan terjadi perbedaan pendekatan, sudut pandang dalam memaknai kebenaran hasil penelitian (Arifin, 2012). Hal ini harus dipahami oleh setiap peneliti sosial dalam setiap memahami atau memaknai fenomena hidup selama proses penelitian ilmiah.

**Pengertian penelitian kuantitatif**. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan, bahwa pengertian penelitian kuantitatif adalah 'suatu proses mengkaji dan menemukan ilmu pengetahuan dengan cara menganalisis data berupa angka (skor, nilai) kemudian dianalisis dengan analisis statistik, sebagai alat menganalisis suatu fenomena (gejala) sosial atau alam. Menurut Kerlinger (2002), ada dua jenis penelitian kuantitatif, yaitu: (a) penelitian kuantitatif non eksperimen, dan (b) penelitian kuantitatif eksperimen. Pengertian penelitian kuantitatif non-eksperimen adalah 'kajian empirik secara sistematik dimana peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena manifestasinya telah muncul, atau karena sifat vatiabel itu sendiri memang menutup kemungkinan adanya manipulasi'. Inferensi tentang hubungan antar variabel dibuat tanpa intervensi langsung, berdasarkan variasi yang muncul seiring dalam variabel bebas dan variabel terikatnya. Jadi, dalam penelitian kuantitatif non-eksperimen variabel terikat (*dependent*) bukan karena dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel bebas (*independent*).

Sedangkan pengertian penelitian kuantitatif eksperimen menurut Sugiyono (2007), adalah 'penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan'. Ada dua jenis penelitian eksperimen, yaitu: eksperimen laboratorium dan eksperimen lapangan. Eksperimen laboratorium sering dijumpai pada penelitian bidang ilmu pengetahuan alam, sedangkan eksperimen lapangan sering dijumpai pada penelitian bidang ilmu pengetahuan sosial atau humaniora. Baik penelitian kuantitatif eksperimen laboratorium maupun penelitian kuantitatif eksperimen lapangan dilihat dari prosedur penelitiannya adalah sama, yang membedakan hanyalah tempatnya, yaitu satu di dalam ruang (laboratorium) dan yang satu di luar ruangan. Jadi, dalam penelitian kuantitatif eksperimen, variabel terikat (*dependent*) dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel bebas (*independent*), karena ada perlakuan khusus.

Berikut ini merupakan contoh judul penelitian sosial kuantitatif non-eksperimen yaitu: (1) judul 'Korelasi antara jenis kelamin dengan kreativitas dalam diri siswa di SMA "X" Kota "Y" tahun 2018'. Untuk judul ini yang menjadi variabel bebasnya adalah jenis kelamin, sedangkan variabel terikatnya adalah kreativitas dalam diri siswa, tetapi masing-masing variabel terebut tidak bisa dikatakan saling mempengaruhi atau variabel terikat tidak bisa dikatakan sebagai akbat dari variabel bebas, (2) judul 'Korelasi antara tingkat pendidikan, dan status pekerjaan dengan motivasi berkarya (berprestasi), karyawan Perusahaan "X", di Kota "Y" pada tahun 2018'. Untuk judul penelitian nomor satu yang menjadi variabel bebasnya adalah jenis kelamin, sedangkan variabel terikatnya adalah kreativitas siswa. Untuk judul penelitian nomor dua variabel bebasnya adalah tingkat pendidikan dan status pekerjaan karyawan, sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi berkarya karyawan. Untuk jenis penelitian kuantitatif non-eksperimen seperti kedua judul tersebut di atas, tidak ada yang menjadi variabel

eksperimen (*experimental variabel*), artinya variabel bebasnya tidak (belum tentu) memberi pengaruh pada variabel terikatnya.

Berikut ini merupakan contoh judul penelitian eksperimen di laboratorium yang menunjukkan hubungan sebab akibat atau ada yang mempengaruhi dan dipengaruhi, yaitu: (1) judul penelitian 'Pengaruh antara kualitas gizi makanan terhadap kecerdasan anak di SD "X" Kota "Y" tahun 2018', dan (2) judul penelitian 'Pengaruh air laut terhadap tingkat korosi logam tertentu'. Sedangkan contoh judul penelitian eksperimen bidang sosiologi pendidikan yang bersifat korelasional adalah: (1) judul penelitian 'Korelasi antara model pembelajaran inkuiri dalam PBM terhadap prestasi belajar siswa di SMA "X" Kota "Y" tahun 2018', (2) judul penelitian 'Korelasi antara frekuensi penguatan (reinforcements) dengan motivasi belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran Matematika di SD "X" Kota "Y" tahun 2018'. Perlu diketahui bahwa, untuk judul penelitian sosial eksperimen lapangan bidang sosiologi pendidikan yaitu: nomor satu variabel bebasnya adalah model pembelajaran inovatif dalam PBM, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar; untuk nomor dua variabel bebasnya adalah frekuensi penguatan, sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar.

Persamaan antara penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan eksperimen adalah: (1) sama-sama menggunakan kerangka berpikir deduktif verifikatif dengan menggunakan analisis data statistik, (2) struktur argumen dan validitas logisnya adalah sama, dan (3) sama-sama menguji teori atau menguji hipotesis penelitian. Sedangkan perbedaan antara penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan eksperimen adalah, dalam penelitian non-eksperimen, kontrol langsung terhadap variabel itu tidak mungkin dilakukan. Manipulasi eksperimental maupun pemasukan secara acak ke kelompok-kelompok tak dapat dilakukan, sedangkan dalam penelitian eksperimen, wajib ada kelompok kontrol atau ada variabel eksperimennya (Kerlinger, 2002; Hadi, 2004). Jadi, dalam penelitian kuantitatif non-eksperimen tidak perlu ada variabel kontrolnya, sedangkan dalam

eksperimen harus (wajib) ada variabel kontrolnya, atau dalam non-eksperimen variabel terikat tidak dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan dalam penelitian eksperimen variabel terikat (*dependent*) dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent*).

Pada awalnya penelitian kuantitatif eksperimental banyak digunakan dalam penelitian ilmu pengetahuan alam, tetapi pada era sekarang penelitian kuantitatif eksperimen banyak dilakukan dibidang sosial dan humaniora atau bidang sosiologi pendidikan. Konsep kunci yang perlu dipahami adalah, 'dalam penelitian kuantitatif eksperimen ada perlakuan *(treatment),* sedangkan dalam penelitian kuantitatif non- eksperimen tidak ada perlakuan'. Penelitian kuantitatif eksperimen merupakan pendekatan penelitian yang khas, karena: (a) penelitian ini menguji secara langsung pengaruh suatu variabel tertentu pada variabel yang lain, dan (b) penelitian ini menguji hipotesis hubungan sebab-akibat. Dalam penelitian kuantitatif eksperimen hubungan antar variabel bisa berbentuk dua, yaitu: (a) bentuk hubungan korelasional, dan (b) bentuk hubungan sebab-akibat (Hadi, 2004; Sukmadinata, 2007).

Dalam desain atau rancangan penelitian kuantitatif eksperimen harus dibedakan dengan jelas antara dua variabel, yaitu: (1) variabel bebas (*independent variabel*), dan (2) variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas sering disebut dengan variabel yang memberi pengaruh, atau variabel perlakuan (*treatment variabel*), atau variabel eksperimen (*experimental variabel*) atau variabel intervensi (*intervention variabel*), sedangkan variabel terikat sering disebut sebagai variabel yang dipengaruhi atau variabel yang diukur sebagai akibat dari variabel yang mempengaruhi, atau variabel akibat atau hasil (*outcome variabel*), atau variabel *posttes* atau kriteria (*posttest or criterion variabel*) (Sukardi. 2004; Sukmadinata, 2007).

Dalam bidang ilmu pengetahuan alam, misalnya kimia, fisika, biologi, jenis penelitian eksperimen akan lebih mudah dilakukan oleh guru atau peneliti

lainnya, karena variabel-variabel yang dipilih atau digunakan untuk mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol dengan ketat (pasti). Sedangkan untuk bidang ilmu pengetahuan sosial (sosiologi pendidikan) jenis penelitian eksperimen akan lebih sulit dilakuan karena variabel-variabel yang mempengaruhi eksperimen besifat kompleks atau banyak variabel eksternal yang sulit dikontrol dengan ketat (Sugiyono, 2007), tetapi akhir-akhir ini banyak penelitian kuantitatif eksperimen dilakukan dalam bidang sosial dan humaniora atau sosiologi pendidikan.

## E. Jenis-jenis penelitian kuantitatif

Dua konsep yang perlu dipahami pada uraian berikut ini yaitu: beragam jenis penelitian kuantitatif, dan karakteristik penelitian kuantitatif. Menurut para ahli, ada beberapa jenis penelitian kuantitatif, yaitu:

a. Penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu mengkaji dan menjelaskan fakta-fakta sosial atau alam, dan menjelaskan secara rinci, tepat dan objektif. Teknik analisisnya umumnya menggunakan analisa persentase dan analisa mean (rata-rata). Dalam analisis kuantitatif deskriptif tidak melakukan uji hipotesis dan tidak untuk menggeneralisasi fenomena.
b. Penelitian kuantitatif komparatif, yaitu mengkaji dan menjelaskan tentang perbedaan dua variabel yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini tidak terjadi manipulasi data, karena data yang dianalisis harus akurat. Metode menganalisis datanya menggunakan statistik uji beda (test t), yang tujuannya adalah menguji atau membuktikan hipotesis penelitian.
c. Penelitian kuantitatif korelasi, yaitu mengkaji dan menggambarkan ada atau tidaknya hubungan (korelasi) antar dua variabel atau lebih variabel yang menjadi objek penelitian. Metode analisis datanya menggunakan analisa statistik korelasi, misalnya menggunakan 'r' *product moment.* yang tujuannya adalah menguji atau membuktikan hipotesis penelitian.

d. Penelitian kuantitatif survei, yaitu mengkaji fenomena sosial, dengan menggunakan metode pengumpulan datanya melalui angket atau kuesioner dan wawancara, kemudian hasilnya dianalisis dengan statistik sederhana dalam bentuk analisis persentase dan mean, dideskripsikan secara sistematis, akurat dan objektif.
e. Penelitian kuantitatif ex post facto, yaitu metode penelitian yang sering digunakan untuk penelitian yang sedang mengkaji tentang hubungan antara sebab dan akibat yang dapat dimanipulasi oleh peneliti.
f. Penelitian kuantitatif eksperimen, yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Ada dua jenis penelitian eksperimen, yaitu: eksperimen laboratorium dan eksperimen lapangan. Metode analisis datanya adalah menggunakan analisa statistik, yang tujuannya untuk menguji hipotesis.
g. Penelitian kuantitatif non eksperimen, yaitu 'kajian empirik secara sistematik dimana peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena manifestasinya telah muncul, atau karena sifat vatiabel itu sendiri memang menutup kemungkinan adanya manipulasi (Cook Thomas, 1979; Brannen (ed). 1992; Bungin, 2001).

**F. Karakteristik penelitian kuantitatif**

Berdasarkan pandangan para ahli dapat disimpulkan tentang karakteristik penelitian sosial dengan pendekatan kuantitatif, antara lain: **Pertama,** ditinjau dari orientasi filosofis dan teoritis adalah berorientasi pada paham positifisme, rasionalisme, atau objektifisme Sedangkan orientasi teoritisnya adalah berorientasi pada teori-teori yang berparadigma fakta sosial (Ritzer, 2002). Diantara ciri teori-teori yang berparadigma fakta sosial adalah: (1) seluruh pola perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor eksternal, jiwa dan pikiran serta pola perilaku individu ditentukan oleh kondisi eksternalnya, (2)

kerangka berpikirnya bersifat deduktif verifikatif, (3) menuntut adanya pembuktian teori atau pengujian hipotesis secara statistic, dan (4) mengandalkan pada kebenaran objektivitas, validitas dan reliabilitas. Sejarah awal perkembangan penelitian kuantitatif adalah berkembang dikalangan ilmuwan eksakta atau disiplin ilmu alam.

**Kedua,** dilihat dari segi desain penelitian, adalah: (1) bersifat terinci, luas, dan banyak menggunakan literatur yang terkait dengan tema penelitian, (2) memiliki prosedur *research* yang rinci, terukur, (3) sejak usulan penelitian (proposal) penelitian sosial kuantitatif sudah memiliki landasan teoritis yang kuat dan jelas dan (4) proses penelitian terikat kuat dengan desain *research* yang telah diajukan (*desain research*

tidak berubah), dan isi desain penelitiannya secara ketat akan dipatuhi untuk dilaksanakan dalam proses penelitiannya, misalnya rumusan masalah tidak boleh berubah selama proses penelitian (Hadi, 2004; Idrus, 2007)

**Ketiga,** dilihat dari rumusan judul penelitian adalah: (1) rumusan judul penelitian sosial kuantitatif tidak pernah berubah (sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan penelitian), (2) ekspresif, jelas, padat dan menunjukkan secara jelas permasalahan yang akan diteliti, dan (3) menggambarkan variabel independen atau bebas dan variabel dependen atau tergantung (Bungin, 2001). Keempat, dilihat dari rumusan masalah penelitian adalah: (1) rumusan masalah harus jelas sehingga dapat diketahui variabel atau hubungan variabel yang diteliti, (2) dirumuskan dalam bentuk kalimat bertanya, misalnya: Apakah?, Bagaimanakah?, Seberapa besar atau tinggi?, Adakah hubungan atau adakah perbedaan?, (3) rumusan masalah tidak berubah selama proses penelitian, karena menjadi acuan penelitian (Sudijono, 1992). Contoh rumusan masalah untuk judul penelitian sosial, yaitu: 'Hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar, siswa SMA Maju di kelas X (IPA-IPS) Kota "Y" tahun 2018- 2019', maka rumusan masalah penelitiannya adalah: (a) bagaimana tingkat motivasi berprestasi

siswa kelas X (IPA-IPS), di SMA Maju, Kota "Y" tahun 2018-2019?, (b) bagaimana tingkat prestasi belajar siswa kelas X (IPA-IPS), di SMA Maju Kota "Y" tahun 2018-2019? dan (c) adakah hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar, siswa kelas X (IPA-IPS), di SMA Maju Kota "Y" tahun 2018-2019?.

**Kelima,** dilihat dari segi penetapan variabel penelitian. Variabel adalah atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain, atau variabel adalah suatu kuantitas (jumlah) atau sifat karakteristik yang mempunyai nilai *numerik* atau kategori atau sifat yang akan diteliti (Kartono, 1996; Kerlinger, 2002). Ciri penelitian sosial kuantitatif dari segi penetapan variabel adalah: penetapan variabel penelitian (variabel independen, dependen, moderator, intervening) harus ditetapkan dulu sebelum memulai penelitian (rancangan penelitian) dan tidak akan berubah selama penelitian berlangsung. Contoh, untuk judul penelitian sosial dengan pendekatan kuantitatif, yaitu: 'Hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar, siswa SMA Maju di kelas X (IPA-IPS) Kota "Y" tahun 2018-2019', adalah: (a) variabel bebas (*independen*) adalah "motivasi berprestasi'; dan (b) variabel tergantung (*dependen*) adalah 'prestasi belajar'.

**Keenam,** dilihat dari deskripsi teori dalam proses penelitian, yaitu: (1) karena penelitian sosial kuantitatif adalah menguji teori maka deskripsi teori harus diuraikan secara sistematis, tidak hanya sekedar pendapat para ahli tetapi penting mengungkap hasil-hasil *research* terdahulu yang mengkaji fenomena sosial yang sama, dan (2) deskripsi teori harus menjelaskan secara rinci tentang variabel-variabel yang diteliti dari berbagai referensi ilmiah (Sugiyono, 2007). Langkah praktis yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan teori dalam penelitian sosial kuantitatif adalah: (a) tetapkan nama variabelnya dan berapa jumlah sub variabel penelitian, (b) cari sumber-sumber ilmiah (Buku ilmiah, Laporan penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Jurnal ilmiah) yang membahas variabel yang akan diteliti, (c) cari

definisi konsep, baca seluruh uraian dalam sumber ilmiah tersebut yang mengkaji tentang variabel yang akan diteliti, dan (d) deskripsikan secara sistematis dengan bahasa yang benar dengan tetap mencantumkan catatan kaki atau buku yang menjadi rujukannya.

**Ketujuh,** dilihat dari segi rumusan hipotesis penelitian, adalah: (1) dalam penelitian sosial kuantitatif (statistik inverensial atau statistik tingkat lanjut) wajib atau harus dirumuskan hipotesis penelitian atau hipotesis statistik, karena ciri penelitian kuantitatif adalah menguji teori, sedangkan penelitian sosial deskriptif (statistik sederhana) tidak perlu dirumuskan hipotesis penelitian, (2) bersifat *deterministik* terkait dengan variabel-variabel yang akan ditelitinya. Hipotesis yang diajukan sebagai upaya penguat bahwa ada keterkaitan antar variabel satu dengan variabel lainnya, (3) rumusan hipotesis bisa dalam bentuk hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nihil (Ho), dan (4) perumusan hipotesis harus berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir (Furqon, 2004; Bungin, 2007). Hipotesis penelitian adalah hipotesis untuk penelitian pada seluruh populasi, sedangkan hipotesis statistik adalah hipotesis penelitian yang bekerja dengan sampel. Dalam penelitian kuantitatif dijumpai beragam bentuk hipotesis, yaitu: hipotesis deskriptif, hipotesis komparatif dan hipotesis asosiatif.

**Kedelapan,** dilihat dari segi *sampel penelitian*, adalah: (1) menggunakan sampel yang banyak memiliki tingkat representasi tinggi terhadap populasi yang hendak digeneralisasi, (2) semakin banyak jumlah sampel semakin baik hasil penelitian, karena akan semakin banyak data yang diperoleh yang berdistribusi normal, (3) teknik sampling biasanya menggunakan *probability sampling* meliputi: *simple random, proportionate stratified random, disproportionate stratified random,* dan area *(cluster) random* (Furqon, 2004; Sugiyono, 2007), (4) bersifat reduksi, yaitu melakukan penyederhanaan (*simplikasi*) terhadap kenyataan yang kemudian dilakukan generalisasi. Kesembilan, dilihat dari *metode* pengumpulan data penelitian, adalah:

(1) proses pengumpulan data menggunakan angket, tes, dokumen, wawancara terstruktur yang terlebih dahulu dilakukan uji instrumen untuk mencari validitas dan reliabilitas instrument, (2) melakukan intervensi terhadap realitas yang diteliti dengan cara memberikan perlakuan (*treatment*) baik berupa pemberian angket, kuesioner, skala maupun pengkondisian perilaku, (3) hubungan antara peneliti dengan subjek yang diteliti saat pengumpulan data adalah jauh, tidak akrab (tanpa kontak) sehingga tetap dijamin objektivitas data (Hadi, 2004).

**Kesepuluh**, dilihat dari segi analisis data penelitian, adalah: (1) dilakukan pada akhir proses setelah seluruh pengumpulan data dilakukan, (2) bersifat deduktif serta menggunakan analisis statistik dalam menganalisis gejala atau objek yang diteliti, (3) tujuan analisis adalah untuk menguji atau membuktikan hipotesis statistik yang diajukan, dan (4) jenis analisis statistik yang bisa dipakai adalah: statistik deskriptif, statistik inferensial, statistik parametris, dan statistik nonparametris. Penggunaan jenis analisis statistik tersebut adalah tergantung pada jenis data penelitiannya, yaitu: data nominal (*nominal data*), data ordinal (*ordinal data*), data interval (*interval data*) dan data rasio (*ratio data*) (Nurgiyantoro, Dkk.2002).

**Kesebelas,** dilihat dari segi rekomendasi hasil penelitian, adalah: (1) rekomendasi teoritis adalah hasil penelitian didasarkan atas kriteria objektivitas, reliabilitas dan validitas instrument, (2) logika *research* berdasarkan *hipotesa deduktif verifikatif*, karena sifatnya adalah menguji teori, dan (3) rekomendasi praktisnya adalah memberikan data empirik yang objektif dan bisa dipertanggungjawabkan karena kebenarannya bersifat etik, segala ukuran kebenaran telah sesuai dengan teori yang dipakainya.

## G. Hipotesis dan variabel penelitian kuantitatif

**Hipotesis**. Menurut para ahli, diantara cirikhas penelitian sosial kuantitatif, khususnya yang penelitian yang menggunakan analisis statistik tingkat lanjut (inverensial) wajib dirumuskan hipotesis penelitian. Pengertian hipotesis adalah dari kata *hypo* = sebelum, dan *thesis* = pernyataan, pendapat. Jadi, pengertian hipotesis adalah 'suatu pernyataan tentang suatu fenomena (sosial-alam) yang bersifat logis, yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, dan memungkinkan untuk dibuktikan dalam penelitian ilmiah'. Oleh karena itu dalam kontek proses penelitian kuantitatif, pengertian hipotesis bisa juga bermakna 'jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian'. Dikatakan sementara karena, jawaban yang diberikan melalui hipotesis tersebut baru didasarkan pada beragam hasil kajian teori, dan belum menggunakan fakta. Hipotesis penelitian memungkinkan peneliti untuk menghubungkan antara teori dengan pengamatan di lapangan, atau sebaliknya. Hipotesis mengemukakan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel dalam persoalaan yang menjadi objek kajian atau penelitian (Cook Thomas, 1979; Creswell, 1994; Arikunto, 2006).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan hipotesis penelitian adalah: (1) bersifat *deterministik* terkait dengan variabel-variabel yang akan ditelitinya. Hipotesis yang diajukan sebagai upaya penguat bahwa ada keterkaitan antar variabel satu dengan variabel lainnya, (2) rumusan hipotesis bisa dalam bentuk hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nihil (Ho), (3) perumusan hipotesis harus berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir (Furqon, 2004; Bungin, 2007). Hipotesis penelitian adalah hipotesis untuk penelitian pada seluruh populasi, sedangkan hipotesis statistik adalah hipotesis penelitian yang bekerja dengan sampel. Dalam penelitian kuantitatif dijumpai beragam bentuk hipotesis, yaitu: hipotesis deskriptif, hipotesis komparatif dan hipotesis asosiatif.

Perumusan hipotesis penelitian dalam format penelitian kuantitatif adalah sangat penting. Ada beberapa fungsi hipotesis, antara lain: (1) hipotesis dapat memberi arahan yang jelas tentang fokus penelitian sosial kuantitatif, (2) hipotesis dapat berfungsi sebagai *guide* selama proses penelitian sosial, (3) eksistensi penelitian sosial kuantitatif yang terpenting adalah untuk menguji hipotesis, dan (4) hipotesis dapat memberi batasan atau ruang lingkup yang akan dianalisis dalam penelitian sosial kuantitatif (Kerlinger, 2002; Chadwick, dkk., 1984). Ada beberapa syarat perumusan hipotesis penelitian, yaitu: (1) harus menunjukkan keterkaitan dengan teori dan masalah yang diteliti, (2) hipotesis harus memungkinkan untuk dijawab melalui proses penelitian, dan (3) hipotesis harus dapat diuji atau terukur oleh data empirik (Soerjabrata, 1983; Hadi, 2004). Contoh perumusan dan macam-macam hipotesis penelitian lihat pada pembahasan di berikutnya.

**Variabel penelitian**. Ada beragam pendapat dari para ahli tentang pengertian variabel penelitian, antara lain: (a) menurut Kerlinger (2002), variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari yang mempunyai nilai yang bervariasi. Atau variabel adalah simbol/lambang yang padanya kita letakan sebarang nilai atau bilangan, (b) menurut Sugiyono (2007), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya, dan (c) menurut Suharsimi Arikunto (1998), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian. Berdasarkan beragam pendapat tersebut, dapat disimpulkan tentang pengertian variabel penelitian, yaitu 'suatu ciri, sifat atau nilai orang, faktor, gejala (fenomena), perlakuan terhadap objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya'. Menurut para ahli, ada beragam macam jenis variabel penelitian, yaitu:

a. variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas sering disebut variabel:

*independent*, variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat atau dependen atau disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen, adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat tidak dimanipulasi, melainkan diamati variasinya sebagai hasil yang dipradugakan berasal dari variabel bebas. Pada umumnya variabel terikat adalah kondisi yang hendak kita jelaskan (Arikunto, 1998; Kerlinger, 2002; Sugiyono, 2007). Perhatikan contoh tentang variabel bebas dan variabel terikat pada pembahasan berikutnya.

b. Variabel aktif dan variabel atribut. Variabel aktif adalah variabel bebas yang dimanipulasi. Semua variabel yang dimanipulasikan merupakan variabel aktif. Sedangkan variabel atribut adalah yang tidak dapat dimanipulasi atau kata lain variabel yang sudah melekat dan merupakan ciri dari subyek penelitian. Contoh: Intelegensi, bakat jenis kelamin, status sosial-ekonomi, sikap, daerah geografis suatu wilayah, dan seterusnya.

c. Variabel kontinu dan variabel diskrit. Variabel kontinu terdiri dari data ordinal (contoh, peringkat, 1, 2, 3 dan seterusnya), data interval (contoh, interval (data rentangan), dan data rasio (misalnya, data tentang berat badan, tinggi badan dan sebagainya), sedangkan data diskrit terdiri dari data nominal dan bilangan bulat. Variabel diskrit, adalah variabel yang berupa data pengkategorian atau membedakan atau mengelompokkan jenis tertentu, misalnya: data dikotomik 1 untuk kategori benar dan 0 untuk kategori salah. Variabel kontinu merupakan variabel yang datanya bisa dioperasikan secara matematik. Data untuk variabel kontinu didapatkan dari proses mengukur sehingga data tersebut bisa berbentuk pecahan atau dalam bentuk desimal, msalnya: 3,5 meter, nilai 7,5, rata-rata 7.0 dan sebagainya.

Paling tidak ada tiga fungsi variabel dalam proses penelitian, yaitu: (a) untuk mempersiapkan alat dan metode pengumpulan data penelitian, (b) untuk mempersiapkan metode analisis data atau strategi pengolahan data penelitian, dan (c) untuk mengujian hipotesis penelitian (Arikunto, 1998; Kerlinger, 2002). Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam menentukan variabel dalam penelitian adalah: (a) variabel yang ditetapkan harus sesuai dengan tujuan penelitiannya, (b) variabel yang ditetapkan memungkinkan untuk diamati dan dapat diukur, (c) variabel perlu diidentifikasi, diklasifikasi, dan didefenisikan secara operasional dengan jelas dan tegas agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pengumpulan dan pengolahan data serta dalam pengujian hipotesis.

## H. Populasi-sampel, instrumen penelitian, validitas-reliabilitas, pengumpulan data dan analisis data penelitian kuantitatif

**Populasi dan sampel penelitian**. Populasi dan sampel penelitian, validitas reliabilitas, metode pengumpulan data dan analisis data, semuanya dijelaskan pada bab III (Metode Penelitian) dalam pelaksanaan dan penyusunan hasil penelitian. Penentuan populasi dan sampel penelitian merupakan hal yang sangat penting dilakukan peneliti, khususnya pada format penelitian survei dan penelitian kuantitatif eksperimen atau non eksperimen, yang bertujuan untuk menarik generalisasi (memberlakukan kesimpulan hasil penelitian terhadap populasi) (Soerjabrata, 1983; Singarimbun, ed.,1995), sedangkan untuk format penelitian kualitatif menurut para ahli penelitian kualitatif tidak mengenal populasi penelitian, bahkan istilah 'sampel' dalam penelitian kualitatif sering disebut 'objek penelitian' atau 'realitas sosial' atau 'sampel purposive' dan *'sampel snowball'* (Strauss, 1990; Moleong, 2006).

Menurut Hadi (2004), populasi adalah seluruh penduduk, artinya semua objek yang menjadi fokus penelitian. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga

objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek dan subjek itu (Sugiyono, 2007). Contoh populasi untuk judul penelitian kuantitatif non-eksperimen 'Korelasi antara Prestasi Nilai Belajar Siswa pada BIB UAN dengan Prestasi Nilai UAN, SMA "X" kelas XII tahun 2018' adalah seluruh siswa kelas XII baik propgram IPA, IPS dan Bahasa di SMA "X" tahun 2018.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Nasir, 1988; Rasyid, 1993). Apabila jumlah populasinya sangat banyak, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut, oleh karena itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili (*representatif*). Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat beberapa macam teknik sampling yaitu:

a. *Probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini dibagi menjadi empat macam, yaitu: (a) *simple random sampling*, yaitu sampel sederhana, karena cara pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Cara random sederhana ini boleh dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen, misalnya semua siswa kelas XII SMA "X", (b) *proportionate stratified random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel apabila anggota populasinya tidak homogen dan berstrata secara proporsional, misalnya, populasi yang akan diteliti pada perusahaan atau lembaga "X" ditinjau dari segi jenjang pendidikannya, yaitu lulus: S2: 25, S1:50, SLTA: 100, SLTP: 200, (c) *disproportionate stratified random sampling,* yaitu cara pengambilan sampel apabila anggota populasinya berstrata tetapi tidak proporsional, misalnya, populasi yang akan diteliti pada perusahaan atau lembaga "X" ditinjau dari segi jenjang pendidikannya, yaitu lulus: S2: 2, S1: 25, SLTA:

300, SLTP: 700, (d) *cluster sampling* (*area sampling*), yaitu teknik pengambilan sampel apabila daerah atau area sumber datanya sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara atau propinsi. Penggunaan teknik *area sampling* harus dilakukan dua tahap, misalnya penduduk suatu propinsi, yaitu tahap pertama memilih kabupaten atau kotanya kemudian tahap berikutnya menentukan orang-orang di kabupaten/ kota tersebut secara random. Untuk jenis penelitian kuantitatif adalah lebih banyak menggunakan teknik *probability sampling.*

b. *Non Probability sampling,* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *non probability sampling* ini dibagi menjadi enam macam, yaitu:
   a. *Sampling sistematis*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut, misalnya jumlah anggota populasi 300 orang, semua diberi nomor 1 sampai 300, kemudian pengambilan sampel dengan cara memilih nomor ganjil atau genap saja, atau kelipatan bilangan tertentu, misalnya: 1, 5, 10, 15, 20, 25 dst, sampai 300.
   b. *Sampling kuota,* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (*kuota*) yang diinginkan, misalnya akan meneliti tentang pendapat penduduk suatu kompleks perumahan dengan jumlah sampel yang ditentukan 400 orang, maka pada saat pengumpulan data belum mencapai kuota 400 orang, maka pengumpulna data penelitian tersebut belum selesai.
   c. *Sampling insidental*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, misalnya: akan meneliti pandangan masyarakat tentang layanan pendidikan di ota "X', maka setiap bertemu orang ditanya tentang layanan pendidikan di kota "X".
   d. *Sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau tujuan tertentu, misalnya akan melakukan

penelitian tentang peningkatan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran inovatif, maka peneliti menentukan kelas X-1 SMA "X' sebagai sampel. Sampel ini lebih cocok dipakai untuk pendekatan penelitian kualitatif yang tidak melakukan generalisasi populasi. Jadi, untuk jenis PTK teknik sampel yang lebih cocok adalah *sampling purposive.*

e. *Snawball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang awalnya jumlahnya kecil (satu/ dua orang), kemudian lama kelamaan jumlah orang membesar (ibarat bola salju). Pada teknik ini pertama dicari informan kunci tentang fenomena sosial-budaya yang diteliti, dari informan kunci akan diperoleh siapa informan berikutnya yang bisa diwawancarai begitu setrusnya, dan berhenti setelah peneliti tidak lagi memperoleh data baru (mengalami kejenuhan). Untuk jenis penelitian kualitatif adalah lebih cocok menggunakan teknik *sampling purposive* dan *snawball sampling.* Khusus untuk jenis penelitian studi kasus akan lebih cocok menggunakan *snawball sampling.*

f. *Sampling jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel dengan cara semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (sampel total atau sampel sensus). Teknik sampel ini digunakan apabila jumlah populasinya kurang dari 30 orang.

Bagaimana cara menentukan besaran atau ukuran sampel penelitian?. Ada beberapa cara dalam menentukan ukuran sampel penelitian sosial kuantitatif, yaitu:

(1) cara berkonsultasi pada tabel penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael,* (2) cara berkonsultasi pada tabel penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Krejcie, (3) cara menentukan jumlah sampel dengan menggunakan *Monogram Herry King*, dan (4) cara menentukan sampel dengan menggunakan rumus statistik. Sebagai peneliti sosial pemula disarankan para guru sosiologi dalam menentukan jumlah sampel penelitian sosial kuantitatif eksperimen atau non

eksperimen bidang pendidikan cukup dengan memilih cara berkonsultasi pada tabel penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*

atau oleh Krejcie, sebagai yang tercantum pada Lampiran 2 dan Lampiran 3, karena cara tersebut lebih mudah dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel yang dikemukakan oleh *Isaac* dan *Michael* tersebut dihitung berdasarkan rumus statistik untuk tingkat kesalahan: 1 %,5 % dan 10 %. Jadi, apabila jumlah populasi yang diteliti berjumlah 600 orang, maka tinggal melihat pada tabel pada lampiran 2, yaitu untuk tingkat kesalahan: 1% jumlah sampelnya 315, tingkat kesalahan 5 % jumlah sampelnya 221 dan tingkat kesalahan 10 % jumlah sampelnya

187. Demikian juga apabila penentuan jumlah sampel penelitian dengan berpedoman pada tabel *Krejcie*, dengan tingkat kesalahan 5 %, sebagaimana yang tercantum pada tabel pada lampiran 3

Berdasarkan uraian secara teoritis tentang populasi dan sampel tersebut di atas, maka berikut ini dapat dikemukakan contoh rumusan populasi dan sampel penelitian pada sub bab III (metode penelitian), misalnya untuk judul penelitian sosial kuantitatif non-eksperimen, bidang sosiologi pendidikan 'Korelasi antara Prestasi Nilai Belajar Siswa pada BIB dengan Prestasi Nilai UAN Mata Pelajaran bahasa Inggris, SMA "X" kelas XII tahun 2018', maka rumusan tentang populasi penelitian, misalnya: 'Populasi penelitian ini adalah berjumlah 280, yang terdiri dari: (1) Kelas XII IPA-1: 37 siswa, (2) Kelas XII IPA-2: 35 siswa, (3) Kelas XII IPA-3: 35 siswa, (4) Kelas XII IPA-4: 32

siswa, (5) Kelas XII IPS-1: 37 siswa, (6) Kelas XII IPS-2: 36 siswa, (7) Kelas XII IPS-3: 36 siswa, dan (8) Kelas XII IPS-4: 32 siswa. Jumlah kelas XII di SMA "X" adalah 8 kelas (IPA 4 kelas dan IPS 4 kelas), dan seterusnya (bisa dikembangkan sendiri narasinya oleh peneliti).

Sedangkan teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah menggunakan teknik probability sampling dengan cara simple random sampling, karena kondisi populasi penelitian dianggap homogen. Kemudian cara menentukan besarnya atau ukuran sampel penelitian ini adalah menggunakan cara berkonsultasi pada tabel yang dikemukakan oleh Isaac dan Michael dengan memilih tingkat kesalahan: 1 %. Jadi, jumlah sampel penelitian untuk populasi 280 adalah 197 siswa (apabila diambil persentasenya adalah 70,36 %). Dari jumlah sampel 197 tersebut terdistribusi sebagai berikut; (1) Kelas XII IPA-1: 26 siswa, (2) Kelas XII IPA-2 : 25 siswa,(3) Kelas XII IPA-3: 24 siswa, (4) Kelas XII IPA-4: 22 siswa, (5) Kelas XII IPS-1: 26 siswa, (6) Kelas XII IPS-2:

26 siswa, (7) Kelas XII IPS-3: 26 siswa, dan (8) Kelas XII IPS-4: 22 siswa. Jumlah sampel masing-masing kelas tersebut apabila diambil persentase adalah sebesar 70, 36 % dari 197'**.**

**Instrumen Penelitian**. Ada beberapa hal yang perlu dipahami tentang konsep- konsep atau intisari dari pengertian skala pengukuran dan instrumen penelitian sebagai berikut:

**Pertama**, dalam penelitian kuantitatif (eksperimen atau non-eksperimen), peneliti harus menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data, misalnya angket. Sedangkan dalam penelitian kualitatif-naturalistik peneliti tidak perlu menggunakan instrumen dalam bentuk angket karena peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen melalui observasi partisipatif dan wawancara takterstruktur (Moleong, 2006). Jadi, yang dimaksud instrumen penelitian untuk penelitian kuantitatif adalah 'alat pengumpul data berupa angket, atau tes', sedangkan dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan melakukan observasi partisipatif. Dalam penyusunan instrumen penelitian kuantitatif (angket atau tes), peneliti harus memahami betul jenis skala pengukuran yang digunakan dan tipe-tipe skala pengukuran agar instrumen tersebut bisa diukur sesuai dengan apa yang akan diukur dan

bisa dipercaya (*valid*) dan konsisten (*reliabel*) (Nasir, 1988; Rasyid, 1993; Silalahi, 2009).

**Kedua,** tujuan dari skala pengukuran adalah untuk mengklasifikasikan variabel yang akan diukur supaya tidak terjadi kesalahan dalam proses analisis data dan langkah penelitian. Oleh karena itu penyusunan instrumen sangat tergantung pada landasan teori dan jumlah variabelnya, apabila jumlah variabelnya dua maka penyusunan instrumen penelitian juga menyangkut dua variabel tersebut (Sugiyono, 2007; Riduwan dan Sunarto, 2007).

**Ketiga,** dalam penelitian sosial dikenal beberapa jenis skala pengukuran sikap, yaitu: (a) Skala *Likert*, (b) Skala *Guttman,* (c) Skala Diferensial Semantik, (d) *Rating Scala*, dan (e) Skala *Thurtone*. Skala sikap yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dikenal dengan skala interval dan ratio yang sering digunakan untuk mengukur gejala dalam penelitian pendidikan atau penelitian sosial. Dalam penelitian kuantitatif pendidikan, sosial dan budaya, instrumen penelitian (misalnya angket) lebih banyak menggunakan pengukuran skala sikap. Pada uraian berikut ini hanya dijelaskan tiga macam skala, yaitu: skala *Likert,* skala *Guttman,* dan skala *Simantict Defferensal*, sedangkan *Rating Scale,* dan skala *Thurstone* dapat dipelajari lebih lanjut pada beberapa buku rujukan. Dasar pertimbangannya adalah penguasaan cara membuat skala *Likert,* skala *Guttman,* dan skala *Simantict Defferensal* bagi peneliti pemula atau guru sosiologi sudah dianggap cukup untuk membuat instrumen penelitian sosial kuantitatif, karena skala *Likert,* skala *Guttman*, dan skala *Simantict Defferensal* sering dipakai dalam penelitian kuantitatif sosiologi pendidikan.

**Keempat,** langkah-langkah penyusunan skala pengukuran secara berurutan adalah: (1) tetapkan variabel yang akan diteliti, (2) dari variabel kemudian dijabarkan menjadi sub variabel, (3) dari sub variabel kemudian dijabarkan menjadi indikator- indikator yang dapat diukur (*operasional*), dan (4) dari

indikator inilah baru dibuat item instrumen atau soal atau pertanyaan dalam angket penelitian. Perlu diperhatikan bahwa dalam menjabarkan sub variabel ke indikator yang dapat diukur, peneliti harus: (1) mendasarkan pada definisi-definisi konsep yang ada dalam buku- buku teks ilmiah yang ditulis para ahli, (2) apabila tidak dijumpai definisi konsep tentang jabaran sub variabel ke indikator dalam buku teks ilmiah, peneliti dapat mencari rujukan di laporan-laporan penelitian atau jurnal penelitian, (3) apabila dalam buku teks ilmiah dan laporan penelitian masih tidak ditumpai definisi konsep yang ada pada sub variabel yang akan dijabarkan dalam indikator dan item instrumen, peneliti boleh mendefinisikan sendiri dengan memberikan alasan-alasan rasional. Oleh karena itu apabila cara ketiga (mendefinisikan konsep sendiri) ini dilakukan, maka disarankan hasil penyusunan indikator dan penjabaran ke item instrumen (angket) supaya didiskusikan atau dikonsultasikan kepada pembimbing, atau teman sejawat atau orang lain yang dianggap ahli (Ancok, 1987), dan (4) sebaiknya penjabaran dari variabel sampai ke indikator dan jumlah item soal tersebut terlebih dahulu dijabarkan dalam tabel penjabaran variabel penelitian, sebagai kisi-kisi dalam pembuatan angket. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam menyusun pertanyaan atau pernyataan instrumen penelitian dalam bentuk angket.

**Kelima**, skala *Likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau kelompok tentang fenomena (gejala), atau kejadian sosial. Gejala atau fenomena tersebut dipilih oleh peneliti untuk dikaji yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Apabila peneliti menggunakan skala *Likert*, maka variabel tersebut dijabarkan ke sub variabel, kemudian dari sub variabel dijabarkan ke indikator, dari indikator kemudian disusun item instrumen atau item soal dalam angket yang harus dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan sikap yang diungkapkan dalam kata-kata

**Bentuk instrumen pilihan ganda.** Contoh untuk judul penelitian sosiologi pendidikan dengan judul: 'Korelasi antara motivasi berprestasi

dengan prestasi belajar mata pelajaran bahasa Inggris, siswa kelas X (IPA-IPS) Semester genap di SMA "X" Kota "Y" tahun 2018'.

Berilah lingkaran pada huruf pilihan yang tersedia, yang paling sesuai menurut pendapat saudara.

a. Faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar siswa di kelas adalah adanya dorongan jiwa/ pikiran sendiri yang kuat untuk terus belajar

| | |
|---|---|
| a. Sangat Setuju | (SS) = 5 |
| b. Setuju | ( S ) = 4 |
| c. Netral | ( N ) = 3 |
| d. Tidak Setuju | (TS) = 2 |
| e. Sangat Tidak Setuju | (STS) = 1 |

b. Lingkungan teman bermain siswa yang sering berperilaku menyimpang, baik di sekolah maupun di masyarakat tidak mempengaruhi semangat siswa untuk berprestasi dalam pelajaran di sekolah

| | |
|---|---|
| a. Sangat Setuju | (SS) = 1 |
| b. Setuju | ( S ) = 2 |
| c. Netral | ( N ) = 3 |
| d. Tidak Setuju | (TS) = 4 |
| e. Sangat Tidak Setuju | (STS) = 5 |

Setelah angket disebarkan ke responden kemudian peneliti melakukan perekapan data, dengan terlebih dahulu membuat pedoman kriteria interpretasi skor tentang fokus kajian (misalnya, motivasi berprestasi), dengan lima kriteria, misalnya:

(a) angka persentase 0 – 20 : Sangat Lemah, (b) angka persentase 21 – 40 : Lemah, (c)angka persentase 41 – 60 : Cukup, (d) angka persentase 61 – 80 : Kuat dan (e) angka persentase 81 – 100 : Sangat Kuat.

Contoh perekapan data hasil penyebaran angket untuk 197 responden (sampel penelitian). Dari penyebaran angket tersebut untuk item angket nomor 1 diperoleh data sebagai berikut: (a) memilih jawaban Sangat Setuju (SS): 130 orang, (b) memilih jawaban Setuju (S) : 50 orang, (c) memilih

jawaban Netral (N): 8, (d) memilih jawaban Tidak Setuju (TS): 7, dan (e) memilih jawaban Sangat Tidak Setuju (STS): 2 orang. Apabila data tersebut dianalisis dengan analisis persentase maka dapat diketahui hasil sebagai berikut:

a. 130 orang menyatakan Sangat Setuju (SS) = 130:197X 100 % = 65,98 % berarti motivasi berprestasi kuat.
b. 50 orang menyatakan Setuju (S) = 50: 197X 100 % = 25,38 % berarti motivasi berprestasi lemah.
c. 8 orang menyatakan Netral (N) = 8: 197X 100 % = 4,06 % berarti motivasi berprestasi sangat lemah.
d. 7 orang menyatakan Tidak Setuju (TS) = 7: 197X 100 % = 3,55 % berarti motivasi berprestasi sangat lemah.
e. 2 orang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) = 2: 197X 100 % = 1, 01 % berarti motivasi berprestasi sangat lemah.

Demikian juga setiap item instrumen (angket) penelitian dibuat analisis persentase seperti di atas. Apabila pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen atau angket penelitian berjumlah 10 item, maka dibuat 10 kali analisis persentase seperti di atas. (jumlah item dalam instrumen harus sesuai dengan penjabaran sub variabel ke indikator, jika indikatornya 20 maka item soal juga 20, dan seterusnya).

Apabila hasil instrumen atau angket penelitian tersebut akan dianalisis dengan analisis korelasi, misalnya untuk judul penelitian 'Korelasi antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar mata pelajaran bahasa Inggris, siswa kelas X (IPA-IPS) Semester genap di SMA "X" Kota "Y" tahun 2018', maka data mentah berupa jumlah skor angket tentang 'motivasi berprestasi' tersebut dirubah menjadi nilai sebagai Variabel X, sedangkan prestasi belajar mata pelajaran bahasa Inggris menjadi Variabel Y. Contoh pengolahan skor menjadi nilai untuk jumlah item instrumen 10 pertanyaan dan jumlah responden 197 orang, yaitu:

Tabel Contoh pengolahan item pertanyaan dalam angket:

| No | Subjek/ Nama | Item Pertanyaan Dalam Angket | | | | | | | | | | Jumlah | Nilai/ Variab |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 1 | | |
| 1 | Ahmad | 5 | 5 | 3 | 5 | 4 | 2 | 3 | 5 | 5 | 5 | 42 | 84 |
| 2 | Budi | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 3 | 5 | 3 | 4 | 4 | 41 | 82 |
| 3 | Nisak | 3 | 5 | 3 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 45 | 90 |
| ... | Rudi | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 2 | 5 | 5 | 5 | 5 | 44 | 88 |
| | | | | | | | | | | | | | dst |
| Jumlah Skor | | | | | | | | | | | | | |

*Catatan*: Cara mencari nilai adalah: Jumlah skor setiap item yang diperoleh setiap siswa dibagi jumlah skor ideal (5x10 = 50) dikalikan 100. Misalnya, untuk siswa bernama Ahmad, jumlah skor 42 : 50 X 100 = 84. Jadi, setelah melakukan pengolahan skor item instrumen menjadi nilai, maka peneliti memperoleh data tentang Varibel X (motivasi berprestasi siswa), kemudian peneliti melakukan korelasi dengan Variabel Y (prestasi belajar mata pelajaran bahasa Inggris, yang diambil dari nilai ulangan blok atau nilai raport (tergantung guru nilai apa yang akan dikorelasikan) dengan rumus *product moment*.

Menurut para ahli ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun pertanyaan atau pernyataan angket (instrumen) penelitian, yaitu: (1) hindarkan pertanyaan atau pernyataan yang dapat menimbulkan pengertian ganda. Jadi pertanyaan harus operasional (bisa diukur), (2) hindarkan pertanyaan atau pernyataan yang tidak sesuai dengan dimensi, atau variabel atau konsep, atau indikator yang diukur, dan (3) setiap pertanyaan atau pernyataan harus berisikan satu hal saja (Ancok, 1987). Jangan sampai satu pertanyaan atau pernyataan mengandung dua atau lebih pengertian yang ditanyakan.

**Keenam**, skala *Guttman,* yaitu skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten, misalnya: (a) Yakin – Tidak Yakin,

atau (b) Benar – Salah, atau (c) Setuju – Tidak Setuju, atau (d) Pernah – Tidak Pernah, dan sebagainya. Data yang diperoleh bisa berupa data interval atau ratio dikotomi (dua pilihan yang berbeda). Instrumen penelitian yang menggunakan skala *Guttman* adalah apabila peneliti ingin mendapatkan jawaban jelas, pasti dan konsisten, misalnya: (1) Pernahkan guru saudara dalam mengajar menggunakan media pembelajaran dalam bentuk gambar?: (a) Pernah, (b) Tidak Pernah, (2) Apakah komentar saudara, jika hasil nilai UAN SMA dipakai sebagai syarat masuk perguruan tinggi?: (a) Setuju, (b) Tidak Setuju, dan seterusnya. Instrumen penelitian (angket) dalam bentuk skala *Guttman* dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda dan juga dalam bentuk *checklist*. Jawaban responden dapat berupa skor tertinggi bernilai 1 dan skor terendah bernilai 0. Cara melakukan pengelompokan atau analisis data adalah sama seperti pada skala *Likert*.

**Validitas dan reliabilitas intrumen**. Ada beberapa konsep penting yang perlu dipahami tentang pengertian validitas dan reliabilitas instrument. Bahwa dalam penelitian kuantitatif eksperimen atau non eksperimen, ada dua cara dalam melakukan Uji Validitas Instrumen (UVI), yaitu: (1) cara *content validity* (validitas isi), yaitu validitas instrumen dengan melakukan cek kesesuaian item-item instrumen penelitian (angket penelitian) dengan tujuan dan rumusan masalah penelitiannya, dan (2) cara *construct validity* (validitas konstruk), yaitu melakukan cek kesesuaian butir-butir pertanyaan dalam instrumen penelitian dengan konsep teori dan disiplin keilmuannya dengan menggunakan rumus statistik korelasi *product moment* (Singarimbun dan Effendi (ed), 1995; Nurgiyantoro, 2002).

Peneliti boleh memilih salah satu dari dua cara uji validitas tersebut di atas (validitas isi atau validitas konstruk). Bagi guru atau peneliti pemula disarankan bisa memakai uji validitas isi (*content validity*) karena tidak terlalu rumit dan tidak menggunakan rumus statistik korelasi *product moment*. Apabila menggunakan uji validitas isi (*content validity*), maka tahap-tahap yang perlu dilakukan oleh peneliti pemula adalah: (1) membuat kisi-

kisi instrumen penelitian, yang didalamnya memuat tentang: (a) variabel penelitian, (b) rumusan masalah dan tujuan penelitian, (c) sub variabel atau indikator, dan (d) dari indikator tersebut kemudian dibuat sejumlah soal per-indikator untuk angket penelitian, (2) dalam menyusun indikator dan rumusan soal tersebut harus mendasarkan pada rujukan teori yang telah diuraikan pada kajian pustaka, dan (3) setelah menyusun angket penelitian, kemudian angket tersebut diserahkan atau dikonsultasikan kepada pembimbing penelitian atau teman sejawat yang dianggap mengerti dan memahami tentang topik yang dikaji dan mengerti tentang masalah penelitian yang akan dikaji. Pembimbing dan teman sejawat tersebut dianggap sebagai *expert judgement* (penilaian oleh ahlinya), yang akan menilai apakah item-tiem pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen (angket) penelitian tersebut telah sesuai dengan fokus kajian, atau masalah dan tujuan penelitian.

Sedangkan untuk reliabilitas (*reliability* atau kepercayaan) menunjuk pada pengertian apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Jadi, kata kunci untuk syarat kualifikasi suatu instrumen pengukur (misalnya angket penelitian) adalah konsistensi, keajekan, atau tidak berubah-ubah pada saat instrumen tersebut dipakai sebagai alat pengumpul data. Data-data hasil penelitian yang akan diolah dengan suatu teknik statistik yang diperoleh lewat pengukuran, instrumen pengukuran yang dipergunakan tersebut harus memenuhi syarat reliabilitas. Usaha peneliti untuk mengestimasikan tingkat reliabilitas sebuah instrumen pengukuran dalam suatu penelitian kuantitatif pada dasarnya adalah untuk meminimalkan skor-skor kesalahan. Jadi, jika indeks reliabilitas sebuah instrumen pengukuran cukup tinggi dan dinyatakan reliabel, maka data amatan yang diperoleh dari hasil pengukuran dengan instrumen (misalnya angket) tersebut dapat dipandang mewakili atau dianggap mendekati keadaan atau ciri subjek penelitian yang diukur (Nasir, 1988; Nurgiyantoro, dkk, 2002).

Dalam penelitian sosial kuantitatif eksperimen atau non eksperimen terdapat tiga cara atau prosedur dalam melakukan uji reliabilitas instrumen, yaitu: (1) cara stabilitas (*stability*), (2) cara *equivalensi,* dan (3) cara konsistensi internal. Dalam penjelasan berikut ini hanya diuraikan dua cara yaitu: cara stabilitas dan cara *equivalensi*, dengan pertimbangan kedua cara tersebut penulis anggap cukup untuk dijadikan pedoman bagi guru atau peneliti pemula untuk melakukan uji reliabilitas instrumen, sedangkan cara lain bisa dikaji pada literatur yang dianjurkan. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat tentang teknik stabilitas dan cara *equivalensi*.

**Pertama**, teknik stabilitas. Konsistensi realiabilitas teknik stabilitas diestimasikan dengan mengujicobakan sebuah instrumen penelitian (misalnya angket penelitian) lebih dari satu kali dalam waktu yang berbeda pada objek penelitian (populasi-sampel penelitian) yang sama. Jarak uji coba angket pertama ke kedua bisa dua atau tiga minggu. Teknik ini disebut reliabilitas ulang-uji (*test retest*). Caranya adalah: (1) peneliti menyebarkan instrumen penelitian (misalnya angket) dua kali kepada subjek penelitian yang sama dalam waktu yang berbeda (misalnya berjarak waktu dua atau tiga minggu), (2) hasil dari dua kali penyebaran angket tersebut kemudian dianalisis dengan rumus korelasi *product moment* (seperti pada rumus 1), dan (3) hasil analisis koefiensi korelasi *product moment* tersebut kemudian dikonsultasikan pada tabel nilai-nilai kritis 'r'. Jadi, jika nilai koefisiensi korelasi 'r' *product moment* (r hitung) yang diperoleh ≥ dengan nilai 'r' dalam tabel, yaitu dengan taraf signifikansi 1 % atau 5 %, maka nilai 'r' tersebut dinyatakan signifikan. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian (misalnya angket) tersebut dapat dinyatakan reliabel. Hal ini mengandung arti bahwa instrumen penelitian (misalnya angket) tersebut dapat dipertanggung-jawabkan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian kuantitatif.

**Kedua**, teknik equivalensi. Teknik *equivalensi* dalam melakukan uji reliabilitas instrumen penelitian mempunyai kesamaan dengan teknik

stabilitas, yaitu sama-sama dua kali melakukan pengukuran kepada objek penelitian (populasi sampel) yang sama. Perbedaan teknik *equivalensi* dari teknik stabilitas adalah, uji reliabilitas instrumen pada teknik *equivalensi* adalah instrumen penelitian (misalnya angket) yang diuji cobakan tersebut tidak sama (angketnya berbeda antara uji coba pertama dan kedua) tetapi kedua instrumen tersebut komponen-komponen atau item angketnya masih memiliki kesetaraan, kesejajaran dan keparalelan konsep, dan bukti adanya kesejajaran konsep antara instrumen pertama dan kedua adalah ditunjukkan melalui kisi-kisi yang dipergunakan sebagai pedoman penyusunan butir-butir soal dalam angket penelitian (instrumen penelitian) pertama dan kedua. Oleh karena itu teknik *equivalensi* ini sering disebut 'teknik reliabilitas bentuk paralel'. Kemudian data-data hasil uji coba dari instrumen pertama dan kedua tersebut dikorelasikan dengan memergunakan rumus 'r' *product moment*, seperti pada uji reliabilitas dengan teknik stabilitas di atas.

Berdasarkan penjelasan tentang validitas dan reliabilitas di atas, maka apabila peneliti memilih uji validitas dengan cara uji validitas isi (*content validity*), maka langkah yang harus dilakukan adalah: (1) membuat kisi-kisi instrumen penelitian yang didalamnya memuat tentang: Variabel penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian, sub variabel atau indicator, dan dari indikator tersebut kemudian dibuat sejumlah soal per-indikator untuk angket penelitian, dan (2) setelah menyusun angket penelitian berdasarkan rujukan teori, kemudian angket tersebut diserahkan atau dikonsultasikan kepada pembimbing penelitian atau teman sejawat yang dianggap mengerti dan memahami masalah penelitian yang akan dikaji (sebagai *expert judgement*)'.

Sedangkan untuk menentukan realibilitas instrumen peneliti menggunakan teknik stabilitas (*stability*) atau dikenal dengan pengukuran ulang (*test-retest*), artinya konsistensi reliabilitas diestimasikan dengan mengujicobakan instrumen penelitian (angket) lebih dari satu kali dalam waktu yang berbeda dalam selang waktu dua minggu (Nurgiantoro dkk, 2002). Hasil dari kedua pengukuran tersebut kemudian dianalisis dengan teknik korelasi product moment dengan memperhitungkan angka deviasi. Sedangkan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$rxy = \frac{\sum XY}{N.\ SDx\ .\ SDy}$$

*Rumus: 1*

*Keterangan:*
*rxy = adalah "r" Product moment yang dicari*
*SDx = adalah Deviasi standar dari variabel X*
*SDy = adalah Deviasi standar dari variabel Y*
*Σ xy = Jumlah dari hasil perkalian antara x dan y N = Number of case. (Sudijono, 2006)*

Jika koefisien korelasi (r) yang diperoleh ≥ daripada koefisien di tabel nilai-nilai kritis r, yaitu baik pada taraf signifikansi 1% atau 5%, berarti instrumen tes yang diujicobakan tersebut dapat dikatakan reliabel. Contoh rumusan kalimat tentang uji reliabilitas instrumen terebut dapat dikembangkan lagi oleh guru asalkan tidak terlalu jauh menyimpang dari konsep dan tujuannya.

**Metode pengumpulan data**. Ada beberapa konsep penting yang perlu dipahami tentang metode pengumpulan data, yaitu: **Pertama**, data dalam penelitian sosial kuantitatif adalah berupa angka-angka. Data pada dasarnya merupakan informasi yang berkaitan dengan keadaan, keterangan, dan ciri khas tentang sesuatu yang menjadi sasaran (subjek) penelitian. Oleh karena itu tidak semua angka dapat disebut sebagai data statistik. Suatu angka disebut sebagai data statistik apabila angka tersebut mempunyai ciri-ciri dari suatu kegiatan penelitian yang bersifat *agregatif* dan mencerminkan suatu kegiatan dalam penelitian pada bidang tertentu (Sudijono, 2006). Meskipun sama-sama berupa angka, data-data dalam penelitian sosial kuantitatif mempunyai jenis yang berbeda. Agar data penelitian

sosial kuantitatif tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan betul-betul mencerminkan keadaan yang (mendekati) sebenarnya dari subjek yang diambil datanya, maka cara pengumpulan datanya harus dilakukan secermat mungkin melalui perencanaan yang baik. Apabila data tersebut diambil dari instrumen (berupa angket) penelitian, maka instrumen penelitian tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan validitas dan reliablitasnya (angket tersebut harus dilakukan uji coba untuk kemudian dicari kadar validitas dan reliabilitas).

**Kedua**, ditinjau dari segi wujud data, maka data yang berasal dari subjek penelitian itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) data kuantitatif, yaitu data yang berwujud angka-angka yang diperoleh sebagai hasil pengukuran atau penjumlahan (Nurgiyantoro, dkk.,2002). Data penelitian kuantitatif ini kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik. Contoh data kuantitatif adalah: data tingkat motivasi berkarya pegawai perusahaan X (setelah diolah dari angket) adalah: 80, 75, 60, 75 dan seterusnya, dan (2) data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka- angka, tetapi biasanya berupa data verbal atau berupa kata-kata atau kalimat yang diperoleh peneliti dari pengamatan partisipatif atau wawancara takterstruktur (Moleong, 2006).

**Ketiga**, ditinjau dari segi sifat data, maka data kuantitatif dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) data kontinyu, yaitu data statistik yang angka-angkanya merupakan deretan angka yang sambung menyambung, atau data yang deretan angkanya merupakan suatu *kontinum*. Contoh, data statistik tentang berat badan: 40 kg, 40,1kg, 40,2 kg; 40,3 kg, 40,4 kg, dan seterusnya, (2) data diskrit, yaitu data statistik yang tidak mungkin berbentuk pecahan. Contoh, data statistik tentang jumlah anggota keluarga: 2; 3; 4; 5 dan seterusnya.

Tabel Contoh format skor hasil penilaian lomba kebersihan kelas X di SMA "x".

| No Urut | Kelas | Jumlah Siswa | | Jumlah Skor | Urutan Kedudukan / ranking |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Pria | Wanita | | |
| 1 | X-A | 15 | 16 | 5.750 | 2 |
| 2 | X-B | 16 | 14 | 6.670 | 1 |
| 3 | X-C | 18 | 14 | 4.500 | 4 |
| 4 | X-D | 14 | 16 | 4.750 | 3 |

**Keempat**, ditinjau dari segi jenis data atau cara menyusun angka, maka data kuantitatif dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (1) data nominal, (2) data ordinal, (3) data interval, dan (4) data rasio.

Data nominal, yaitu data statistik yang cara menyusun angkanya didasarkan pada klasifikasi tertentu. Atau data statistik yang berfungsi hanya sebagai pengganti nama atau sebutan suatu gejala. Oleh karena itu data angka-angka yang dipergunakan untuk mengklasifikasi suatu benda, sifat, jenis atau orang. Contoh, jumlah siswa kelas X-A pada tabel 3 (kolom 3 dan 4): pria= 15, dan wanita= 16 adalah data nominal. Data nominal sering disebut data hitungan, karena data angka tersebut diperoleh dengan cara menghitung.

Data ordinal, yaitu angka yang selain berfungsi sebagai pengganti nama atau sebutan suatu gejala juga menunjukkan bahwa masing-masing gejala mempunyai perbedaan intensitas atau tinggi-rendah, namun satuan atau unit perbedaannya tidak jelas. Data ordinal sering juga disebut data urutan, yaitu data statistik yang cara menyusun angkanya didasarkan atas urutan kedudukan (ranking). Contoh, data angka: 1, 2, 3, dan 4 pada urutan kedudukan atau ranking di tabel 3 (kolom 6) di atas adalah data ordinal. Data ordinal sering disebut juga skala peringkat, yaitu data yang menunjukkan adanya kategori tingkatan, misalnya: lebih besar, lebih tinggi, lebih senang, lebih rajin; baik sekali/ baik/ sedang/ kurang/ kurang sekali; lulus *cum laude*/ sangat memuaskan/ memuaskan/ cukup, dan sebagainya. (Nasir, 1988; Sudijono, 2006).

Data interval, yaitu data yang mempunyai ciri-ciri skala ordinal, namun jarak antara tiap bilangan itu diketahui dengan jelas. Angka-angka pada skala interval bersifat *linear* dengan jarak yang pasti dan perbedaan dalam skala itu berada dalam hubungan yang sepadan. Contoh, periksa tabel 3 kolom 6 berisi tentang peringkat: 1, 2, 3, dan 4 adalah data ordinal, sedangkan angka skor pada kolom 5 adalah data interval. Meskipun empat kelas tersebut mempunyai perbedaan urutan yang sama (yaitu peringkat: 4, 3, 2, dan 1 masing-masing selisih perbedaannya = 1), namun perbedaan urutan kedudukan yang sama itu *tidak mesti* menunjukkan perbedaan skor yang sama, contoh: skor antara juara 1 dengan juara 2 adalah = 6.670 – 5.750 = 920; perbedaan skor antara juara 3 dengan juara 4 adalah = 4.750 – 4.500 =250.

Jadi, dengan mengetahui data interval, informasi yang diperoleh dari data ordinal akan menjadi lebih jelas dan lengkap. Data yang berskala interval adalah data yang paling banyak dipergunakan dan diperoleh dalam berbagai pengukuran pendidikan. Skor hasil pengukuran, misalnya: skor-skor ujian atau kemampuan siswa bidang tertentu, bisanya diwujudkan ke dalam data interval. Jadi, semua penghitungan dengan statistik parametrik dapat dikenakan pada data interval, misalnya, mulai dari penghitungan kecenderungan

sentral skor yang bersifat deskriptif seperti: *mean*, simpangan baku, tingkat persentil, sampai pengujian berbagai hipotesis seperti uji perbedaan (*Test 't'*, dan *Anava*), uji hubungan (korelasi) dan regresi (pemrediksian) (Nurgiyantoro, dkk, 2002).

Data rasio, yaitu data yang mempunyai ciri skala interval tetapi mempunyai bilangan nol absolut (mutlak atau sebenarnya) yang dipergunakan sebagai titik awal penghitungan. Contoh, ukuran yang berbentuk panjang, maka dapat dihasilkan ukuran 10 m, 15 m, 25 m, tetapi dapat juga 0 m.

**Kelima**, ditinjau dari segi sumber dalam memperoleh data, maka data statistik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (a) data primer, yaitu data statistik yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama (langsung). Contoh, data yang diperoleh dari informan atau wawancara pada pelaku sejarah, (b) data sekunder, yaitu data statistik yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua (melalui perantara), contoh, data yang diperoleh dari buku dokumen (kumpulan nilai belajar) dan surat kabar.

**Keenam**, ditinjau dari segi metode atau cara pengumpulan data, maka data untuk penelitian sosial dapat dibedakan menjadi lima, yaitu metode: (1) angket, (2) observasi, (3) wawancara, (4) dokumen, dan (5) tes.

Angket atau questionnaire, yaitu cara pengumpulan data berbentuk pengajuan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan atau pernyataan yang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk diisi oleh responden. Bentuk umum sebuah angket penelitian yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah: (a) ada petunjuk pengisian angket, (b) identitas responden yang mengisi angket, dan (c) rumusan pertanyaan atau pernyataan tentang suatu permasalahan yang akan diteliti, sesuai dengan indikator-indikator penelitian.

Ada dua macam angket, yaitu angket tertutup (berbentuk pertanyaan yang sekaligus ada pilihan jawaban untuk dipilih responden), dan angket terbuka (berbentuk pertanyaan secara terbuka, yaitu setiap responden bebas menguraikan jawabannya). Contoh angket tertutup, 'Setiap mengawali pelajaran guru harus memulai dengan mengkaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa yang berhubungan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari'. Pilihannya : (a) Sangat Setuju (SS), (b) Setuju (S), (c) Netral (N), (d) Tidak Setuju (TS), dan (e) Sangat Tidak Setuju (STS). Contoh angket terbuka, "Uraikan pendapat saudara tentang faktor- faktor yang menyebabkan siswa gagal dalam studi di SMA?. Untuk angket tertutup responden tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan, tidak boleh menyimpang dari alternatif pilihan jawaban yang ada, sedangkan untuk angket terbuka setiap responden bebas mengemukakan pendapatnya. Dalam pengumpulan data melalui angket untuk jenis penelitian kuantitatif, akan lebih baik apabila menggunakan

bentuk angket tertutup, sebab skor dan nilai yang diukur adalah jelas, sehingga memudahkan proses analisis data.

Observasi**,** metode observasi sering disebut metode pengamatan, yaitu kegiatan keseharian objek penelitian diamati langsung oleh peneliti. Kegiatan observasi ini melibatkan kemampuan pancaindra peneliti dan kapasitas pengetahuan peneliti. Suatu kegiatan pengamatan baru dikatakan sebagai kegiatan pengumpulan data dalam penelitian apabila memiliki kriteria: (a) pengamatan direncanakan dengan baik untuk kegiatan penelitian, (b) pengamatan harus sesuai dengan tujuan penelitian, (c) hasil pengamatan dicatat dengan rapi, sistematis, dan (d) pengamatan dapat dicek dan dikontrol validitas (kesahihan) dan reliabilitasnya (keterhandalannya). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan observasi adalah: Hal-hal apa yang hendak diamati?, Bagaimana cara mencatat pengamatan?, Alat bantu apa yang dipakai?, dan Bagaimana mengatur jarak antara pengamat dan objek yang diamati?. Metode observasi dibedakan menjadi dua, yaitu: (a) *observasi partisipatif* (observasi mendalam) yaitu peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari pada objek kajian dalam waktu yang relatif lama. Cara observasi ini sering dipakai dalam penelitian kualitatif, Studi kasus; Etnograsi, Interaksionis simbolik, dan penelitian tindakan, (b*) observasi non-partisipatif* (tidak mendalam), artinya peneliti tidak terlibat langung pada objek penelitian dalam waktu yang relatif lama, umumnya peneliti sudah menyiapkan blangko observasi yang berisi tentang aspek-aspek yang akan diamati, tidak ada pengembangan aspek yang diamati ketika ada di lapangan (situs penelitian). Peneliti hanya melakukan *checklist* pada aspek-aspek yang diamati yang ada pada blangko observasi, kemudian dilakukan penskoran. Umumnya cara seperti ini digunakan untuk penelitian kuantitatif.

Wawancara, metode wawancara sering disebut netode *interviu*, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil berhadap-hadapan antara pewawancara dengan responden (orang yang di wawancarai). Materi wawancara adalah berkisar tentang pokok-pokok persoalan yang akan diteliti, oleh karena itu tokoh yang diwawancarai haruslah yang mengusai data, informasi tentang objek penelitian. Bentuk wawancara ada yang terarah (terstruktur) dan bebas (takterstruktur). Sebagai peneliti pemula, sebaiknya menggunakan bentuk wawancara terarah, yaitu serangkaian pertanyaan yang akan ditanyakan pada tokoh (informan) sudah dipersiapkan terlebih dahulu secara baik. Tentukan waktunya, tempatnya, alat yang diperlukan dan rangkaian pertanyaan.

Dokumen, pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data yang terekam tentang sesuatu yang telah terjadi. Misalnya: Jumlah siswa

yang lulus tahun lalu dan rekaman nilainya; Jumlah tenaga kerja yang tercatat di Departemen Tenaga Kerja; Jumlah penduduk desa yang tercatat di Biro Statistik Daerah dan sebagainya. Ada beberapa bahan dokumenter yang bisa dijadikan sebagai sumber data, yaitu: Autobiografi; Surat-surat pribadi; Buku kumpulan nilai; Buku catatan harian; Memorial; Kliping; Dokumen resmi perintah atau swasta, Ceritra rakyat, Film, foto, mikro film, dan sebagainya.

Tes, yaitu sejumlah pertanyaan yang harus diselesaikan atau dikerjakan oleh siswa, misalnya: tes hasil belajar, tes kepribadian, tes kecerdasan, tes minat dan perhatian, dan sebagainya.

Ada tiga prinsip yang harus diperhatikan peneliti dalam pengumpulan data statistik untuk penelitian sosial, yaitu: (1) prinsip kelengkapan data dan dapat dipercaya, artinya dalam menghimpun data harus lengkap sesuai dengan tujuan penelitian dan betul-betul valid (dapat dipercaya), bukan data yang sebanyak- banyaknya, sebab data yang banyak belum tentu lengkap sesuai dengan tujuan penelitian, (2) prinsip ketepatan data, artinya data yang dikumpulkan betul-betul tepat dalam hal: jenis atau macamnya, waktu pengumpulannya, kegunaan atau relevansinya pada tujaun penelitian, dan alat atau instrumen penelitian yang digunakan untuk menghimpun data, dan (3) *kebenaran data* yang dihimpun, artinya betul-betul bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

**Analisis Data.** Merumuskan proses analisis data, dalam penelitian sosial kuantitatif, harus memperhatikan objek kajian, atau rumusan masalah atau tujuan penelitian serta jenis data penelitiannya. Apabila tujuan penelitian sosial kuantitatif tidak untuk menguji hipotesis atau tidak untuk menggeneralisasi hasil penelitian, maka jenis analisis data kuantitatifnya berupa deskriptif kuantitatif, yaitu analisis persentase dan mean. Apabila tujuan penelitian sosial kuantitatif untuk menguji hipotesis atau untuk menggeneralisasi hasil penelitian, maka jenis analisis data kuantitatifnya adalah menggunakan analisis *statistik inferensial*, yang meliputi: (a) analisis korelasional, dan (b) analisis statistik komparasional. Oleh karena itu dalam memilih jenis analisis statistik tertentu peneliti harus dijelaskan alasan atau argumentasinya, misalnya, analisis data statistik yang dipakai adalah dengan rumus *Test "t"* (untuk mengetahui uji perbedaan); atau menggunakan Korelasi *Product Moment* (untuk uji korelasi), dan sebagainya.

## I. Metode Penelitian Kualitatif

Sebelum menjelaskan tentang pengertian penelitian kualitatif, perlu diuraikan terlebih dahulu orientasi filosofis dan teoritik penelitian social yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana uraian yang telah dikemukakan di muka, bahwa orientasi filosofis dari pendekatan penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif adalah orientasi *idealisme,* atau *konstruktivisme,* atau *subjektivisme*. Menurut Kirk and Miller dalam Moleong (2006), bahwa Istilah penelitian kualitatif (*qualitative research*) awalnya bersumber pada 'pengamatan kualitatif' yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif mendasarkan pada penghitungan angka, serta statistik, sedangkan pengamatan kualitatif tidak mendasarkan pada penghitungan angka tetapi mendeskripsikan realitas alamiah dengan kalimat atau narasi secara sistematis dan logis. Menurut Bogdan and Biklen (1982), ada beberapa istilah lain untuk menamakan penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu: Inkuiri naturalistik, Ethnografi, Interaksionis simbolik, Ethnometodologi, Studi kasus, Fenomenologi, Penelitian deskriptis naratif, penelitian tindakan (*action research*).

**Pengertian penelitian kualitatif**. Beragam pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang penelitian kualitatif, antara lain: (1) menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya, (2) menurut David Williams, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada satu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah, (3) menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada, dan (4) menurut Moleong, dia melakukan sintesis tentang definisi penelitian kualitatif dari pendapat para ahli, yaitu penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena sosial tentang apa yang dialami

oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari, secara holistik dan dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (naratif) pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006).

Landasan teori (orientasi *paradigmatik*) penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif adalah teori-teori yang berparadigma definisi sosial (Ritzer, G. 2002), diantaranya adalah: **Pertama,** teori fenomenologi. Beberapa konsep penting teori fenomenologi dalam memahami fenomena individu dan sosial adalah: (1) teori ini memandang dimensi subjektif atau pengalaman kesadaran sehari-hari individu adalah paling penting sebagai sumber pengetahuan, (2) teori ini menekankan pada studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang tentang fenomena masyarakat, (3) teori ini memandang bahwa pengalaman subjektif dan interpretasi subjek atau individu adalah menentukan pandangan tentang masyarakatnya. Jadi, internal individu (jiwa atau pikiran) menentukan eksternal (masyarakat dan dunianya), (4) teori ini menolak pandangan positivisme atau objektitivisme yang memandang dunia serba kuantitatif (eksternal mewarnai atau menentukan internal), teori ini berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk oleh sesutau hal lainnya (bukan eksternal menentukan internal) melainkan dirinya sendiri, (6) peneliti dalam pandangan teori ini berusaha untuk memahami arti peristiwa sehari-hari dan kaitannya terhadap individu-individu yang berada dalam situasi tertentu, (7) penelitian yang menggunakan teori ini lebih menekankan pada pendekatan *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia, jadi lebih menekankan pada aspek subjektif dari perilaku orang.

**Kedua,** teori Interaksionis simbolik. Para ahli teoritisi ilmu sosial menyimpulkan beberapa substansi pokok dari asumsi teori interaksionisme simbolik dalam memahami individu dan sosial, adalah: (1) manusia tidak seperti binatang, manusia dibekali dengan segala kemampuan berfikir dan merenung, (2) kemampuan berpikir manusia itu dibentuk oleh proses interaksi sosial dalam

kehidupan kelompok, (3) dalam interaksi sosial orang belajar tentang makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir, (4) makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang manusiawi, (5) orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi tertentu, (6) orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, kemampuan mereka berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya, (7) pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin itu membentuk kelompok dan masyarakat (Ritzer, 2002; Poloma, 1997). Jadi, aspek 'diri', 'jiwa' dan 'pikiran' individu sangat menentukan proses interaksi sosial dan memaknai segala tindakan manusia di masyarakat.

## J. Jenis-jenis penelitian kualitatif

Menurut para ahli ada beberapa jenis penelitian kualitatif yang bisa digunakan dalam proses penelitian sosial dan budaya, yaitu:

1. Penelitian kualitatif fenomenologi, yaitu: (1) penelitian yang berusaha untuk mengkaji beragam fenomena sosial-budaya yang bertujuan untuk mencari arti atau makna dari pengalaman-pengalaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari,
(2) suatu kajian yang difokuskan pada makna terdalam atau esesnsial atau mendasar dibalik realitas sosial dan budaya sehari-hari, sehingga diperoleh pemahaman yang sesungguhnya terhadap objek penelitian, (3) metode penggalian datanya adalah mengandalkan pada observasi partisipasi aktif (peneliti terlibat langsung dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari objek penelitian), dan menggunakan wawancara mendalam atau tidak terstruktur.
2. Penelitian kualitatif ethnografi, yaitu: (1) penelitian sosial kualitatif, yang sering dipakai dalam kajian atropologi dan komunikasi (ethno linguistik), (2) fokus kajian dalam penelitian ethnografi lebih banyak menyangkut aspek budaya yang berkembang dalam kehidupan suku-suku bangsa, dan aspek bahasa yang berkembang di suku-suku bangsa, (3) disamping mengkaji tentang aspek bahasa juga aspek kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem peralatan hidup dan sebagainya pada kehidupan suku-suku bangsa, (4) metode penggalian datanya adalah

mengandalkan pada observasi partisipasi aktif (peneliti terlibat langsung dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari objek penelitian), dan menggunakan wawancara mendalam atau tidak terstruktur.

3. Penelitian kualitatif studi kasus, yaitu: (1) penelitian yang mengkaji atau memahami fenomena kasus sosial budaya tertentu secara cermat dan mendalam, (2) yang menjadi objek kajian tidak hanya bersifat kasus personal tetapi juga kelompok, (3) mengkaji secara mendalam, detail dan integral, oleh karena itu memerlukan waktu yang relatif lama.

4. Penelitian kualitatif historis, yaitu: (1) penelitian terhadap beragam peristiwa penting (punya makna dan pengaruh) yang terjadi di masa lampau, (2) melakukan kritik internal dan eksternal terhadap beragam data yang terekam, dan (3) dilakukan penulisan secara sistematis, kronologis sesuai dengan prinsip-prinsip historiografi.

5. Penelitian kualitatif *grounded theory* (teori dasar), yaitu: (1) penelitian sosial kualitatif yang dilakukan untuk menemukan suatu teori mikro, dengan rincian secara detail tentang suatu fenomena sosial, (2) peneliti harus jeli dalam memilah data yang inti (penting, mendasar) dan data yang tidak esensial, dan (3) metode pengumpulan data penelitian adalah: melakukan studi lapangan, observasi partisipatif aktif, wawancara mendalam, pembandingan antar kategori, melakukan verifikasi dengan baik (Strauss, 1990; Silverman, 1993; Yin, 1996; Sugiyono, 2005).

## K. Karakteristik penelitian sosial kualitatif

Berdasarkan pandangan para ahli dapat disimpulkan tentang karakteristik penelitian sosial kualitatif adalah sebagai berikut: **Pertama,** ditinjau dari orientasi filosofis dan teoritis adalah berorientasi pada paham filsafat idealisme, atau paham konstruktivisme, interpretif, dan subjektivisme. Sedangkan orientasi teoritisnya adalah berorientasi pada teori-teori yang berparadigma definisi sosial (Ritzer, 2002). Diantara ciri teori-teori yang berparadigma definisi sosial adalah: (1) seluruh pola perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor internal individu, yaitu pikiran, jiwa, motivasi, pandangan hidupnya, (2) kerangka berpikirnya bersifat induktif abstraktif, (3) realitas sosial adalah suatu kondisi yang cair dan mudah berubah tergantung pikiran dan jiwa manusia yang berinteraksi dalam memaknainya.

Fenomena sosial bersifat multimakna, (4) tidak perlu adanya pengujian teori, tetapi justru menemukan teori, (5) tindakan atau pikiran manusialah yang menentukan struktur sosial-budaya (bukan sebaliknya), (6) mengandalkan pada kebenaran otentisitas, keabsahan data. Realitas dianggap nyata sejauh para individu bersepakat bahwa hal itu memang nyata (Mulyana, 2002).

**Kedua,** dilihat dari segi desain penelitian, adalah: (1) bersifat longgar, umum, fleksibel, berkembang dan muncul dalam proses penelitian, dan (2) usulan penelitian (proposal) penelitian kualitatif sifatnya sementara, proses penyusunan desain penelitian akan mudah berubah-ubah disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, hal ini karena: Realitas sosial bersifat jamak dan dinamik, Fenomena sosial bisa berubah- ubah ketika terjadi interaksi antara peneliti dengan subjeknya. Sistem nilai dan norma yang berkembang bersifat kompleks dan sulit diramalkan sebelumnya (Moleong, 2006).

**Ketiga,** dilihat dari rumusan judul penelitian adalah: (1) rumusan judul penelitian sosial kualitatif bisa berubah-ubah, tergantung fenomena sosial yang terjadi di lapangan, (2) dirumuskan dengan bahasa yang baik, jelas dan menunjukkan fokus penelitiannya, dan (3) jelas persoalan dan objek kajiannya, kapan dan dimana situs penelitiannya. **Keempat,** dilihat dari rumusan masalah penelitian adalah: (1) rumusan masalah penelitian sosial kualitatif bisa berubah-ubah dengan memperhatikan realitas sosial di lapangan, (2) rumusan masalah bisa dalam bentuk pernyataan suatu fenomena dan pertanyaan, misalnya, bagaimana dan mengapa?, (3) fungsi rumusan masalah hanya sekedar sebagai arahan, pembimbing atau acuan pada proses penelitian untuk menemukan teori, (4) perumusan masalah penelitian memperhatikan prinsip keterkaitan dengan kriteria inklusi-eksklusi, berkaitan dengan fokus penelitian, berkaitan dengan hasil penelaahan kepustakaan dan dirumuskan dengan bahasa yang bagus.

**Kelima,** dilihat dari segi metode pengumpulan data, adalah lebih menggunakan strategi multi metode, artinya data yang diperoleh dalam penelitian sosial kualitatif dari berbagai cara, yaitu melalui metode wawancara tidak terstruktur; metode observasi partisipatif (bisa dalam bentuk: pasif, moderat, aktif dan lengkap); dan studi dokumenter (Seidman, 1991). Disamping itu proses pengumpulan data dalam penelitian sosial kualitatif tidak cukup sekali, tetapi terus berlangsung sepanjang proses penelitian.

Penelitian sosial kualitatif menggunakan kombinasi metode-metode tersebut sebagai strategi pengumpulan data, dan lebih menekankan pada metode observasi partisipatif. Oleh karena itu peneliti kualitatif harus memahami betul teknik-teknik observasi secara baik.

**Keenam,** dilihat dari deskripsi teori dalam proses penelitian, yaitu: (1) kajian teori atau kajian literatur yang digunakan sifatnya sementara, tidak dijadikan sebagai pegangan utama, karena dalam penelitian kualitatif adalah berusaha untuk mengungkap latar alamiah dari suatu objek penelitian, dan (2) kajian teori hanya sekedar sebagai pedoman awal agar tidak terlalu gelap dalam mengawali kajian fenomena (gejala) tertentu. Oleh karena itu kajian teori dalam penelitian kualitatif bukan untuk merumuskan hipotesis penelitian. Dalam penelitian kualitatif 'tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis' (Bungin, 2003; Sugiyono, 2005).

**Ketujuh,** dilihat dari segi peranan peneliti dalam proses penelitian adalah*:* (1) peneliti sebagai pengamat penuh, peneliti menyatu dengan objek yang diteliti dalam waktu yang relatif lama, peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian, (2) peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan individu atau kelompok yang diamati sesuai dengan fokus kajiannya, (3) peneliti juga melakukan wawancara mendalam (takterstruktur) berkaitan dengan beragam kegiatan individu atau kelompok yang sesuai dengan fokus kajian, (4) hubungan antara peneliti dengan objek penelitian adalah empati, akrab, berkedudukan sama bahkan sebagai guru atau konsultan dengan waktu pertemuan yang relatif lama (Spradley,1980; Moleong, 2006).

**Kedelapan,** dilihat dari segi sampel penelitian, adalah: (1) dalam penelitian sosial kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu (mikro) yang ada pada situasi atau fenomena sosial (Sugiyono, 2005), (2) tidak menggunakan sampel besar, melainkan sampel kecil karena tidak untuk menggeneralisasi suatu populasi, (3) sampel penelitiannya tidak representatif (apabila penelitian kuantitatif harus representatif), (4) teknik sampling biasanya menggunakan *non*

*probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Non probability sampling* yang sering dipakai adalah: *purposive sampling,* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau tujuan tertentu. Pada umumnya sampel dalam penelitian sosial kualitatif, adalah menggunakan *purposive sampling;* dan *snowball sampling (*yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama- lama menjadi besar atau bagaikan bola salju), (5) penentuan sampel dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*) (Bogdan and Biklen, 1982).

**Kesembilan,** dilihat dari hubungan antar variabel penelitian, adalah: (1) dalam penelitian kuantitatif, hubungan antar variabel bersifat sebab dan akibat (hubungan kausal), sehingga dalam penelitian kuantitatif ada variabel independen (bebas) dan dependen (terikat), kemudian dicari hubungan atau pengaruh antar variabel tersebut dengan menggunakan analisis statistik (Djarwanto. 1983; Wibisono, 2005; Sudijono, 2006), hal ini tidak berlaku dalam penelitian kualitatif; (2) dalam penelitian kualitatif, melihat hubungan antar variabel tidak bersifat kausal (sebab akibat) melainkan bersifat interaktif atau saling mempengaruhi, sehingga tidak diketahui mana variabel independen (bebas) dan variabel dependennya (terikat) (Muhadjir, 1990; Strauss, 1990). Jadi, dalam penelitian kualitatif tidak mengenal variabel independen dan variabel dependen.

**Kesepuluh,** dilihat dari segi analisis data penelitian, adalah: (1) jenis datanya berupa uraian kalimat (deskriptif), dokumen pribadi, catatan lapangan hasil observasi partisipatif, catatan ucapan dari hasil wawancara mendalam, dan beragam tindakan responden atau objek penelitian, serta dokumen-dokumen lainnya, (2) analisis data penelitian bersifat interaktif, siklus dan induktif, (3) proses analisis data berlangsung secara terus menerus, dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Dan kapan analisis data dianggap selesai, yaitu setelah proses pengumpulan data dan analisis

data sudah tidak ada yang dianggap baru (mengalami titik jenuh), dan (4) hasil analisis data adalah mencari pola atau menemukan model, proposisi atau teori (Strauss, 1990. Silverman, 1993). Berbeda dengan hasil analisis data pada penelitian kuantitatif, yaitu menguji teori atau menguji hipotesis penelitian.

## L. Pengumpulan data, analisis dan keabsahan data penelitian sosial kualitatif

Sebelum memahami tentang metode pengumpulan data, terlebih dahulu perlu dipahami tentang sampel dan responden penelitiannya. Mayoritas jenis sampel penelitian yang dipakai dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan teknik *non probability sampling* dalam bentuk *purposive sampling dan snowball sampling* (Sugiyono, 2005; Moleong, 2006). Sedangkan sebagai informan kunci dan informan untuk pengumpulan data kualitatif, adalah beberapa individu yang menjadi objek penelitian. Khusus dalam proses teknik s*nowball sampling* ini, peneliti akan berhenti mengumpulkan data dari para informan, apabila: (a) data yang diperlukan sudah cukup dan sudah sesuai dengan fokus penelitian, dan (b) apabila telah terjadi pengulangan informasi secara tetap oleh para informan atau 'telah mencapai titik kejenuhan' (Soerjabrata, 1983; Moleong, 2006).

**Metode atau teknik pengumpulan data**. Pada umumnya metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah: observasi partisipatif, dan wawancara mendalam (Sugiyono, 2005). Tahapan observasi dalam proses pengumpulan data adalah: (1) peneliti menyiapkan lembar observasi, mencatat, mendeskripsikan apa saja yang ada pada lokasi atau situs penelitian (observasi awal) (2) tahap observasi terfokus, dan (3) tahap observasi terseleksi, yakni peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Pada tahap ini peneliti diharapkan menemukan pemahaman yang mendalam, sehingga mampu menyusun proposisi-proposisi (Spradley, 1980; Strauss, 1990). Pengumpulan data melalui

wawancara dalam metode kualitatif ini adalah wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti dalam proses wawancara tidak didasarkan pada pedoman yang 'kaku' melainkan bebas, tidak terikat, namun tetap terfokus pada pokok persoalan (Koentjaraningrat, 1983).

**Analisis data**. Dalam bagian ini peneliti menjelaskan proses analisis data yang akan digunakan dalam penelitian sosial kualitatif. Ada banyak model analisis data dalam penelitian sosial kualitatif, peneliti bisa memilih salah satu model yang telah ditawarkan oleh para ahli. Dari beberapa model analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa cirikhas model analisis data penelitian sosial kualitatif adalah bersifat siklus dan interaktif. Diantara contoh model analisis data siklus adalah:

1. Model analisis data penelitian kualitatif Miles dan Huberman yaitu dari: (a) pengumpulan data, (b) kemudian ke penyajian data, (c) kemudian reduksi data, (d) kemudian kesimpulan-kesimpulan dan verifikasi.
2. Model analisis data penelitian kualitatif Spradley, yaitu: (a) pengamatan deskriptif; analisis domain; (c) pengamatan terseleksi; (d) analisis taksonomi; (e) pengamatan terpilih; (f) analisis komponen; dan (g) analisis tema (teori substantif); dan (3) model analisis penelitian kualitatif tindakan, yaitu: (a) Perencanaan, ke (b) Tindakan, ke (c) Pengamatan atau observasi, ke (d) Refleksi. (Miles dan Huberman. 1992; Wiraatmadja, 2005; Moleong, 2006). Masing-masing model analisis data kualitatif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:
   a. Analisis data kualitatif siklikal-interaktif Miles dan Huberman, yaitu:

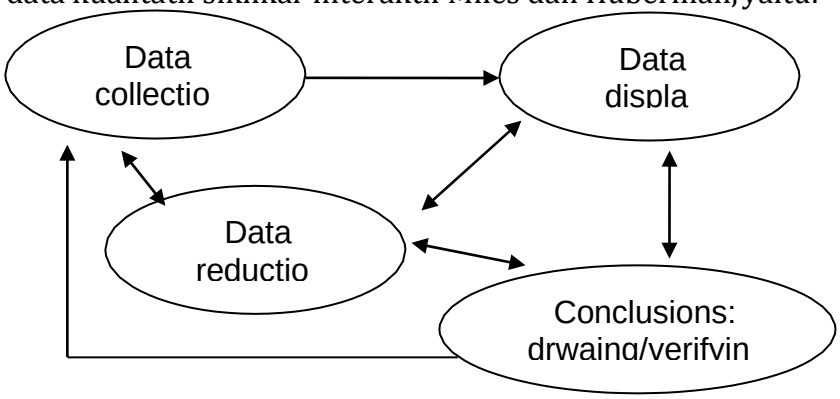


Gambar: 3 Komponen analisis data kualitatif model Miles and Huberman.

b. Analisis data kualitatif siklikal-interaktif Spradley, yaitu:

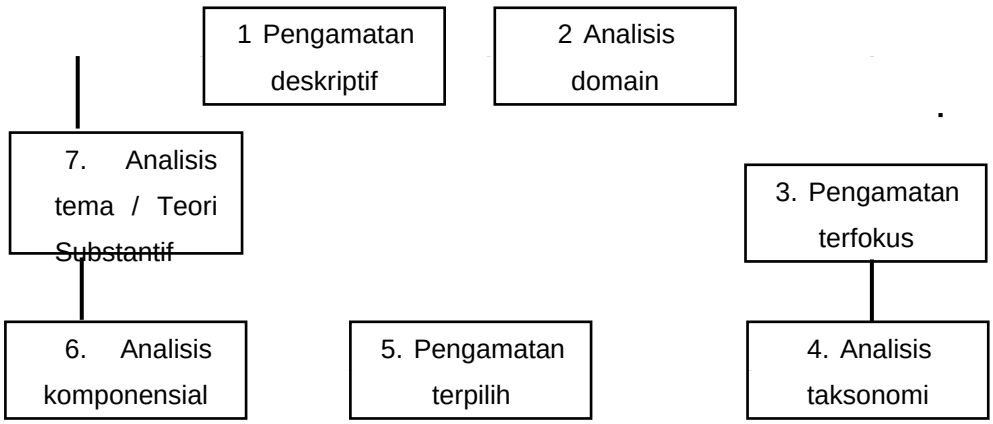


Gambar: Komponen analisis data model Spradley.

Perlu dipahami, bahwa proses analisis data dalam penelitian sosial kualitatif adalah dilakukan sejak awal, dalam proses dan akhir pengumpulan data (sepanjang pengumpulan data adalah sekaligus peneliti melakukan analisis data penelitian) . (Miles dan Huberman, 1992; Moleong, 2006).

**Keabsahan data**. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian kualitatif, maka peneliti harus melakukan empat langkah yaitu:

a. *Credibility*, yaitu melakukan, (a) perpanjangan pengamatan di lapangan,(b) peningkatan ketekunan pengamatan pada situs penelitian, (c) trianggulasi sumber dan metode, (d) diskusi dengan teman sejawat/ peneliti lain; (e) kecukupan referensial, dan (f) pengecekan anggota yang tertlibat.
b. *Transferability*, yaitu: (a) membuat laporan penelitian dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan (b) laporan tersebut harus dapat dipercaya, sehingga pembaca laporan tersebut memperoleh gambaran tentang hasil penelitian tersebu,t dapat diberlakukan (Faisal, 1989).

c.. D*ependability*, yaitu: (a) melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, dan (b) hasil audit tersebut diserahkan kepada promotor dan ko promotor untuk dilakukan audit ulang secara keseluruhan (Sugiyono, 2005).

d. C*onfirmability*. Kepastian dalam penelitian kualitatif adalah hasil laporan penelitian tersebut telah disetujui oleh beberapa orang (informan dan para ahli) baik menyangkut pandangan, pendapat dan temuan data lapangan (Faisal, 1998; Moleong, 2006).

## M. Perbedaan penelitian sosial kuantitatif dan kualitatif

Apabila ditinjau dari segi metode atau pendekatan, maka jenis penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (a) penelitian sosial kuantitatif (*Social Quantitative research*) dan (b) penelitian sosial kualitatif (*Social Qualitative research*). Menurut para ahli, ada beberapa perbedaan antara penelitian sosial dengan pendekatan kuantitatif (eksperimen atau non-ekperimen) dengan penelitian sosial yang menggunakan pendekatan kualitatif, antara lain:

a. Dari aspek sifat realitas, yaitu: (a) dalam pendekatan kuantitatif, sifat realitas sosial adalah: diasumsikan tunggal, nyata atau kongkrit, objektif, terukur, eksternal, statis, dan dapat dipecah-pecah dan diatur oleh hukum universal (meskipun kenyataannya bersifat probabilistik), ( b) dalam pendekatan kualitatif, sifat realitas sosial adalah: diasumsikan ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), subjektif, dan dikonstruksi, holistik, dan kebenaran realitas bersifat relatif
b. Dari aspek hubungan peneliti dengan yang diteliti, yaitu: (a) dalam pendekatan kuantitatif, hubungan antara peneliti dengan yang diteliti berjarak, independen, bahkan sering tanpa kontak, peneliti merasa lebih tinggi, waktu penelitian pendek, (b) dalam pendekatan kualitatif, adalah: hubungannya empati, interaktif, akrab, kedudukan antara yang diteliti dengan peneliti sama, bahkan

sebagai guru, teman akrab; waktu penelitian relatif lama

c. Dari aspek hubungan variabel penelitian, yaitu: (a) dalam pendekatan kuantitatif, hubungan antar variabel adalah hubungan sebab akibat atau kausal (sebab nyata atau variabel bebas yang mendahului akibatnya atau variabel terikat), (b) dalam pendekatan kualitatif, adalah semua entitas secara simultan saling mempengaruhi, sehingga penelitian tak mungkin membedakan sebab akibat. Jadi hubungannya interaktif antar variabel atau aspek yang dikaji atau tidak ada yang menjadi variabel bebas dan yang menjadi variabel terikat.
d. Dari aspek usulan desain penelitian, yaitu: (a) dalam pendekatan kuantitatif, adalah desainnya luas dan rinci, leteratur yang sesuai dengan masalah dan variabel penelitian, prosedur yang spesifik dengan langkah-langkah yang rinci, masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas, hipotesis dirumuskan dengan jelas, tidak akan berubah selama proses penelitian, (b) dalam pendekatan kualitatif, adalah desainnya singkat, literatur yang digunakan sifatnya sementara atau bukan sebagai pedoman utama, prosedur bersifat umum, seperti merencanakan piknik, masalah sifatnya sementara (umum) dan bisa berubah setelah di lapangan, tidak merumuskan hipotesis penelitian, fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal di lapangan.
e. Dari aspek tujuan penelitian, yaitu: (a) dalam pendekatan kuantitatif, adalah bertujuan untuk menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori, mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif, (b) dalam pendekatan kualitatif, adalah bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menggambarkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna, dan mengembangkan atau menemukan teori.
f. Dari aspek metode pengumpulan data penelitian, yaitu: (a) dalam pendekatan kuantitatif, adalah: eksperimen, survei, kuesioner atau

angket, observasi terstruktur, wawancara terstruktur, dan dokumen, (b) dalam pendekatan kualitatif, adalah observasi partisipatif, *in-depth interview* (wawancara mendalam), dokumentasi, dan triangulasi.

g. Dari aspek kemungkinan generalisasi penelitian, yaitu: (a) dalam pendekatan kuantitatif, adalah: cenderung membuat generalisasi statistik, bebas dari ikatan konteks dan waktu (*nomothetic statements*), dan bentuk generalisasinya adalah generalisasi statistic, (b) dalam pendekatan kualitatif, adalah: hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu (*idographic statements*), dan bentuk generalisasinya adalah generalisasi analitis.
h. Dari aspek peranan nilai, yaitu: (a) dalam pendekatan kuantitatif, adalah: bahwa nilai, etika dan pilihan moral yang dianut peneliti tidak boleh mencampuri proses penelitian. (disebut bebas nilai), (b) dalam pendekatan kualitatif, adalah: bahwa nilai, etika dan pilihan moral yang diyakini peneliti melekat dalam proses penelitian, dari awal hingga akhir (disebut tidak bebas nilai).
i. Dari aspek instrumen penelitian**,** yaitu: (a) dalam pendekatan kuantitatif, adalah: menggunakan test, angket, wawancara terstruktur, dan instrumen yang telah terstandar (telah diuji validitas dan reliabilitasnya), (b) dalam pendekatan kualitatif, adalah: peneliti sendiri sebagai instrumen (*human instrument*), buku catatan harian, tape recorder, camera *handycam*, format pedoman observasi.
j. Dari aspek data penelitian, yaitu: (a) dalam pendekatan kuantitatif, adalah: berupa kuantitatif (bentuk angka), hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrument, (b) dalam pendekatan kualitatif, adalah: berupa deskriptif naratif (uraian kalimat), dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen lainnya.
k. Dari aspek sampel penelitian, yaitu: (a) dalam pendekatan kuantitatif, adalah: jumlah sampel besar, representatif, sedapat

mungkin rendom, ditentukan sejak awal dan tidak berubah, (b) dalam pendekatan kualitatif, adalah: jumlah sampel kecil, tidak representatif, bentuk atau tekniknya *purposive*, atau *snowball*, berkembang (berubah) selama proses penelitian.

l. Dari aspek analisis data penelitian, yaitu: (a) dalam pendekatan kuantitatif, adalah: analisis data dilakukan setelah selesai pengumpulan data, menggunakan metode berpikir deduktif, menggunakan analisis statistik, menguji teori (menguji hipotesis) yang telah dirumuskan, (b) dalam pendekatan kualitatif, adalah: analisis data dilakukan terus menerus sejak menggali data sampai akhir penelitian, menggunakan metode berpikir induktif, analisis siklus, mencari pola atau model, mengembangkan atau menemukan teori (tidak menguji hipotesis).

m. Dari aspek kriteria kualitas penelitian, yaitu: (a) dalam pendekatan kuantitatif, adalah: kriteria obyektivitas, reliabilitas dan validitas instrumen (menekankan kesepakatan para peneliti, kuantifikasi, replikasi penelitian), berisifat '*rigor*' (kesahihan eksternal dan internal, kehandalan dan obyektivitas), (b) dalam pendekatan kualitatif, adalah: kriteria otentisitas, yakni laporan temuan penelitian mencerminkan penghayatan subyek yang diteliti, berisifat '*relevansi*' (signifikansi dari pribadi terhadap lingkungan alamiahnya).

n. Dari aspek waktu dan kapan penelitian berakhir, yaitu: (a) dalam pendekatan kuantitatif, adalah: waktu yang diperlukan cukup singkat (tidak lama), dan penelitian dianggap selesai apabila tahap-tahap penelitian dari perumusan masalah sampai analisis data, uji hipotesis dan interpretasi data serta kesimpulan telah selesai; (b) dalam pendekatan kualitatif, adalah: waktu yang diperlukan cukup lama, dan penelitian dianggap selesai apabila sudah tidak ada data yang dianggap baru atau sudah mengalami titik jenuh (Miles dan Huberman, 1992; Mulyana, 2002; Moleong, 2006)

**Pendekatan integratif dalam penelitian sosial**. Pentingnya penggunaan pendekatan penelitian sosial integratif. Kebanyakan para ahli penelitian dewasa ini menyarankan, bahwa jenis pendekatan penelitian sosial-budaya yang dilakukan sebaiknya menggunakan jenis pendekatan penelitian gabungan kuantitatif-kualitatif, atau minimal menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Permasalahan yang muncul adalah, apakah metode kuantitatif dan metode kualitatif dapat digabungkan dalam proses penelitian?. Beberapa argumentasi berikut ini cukup bisa dijadikan alasan pentingnya melakukan penelitian sosial-budaya dengan menggunakan pendekatan integratif (kuantitatif-kualitatiuf), antara lain, (1) pandangan Ritzer tentang integrasi mikro-makro dan pandangan Giddens tentang teori strukturasi di atas merupakan bukti teoritis pentingnya penggunakan pendekatan integratif kuantitatif-kualitatif dalam penelitian sosial (Giddens, 1995; Ritzer, 2002), (2) setiap metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Keduanya tidak perlu dipertentangkan karena keduanya justru saling melengkapi (*complement each ather*) dalam memahami fenomena sosial-budaya (Brannen (ed), 2002), (3) kuantitatif dan kualitatif bisa digunakan bersama atau digabungkan dengan syarat: (a) meneliti pada objek yang sama dengan mempunyai dua tujuan yang hendak diungkapnya, misalnya kualitatif untuk menemukan hipotesis sedangkan kuantitatif untuk menguji hipotesis (Stainback, 1988). Digunakan secara bergantian, misalnya pada tahap pertama menggunakan metode kualitatif, sehingga ditemukan hipotesis, selanjutnya hipotesis tersebut diuji dengan metode kuantitatif (Sugiyono, 2007), (4) penggabungan bisa dilakukan pada aspek metode pengumpulan datanya, yaitu dalam penelitian kuantitatif metode utama dalam pengumpulan datanya adalah menggunakan angket, kemudian dari beberapa item pada angket tersebut didalami lagi dengan menggunakan metode observasi dan wawancara tidak terstruktur (ciri metode pengumpulan data kualitatif). Jadi

menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, (5) menurut Bryman dalam Brannen, J. (2002), ada beberapa alasan bahwa penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat digabungkan yaitu: (a) hasil-hasil penelitian kuantitatif dapat dicek pada penelitian kualitatif, tujuannya adalah untuk memperkuat kesahihan temuan, (b) penelitian kualitatif dapat membantu memberikan informasi dasar tentang konteks dan subjek, hal ini sangat penting bagi penelitian kuantitatif yaitu sebagi sumber hipotesis dan membantu dalam membuat konstruksi skala, (c) penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat digabungkan untuk memberikan gambaran hasil *research* yang lebih komprehensif, karena keduanya saling mengisi kelemahan masing-masing, (d) penelitian kuantitatif biasanya

dikemudikan oleh perhatian peneliti, sementara penelitian kualitatif mengambil perspektif subjek sebagai titik tolak. Penekanan-penekanan ini dapat dihadirkan bersama-sama dalam satu studi, (e) penelitian kualitatif dapat membantu interpretasi hubungan antara ubahan-ubahan, sebab penelitian kuantitatif biasanya mudah untuk menentukan hubungan antar ubahan (variabel) tetapi sering lemah dalam memberi alasan dari hubungan antar variabel tersebut, hal ini akan dibantu dengan penelitian kualitatif, (f) penggabungan akan mampu memberikan penjelasan tentang hubungan antara tingkat makro (kuantitatif) dan mikro (kualitatif), karena kedua hal ini selalu melekat pada fenomena sosial (Alvesson and Skoklberg, 2000; Creswell, 2005)

## D. Lembar Kegiatan

### 1. LK-01 Mindmapping Teori Sosiologi dan Paradigma Sosiologi

**Langkah kegiatan:**

a. Peserta menentukan dan menyiapkan sumber belajar yang akan digunakan dalam diskusi dengan menggunakan modul dan sumber/ bahan bacaan lain.

b. Secara berkelompok berdiskusi membuat mindmapping (peta konsep) teori sosiologi dan paradigma sosiologi
c. Peserta mempresentasikan hasil diskusi
d. Peserta menyimak review/ulasan hasil diskusi dari fasilitator
e. Brainstorming strategi mengajarkan teori dan paradigma sosiologi pada peserta didik

**2. LK-02 Menganalisis Interaksi Sosial Abad 21**

**Langkah kegiatan:**

a. Peserta menyimak video kehidupan masyarakat abad 21
b. Peserta menyimpulkan interaksi sosial abad 21 yang terdapat dalam video
c. Peserta berdiskusi kelompok strategi pembelajaran interaksi sosial pada siswa dan mempresentasikan hasil diskusinya.

**3. LK-03 Menganalisis Masalah Sosial Dengan Konsep Dasar Sosiologi**

**Langkah kegiatan:**

a. Peserta mencari contoh kasus penyimpangan sosial / masalah sosial dari media online
b. Peserta secara berkelompok menganalisis contoh kasus berdasarkan konsep dasar sosiologi: nilai sosial, norma sosial, lembaga sosial dan kontrol sosial
c. Peserta mempresentasikan hasil diskusi
d. Brainstorming strategi mengajarkan materi lembaga sosial pada siswa

**4. LK-04 Mereview Jurnal Ilmiah**

**Langkah kegiatan:**

a. Peserta mengunduh dan membuka jurnal ilmiah online yang berkaitan dengan materi sosiologi
b. Peserta mereview artikel jurnal berdasarkan format yang diberikan fasilitator

| JUDUL | RINGKASAN | METODE PENELITIAN | JENIS DATA YG DIGUNAKAN |
|---|---|---|---|
| | | | |

c. Beberapa peserta diklat mempresentasikan hasil review

**E. Penilaian**

1. Perhatikan beberapa pertanyaan berikut!

1) Teori sosiologi merupakan penyempurnaan dari teori yang sudah ada.
2) Didasarkan pada observasi terhadap realitas sosial yang tidak spekulatif.
3) Mengandalkan pada telah subyektif untuk menganalisa realitas sosial.
4) Hasil pengamatan disusun secara logis dalam bentuk abstraksi.
5) Memprediksi realitas sosial yang akan terjadi di masyarakat.

Yang merupakan ciri sosiologi ditunjukan oleh nomor ...

A. (1), (2), dan (3)
B. (1), (2), dan (4)
C. (2), (3), dan (5)
D. (2), (4), dan (5)

2. Lisa akhirnya dapat debut bersama Blackpink pada tahun 2016. Namun, bukan berarti karirnya langsung mulus. Menjadi satu-satunya anggota yang memiliki wajah Asia Tenggara membuat Lisa sering dicemooh oleh netizen Korea karena dianggap tidak memenuhi standar kecantikan Korea Selatan. Bahkan, banyak yang mengatakan bahwa ia tidak cukup cantik untuk disandingkan dengan anggota Blackpink lainnya. Beruntung Blink, para penggemar Blackpink, tidak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan untuk Lisa. Faktor dominan pendorong interaksi sosial dari wacana di atas adalah …

A. imitasi
B. sugesti
C. simpati
D. motivasi

3. Baru-baru ini terjadi kecelakaan beruntun hebat di ruas Tol Cipali Jawa Barat yang melibatkan banyak kendaraan minibus dengan truk tronton yang menyebabkan belasan nyawa melayang. Tol Cipali yang membentang dari Bandung hingga Jakarta telah berulang kali menimbulkan korban terutama di ruas tol KM 90 hingga KM 100. Para ahli hingga saat ini belum dapat menemukan penyebab pasti terkait hal itu sehingga masyarakat mulai mengkaitkan dengan fenomena mistis dalam sejarah pembuatannya. Jika dihubungkan dengan sejarah kelahiran Sosiologi tentang teori Perkembangan Pola Pikir Manusia oleh Auguste Comte, kondisi masyarakat di atas termasuk dalam tahap ....
   A. Positif
   B. Teologis
   C. Metafisik
   D. Tradisional

4. Gelaran Pilpres setiap lima tahun sekali sesuai ketentuan perundangan yang berlaku di Indonesia. Dengan Presiden dipilih langsung oleh rakyat diharapkan akan mampu mengemban amanah seperti tertuang dalam UUD 1945. Tujuan lembaga politik dari ilustrasi tersebut adalah ...
   A. mengemban tugas amanah yang diberikan oleh partai pendukungnya
   B. memperhatikan aturan yang berlaku untuk melangsungkan kekuasaan
   C. mewujudkan kesejahteraan masyarakat sesuai peraturan perundangan
   D. membuat aturan agar masyarakat wajib berpartisipasi aktif mengikuti pilpres

5. Perbedaan mendasar dari metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kualitatif terletak pada strategi dasar penelitiannya yaitu bahwa karakteristik penelitian kualitatif salah satunya adalah ....
   A. Mementingkan pandangan orang lain, spesifik, jelas, dan terperinci

B. Memulai dengan teori sosiologi dan penyampaian hipotesis penelitian
C. Sajian data berupa deskripsi catatan lapangan, jawaban informan, dan dokumen
D. Terdapat jarak antara peneliti dan informan dengan hubungan sosial yang pendek

## F. Referensi

Abdulsyani.1990. Sosiologi: *Skematika, Teori dan terapan.* Jakarta: Bumi Aksara

Arifin. 2018. *Metode Penelitian Sosial.* Modul Multi Subject Teaching. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK

Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta

Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo

Hurton, Paul dan Chester L. Hunt. 1996. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Johnson., Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1 dan II (Terjemahan oleh MZ Lawang).* Jakarta; Gramedia Pustaka Utama

Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo

Wicaksono, Didik P. 2018. *Pengantar Sosiologi.* Modul Multi Subject Teaching. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK

# MATERI 4: HARMONI SOSIAL

## A. Kompetensi

Melalui pendekatan sintifik dengan metode ceramah, diskusi, dan penugasan, guru dapat membangun harmoni sosial dengan analisis tentang kelompok sosial, konflik sosial, serta masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan eksklusivisme dan partikularisme secara kritis dan solutif.

## B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi meliputi:

1. Menjelaskan konsep kelompok sosial
2. Menjelaskan proses pembentukan kelompok sosial
3. Mengidentifikasi jenis-jenis kelompok sosial
4. Mendeskripsikan organisasi sosial dan gerakan sosial
5. Menganalisis sistem sosial di Indonesia dalam kesetaraan dan keberagaman
6. Menganalisis masalah konflik dan kekerasan sosial
7. Menganalisis masalah sosial kaitannya dengan kelompok sosial dan eksklusi sosial di ruang publik
8. Merumuskan solusi terhadap masalah sosial untuk terciptanya perdamaian

## C. Materi

### 1. Kelompok Sosial

#### a. Konsep Kelompok Sosial

Kelompok sosial merupakan inti kehidupan dalam masyarakat dan merupakan suatu gejala yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena sebagian besar kegiatan manusia berlangsung di dalamnya. Seorang manusia akan menjadi dirinya sendiri karena keanggotannya dalam suatu kelompok. Dari kelompok, manusia akan memperoleh orientasi ke dunia.

Keanggotaan dan partisipasi dalam kelompok sosial akan memberikan suatu perasaan memiliki antar satu dengan yang lainnya. Seseorang akan menganggap bahwa diri mereka bagian dari suatu kebersamaan, dan mereka berinteraksi satu dengan yang lain. Kelompok akan sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang karena kelompok akan menentukan diri seseorang dalam suatu kelompok tersebut. Menurut Rouceck dan Warren (Veeger, 1997) kelompok sosial adalah suatu kelompok yang meliputi dua atau lebih manusia, yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan. Abdulsyani (1990) kelompok adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat. Kelompok juga dapat memengaruhi perilaku para anggotanya. Kelompok sosial juga merupakan himpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu perikatan sosial dan kultural.

Sementara itu Bierens den Haan (Susanto, 1979: 46) mengatakan bahwa suatu kelompok memperoleh bentuknya dari kesadaran akan keterikatan yang ada pada anggota-anggotanya. Kelompok tidak hanya karena jumlah anggota-anggotanya saja, melainkan adalah suatu kenyataan yang ditentukan oleh datang perginya anggota-anggotanya. Kenyataan kelompok dinyatakan oleh nilai yang dihayati bersama oleh fungsi kelompok sebagaimana disadari oleh anggotanya. Jadi diantara anggota dalam kelompok tersebut memiliki ikatan psikologis. Kemudian Anderson dan Parker (Susanto, 1979: 47) berpendapat bahwa kelompok adalah kesatuan dari dua atau lebih individu yang mengalami interaksi psikologis satu sama lain. Bahwa kebutuhan akan kelompok ini tidak ditentukan oleh situasi geografis saja, tetapi pada jaman dengan kemajuan teknologi tinggi dimungkinkan komunikasi satu sama lain dan inilah sebagai faktor pembentuk kelompok. Dikatakan selanjutnya bahwa kelompok akan berakhir sebagai kelompok, apabila di antara para anggotanya berakhir. Faktor pembentukan kelompok adalah faktor psikologis diantara para anggota-anggotanya. Dapat berbentuk norma mengikat, ketidakseragaman pendapat dengan persamaan pendapat harus seimbang,

apabila tidak seimbang kelangsungan kelompok akan terancam atau terganggu. Secara rinci Park dan Burgess (Susanto, 1979: 48) menyebut bahwa kelompok sebagai "*social group*" antara para anggotanya perlu ada interaksi dengan faktor-faktor utama yaitu:

- *An interrelationship* (hubungan antara para anggotanya)
- *An interplay of personality* (teman bermain)
- *A moving unit of interacting personalites* (gerak sosial)

Selanjutnya Laswell dan Kaplan (Susanto, 1979: 49) berpendapat bahwa *cooperation* (kerjasama) adalah fase dalam pembentukan kelompok, sedangkan kerjasama ini terjadi karena adanya tugas yang berbeda-beda. Agar supaya tidak kehilangan tujuan pokoknya maka perlu adanya koordinasi dari bermacam tugas yang berbeda itu. Di dalam ikatan kerjasama itu, disamping ikatan formil, maka ditemukan *doing together, thingking together* dan *feeling together*. Orang mau bekerja, berfikir, mempunyai perasaan yang sama karena atau demi kelompoknya. Selanjutnya dalam kelompok inilah ikatan dalam kerjasama tersebut mencapai fase ideal. Jadi pembentukan kelompok didasarkan pada:

- Adanya keyakinan bersama akan perlunya pengelompokan dan tujuan
- Adanya harapan yang dihayati oleh anggota-anggotanya
- Adanya ideologi yang mengikat semua

Dari berbagai pendapat tentang konsep kelompok sosial di atas maka dapat ditarik benang merahnya bahwa kelompok sosial atau *social group* merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling pengaruh mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong. Dalam hal ini Robert Mac Iver (Soekanto, 2002: 115) mengemukakan bahwa diperlukan suatu syarat-syarat untuk mendefinisikan kelompok sosial, yaitu:

- Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan
- ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan lainnya

- ada suatu faktor yang dimiliki bersama yang mempererat hubungan anggota kelompok, seperti faktor senasib, ideologi, kepentingan, tujuan, dan kepercayaan
- berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku
- bersistem dan berproses.

**b. Proses pembentukan kelompok sosial**

Manusia adalah makhluk sosial, yang tiap individu tidak dapat hidup tanpa individu lainnya. Para individu berkumpul dan bersatu di antara perbedaan-perbedaan yang ada guna melangsungkan kehidupan melalui kelompok sosial. Bergabung dengan sebuah kelompok merupakan sesuatu yang murni dari diri sendiri atau juga secara kebetulan. Misalnya, seseorang terlahir dalam keluarga tertentu. Namun, ada juga yang merupakan sebuah pilihan. Proses pembentukan kelompok diawali dengan adanya persepsi atau perasaan yang sama dalam memenuhi kebutuhan. Setelah itu akan timbul motivasi untuk memenuhinya, sehingga itu akan timbul motivasi untuk memenuhinya, sehingga ditentukanlah tujuan yang sama dan akhirnya interaksi yang terjai akan membentuk sebuah kelompok. Selanjutnya pembentukan kelompok dilakukan dengan menentukan kedudukan masing- masing anggota (siap menjadi ketua atau anggota). Interaksi yang terjadi suatu saat akan memunculkan konflik. Perpecahan yang terjadi biasanya bersifat sementara karena kesadaran arti pentingnya kelompok tersebut, sehingga anggota kelompok berusaha menyesuaikan diri demi kepentingan kelompok. Akhirnya setelah terjadi penyesuaian, perubahan dalam kelompok mudah terjadi.

Ada dua faktor yang mengarahkan seseorang bergabung dalam suatu kelompok sosial, yaitu kedekatan dan kesamaan, yaitu: *Pertama*, pengaruh tingkat kedekatan, atau kedekatan geografis, terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Singkatnya, kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama

yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi, kedekatan menumbuhkan interaksi, yang memainkan peranan penting terhadap terbentuknya kelompok pertemanan.

*Kedua*, pengaruh tingkat kesamaan. Pembentukan kelompok sosial tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan di antara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, atau karakter-karakter personal lain. Kesamaan juga merupakan faktor utama dalam memilih calon pasangan untuk membentuk kelompok sosial yang disebut keluarga.

Perilaku kelompok, sebagaimana semua perilaku sosial, sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku dalam kelompok itu. Sebagaimana dalam dunia sosial pada umumnya, kegiatan dalam kelompok tidak muncul secara acak. Setiap kelompok memiliki suatu pandangan tentang perilaku mana yang dianggap pantas untuk dijalankan para anggotanya, dan norma-norma ini mengarahkan interaksi kelompok. Norma muncul melalui proses interaksi yang perlahan-lahan di antara anggota kelompok. Pada saat seseorang berprilaku tertentu pihak lain menilai kepantasan atau ketidakpantasan perilaku tersebut, atau menyarankan perilaku alternatif (langsung atau tidak langsung). Norma terbentuk dari proses akumulatif interaksi kelompok. Jadi, ketika seseorang masuk ke dalam sebuah kelompok, perlahan-lahan akan terbentuk norma, yaitu norma kelompok.

Pada dasarnya, pembentukan kelompok dapat diawali dengan adanya persepsi, perasaan atau motivasi, dan tujuan yang sama dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam proses selanjutnya didasarkan adanya hal-hal berikut (Susanto, 1979):

- Persepsi: Pembagian kelompok didasarkan pada tingkat kemampuan intelegensi yang dilihat dari pencapaian akademis. Misalnya terdapat satu atau lebih punya kemampuan intelektual, atau yang lain memiliki

kemampuan bahasa yang lebih baik. Dengan demikian diharapkan anggota yang memiliki kelebihan tertentu bisa menginduksi anggota lainnya.

- Motivasi: Pembagian kekuatan yang berimbang akan memotivasi anggota kelompok untuk berkompetisi secara sehat dalam mencapai tujuan kelompok. Perbedaan kemampuan yang ada pada setiap kelompok juga akan memicu kompetisi internal secara sehat. Dengan demikian dapat memicu anggota lain melalui transfer ilmu pengetahuan agar bisa memotivasi diri untuk maju.
- Tujuan: Terbentuknya kelompok karena memiliki tujuan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas kelompok atau individu.
- Organisasi: Pengorganisasian dilakukan untuk mempermudah koordinasi dan proses kegiatan kelompok. Dengan demikian masalah kelompok dapat diselesaikan secara lebih efesien dan efektif.
- Independensi: Kebebasan merupakan hal penting dalam dinamika kelompok. Kebebasan disini merupakan kebebasan setiap anggota untuk menyampaikan ide, pendapat, serta ekspresi selama kegiatan. Namun demikian kebebasan tetap berada dalam tata aturan yang disepakati kelompok.
- Interaksi: Interaksi merupakan syarat utama dalam dinamika kelompok, karena dengan interaksi akan ada proses transfer ilmu dapat berjalan secara horizontal yang didasarkan atas kebutuhan akan informasi tentang pengetahuan tersebut.

Apabila kelompok telah terbentuk, maka dengan sendirinya diusahakan mempertahankan dirinya/hidupnya. Kelangsungan hidup dari tiap-tiap kelompok sosial tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor psikologis dan faktor sosial (Susanto, 1979). Faktor psikologis meliputi (1) Tiap-tiap anggota takut dicela oleh anggota lainnya; (2) Bahwa tiap-tiap anggota memerlukan perasaan aman dan membutuhkan perlindungan dari kelompoknya. Sedangkan faktor-faktor sosial adalah (1) Adanya norma kelompok (*group norm*); (2) Jumlah atau banyaknya koordinasi antara

anggota kelompok menentukan berlangsungnya suatu kelompok; (3) Kelompok sebagai tempat perwujudan dari kebutuan.

Pada umumnya orang takut dicela oleh masyarakat yaitu karena ia memerlukan masyarakatnya demi hidupnya. Pada umumnya orang akan lebih mudah mengorbankan pendapatnya sendiri demi penerimaan oleh kelompok terutama bila ia tidak yakin penuh. Selanjutnya seseorang tidak begitu tergantung dari kehidupan kelompok dalam bentuk yang oleh Durkheim disebut ikatan solidaritas yang organisatoris fungsional, apabila seseorang mengidentifikasi diri dengan kelompok berdasarkan tujuan kelompok serta perwujudan daripadanya. Apabila ikatan kelompok didasarkan pada pemikiranrasional dengan hanya tugas sebagai alat pengikatnya maka kelompok demikian mudah menghasilkan pemisahan diri anggota dari kelompok, secara sadar maupun tidak sadar.

**c. Macam-macam kelompok sosial**

Masyarakat terdiri atas macam-macam kesatuan sosial, karena itu dapat dibedakan (diklasifikasikan) ke dalam beberapa jenis atas dasar berbagai ukuran. Berbagai pengklasifikasian tentang kelompok sosial telah banyak dilakukan para tokoh sosiologi. Ukuran yang dipakai bermacam-macam, misalnya masyarakat diukur dari besar kecilnya jumlah anggota dari tiap-tiap kelompok kesatuan social, ditinjau dari sudut derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial tersebut, ditinjau dari sudut kepentingan wilayah, ditinjau dari sudut berlangsungnya suatu kepentingan dan ditinjau dari sudut derajat organisasinya. Berikut ini rangkuman berbagai pengklasifikasian kelompok-kelompok sosial di masyarakat dari para ahli sosiologi yang bersumber dari Soekanto (2002) dan Sunarto (2000).

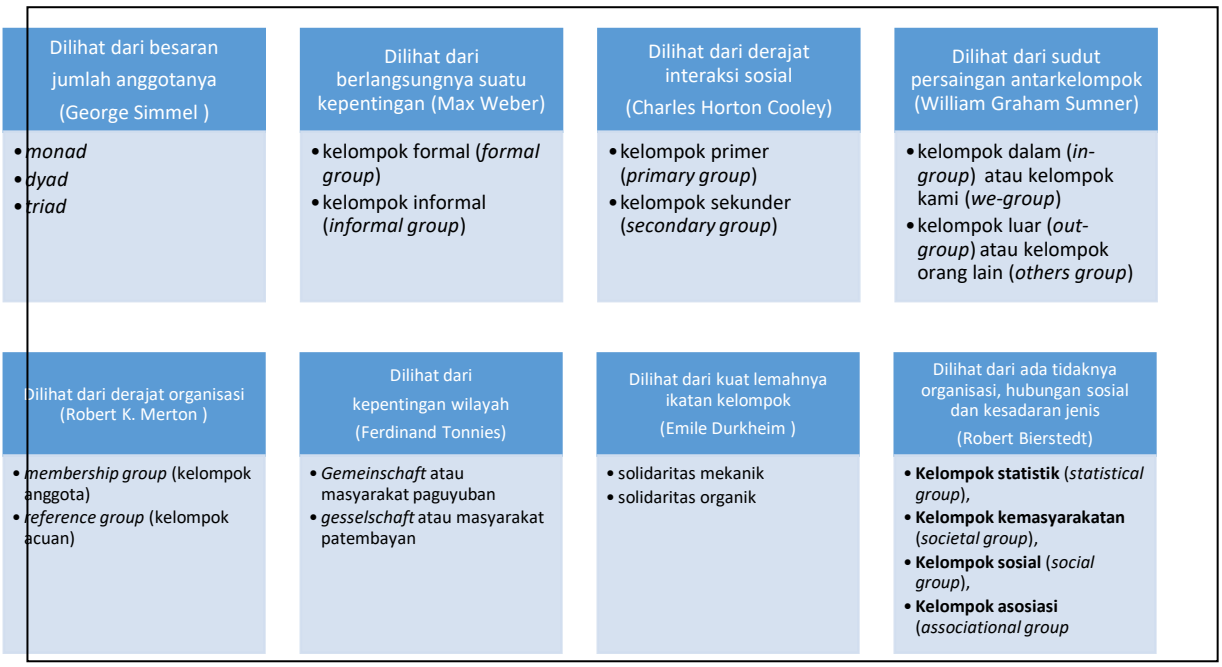


Gambar Bagan Klasifikasi Kelompok-Kelompok Sosial

### d. Kelompok Sosial dalam Masyarakat di Indonesia

Pengklasifikasian kelompok-kelompok sosial yang ada pada sebuah negara akan lebih banyak merujuk pada kelompok sosial primordial, yaitu kelompok sosial berdasarkan suku bangsa, agama, ras, dan antargolongan.

### a) Kelompok Sosial Berdasarkan Suku Bangsa

Menurut Koentjaraningrat (1996) suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Namun pengertian mengenai suku bangsa di Indonesia seperti tersebut di atas dalam kenyataannya sangat kompleks, ada yang menyempit dan ada yang meluas. Misalnya penduduk Papua terdiri atas orang Sentani, orang Marindanim, orang Serui, orang Kapauku dan sebagainya yang masing-masing memiliki kebudayaan dan bahasa khas yang mereka gunakan dalam kelompoknya masing-masing. Namun apabila mereka hidup di luar Papua akan mengaku sebagai orang Papua. Demikian halnya yang dialami oleh orang jawa yang tinggal di luar Jawa, semuanya mengaku sebagai orang

Jawa, tetapi ketika tinggal di Jawa tidak mau disamakan, karena memang berbeda suku.

Van Vollenhoven (Koentjaraningrat, 1996: 193-194) mengklasifikasikan berbagai suku bangsa Indonesia didasarkan pada sistem lingkaran hukum adat yang dibuat oleh yang terbagi dalam 19 daerah sebagai berikut: Aceh, Gayo-Alas dan Batak (termasuk Nias dan Batu), Minangkabau (termasuk Mentawai), Sumatera Selatan (termasuk Enggano), Melayu, Bangka dan Biliton, Kalimantan, Minahasa (termasuk Sangir-Talaud), Gorontalo, Toraja, Sulawesi Selatan, Ternate, Ambon Maluku (termasuk Kepulauan Barat Daya), Papua, Timor, Bali dan Lombok, Jawa Tengah dan Jawa Timur, Surakarta dan Yogyakarta, serta Jawa Barat. Studi yang dilakukan Skinner pada tahun 1959 dan Yasunaka taun 1970 (Nasikun, 2004: 44-45) menyebutkan bahwa ada lebih dari dari 35 suku bangsa di Indonesia dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda. Beberapa suku bangsa yang tergolong paling besar, di antaranya: Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Bugis, Bali, Batak, Sumbawa, Betawi, Melayu, Banjar, Aceh, Palembang, Sasak, dayak, Toraja, dan Makassar. Data tersebut belum mencakup Maluku, NTT, dan Papua. Pengklasifikasian sku bangsa juga dilakukan oleh Hidayat (1996), yang mereferensikan kurang lebih 400 suku bangsa di Indonesia yang salah satunya didasarkan pada perbedaan bahasa yang dipergunakan.

**b) Kelompok Sosial Berdasarkan Bahasa Agama**

Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila: “KeTuhanan Yang Maha Esa”. Sejumlah agama di Indonesia berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi dan budaya. Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa "tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya" dan "menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya". Pemerintah, bagaimanapun, secara resmi hanya mengakui enam agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Di samping ke-enam

agama resmi tersebut masih banyak juga ditemukan berbagai agama dan aliran kepercayaan, seperti Taoisme, Yahudi, Baha'i, Islam Ahmadiyah, Islam Aboge, dan masih banyak lagi.

Dengan banyaknya agama maupun aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, konflik antar agama sering kali tidak terelakkan. Lebih dari itu, kepemimpinan politis Indonesia memainkan peranan penting dalam hubungan antarkelompok maupun golongan.

## 2. Stratifikasi sosial

### a. Konsep stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial dan kelas sosial adalah dua hal yang berbeda, namun sering digunakan secara bergantian hingga dalam berbagai bagian menjadi rancu (Suyanto dan Narwoko, 2004:169). Stratifikasi sosial lebih merujuk pada pembagian sekelompok orang ke dalam tingkatan (strata) yang berjenjang secara vertikal. Jadi, ketika dibahas tentang stratifikasi sosial, biasanya akan lebih banyak mengkaji tentang posisi yang tidak sederajat antar orang per orang atau kelompok dalam masyarakat. Secara umum, stratifikasi sosial juga sering dikaitkan dengan persoalan kesenjangan sosial atau polarisasi sosial. Sebagian pakar meyakini bahwa stratifikasi masyarakat sesungguhnya mulai ada sejak masyarakat mengenal kehidupan bersama. Di dalam masyarakat yang masih sederhana lapisan-lapisan masyarakat pada awalnya didasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dan yang dipimpin, perbedaan umur, bahkan perbedaan yang berdasar pada kekayaan. Pada masyarakat yang demikian perbedaan kedudukan dan peran bersifat sederhana, karena warganya masih sedikit dan pembagian kerja belum terspesialisasi. Sebaliknya, semakin kompleks suatu masyarakat, semakin kompleks pula sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat.

Pitirim A. Sorokin (Soekanto, 2002:227) mengemukakan bahwa sistem stratifikasi dalam masyarakat itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup dengan teratur. Mereka yang memiliki barang atau sesuatu yang berharga dalam jumlah yang banyak akan menduduki

lapisan atas dan sebaliknya mereka yang memiliki sesuatu yang relatif berharga dalam jumlah yang relatif sedikit akan menduduki lapisan bawah. Lebih lanjut dikemukakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya disebutkan bahwa dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah ketidakseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat. Menurut Henslin (2006:178), stratifikasi sosial diartikan sebagai suatu sistem dimana kelompok manusia terbagi dalam lapisan-lapisan sesuai dengan kekuasaan, kepemilikan, dan prestise relatif mereka. Penting untuk dipahami bahwa stratifikasi sosial tidak merujuk pada individu. Stratifikasi sosial merupakan cara untuk menggolongkan sejumlah besar kelompok manusia ke dalam suatu hirarki sesuai dengan hak-hak istimewa relatif mereka.

Sejak zaman kuno, menurut Aristoteles (Suyanto dan Narwoko, 2004:153), di dalam tiap negara setidaknya terdapat tiga unsur yaitu, mereka yang kaya sekali, mereka yang miskin, dan mereka yang ada di tengah-tengahnya. Hal itu menunjukkan bahwa pada zaman dahulu orang telah mengenal dan mengakui adanya sistem stratifikasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya sesuatu yang mereka anggap berharga, sehingga ada yang mempunyai kedudukan di atas ada pula yang di bawah. Pada umumnya mereka yang menduduki lapisan atas tidak hanya memiliki satu macam saja dari sesuatu yang dihargai oleh masyarakat, akan tetapi lapisan atas tersebut bersifat kumulatif. Artinya mereka yang mempunyai uang banyak, misalnya, akan mudah mendapatkan tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, bahkan mungkin kehormatan tertentu.

d. Bentuk-bentuk stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial terjadi dari kebiasaan hubungan antarmanusia, yang kemudian ditingkatkan menjadi sebuah simbol sosial. Menurut Raymon Firth, pembentukan stratifikasi awalnya didasarkan pada perbedaan usia dan jenis kelamin (Susanto, 1979:93). Dengan kemajuan dan perkembangan ekonomi, maka terbentuklah

stratifikasi ekonomi. Di dalam kehidupan politik dikenal adanya jarak politik, sehingga terjadilah stratifikasi politik. Dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat selalu mengenal bentuk dasar stratifikasi, yaitu stratifikasi ekonomi, stratifikasi pendidikan/pekerjaan, dan stratifikasi politik (Susanto, 1979:94). Biasanya ketiga bentuk stratifikasi ini tidak berhimpit, kecuali dalam negara totaliter. Justru perbedaan stratifikasi ini menjadi inti dari mobilitas sosial dan alam demokrasi.

**1)** Stratifikasi Ekonomi

Jika dalam suatu masyarakat, faktor ekonomi merupakan salah satu hal yang dihargai maka memungkinkan terjadinya pelapisan atau stratifikasi sosial di bidang ekonomi. Orang-orang yang mampu memperoleh kekayaan akan menduduki lapisan atas. Istilah kaya identik dengan orang-orang yang memiliki banyak benda-benda bernilai ekonomi. Sebaliknya, mereka yang kurang atau tidak mampu akan menduduki lapisan bawah. Pelapisan ekonomi dapat dilihat dari segi pendapatan, kekayaan dan pekerjaan. Kemampuan ekonomi yang berbeda-beda dapat menyebabkan terjadinya stratifikasi ekonomi. Orang-orang yang penghasilannya sangat kecil dan tidak memiliki harta benda akan menduduki lapisan bawah. Lapisan atas, misalnya konglomerat, pengusaha besar, pejabat dan pekerja profesional yang berpenghasilan tinggi. Lapisan bawah, misalnya gelandangan, pemulung, buruh tani dan orang-orang miskin lainnya. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa stratifikasi sosial dalam bidang ekonomi ini bersifat terbuka, jadi perpindahan antarkelas dapat terjadi secara bebas sesuai dengan kemampuan seseorang. Seseorang dari golongan pekerja kasar, yang karena keuletannya berhasil mengumpulkan harta kekayaan, secara ekonomis telah merubah statusnya menjadi kelas yang lebih tinggi. Akan tetapi dari sisi perilaku dan kebiasaan, dia tampak tertinggal untuk mengimbangi anggota kelas atas. Berikut pendapat para ahli mengenai stratifikasi ekonomi yang dirangkum dari Suyanto & Narwoko (2004), Johnson (1986) dan Hurton dan Hunt (1996):

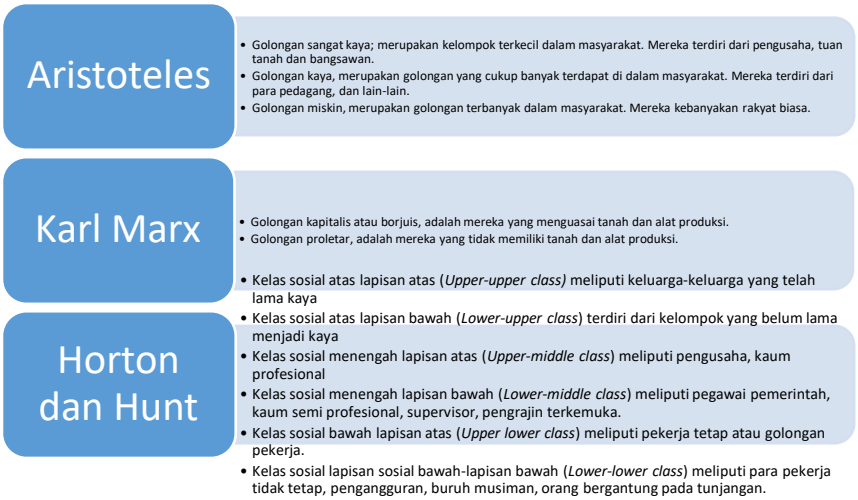


Gambar Stratifikasi ekonomi menurut para ahli

**2)** Stratifikasi Politik

Stratifikasi dalam bidang politik dilihat dari faktor kekuasaan. Mereka yang memiliki kekuasaan atau wewenang terbesar akan menempati lapisan teratas. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki kekuasaan sama sekali menduduki lapisan politik terbawah. Kekuasaan dalam suatu masyarakat biasanya dijalankan oleh segolongan kecil masyarakat. Golongan tersebut dinamakan *the ruling class* atau golongan yang berkuasa. Mereka ini menduduki lapisan tertinggi dalam stratifikasi politik sebagai elit politik. Mereka inilah yang memegang dan menjalankan kekuasaan dalam suatu negara. Stratifikasi politik atau pelapisan sosial berdasarkan kekuasaan bersifat bertingkat-tingkat (hierarki) yang menyerupai suatu piramida. Menurut Mac Iver, ada tiga tipe umum dalam sistem dan lapisan kekuasaan atau piramida kekuasaan, yaitu tipe kasta, tipe oligarki dan tipe demokrati (Keesing, 1999:80-85).

a) Tipe Kasta, adalah sistem pelapisan kekuasaan dengan garis pemisah yang tegas dan kaku. Tipe ini biasanya terdapat pada masyarakat yang menganut sistem kasta, dimana hampir tidak terjadi mobilitas vertikal. Garis pemisah antara masing-masing lapisan hampir tak mungkin ditembus

b) Tipe Oligarki adalah sistem lapisan kekuasaan yang masih mempunyai garis pemisah tegas, tapi dasar pembedaan kelas sosial ditentukan oleh kebudayaan masyarakat, terutama kesempatan bagi para warga masyarakat untuk memperoleh kekuasaan tertentu. Bedanya dengan tipe kasta adalah walaupun kedudukan warga masih didasarkan pada kelahiran, individu masih diberi kesempatan untuk naik lapisan.

c) Tipe Demokratis. Pada tipe demokratis, garis-garis pemisah antarlapisan sifatnya fleksibel dan tidak kaku. Kelahiran tidak menentukan kedudukan dalam lapisan-lapisan, yang terpenting adalah kemampuan dan kadang-kadang juga faktor keberuntungan, misalnya anggota organisasi dalam suatu masyarakat demokratis yang dapat mencapai kedudukan tertentu melalui organisasi politiknya.

Selanjutnya Jeffries dan Ransford (Sunarto, 2004; Suyanto dan Narwoko, 2004:171), di dalam masyarakat pada dasarnya bisa dibedakan tiga macam stratifikasi sosial, yaitu:

a) Hierarki Kelas (*Class Hierarchies*)

Indikator yang digunakan untuk membagi stratifikasi atas dasar dimensi ekonomi relatif bermacam-macam. Pada masyarakat tradisional, kekayaan dalam beberapa bentuk, seperti tanah, umumnya lebih berharga ketimbang kekayaan dalam bentuk lain, seperti uang. Dan, warisan kekayaan lebih bernilai daripada kekayaan yang diperoleh dari kegiatan perdagangan atau bisnis. Sedangkan dalam masyarakat modern, dasar bagi terbentuknya kelas ekonomi agak berbeda. Karl Marx, membagi stratifikasi pada masyarakat industri atas dasar kepemilikan alat-alat produksi. Tesis utama Marx adalah struktur internal sistem ekonomi terdiri dari kelas-kelas sosial yang muncul dari perbedaan dalam kesempatan memiliki alat produksi serta ketidaksesuaian yang dihasilkan dalam kepentingan ekonomi. Di dalam bukunya yang terkenal *Das Kapital*, Marx menyatakan bahwa kehancuran feodalisme yang diikuti dengan berkembangnya kapitalisme dan sektor industri modern telah mengakibatkan terpecahnya masyarakat ke dalam dua kelas ekstrem, yaitu kelas *borjuis* yang memiliki dan mengendalikan alat produksi dan kelas *proletar* yang tidak memiliki alat produksi (Johnson, 1986:120-159).

b) Hierarki Kekuasaan (*Power Hierarchies*)

Indikator yang dipergunakan untuk memilah masyarakat atas dasar dimensi politik adalah distribusi kekuasaan. Kekuasaan berbeda dengan kewenangan. Seseorang yang berkuasa tidak selalu memiliki kewenangan atau menduduki

jabatan formal. Yang dimaksud dengan kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi individu-individu lain dan mempengaruhi pembuatan keputusan kolektif. Putnam (Suyanto dan Narwoko, 2007:174) mengatakan bahwa kekuasaan adalah probabilitas untuk mempengaruhi alokasi nilai-nilai otoritatif. Sementara itu, menurut Weber (Suyanto dan Narwoko, 2007: 174), yang dimaksud dengan kekuasaan adalah peluang bagi seseorang atau sejumlah orang untuk mewujudkan keinginan mereka sendiri melalui suatu tindakan komunal meskipun mengalami tentangan dari orang lain yang ikut serta dalam tindakan komunal itu. Sejak berabad-abad sudah menjadi dalil pemikiran politik bahwa kekuasaan dalam masyarakat selalu didistribusikan dengan tidak merata. Seperti dikatakan Mosca (Suyanto dan Narwoko, 2007:174), dalam setiap masyarakat selalu terdapat dua kelas penduduk, yaitu satu kelas yang menguasai dan satu kelas yang dikuasai. Kelas penguasa, menjalankan semua fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan yang diberikan oleh kekuasaan itu, sedangkan kelas yang dikuasai, diatur dan dikendalikan oleh kelas penguasa itu.

Menurut Pareto, Mosca, dan Micheis (Suyanto dan Narwoko, 2007:174), beberapa asas umum yang menjadi dasar bagi terbentuknya stratifikasi sosial, khususnya yang berkaitan dengan kekuasaan politik adalah:

- Kekuasaan politik, seperti halnya barang-barang sosial lain didistribusikan dengan tidak merata;
- Pada hakekatnya orang hanya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan politik “penting” dan mereka yang “tidak memilikinya”
- Secara internal, elit itu bersifat homogen, bersatu dan memiliki kesadaran kelompok;
- Elit itu mengatur sendiri kelangsungan hidupnya dan keanggotaannya berasal dari lapisan masyarakat yang sangat terbatas; dan
- Kelompok elit pada hakekatnya bersifat otonom, kebal akan gugatan dari siapapun di luar kelompoknya mengenai keputusan-keputusan yang dibuatnya.

Di dalam masyarakat yang demokratis, pembagian dikotomis antara kelas yang berkuasa dan dikuasai tentu sudah tidak lagi sesederhana sebagaimana dikemukakan Mosca di atas. Kendati kelas yang berkuasa jumlahnya selalu sedikit, tetapi dalam masyrakat yang demokratis biasanya distribusi kekuasaan lebih terfragmentasi ke berbagai kelompok. Dalam pemerintahan yang diktator, mungkin benar kekuasaan mutlak berada di tangan pihak yang berkuasa. Tetapi, di negara yang demokratis, siapapun yang berkuasa biasanya akan selalu dikontrol oleh kelompok-kelompok yang ada di luar sistem, dan jumlahnya lebih dari satu.

c) Hierarki Status (*Status Hierarchies*)

Menurut Weber, manusia dikelompokkan dalam kelompok-kelompok status atas dasar ukuran kehormatan. Kelompok status ini, didefinisikan Weber sebagai kelompok yang anggotanya memiliki gaya hidup tertentu dan mempunyai tingkat penghargaan sosial dan kehormatan sosial tertentu pula (Sanderson, 1993:283). Dalam bentuk sederhana, stratifikasi atas dasar status ini membagi masyarakat ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat yang disegani atau terhormat dan kelompok masyarakat biasa. Kelompok masyarakat yang terhormat ini, mereka biasanya selalu menekankan arti penting akar sejarah yang dijadikan dasar untuk membenarkan kenapa mereka pantas memiliki kedudukan istimewa di masyarakat. Sebagai contoh, seorang keturunan bangsawan, akan selalu tampil terhormat di masyarakat, dan dalam beberapa hal enggan masuk atau dimasuki kelompok rakyat biasa karena ada keinginan untuk mempertahankan kemurnian darah kebangsawanannya. Di Inggris dan Jepang, misalnya, terdapat pembedaan antara kelompok bangsawan dan rakyat jelata. Di wilayah Jawa ada pembedaan antara Kaum Priyayi dan Wong Cilik. Sedangkan di Sumba terdapat pembedaan antara Maramba dan Ata.

e. Perbedaan stratifikasi sosial dan diferensiasi sosial

Ada dua proses sosiologis yang mempengaruhi perilaku kelompok secara mendalam dan menyeluruh. Pertama, integrasi sosial, yakni kecenderungan

untuk saling menarik, tergantung dan menyesuaikan diri. Kedua, diferensiasi sosial, yakni kecenderungan kearah perkembangan sosial yang berlawanan seperti pembedaan menurut ciri-ciri biologis antar manusia (Svalastoga, 1989) atau atas dasar agama, jenis kelamin, dan profesi. Diferensiasi sosial dan integrasi sosial yang muncul bersamaan dengan terbentuknya stratifikasi sosial--tumbuh sebagai konsekuensi dari perubahan sosial akibat pembagian kerja yang semakin rinci. Dengan kata lain, pertumbuhan dalam pembagian kerja bukan saja meningkatkan suatu perubahan dalam struktur sosial secara vertikal, tetapi juga secara horisontal.

Di masyarakat manapun, struktur sosial yang ada umumnya ditandai dua cirinya yang khas. Secara vertikal, struktur sosial ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antar kelas sosial dan polarisasi sosial yang cukup tajam. Secara horisontal, masyarakat ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, profesi, ras, adat serta perbedaan kedaerahan (Nasikun, 2004:30). Perbedaan masyarakat secara vertikal disebut stratifikasi sosial, sedangkan perbedaan masyarakat secara horisontal disebut diferensiasi sosial. Stratifikasi sosial muncul karena ketimpangan distribusi dan kelangkaan barang berharga yang dibutuhkan masyarakat, seperti uang, kekuasaan, pendidikan, ketrampilan dan semacamnya. Sementara itu, diferensiasi sosial muncul karena pembagian kerja, perbedaan agama, ras, etnis (pengelompokan individu atas dasar ciri persamaan kebudayaan, seperti bahasa, adat, sejarah, sikap, wilayah), atau perbedaan jenis kelamin.

Di dalam stratifikasi sosial, hubungan antar kelas dalam banyak hal cenderung tidak seimbang dimana ada pihak tertentu yang lebih dominan dan berkuasa daripada pihak yang lain. Sementara itu, di dalam diferensiasi sosial yang dipersoalkan bukanlah antara berbagai kelompok (bukan antara berbagai kelas) itu seimbang atau tidak melainkan yang lebih ditekankan bahwa masyarakat pada dasarnya bersifat pluralistik dan di dalamnya terdapat sejumlah perbedaan. Secara normatif, di dalam diferensiasi sosial, hak dan kewajiban antara kelompok yang satu dengan yang lain relatif sama di mata

hukum. Di dalam kenyataan yang terjadi diferensiasi sosial umumnya selalu tumpang-tindih dengan stratifikasi sosial. Hubungan antar kelompok dalam diferensiasi sosial entah itu atas dasar perbedaan profesi, ras, etnis, agama, atau jenis kelamin selalu tidak pernah netral dari dimensi-dimensi stratifikasi sosial. Hak dan kewajiban seorang buruh dan majikan, misalnya, di mata hukum secara normatif sama. Akan tetapi, karena antara keduanya dari segi kekuasaan dan ekonomi jauh berbeda, maka pola hubungannya pun menjadi tidak seimbang. Seorang majikan, jelas posisinya akan lebih dominan dan berhak memerintah para buruhnya. Sebaliknya, para buruh akan selalu bersikap hormat kepada majikan yang membayarnya. Memperoleh upah yang layak, secara hukum adalah hak kaum buruh. Namun, karena para buruh itu menyadari bahwa mencari pekerjaan itu susah dan tidak memiliki alternatif untuk bekerja di sektor lain, maka sering ditemui banyak kaum buruh bersifat pasrah begitu saja kendati diberi upah di bawah ketentuan upah minimum.

Terakhir, secara umum masyarakat pada dasarnya bisa dibedakan atau terdiferensiasi menurut berbagai kriteria, seperti ciri fisiologis dan ciri kebudayaan. Bentuk atau wujud diferensiasi sosial yang menonjol di masyarakat yakni atas dasar ras, etnik, agama, dan gender.

### 3. Konflik dan Kekerasan Sosial

#### a. Konsep Dasar Konflik Sosial

Menurut Webster dalam Pruitt (2004:9), istilah "*conflict*" di dalam bahasa Inggris berarti suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan, yaitu berupa pertentangan fisik antara beberapa pihak. Arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya "ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, gagasan, dan lain-lain". Sehingga istilah "konflik" juga menyentuh aspek psikologis di balik pertentangan fisik itu sendiri. Individu maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan dengan pihak lain, misalnya dalam hal emosi, bentuk fisik, unsur kebudayaan, dan pola perilaku. Perbedaan-perbedaan itu akan semakin menajam manakala dipengaruhi oleh unsur psikologis dalam diri manusia. Unsur psikologis yang

dimaksud dapat berupa perasaan amarah, benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk saling menekan, saling menyerang, saling melukai dan bahkan saling menghancurkan individu atau kelompok yang dianggap sebagai lawan (Soekanto, 2002:98). Suatu pertentangan pada umumnya berkembang dari pertentangan nonfisik, berkadar rendah tanpa kekerasan (*non-violent*) menjadi benturan fisik, yang bisa berkadar tinggi dalam bentuk kekerasan (*violent*).

Dalam kaitannya dengan pertentangan sebagai konflik, Gurr membuat kriteria yang menandai suatu pertentangan sebagai konflik. *Pertama*, sebuah konflik harus melibatkan dua pihak atau lebih di dalamnya; *kedua*, pihak-pihak tersebut saling tarik-menarik dalam aksi-aksi saling bermusuhan (*mutualy opposing actions*); *ketiga*, mereka biasanya cenderung menjalankan perilaku koersif untuk menghadapi dan menghancurkan "musuh"; *keempat*, interaksi pertentangan di antara pihak-pihak itu berada dalam keadaan yang tegas, karena itu keberadaan peristiwa pertentangan dapat dideskripsikan dengan mudah oleh para pengamat sosial yang tidak terlibat dalam pertentangan.

Dalam kehidupan masyarakat, konflik juga dapat berupa proses instrumental yang mengarah pada pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial serta dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Dengan konflik, suatu kelompok dapat memperkuat kembali identitas dan solidaritas di antara anggotanya.

**b. Teori Konflik Sosial**

Teori-teori konflik yang dikenal dalam sosiologi adalah teori konflik fungsional dan teori konflik kelas (Affandi, 2004:135). Kedua kelompok teori ini berakar pada pada pemikiran dua tokoh yaitu Georg Simmel dan Karl Marx. Pemikiran Simmel kemudian diikuti oleh Lewis Coser, sedangkan Marx diikuti oleh Ralf Dahrendorf. Georg Simmel, seorang sosiolog fungsionalis Jerman, dalam karyanya yang berjudul "*Conflict and The Web of Group-Affiliations*", mencoba mendekati teori konflik dengan menunjukkan bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang bersifat mendasar,

berkaitan dengan sikap bekerja sama dalam masyarakat. Simmel memandang konflik sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat karena konflik berfungsi untuk mengatasi ketegangan antara hal-hal yang bertentangan dan mencapai kedamaian. Oleh karena itu antagonisme atau sifat yang saling bertentangan adalah unsur dalam suatu kerjasama. Lewis Coser melalui karyanya yang berjudul "*The Functions ofSocial Conflict*", mencoba menitikberatkan pada konsekuensi-konsekuensi terjadinya konflik pada sebuah sistem sosial secara keseluruhan. Teorinya menunjukkan bahwa adalah salah jika memandang konflik sebagai hal yang merusak sistem sosial, karena konflik juga dapat memberikan keuntungan pada masyarakat luas di mana konflik itu terjadi. Konflik justru membuka peluang bagi terciptanya integrasi antarkelompok, selain itu konflik juga mengakibatkan terjadinya perubahan sosial.

Karl Marx adalah salah seorang teoretisi konflik paling besar dan menjadi rujukan dalam setiap kali pembahasan mengenai konflik. Bangunan utama pemikiran Marx berdasarkan pra-anggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Dalam karyanya "*The Communist Manifesto*", disebutkan bahwa "sejarah semua masyarakat hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas". Marx mengkritik masyarakat kapitalis dan membaginya dalam dua pembagian kelas, yaitu kelas atas atau kelas yang berkuasa atau pemilik modal (*borjuis*) dan kelas bawah atau kelas buruh (*proletar*). Kelas atas menguasai produksi sedangkan kelas bawah tunduk terhadap kekuasaan kelas atas. Dalam pandangan Marx, negara secara hakiki dikuasai oleh kelas atas yaitu kelas yang menguasai ekonomi. Perspektif negara kelas dapat menjelaskan mengapa yang menjadi korban pembangunan adalah rakyat kecil. Negara dianggap merupakan negara kelas yang mendukung kepentingan kelas-kelas penindas. Negara memungkinkan kelas atas untuk memperjuangkan kepentingan khusus mereka menjadi "kepentingan umum".

Selain Coser, Ralf Dahrendorf merupakan salah satu teoretisi konflik modern yang sangat terkenal. Melalui karyanya "*Class and ClassConflict in Industrial*

*Society*", Dahrendorf mengajak kembali pada reorientasi sosiologi yang mengarah pada problem-problem perubahan, konflik dan tekanan dalam struktur sosial, khususnya yang menyangkut permasalahan totalitas masyarakat. Meskipun pandangan Dahrendorf banyak dilhami oleh pemikiran Marx, namun teorinya sangat berbeda dengan teori Marx, karena ia menganalisis konflik tanpa memperhitungkan politik ekonomi yang ada, apakah kapitalisme atau sosialisme. Jika Marx bersandar pada pemilikan alat produksi, maka Dahrendorf bersandar pada kontrol atas alat produksi. Dalam terminologi Dahrendorf, pada masa post-kapitalisme, kepemilikan alat produksi baik sosialis maupun kapitalis, tidak menjamin adanya kontrol atas alat produksi (Johnson, 1990:183). Oleh karena itu di luar Marxisme, ia mengembangkan beberapa terminologi dari Max Weber, antara lain bahwa sistem sosial itu dikoordinasi secara imperatif melalui otoritas atau kekuasaan. Teori sosial Dahrendorf ini berfokus pada kelompok kepentingan konflik yang berkenaan dengan kepemimpinan, ideologi, dan komunikasi, di samping berusaha melakukan berbagai usaha untuk menstrukturkan konflik itu sendiri, mulai dari proses terjadinya hingga intensitasnya dan kaitannya dengan kekerasan. Dalam hal ini Dahrendorf ingin menunjukkan bahwa kepentingan kelas bawah menantang legitimasi struktur otoritas yang ada.

Menurut penganut teori konflik, kesatuan masyarakat yang berdasarkan integrasi dan kesanggupan orang untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan struktur-struktur yang ada dan memainkan peranan-peranan mereka sebagaimana mestinya hanyalah sebuah penampakan belaka. Masyarakat hanya nampaknya berintegrasi dan bersepakat tentang nilai-nilai dasar. Pada hakikatnya, masyarakat terbagi dalam kubu-kubu yang saling berlawanan. Teori konflik tidak bertolak dari masalah "Apakah yang mempersatukan masyarakat?", tetapi dari "Apakah yang mendorong dan menggerakkan masyarakat?". Bukan nilai-nilai bersama yang diutamakan, tetapi kepentingan-kepentingan, persaingan, siasat adu domba, dan sebagainya. Teori konflik menyatakan bahwa adanya kelangkaan terhadap sesuatu yang berharga, misalnya kekuasaan, wewenang, dan barang-barang yang menghasilkan kenikmatan telah memunculkan golongan atau kelompok

oposisi, yaitu kelompok yang dirugikan atau porsi lebih besar lagi, atau kelompok yang mencegah pihak lain menguasai barang yang langka itu.

Menurut Veeger (1997:93), penalaran teori konflik adalah sebagai berikut:

1. Kedudukan orang-orang di dalam kelompok atau masyarakat tidaklah sama karena ada pihak yang berkuasa dan ada pihak yang tergantung.
2. Perbedaan dalam kedudukan menimbulkan kepentingan yang berbeda pula. Satu pihak ingin meraih kedudukan, di pihak lain ingin mempertahankannya.
3. Mula-mula sebagian dari kepentingan yang berbeda itu tidak disadari yang disebut dengan "kepentingan tersembunyi" (*latent interest*) yang tidak akan meletuskan suatu aksi. Tetapi apabila kepentingan tersembunyi itu terus-menerus tertekan bahkan tertindas, maka akan berubah menjadi *manifest interest,* sehingga benturan antara dua pihak, yang berkuasa dan yang dikuasai pun tak terelakkan.
4. Konflik akan berhasil membawa perubahan dalam struktur-struktur relasi sosial.

Melihat dari beberapa pandangan mengenai teori konflik di atas, teori konflik pada umumnya berdasar pada asumsi dasar bahwa masyarakat atau organisasi berfungsi sedemikian rupa di mana individu dan kelompoknya berjuang untuk memaksimalkan keuntungan; secara tidak langsung dan tidak mungkin dihindari adalah perubahan sosial yang besar seperti revolusi dan perubahan tatanan politik. Ringkasnya ada sedikitnya empat hal yang penting dalam memahami teori konflik sosial, antara lain:

- Kompetisi atas kelangkaan sumber daya, seperti benda-benda ekonomi.
- Ketidaksamaan struktural, baik dalam hal kekuasaan maupun perolehan yang ada dalam struktur sosial.
- Individu dan kelompok yang ingin mendapatkan keuntungan dan berjuang untuk mencapai revolusi.
- Perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari konflik antara keinginan yang saling berkompetisi.

c. Faktor-faktor penyebab konflik sosial

Setelah mengetahui teori konflik, maka setidaknya ada tiga pilar utama yang harus mendapat perhatian (Affandi, 2004: 80), yaitu: *pertama*, watak psikologis manusia yang merupakan dasar sentimen dan ide yang membangun hubungan sosial di antara berbagai kelompok manusia (keluarga, suku, dan lainnya); *kedua,* adalah fenomena politik, yaitu berhubungan dengan perjuangan memperebutkan kekuasaan dan kedaulatan yang melahirkan imperium, dinasti, maupun negara; *ketiga*, fenomena ekonomi, yaitu fenomena yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, baik pada tingkat individu, keluarga, masyarakat maupun negara. Sementara itu menurut Leopold von Wiise (Soekanto, 2002:99) penyebab konflik di masayarakat dapat disebabkan oleh adanya:

- Perbedaan pendirian dan perasaan.
- Perbedaan kebudayaan. Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta serta perkembangan kepribadian tersebut. Seorang secara sadar maupun tidak sadar, sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pola-pola pendirian dari kelompoknya. Selanjutnya keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya konflik antarkelompok manusia.
- Perbedaan kepentingan. Bentuk kepentingan dapat berupa kepentingan ekonomi, politik, dan sebagainya.
- Perubahan sosial. Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya, misalnya mengenai reorganisasi sistem nilai. Sebagaimana diketahui perubahan sosial mengakibatkan terjadinya disorganisasi pada struktur.

Kemudian Soetrisno (2003:13-19) mengungkapkan bahwa faktor penyebab konflik adalah:

- Kondisi masyarakat yang multietnis dan multibudaya; kondisi yang demikian ini menyebabkan terjadinya banyak perbedaan, baik mengenai budaya, cara pandang, nilai, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan inilah yang sering menimbulkan pertentangan dalam kehidupan sosial.
- Kecemburuan sosial; faktor ini erat hubungannya dengan masalah ekonomi dan rasa keadilan. Kecemburuan bisa terjadi manakala suatu kelompok merasa diperlakukan tidak adil, baik oleh penguasa atau oleh kelompok lainnya.
- Penggunaan kekuasaan yang berlebihan. Sudah menjadi kewajiban pemerintah yang berkuasa untuk melindungi rakyatnya, di sisi lain demi kebaikan bersama pemerintah berhak melakukan penertiban agar tercipta suatu keteraturan sosial. Namun cara-cara yang digunakan pemerintah seringkali dianggap sebagai tindakan berlebihan. Tindakan pemaksaan (*koersif*) dan sikap represif dari aparat kerap kali menimbulkan kesan yang buruk bahkan sifat dendam di mata masyarakat.

Menyimak dari pembahasan di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa faktor utama penyebab konflik sosial paling tidak ada tiga faktor: *Pertama*, sifat agresif seseorang atau suatu kelompok dengan ditunjang oleh kondisi masyarakat yang pluralistik; *kedua*, faktor ekonomi; berkaitan dengan masalah kemiskinan, kesenjangan, dan perebutan sumber dan bahan pangan; dan *ketiga*, faktor politik; berkaitan dengan tuntutan rasa keadilan akibat perlakuan dari pihak penguasa atau pemerintah.

### d. Bentuk-Bentuk Konflik Sosial

Gambar Bentuk-bentuk konflik sosial

#### 1) Berdasarkan Sifatnya

Para sosiolog membedakan dua jenis konflik yang masing-masing memiliki sebab yang berbeda dalam pemunculannya, yaitu konflik yang bersifat destruktif dan fungsional (Soetrisno, 2003:14).

a) Konflik destruktif, merupakan konflik yang mengakibatkan benturan fisik yang membawa kerugian jiwa dan harta. Konflik ini muncul karena rasa benci satu kelompok terhadap kelompok lain. Kebencian itu disebabkan karena berbagai hal seperti adanya kesenjangan ekonomi, fanatisme terhadap suatu golongan dan sebagainya.

b) Konflik fungsional, merupakan konflik yang menghasilkan perubahan atau konsensus baru yang bermuara pada perbaikan. Konflik jenis ini berasal dari perbedaan pendapat antara dua kelompok tentang suatu masalah yang sama-sama mereka hadapi. Misalnya, kasus perbedaan pendapat dalam penentuan hari raya, perbedaan konsep dalam membuat kurikulum, dan sebagainya.

Perdebatan antara para ilmuwan dalam rangka mencari kebenaran itu tentunya sangat keras tetapi tidak berkembang menjadi sebuah konflik yang

destruktif, seperti terjadinya perkelahian, perusakan, maupun pembakaran, atau kemudian tidak saling tegur antara satu dengan yang lain. Hasil dari konflik fungsional ini adalah suatu konsensus atau kesepakatan bersama terhadap hal-hal yang yang menjadi sumber munculnya perbedaan pendapat.

**2) Berdasarkan Arahnya**

Berdasarkan model arahnya, konflik dapat digolongkam menjadi dua yaitu, konflik horisontal dan konflik vertikal (Sihbudi dan Nurhasim, 2001:vii).

a) Konflik horisontal adalah konflik yang terjadi intra masyarakat. Faktor pemicu terjadinya konflik jenis ini bisa disebabkan oleh masalah yang berkaitan dengan primordialisme, atau SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan).

b) Konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antara masyarakat dengan penguasa atau negara. Konflik biasanya ditandai oleh kekecewaan dan kemarahan massa terhadap kebijakan pemerintah dan sikap aparat negara yang dianggap telah berlaku tidak adil.

**3) Berdasarkan Akar Permasalahannya**

Berdasarkan akar permasalahannya, konflik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Konflik Agama

Salah satu faktor utama pemicu konflik di masyarakat atau hubungan antar bangsa adalah masalah agama atau prinsip keagamaan. Sesuai fakta, agama menjadi pemicu konflik telah tercacat dalam sejarah dunia. Pada dasarnya semua agama sebagai sebuah ajaran sekaligus tuntunan bagi pemeluknya yang menghubungkan antara dirinya dengan Tuhan dan sesamanya. Namun agama seringkali menjadi dasar munculnya konflik dari jaman ke jaman. Konflik agama sebagai konflik klasik yang sulit diselesaikan karena berhubungan dengan doktrin yang sakral atau disakralkan oleh penganutnya.

b) Konflik Ideologi

Pada tingkat yang bersifat ideologis, konflik terwujud di dalam bentuk konflik antara sistem nilai yang dianut serta menjadi ideologi dari berbagai kesatuan

sosial. Ideologi sebagai sebuah produk pemikiran sosial dapat digunakan sebagai alat pendorong sekumpulan manusia untuk mencapai cita-citanya. Namun sering kali "ideologi" ditafsirkan sebagai sesuatu yang negatif karena mengandung unsur kefanatikan buta. Ideologi pada umumnya dihubungkan dengan masalah politik di masyarakat atau negara. Perbedaan ideologi tak jarang menjadi potensi awal munculnya konflik. Kekuatan atas kefanatikan terhadap ide akhirnya melahirkan pemikiran dan tindakan radikal dalam masyarakat. Ideologi-ideologi yang secara universal dikenal antara lain komunisme, nasionalisme, kolonialisme, impetralisme, kapitalisme, demokrasi, feodalisme, militerisme, totalitarisme, dan lain-lain.

c) Konflik Politik

Konflik politik sebagai sesuatu yang menarik untuk dibahas karena permasalahan ini sebagai hal yang paling komplek di antara jenis-jenis konflik yang ada. Dalam konflik politik ini mencakup hampir semua aspek yang ada seperti kepentingan ekonomi, sosial, ideologi, agama, dan lingkungan hidup. Pada tingkat yang bersifat politik, konflik terjadi dalam bentuk pertentangan di dalam pembagian status kekuasaan, dan sumber-sumber ekonomi yang terbatas di dalam masyarakat. Dalam situasi konflik, pihak yang berselisih berusaha mengabadikan diri dengan cara memeperkokoh solidaritas ke dalam di antara sesama anggotanya, membentuk organisasi-organisasi kemasyarakatan untuk keperluan kesejahteraan dan pertahanan bersama.

d) Konflik Ekonomi

Terjadinya konflik di masyarakat disebabkan oleh dampak dari struktur sosial yang tidak seimbang, di mana kelompok pemilik modal melakukan eksploitasi terhadap kelompok kelas bawah (kelas pekerja). Kondisi sosial yang tidak seimbang ini, terus bertahan karena pada dasarnya kelas pemilik modal mampu mempertahankan dukungan dari kebijakan negara yang telah dikuasainya. Menurut Ibnu Khaldun, faktor ekonomi lebih dominan sebagai pemicu munculnya konflik dibanding faktor lainnya (Affandi, 2004:200). Di antaranya adalah *pertama,* munculnya pemberontakan-pemberontakan atau perlawanan terhadap pemerintahan yang sah sering terjadi akibat adanya indikasi pemerintahan yang korup dan perampasan terhadap hak rakyat;

*kedua,* terjadinya krisis perekonomian di mana pengeluaran negara lebih besar daripada devisa negara. Kondisi tersebut antara lain disebabkan pola kehidupan pada kemewahan. Di sisi lain terjadi ketimpangan sosial di mana rakyat hidup dalam kemiskinan bahkan kelaparan. Akumulasi kekecewaan rakyat akan menimbulkan gerakan perubahan bahkan revolusi. Selain itu, institusi keamanan negara seperti kepolisian dan militer yang lemah juga menjadi pemicu terjadinya peristiwa di atas. Dengan demikian dapat disimpulkan, sebuah pemberontakan atau perlawanan terjadi karena kegagalan penguasa politik dalam mengelola sumber-sumber ekonomi. Sebaliknya, apabila seorang penguasa politik mampu menangani persoalan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya, maka kekuasaan akan bertahan lebih lama dan konflik dapat diminimalisir. Sementara itu, konflik ekonomi di masyarakat tidak terbatas pada pemerintah dan rakyatnya. Pada masa modern sekarang ini, sering terjadi konflik disebabkan masalah ekonomi antara negara. Meskipun konflik antar negara tersebut juga muncul pada masa masa lalu akibat persaingan dalam perdagangan. Persaingan perekonomian atau perdagangan antar negara pada masa sekarang pada umumnya tidak secara langsung menjadi pemicu konflik namun yang terjadi adanya ketegangan-ketagangan atau memburuknya hubungan antar negara yang bersangkutan.

e) Konflik SARA

Sebagai gejala sosial, konflik akan selalu muncul pada setiap masyarakat karena antagonisme atau perbedaan yang menjadi ciri dan penunjang terbentuknya masyarakat. Perbedaan-perbedaan sosial tidak mungkin dihindari karena adanya kelompok lapisan atas disebabkan terdapatnya fakta adanya lapisan bawah. Konflik antarkelompok sering kali timbul karena adanya sejarah persaingan, prasangka dan rasa benci yang dilatarbelakangi oleh sesuatu yang bersifat pribadi, politis, etnis, ideologis dan lainnya. Konflik antar kelompok ditentukan oleh bangunan nilai dan penggunaan simbol yang berbeda antar kelompok tersebut sehingga menimbulkan penafsiran dan rasa yang berbeda untuk dihargai dan menghargai. Nilai-nilai kebudayaan dapat menjiwai kepribadian, sehingga mempengaruhi struktur kebutuhan yang selanjutnya dapat menentukan kehendak kelompok atau seseorang menerapkan peran sosialnya. Konflik yang disebabkan masalah SARA terutama suku dan ras, pada umumnya

selalu terkait dengan faktor-faktor struktural yang ada dalam masyarakat. Di Indonesia sampai saat ini sering muncul konflik dengan latar belakang SARA. Struktur masyarakat Indonesia, ditandai oleh dua ciri yang bersifat unik. Secara horisontal, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan agama, suku-bangsa, adat-istiadat, dan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan bawah yang cukup tajam. Perbedaan-perbedaan suku-bangsa, agama, adat dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat yang majemuk, suatu istilah yang diperkenalkan oleh Furnivall untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda.

f) Konflik Sumber Daya Alam

Dalam beberapa tahun terakhir ini fenomena konflik sumber daya alam mencuat ke permukaan secara terbuka. Konflik itu tidak hanya terjadi dalam kegiatan eksploitasi sumber daya alam yang tergolong "tidak dapat diperbaharui" (*non-renewable resources*) seperti minyak dan mineral, tetapi juga yang tergolong "dapat diperbaharui" (*renewable resources*). Konflik sumber daya alam yang selama ini terjadi telah menimbulkan kerusakan fisik, merugikan materi dan menyisakan tuntutan yang tidak mudah dipenuhi, seperti permintaan agar kawasan eksploitasi sumber daya alam dikembalikan kepada masyarakat (Usman, 2004:1). Baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sering dihadapkan pada pilihan yang sulit. Kalau tuntutan semacam itu diabaikan, maka akan dapat mengobarkan permusuhan, membangkitkan separatisme, dan disintegrasi, tetapi sebaliknya kalau hal itu dipenuhi bila mengganggu kegiatan eksploitasi sumber daya alam itu sendiri. Konflik sumber daya alam dapat berupa bentuk hubungan sosial yang tidak harmonis di antara struktur sosial yang berkembang di daerah sumber daya alam, yang terdiri dari masyarakat lokal, pemerintah, dan pengusaha atau investor. Hubungan yang tidak harmonis itu diawali ketika pemerintah melakukan monopoli dan manipulasi proses eksploitasi sumber daya alam, sehingga terjadi perbedaan akses. Perbedaan akses itu itu membuat pemerintah dan pengusaha atau investor dapat menikmati hasil terlau banyak, sementara masyarakat terabaikan.

g) Konflik Lingkungan Hidup

Salah satu aset yang lazim ditempatkan sebagai bagian penting dalam proses pembangunan adalah modal alam (*natureresources*). Akumulasi aset ini ditambah dengan modal fisik bangunan, modal manusia, dan modal sosial sangat menentukan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat . Menurut Thomas Vinod (Usman, 2004:21), modal alam mencakup fungsi sumber, misalnya hutan, perikanan, pertambangan; dan fungsi penampung, misalnya udara dan air terutama sebagai media penerima polusi. Upaya melindungi fungsi sumber sangat diperlukan karena memiliki kontribusi yang berharga bagi kehidupan masyarakat. Kerusakan fungsi sumber tentu saja akan menjadi malapetaka bagi kehidupan. Lingkungan yang tak terkontrol bukan saja berbahaya bagi kesehatan, tetapi juga akan mengganggu pelbagai macam aktivitas sosial. Konflik sosial yang terkait dengan masalah lingkungan hidup ini bisa terjadi antara masyarakat dengan pihak industri (pengusaha atau pabrik), maupun di antara anggota masyarakat itu sendiri. Konflik sosial dalam konteks ini dapat dikonsepsikan sebagai hubungan sosial yang tidak harmonis sebagai konsekuensi dari perbedaan nilai, kepentingan dan tindakan yang terkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan.

**e. Alternatif Penangananan Konflik**

Para penganut pendekatan konflik dengan penuh keyakinan menganggap bahwa konflik merupakan gejala kemasyarakatan yang akan senantiasa melekat di dalam kehidupan setiap masyarakat. Karena itu konflik tidak mungkin dilenyapkan. Konflik hanya akan lenyap bersama lenyapnya masyarakat itu sendiri.

Konflik dapat terjadi dengan siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Konflik tidak perlu dicari dan tak perlu dihindari apabila konflik itu terjadi. Menghindar dari konflik akan membuka kesempatan untuk terjadinya frustasi di kalangan masyarakat yang kemudian pecah menjadi suatu konflik yang destruktif. Konflik yang bersifat destruktif inilah yang harus dihindari.

Bagaimana mencegah terjadinya konflik destruktif? Melalui pendekatan budaya, Loekman Soetrisno (2003:18) mengemukakan empat cara pencegahan; *pertama*, mengembangkan sikap tenggang rasa atau "tepo seliro". Artinya, apabila tidak mau disakiti orang lain, jangan pula menyakiti orang lain; *kedua*, bersikap demokratis. Dalam artian seseorang harus mampu menghargai pluralisme pendapat, paham, budaya, dan suku bangsa yang beragam dalam masyarakat; *ketiga*, mengembangkan sikap toleransi beragama, tanpa harus keluar dari akidah agama masing-masing; *keempat*, bersikap sportif, yakni mau mengakui dan menerima kekalahan dalam berargumentasi atau dalam persaingan apabila memang argumentasi lawan lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Setiap orang harus dapat memahami konflik dan memberikan perhatian tersendiri untuk dapat menetapkan cara yang tepat, bagaimana konflik dapat dikelola sedemikian rupa agar tidak menimbulkan perpecahan antar manusia dan disintegrasi bangsa.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan konflik tersebut, Hodge dan Anthony dalam Al Hakim (2003:9) memberikan gambaran melalui berbagai metode penyelesaian konflik (*conflict resolution methods*). *Pertama*, dengan metode paksaan (*coercion*). Setiap individu menggunakan kekuasaan dan kewenangan agar konflik dapat diredam atau dipadamkan. Namun sebenarnya cara ini kurang baik untuk dilakukan, karena bisa jadi konflik malah akan terus berlanjut dan orang akan kehilangan kewibawaan bahkan kekuasaan di mata orang lain yang terlibat konflik karena dianggap kurang adil dalam menyelesaikan pertikaian atau dianggap memihak salah satu individu atau kelompok yang terlibat konflik.

*Kedua*, penyelesaian konflik dengan metode penghalusan (*smoothing*). Pihak-pihak yang berkonflik hendaknya saling memahami konflik dengan menggunakan "bahasa cinta" untuk memecahkan dan memulihkan hubungan yang bersifat perdamaian. Membiasakan bersikap dan mengembangkan kehidupan yang penuh dengan suasana kekeluargaan dirasakan sangat

bermanfaat dalam menyelesaikan konflik. Melalui metode ini, dimungkinkan dapat dilakukan cara-cara kompromis dalam menyelesaikan konflik.

*Ketiga*, penyelesaian konflik dengan cara demokratis, artinya memberikan peluang kepada masing-masing pihak untuk mengemukakan pendapat dan memberikan keyakinan akan kebenaran pendapatnya sehingga dapat diterima oleh kedua belah pihak. Dengan cara ini, masing-masing pihak dapat saling membangun sebuah keterbukaan, dengan cara saling memahami potensi masing-masing. Misalnya dengan cara memperhatikan aspek kultural yang menggambarkan aspirasi, cita-cita, serta ideologi mereka.

Strategi pemecahan konflik yang efektif hendaknya juga perlu untuk dikaji secara matang. Cribbin dalam Al Hakim (2003:10) mengelaborasi strategi penanganan konflik mulai dari yang paling tidak efektif sampai dengan yang paling efektif:

- Paksaan; Strategi ini umumnya tidak disukai banyak orang. Dengan paksaan mungkin konflik dapat diselesaikan dengan cepat, tetapi bisa menimbulkan reaksi kemarahan atau reaksi negatif lainnya.
- Penundaan; Strategi ini dapat menyebabkan konflik semakin berlarut-larut.
- Bujukan; Strategi ini berdampak psikologis, di mana orang akan kebal dengan berbagai macam bujukan sehingga perselisihan akan semakin tajam.
- Koalisi; Koalisi merupakan suatu bentuk persekutuan untuk mengendalikan konflik. Akan tetapi strategi ini dapat memaksa orang untuk memihak, yang pada gilirannya bisa menambah kadar konflik menjadi semakin "memanas"
- Tawar-menawar distribusi; Strategi ini sering tidak menyelesaikan masalah karena masing-masing pihak sering melepaskan beberapa hal penting yang menjadi haknya, dan jika terjadi konflik berarti masing-masing pihak merasa menjadi "korban" konflik.

- Konsistensi damai; Strategi ini mengendalikan konflik dengan cara tidak saling mengganggu dan salin merugikan, dengan menetapkan "peraturan" yang mengacu pada perdamaian serta diterapkan secara ketat dan konsekuen.
- Perantara (mediasi); Jika penyelesaian konflik menemui jalan buntu, masing-masing pihak dapat menunjuk pihak ketiga untuk menjadi perantara yang berperan secara jujur dan adil, serta tidak memihak.
- Tujuan sekutu besar; Strategi ini melibatkan pihak-pihak yang berkonflik ke arah tujuan yang lebih besar dan kompleks, misalnya dengan cara membangun sebuah kesadaran nasional yang lebih luas dan mantap.
- Tawar menawar integratif (bargaining); Merupakan strategi untuk menggiring pihak-pihak yang bertikai untuk lebih berkonsentrasi pada kepentingan yang lebih luas, yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan sempit, misalnya kepentingan individu, kelompok, golongan, atau suku bangsa tertentu.

Selain itu Nasikun (2004:27-31) mengidentifikasi berbagai bentuk pengendalian konflik sosial, yaitu dengan mengadakan konsiliasi (*conciliation*), mediasi (*mediation*), dan arbitrasi atau perwasitan (*arbitration*).

Pengendalian dalam bentuk konsiliasi dapat terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan-keputusan di antara pihak-pihak yang berlawanan mengenai persoialan-persoalan yang mereka pertentangkan. Pada umumnya mengambil contoh di dalam kehidupan politik, misalnya lembaga-lembaga yang bersifat parlementer (sidang pleno, sidang paripurna, dan sebagai berikut), dimana wakil-wakil dari kelompok parlemen (fraksi-fraksi di DPR) saling bertemu untuk mewujudkan pertentangan dengan cara damai. Dalam pada itu, agar lembaga-lembaga itu dapat berfungsi secara efektif, setidaknya harus memenuhi empat hal berikut:

1. Bersifat otonom dengan wewenang untuk mengambil keputusan-keputusan tanpa campur tangan dari badan-badan lain yang ada di luarnya.
2. Kedudukan lembaga dalam masyarakat bersifat monopolistis, dalam arti hanya lembaga-lembaga itulah yang berfungsi demikian.
3. Peranan lembaga melalui keputusan yang dihasilkannya harus mampu mengikat berbagai kelompok kepentingan yang berlawanan.
4. Bersifat demokratis, yakni setiap pihak harus didengarkan dan menyatakan pendapatnya sebelum keputusan diambil.

Tanpa adanya keempat hal di atas, maka konflik yang terjadi di antara berbagai kekuatan sosial akan menyelinap ke bawah permukaan, yang pada saatnya dapat meledak ke dalam bentuk kekerasan. Namun demikian, konsiliasi dapat diselenggarakan secara baik apabila kelompok-kelompok yang bertikai memiliki tiga prasyarat sebagai berikut:

1. Menyadari akan adanya situasi konflik, melaksanakan prinsip keadilan dan kejujuran bagi semua pihak.
2. Kelompok-kelompok yang bertikai harus terorganisir secara jelas. Sejauh kekuatan-kekuatan sosial tidak terorganisir, maka pengendalian konflik pun akan sulit dilakukan, misalnya adanya aksi gerakan massa, amuk massa, dan lain-lain. Sebaliknya, konflik yang terjadi di antara kelompok yang terorganisir akan lebih mudah melembaga sehingga akan lebih mudah dikendalikan.
3. Setiap kelompok yang bertikai harus taat pada aturan main, serta menghindarkan diri dari munculnya pihak ketiga yang akan merugikan kepentingan-kepentingan mereka sendiri.

Pengendalian dengan cara mediasi atau dengan perantara dimaksudkan bahwa pihak-pihak yang berkonflik bersepakat untuk menunjuk pihak ketiga yang dapat memberi "nasihat-nasihat" berkaitan dengan penyelesaian yang terbaik terhadap pertentangan yang mereka alami. Sekalipun nasihat dari pihak ketiga tidak bersifat mengikat terhadap yang terlibat konflik, namun cara pengendalian ini dirasa efektif karena memberikan kemungkinan pihak-

pihak yang bertentangan untuk menarik diri tanpa harus kehilangan muka, mengurangi pemborosan, dan lain sebagainya.

Pengendalian konflik dengan cara perwasitan atau arbitrasi, dimaksudkan bahwa pihak-pihak yang berkonflik bersepakat untuk menerima pihak ketiga, yang akan berperan untuk memberikan keputusan-keputusan dalam rangka menyelesaikan konflik yang ada. Berbeda dengan mediasi, cara ini mengharuskan pihak-pihak yang berkonflik untuk menerima keputusan-keputusan yang diambil oleh wasit.

Lebih jelas lagi Jack Rothman (Sihbudi dan Nurhasim, 2003:35) menyatakan bahwa untuk mengatasi konflik di dalam masyarakat, maka perlu dilakukan beberapa tindakan, yaitu: (1) Tindakan koersif (paksaan), perlu ada pengaturan pengaturan administratif, penyelesaian hukum, tekanan politik dan ekonomi; (2) Memberikan insentif seperti memberikan penghargaan kepada suatu komunitas akan keberhasilannya menjaga ketertiban dan keharmonisan; (3) Tindakan persuasif, terutama terhadap ketidakpuasan realitas sosial yang dihadapi masyarakat; (4) Tindakan normatif, yakni melakukan proses membangun persepsi dan keyakinan masyarakat akan sistem sosial yang akan dicapai.

Selanjutnya untuk mengatasi konflik vertikal perlu dibangun suatu rekonsiliasi atau penyelesaian politik yang menguntungkan masyarakat luas. Karena bagi kalangan elite, konflik dijadikan sebagai sarana untuk tawar-menawar atau untuk melakukan penekanan demi tercapainya tujuan-tujuan tertentu.

### 4. Partikularisme dan Eksklusivisme Kelompok

#### a. Kelompok Moderat dan Kelompok Puritan

Modern, modernisme atau modernisasi, adalah kata yang berasal dari Barat dan telah dipakai dalam Bahasa Indonesia. Dalam masyarakat Barat, “modernisme” mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat- istiadat, institusi-institusi lama menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang timbul

akibat ilmu pengetahuan dan tekonologi modern. Gerakan tersebut muncul antara tahun 1650 sampai 1800 yang terkenal dalam sejarah Eropa sebagai the age of reason atau enlightenment, yakni masa pemujaan akal (Nasution, 1996: 181). Moderat dengan demikian sejatinya adalah terminologi baru yang muncul dan berkembang di Barat di mana kemudian, istilah ini dipakai untuk sekelompok umat Islam yang mempunyai ciri- ciri tertentu.

Dalam kaitannya dengan labelisasi Islam, terminologi moderat mengandung makna dan pengertian yang beragam. Fuller (2003: 21-22), menyatakan bahwa muslim moderat adalah siapa saja yang meyakini demokrasi, toleransi, melakukan pendekatan anti kekerasan terhadap politik, dan perlakuan yang setara terhadap kaum perempuan pada tataran hukum dan sosial. Bahkan dewasa ini, pemerintah Amerika secara fungsional menambahkan beberapa kriteria lagi; muslim moderat adalah orang yang tidak menentang ambisi-ambisi strategis dan geopolitis negara di dunia, yang menerima kepentingan dan kecenderungan Amerika dalam tatanan dunia, bahkan mereka yang percaya bahwa Islam tidak memiliki peranan dalam politik dan yang menghindari segala konfrontasi –bahkan politik- dengan Israel.

Sementara John L. Esposito (2003: 77-78) melihat adanya keserupaan dalam mendefinisikan muslim moderat dan pluralisme Islam. Ia mengidentikkan muslim moderat dengan Muslim Perancis yang mendukung pelarangan jilbab di sekolah-sekolah dan memonitor kegiatan-kegiatan di masjid-masjid. Dari sini sebenarnya istilah moderat terlihat problematis dan berpotensi sebagai pisau bermata dua. Dalam suatu hal ia bisa disejajarkan dengan esktrimis, namun dalam hal lain, menuntut orang untuk liberal dan progesif.

Selain itu, Barat juga mendefinisikan muslim moderat sebagai orang yang menafikan kewajiban berperang (jihad), menuntut kesetaraan gender, mengadopsi konsep pluralisme, dan mendukung kebebasan beragama. Demikian, sebenarnya moderat awalnya adalah sebuah gerakan yang merespon kemajuan zaman. Namun ketika terminologi ini dipakai sebagai labelisasi terhadap sebuah kelompok Islam, ia akan mempunyai pengertian berbeda dan bahkan cenderung mereduksi pengertian ajaran Islam itu

sendiri. Moderat juga digambarkan sebagai kelompok yang berlawanan dengan kelompok puritan. Kelompok moderat berusaha mengatasi tantangan modernitas yang problem kekinian. Sikap moderasi ini menggambarkan pendirian keagamaan mayoritas umat saat ini.

Sedangkan istilah puritan pertama kali muncul di Inggris pada abad ke-16. Puritan berasal dari kata pure yang berarti murni. Puritan awalnya merupakan gerakan yang menginginkan pemurnian (purify) gereja dari paham sekuler dan paganisme. (Nasution, 1996). Kelompok puritan berpegang kuat pada ajaran-ajaran klasik yang jumlahnya amat banyak. Inilah sebabnya, kaum puritan yang tradisionalis sulit untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan modern sebagai hasil dari filsafat, sains, dan teknologi.

Wacana puritan awalnya muncul dari ide tradisional yang dilatarbelakangi oleh masalah keagamaan dalam bentuk gerakan fundamentalis. Gerakan ini pada akhirnya banyak menimbulkan perubahan sosial. Kelompok fundamental ini memposisikan diri sebagai sisi yang membela kontinuitas historis, yang sebagai masyarakat 'tradisional' dan menentang masyarakat 'modern' yang dapat dianggap sebagai korup, teralienasi, Barat, atau simbol-simbol yang lain (Baykan, 2008: 229). Dengan demikian, kelompok puritan sebenarnya juga merupakan kelompok fundamental yang telah bersinggungan dan peduli dengan realita zamannya sehingga berusaha memurnikan kembali ajaran-ajaran agama.

Munculnya fundamentalisme di Timur Tengah sendiri sebenarnya merupakan reaksi atas modernisasi yang dikenalkan Barat yang dianggap telah mendistorsi otoritas tradisional mereka. Fundamentalisme merupakan reaksi atas modernisasi, termasuk isme-ismenya. Terlebih ketika produk modernisasi tersebut gagal menawarkan solusi yang lebih baik, maka daya tarik fundamentalisme justru semakin menguat. Bahkan beberapa ahli melihat faktor ekonomi, alam yang gersang, dan semacamnya menjadi pemicu muculnya gerakan fundamentalisme ini (Asfar, 2003: 67).

Dalam berbagai kesempatan, kelompok puritan sering disamakan dengan kelompok fundamentalis, militan, fanatik, ekstrimis, dan juga radikal.

Kelompok ini mengandung ciri cenderung tidak toleran, bercorak reduksionisme fanatik, literalisme, dan memandang realitas pluralis sebagai bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati. Meskipun banyak orang menggunakan istilah fundamentalis atau militan untuk mewakili kelompok puritan ini, tetapi sebenarnya sebutan tersebut problematis. Karena semua kelompok dan organisasi keagamaan, bahkan liberal pun menyatakan setia menjalankan ajaran fundamental. Karena itu banyak peneliti yang menilai bahwa istilah fundamental tidak pas untuk konteks agama. (Nur, 2013). Pada dasarnya kelompok puritan adalah mereka yang identik dengan merusak, menyebar kehancuran dengan dalih perang membela diri. Kelompok ini juga membenarkan agresi terhadap kelompok lain serta memanfaatkan doktrin jihad untuk tujuan tertentu. Selain itu, kelompok puritan adalah meraka yang berperilaku agresif patriarkis terhadap kaum perempuan dengan memanfaatkan sejumlah konsep teologis.

**b. Partikularisme dan Universalisme**

Sistem sosial menurut Nasikun (2004) adalah suatu sistem tindakan, yang terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi antar individu, yang tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Individu dengan sistem sosial dapat dihubungkan serta dianalisis melalui konsep status dan peran. Statu sendiri merupakan kedudukan yang dimilki seseorang dalam sistem sosial, sedangkan peran merupakan perilaku yang diharapakan atau perilaku normatif yang melekat pada suatu setatus. Jadi dapat dikatakan bahwa di dalam sistem sosial, individu menduduki sebuah tempat (yang disebut status), dan bertindak (berperan) sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem. Untuk menkategorikan tipe-tipe peranan dalam sisitem sosial, Talcott Parson (dalam Poloma, 2004:173-174) mengembangkan sebuah metode yang disebut pattern variables. Salah satu skema atau pola yang tumbuh dalam masyarakat adalah bahwa dalam masyarakat terdapat pola tentang universalisme berhadapan dengan partikularisme. Artinya, di dalam

hubungan yang bersifat universal, para pelaku berhubungan menurut kriteria yang diterpakan kepada semua orang, sedangakan pada hubungan partikularis hubungan menggunakan ukuran-ukuran tertentu.

Menurut The Sage Dictionary of Sociology, partikularisme adalah aliran atau paham di mana individu atau kelompok bertindak dengan cara yang sangat berbeda terhadap kelompok orang yang berbeda. Di banyak masyarakat tradisional ada perbedaan yang sangat jelas antara apa yang dapat dilakukan dalam kelompok sendiri dan apa yang dilakukan untuk orang luar (memperbudak mereka, misalnya). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, partikularisme memilki dua makna yaitu pertama, merupakan sistem yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum; dan yang ke-dua merupakan aliran politik, ekonomi, kebudayaan yang mementingkan daerah atau kelompok tertentu (sukuisme).

Menurut Edward T. Hall (1966), partikularisme merupakan sikap seseorang yang lebih mengedepankan aspek-aspek personal dalam berhubungan dengan orang lain, dan lebih dilandasi dengan adanya hubungan emosional dibanding peraturan yang berlaku, Dengan kata lain, partikularisme merupakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan apa yang khusus berlaku untuk suatu daerah tertentu saja, dan ada hubungannya dengan perasaan subyektif serta rasa kebersamaan.

Pokok bahasan mengenai partikularisme biasanya berkaitan dengan universal, agama, dan konflik. Masyarakat dilihat dalam kelompok-kelompok sosial memiliki batasan atas kelompok satu dengan lainnya yang terkadang batasan atara satu kelompok dengan yang lainnya bisa nampak jelas atau tidak. Pada perspektif konflik, antara satu kelompok dengan lainnya terkadang “tidak dimungkinkan adanya mediasi”.

Partikularisme dan universalisme itu menunjukkan bagaimana masyarakat menerapkan aturan moral dan etika. Partikularisme: 1) Partikularisme berdasarkan perasaan hati dan persahabatan manusia; 2) Merasa wajib untuk membantu, memberikan sumber daya untuk orang-orang kepada siapa yang memiliki kewajiban pribadi, keluarga di atas segalanya tetapi juga untuk teman-teman dan kelompok keanggotaan; 3) Budaya partikularistik

menghindari sistem yang kaku atau standar untuk mengelola lintas budaya; 4) Budaya partikularistik membuatnya tergantung dari situasi dan hubungan mereka dengan pihak-pihak yang terlibat apakah atau tidak untuk menerapkan aturan atau moral; 5) Tujuan utama adalah untuk menjaga hubungan dalam bijaksana dari pada menegakkan prinsip universal; 6. Individu saling tergantung diri cenderung berada dalam masyarakat partikularistik; dan 7).Di sisi lain, bagi anggota masyarakat partikularistik, hukum atau peraturan dapat dibentuk agar sesuai dengan hubungan tertentu atau kebutuhan dalam kelompok.

Sedangkan universalisme merupakan aliran yang meliputi segala-galanya; atau penerapan nilai dan norma secara umum; atau pendekatan dalam linguistik yang menganggap semua bahasa di dunia ini mempunyai dasar yang sama dengan sistem logika. Universalisme merupakan perilaku seseorang yang lebih memfokuskan diri terhadap tanggung jawab personal kepada peraturan-peraturan yang ada daripada memikirikan nasib orang lain, walaupun masih ada hubungan saudara. Universalisme merupakan kebalikan dari partikularisme, dimana universalisme merupakan sebuah paradigma menerima segala sesuatu dengan obyektif, sehingga yang ada disini adalah hubungan yang profesional, jika ranahnya adalah pada sistem sosial. Dalam pandangan kaum universalisme, budaya universal memiliki kecenderungan:

1. menggunakan pengadilan untuk menengahi konflik.
2. fokus biasanya lebih pada aturan dari pada hubungan
3. mengedepankan pentingnya supremasi hukum dan menegakkan mereka untuk hampir setiap situasi
4. mengikuti prinsip-prinsip dan memperlakukan orang lain sesuai dengan standar yang sama.
5. individu yang mandiri cenderung berada dalam masyarakat universal
6. hukum atau peraturan harus memperlakukan semua orang sama.
7. menekankan pentingnya kontrak rinci dan klausul penalti dalam rangka untuk melakukan bisnis dengan benar

### c. Universalisme dan Partikularisme di Indonesia

Negara China cenderung partikularistik sementara negara-negara Barat cenderung lebih universal (Reisach et al., 1997: 298). Sama halnya dengan Indonesia yang merupakan negara dunia ketiga, atau lebih umum dikatakan sebagai negara berkembang. Riggs (1985), membagi masyarakat menjadi tiga varian; tradisional, prismatik, dan modern. Riggs menilai masyarakat tradisional (memusat) sebagai masyarakat askriptif, partikularistik, dan kekaburan. Model masyarakat tradisional cenderung memandang dunia hanya dari sudut kekeramatan, supranatural, pandangannya hierarkis, dan lingkungannya yang dipenuhi dengan upacara-upacara. Jika dilihat dari cara merespons pesan, mereka menerjemahkan pesan itu apa adanya sehingga memunculkan tindakan-tindakan yang bersifat homogen serta tekstual.

Menurut hasil studi banding antara negara maju yang menganut universalisme dan negara berkembang terungkap adanya perbedaan-perbedaan antara negara berkembang dan negara maju dalam hal administrasi pemerintahan atau kelembagaan. Perbedaan tersebut antara lain bahwa di negara maju:

1) pengangkatan dan pemberhentian pegawai didasarkan pada suatu standar tertentu atau dikenal dengan istilah meritokrasi. Sementara pada negara berkembang, pengangkatan dan pemberhentian pegawai terjadi karena birokrasi atau nepotisme;
2) berlaku prinsip legal rational impersonal, di mana setiap persoalan diselesaikan dalam kantor/kedinasan serta berdasarkan hukum yang berlaku. Sebaliknya, hubungan satu sama lain dalam pemerintahan di negara berkembang didominasi oleh praktik yang dikenal dengan istilah *bureaucratic click* dan *patron client relationship*, yaitu penyelesaian persoalan di dalam dan di luar kantor melalui cara-cara yang tidak legal-formal;
3) diferesiansi fungsi dalam administrasi pemerintahan terlihat dengan jelas dan tegas, sementara hal ini tidak terjadi pada administrasi pemerintahan di negara berkembang;

4) Berbagai macam penawaran dan permintaan yang berkaitan dengan urusan administrasi pemerintahan di negara maju dilakukan dalam mekanisme formal market. Tidak demikian halnya pada negara berkembang, semua penawaran dan permintaan terjadi melalui mekanisme informal market;
5) administrasi pada negara maju juga berjalan efektif dan efisien, sementara di negara berkembang, efektivitas dalam hal administrasi tidak diikuti oleh efisiensi.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep universalisme di Indonesia belum dapat dilaksanakan dengan baik, justru partikularismelah yang banyak terjadi di Indonesia. Bahkan dalam bidang hukum dan HAM pun universalisme belum dapat dilaksanakan. Universalisme hukum bermakna bahwa seluruh peraturan dan perundang-undangan berlaku bagi seluruh warga negara tanpa memandang ras, suku, golongan, dan agama tertentu. Dan sebagai hukum positif bermakna peraturan dan perundangan tersebut berlaku pada waktu dan tempat yang sama. Di negara dunia ketiga ada kecenderungan pemerintahnya menganut partikularisme dengan alasan bahwa HAM harus dipandang dari beragam perspektif, karena masyarakat dunia juga beragam. Departemen Luar Negeri Indonesia menyatakan: Umat manusia telah hidup dan sedang hidup dalam masyarakat yang berbeda-beda, yang terorganisasi berdasarkan cara hidup yang berlainan, dipandu oleh sejarah dan pengalaman yang berbeda-beda, dan didorong oleh kebutuhan-kebutuhan kondisi politik, ekonomi, sosial dan keamanan khusus mereka sendiri. Berangkat dari adanya kenyataan ini, tentu saja tidak ada pemecahan tunggal bagi masalah implementasi untuk semua negara di sepanjang masa. Implementasi hak asasi manusia seharusnya diserahkan kepada yuridiksi nasional, karena setiap bangsa mengerti dan menyadari masalah-masalahnya sendiri secara lebih baik (Mulya, 1993: 438).

Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya terjadi tindak-tindak pidana KKN maupun korupsi di Indonesia, bahkan hal tersebut telah terjadi sejak era orde baru silam. Ketika Bangsa ini dipimpin oleh Presiden Soeharto. Pada era ini

banyak sekali ditemukan praktik KKN, dimana tindakan ini tentu dipicu oleh adanya paham partikularistik dalam diri penyandang status, atau pemilik peran. Terlebih-lebih pada orang Jawa yang memilki sifat ewoh-pekewoh. Orang-orang Jawa akan merasa tidak enak jika dalam sebuah organisasi ia memilki kedudukan tinggi, namun di sisi lain anggota keluarga, saudara, teman atau tetangganya ada yang tidak memilki pekerjaan atau kedudukan disana. Maka ketika orang ini meminta bantuan kepada orang yang berkedudukan tinggi tersebut, mau tidak mau ia harus memberikan suatu kedudukan, sebab ada rasa iba, dan perasaan bertanggung jawab untuk memenuhi permintaan oarang yang belum memiliki kedudukan tadi. Dari sinilah akan terjadi praktik-praktik KKN bahkan akan merambah pada korupsi.

Menurut survei yang dilakukan oleh Political and Economic Risk Consultancy yang berbasis di Hongkong, Indonesia adalah negara paling korup dari 16 negara di kawasan Asia Pasifik. (Kompas, 2012) Fakta yang mengkhawatirkan. Dengan indeks persepsi korupsi sebesar 1.9 dari angka terbesar 10, Indonesia dianggap sejajar dengan negara-negara baru yang sampai hari ini masih dililit masalah peperangan di mata internasional. kerugian akibat korupsi sama dengan dampak perang, bahkan bisa jadi lebih. Dalam sebuah surat kabar yaitu kompas, terbitan 18 September 2010 ini memaparkan tentang adanya praktik partikularisme politik di Indonesia. Tindakan memberi sedekah kepada pengemis dinilai melanggar Perda (di beberapa provinsi tentu nomornya berbeda) Tentang Ketertiban Umum. Argumentasinya, kehadiran pengemis merupakan akibat dari warga yang masih memberi sedekah kepada mereka. Dalam bidang politik sering tidak pernah adil untuk semua orang, tidak pernah bersahabat untuk rakyat miskin. Konstitusi yang menegaskan perlindungan bagi rakyat terjerembab dalam praktik politik partikularistik. Pola politik yang sedemikian sistemik hanya memihak dan melindungi kepentingan sebagaian orang, kelompok “atas”. Struktur politik, sosial, dan ekonomi yang terus mengabadikan ketidakadilan akan memperkuat kenyataan ini. Untuk dapat menjadi sebuah negara yang maju, Indonesia harus berani untuk mengubah cara andang terhadap banyak hal. Termasuk didalamnya adalah pada bidang pelaksanaan hukum dan perlindunga HAM.

### d. Eksklusivisme dalam Kelompok Sosial

Eksklusif, secara kebahasaan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat mengasingkan diri (orang); tidak bersedia menerima atau mengizinkan masuknya anggota baru (kelompok atau perkumpulan), bahkan cenderung mengasingkan diri dari komunitas lain dengan menetap dalam sebuah wilayah atau hunian yang homogen. Sikap eksklusif ditunjukkan dengan sikap non kompromistis terhadap aturan-aturan sosial. Eksklusivisme ini berkaitan erat dengan partikularisme, sebab mengutamakan kepentingan pribadi kemudian membuat kelompok tersebut mempunyai kecenderungan memisahkan diri dengan sikap khusus yang disepakati dalam kelompok

Eksklusivisme jika telah masuk dalam sebuah kelompok, maka kelompok ini cenderung memaksakan nilai dan norma menerapkan nilai dan norma yanng mereka pahami, yang sangat berbeda dengan nilai dan norma masyarakat sekitar, tanpa adanya penjelasan dan perkenalan. Eksklusivisme ini sangat erat kaitannya dengan kelompok ideologi ataupun agama.

Dalam beberapa kajian tentang eksklusivisme, agama akan dapat dilihat sebagai basis dari identitas kelompok. Menurut Emile Durkheim (Sutrisno dan Putranto (ed), 2005), agama sebagai kepercayaan yang sakral disimbolkan melalui simbol, nilai, kepercayaan yang menjadi inti masyarakat beragama itu. Hal ini berarti agama membentuk moralitas dalam arti luas, yang di dalamnya terdapat berbagai nilai yang disepakati komunitas beragama ini untuk menjaga ikatan sosial di antara mereka. Dengan kata lain, nilai- nilai ini membangun aturan-aturan untuk hidup bermasyarakat. Nilai-nilai ini juga memiliki fungsi sebagai pembeda satu komunitas keagamaan satu dengan yang lain. Hendropuspito (1983) juga menyepakati bahwa agama menjadi salah satu sumber identitas kolektif yang paling kuat di masyarakat.

Eksklusivisme, dalam pengertian ekslusivitas ajaran, pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan, memang dapat menjadi salah satu penghambat berkembangnya kerjasama antar umat beragama, karena eksklusivisme menjadikan setiap pemeluk agama selalu bertindak tertutup, dan menutup diri. Adalah bagian dari watak setiap agama untuk selalu menganggap ajarannya paling benar dan mengisolasi agama itu sendiri dari pengaruh luar

yang secara otomatis tidak memungkinkan masuknya paham baru dalam ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Watak seperti itu dapat menghasilkan nalar eksklusif yang dikembangkan penganutnya terhadap segala perbedaan, yakni lebih suka mencari titik perbedaan, dan menegasikan integrasi sosial. Sudah tentu jika akhir dari eksklusivisme beragama adalah munculnya konflik dan kekerasan atas nama agama. Riyanto (2000: 16-34), menyatakan bahwa kekerasan agama lebih disebabkan oleh eksklusivisme dalam beragama yang dicirikan oleh sikap keagamaan yang fanatik, paham keagamaan yang fundamentalis dan integralisme. Dengan kata lain bahwa Eksklusivisme beragama cenderung dapat menjadikan seseorang lebih dekat dengan konflik, pertikaian dan kekerasan.

Terhadap kekerasan agama, Beuken dan Kuschel (2003: xiv-xxv), menyatakan bahwa terdapat dua perspektif dalam melihat kekerasan atas nama agama yakni: (1) agama dalam konteks ideologi, dan (2) agama dalam hubungan sosial. Untuk mendukung pendapat ini dapat dilihat pada kasus- kasus kekerasan atas nama agama di Rwanda, di mana konflik antar suku Hutu dan Tutsi terjadi karena faktor agama; kasus di Srilangka, di mana kerajaan Singhalese dengan konsep nasionalisme Buddhisnya, memerangi sistem pendidikan kolonial dan missionaris Kristen; serta di Bosnia yang merupakan representasi perang etnis dan agama. Ketiga contoh di atas merupakan sedikit bukti, bahwa agama dalam konteks ideologi menjadi faktor sekaligus melegitimasi kekerasan. Demikian juga kekerasan yang terjadi di Guatemala dan El Savador, dapat dilihat dari perspektif agama dalam konteks sosial, di mana agama digunakan sebagai alat untuk merespon terhadap ketidakadilan struktural.

Konflik dan kekerasan yang terjadi antaragama boleh jadi karena cara memahami agama yang keliru. Dengan demikian, kekerasan agama akan jauh tereduksi jika seseorang dalam beragama selain memahami serta yakin dengan kebenaran agamanya (eksklusif), juga memahami serta menyadari akan adanya kebenaran pada agama lain (inklusif). Eksklusivisme yang dibarengi dengan tingkat pemahaman agama yang rendah, sempit, rigid, maka ketika terjadi relasi, dan interaksi serta dialog antar agama yang timbul adalah

klaim kebenaran (*truth claim*) yang berpotensi munculnya kekerasan antar agama. Hal ini dimungkinkan karena agama secara psikologis selain mempengaruhi spiritualitas juga emosionalitas pemeluknya, sehingga jika agamanya tersentuh, meskipun itu ditunggangi oleh bermacam kepentingan, maka agama memotivasi tumbuhnya kekuatan untuk menghancurkan lawan-lawannya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa eksklusivisme beragama pada gilirannya akan menimbulkan ketegangan, konflik, kekerasan, dan vonis salah atas ajaran agama lain. Akibat dari sikap dan pandangan keberagamaan seperti ini, agama yang seharusnya mendorong pemeluknya untuk berlomba-lomba menampilkan kualitas amal terbaiknya serta menjadi pemersatu, malah menjadi momok yang menakutkan dan pada akhirnya menghilangkan saling percaya dan kerjasama antar umat beragama. Masyarakat menjadi terkotak-kotak, terpilah-pilah ke dalam kelompok yang saling berhadap- hadapan dan mudah tersulut amarah. Kerukunan menjadi hilang dan bila ini yang terjadi, maka bangsa dan negara Indonesia berada di ambang kehancuran.

### e. Implementasi Konsep Partikularisme dan Eksklusivisme dalam Kelompok Sosial

Implementasi konsep partikularisme dan eksklusivisme dalam kelompok sosial dapat dilihat dari bagaimana kelompok tersebut diidentifikasi menurut karakteristik kelompok, misalnya penerapan nilai dan norma dalam kelompok tersebut. Partikular dan eksklusif dapat dilihat dari cakupan yang lebih luas, artinya melihat kelompok sosial secara global. Konsep ini sering dikaitkan dengan bahasan universalisme dan globalisasi. Melihat konsep globalisasi, sering kelompok sosial dengan konsep partikular ini diidentikkan dengan masyarakat tradisional yang masih kuat mempertahankan nilai dan norma yang dipercayai oleh kelompok tersebut. Di Indonesia, ada banyak etnis yang ini sesuai dengan konsep partikular dan eksklusif ini. Beberapa contohnya seperti masyarakat badui, masyarakat suku naga, masyarakat metawai, masyarakat madura, dan masyarakat bugis.

Kelompok sosial bukan merupakan kelompok yang statis. Setiap kelompok sosial pasti mengalami perkembangan serta perubahan. Akan tetapi, beberapa kelompok sosial sifatnya lebih stabil daripada kelompok-kelompok sosial lainya, atau dengan kata lain, strukturnya tidak mengalami perubahan-perubahan yang tidak mencolok. Ada pula kelompok-kelompok sosial yang mengalami perubahan-perubahan cepat, walaupun tidak ada pengaruh-pengaruh dari luar. Ada kelompok yang bersifat lebih permanen atau mantap dan ada pula yang hanya berlangsung dalam waktu yang singkat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi integrasi dalam kelompok, yaitu besar-kecilnya kelompok, mobilitas fisik dan efektivitas komunikasi dalam kelompok. Kelompok yang lebih kecil biasanya menunjukan hubungan-hubungan antar anggota yang lebih informal dan bersifat pribadi, dilain pihak jika ada norma-norma yang dihayati bersama oleh semua anggota kelompok, integrasi kelompok akan lebih kuat dan kecenderungan memperlihatkan partikurisme sebagai bentuk sikap yang menunjukan hubungan-hubungan yang lebih intim dan tak jarang juga menunjukan sikap bersaing dengan kelompok lain yang dapat menimbulkan streotip ataupun ekslusivisme. Implementasi situasi kelompok inilah yang dapat dikategorikan kelompok yang bersifat tertutup. Dalam hal kelompok yang bersifat tertutup, seseorang yang diterima menjadi anggotanya akan mengalami saringan yang ketat, dan bahkan kecil sekali kemungkinan bagi orang luar untuk menjadi anggota kelompok itu. Namun, lebih mudah bagi seseorang memasuki atau keluar atau meninggalkan keanggotaan dari kelompok yang lebih terbuka. Berdasarkan sifatnya ini dapat dilihat, kriterianya sebagai berikut:

a) Kelompok sosial terbuka (*open group*), yaitu sistem dari suatu kelompok sosial yang memungkinkan seseorang memasuki atau keluar atau meninggalkan keanggotaan dari kelompok yang lebih terbuka.
b) Kelompok sosial tertutup (*closed group*), yaitu kelompok yang lebih kecil biasanya menunjukan hubungan-hubungan antar anggota yang lebih informal dan bersifat pribadi, dilain pihak jika ada norma-norma yang dihayati bersama oleh semua anggota kelompok, integrasi kelompok akan lebih kuat. Seseorang yang diterima menjadi anggotanya akan mengalami

saringan yang ketat, dan bahkan kecil sekali kemungkinan bagi orang luar untuk menjadi anggota kelompok itu.

Sifat-sifat yang terlihat dalam suatu kelompok sosial juga tidak terlepas dari dasar-dasar yang melandasi pembentukan kelompok tersebut sekaligus menjadi prinsip-prinsip hubungan yang mengikat anggota kelompok sosial tersebut, namun terbentuknya suatu kelompok sosial tidak mutlak hanya atas dasar salah satu faktor melainkan juga atas dasar lebih dari satu faktor sekaligus.

Upaya dialog, lobi, dan negosiasi tertentu harus senantiasa ditingkatkan dalam dinamika kehidupan sosial yang penuh dengan persaingan dan konflik kepentingan yang sering kali menggunakan ikatan sosial eksklusif tertentu. Diperlukan upaya untuk merekonstruksi terhadap ikatan sosial eksklusif, dengan cara individu atau kelompok dalam lingkungan tertentu mampu memposisikan individu atau kelompok lain, yang berbeda akar komunitas etnis-religiusnya tidak berlaku sebagai sebagai ”rival” dalam lingkungan sosial. Diane E Davis (2011) memperingatkan bahwa masyarakat perkotaan yang disarati konstruksi ikatan sosial eksklusif, berbasis etnis-religius, sesungguhnya area subur bagi tumbuhnya politik identitas. Mereka disusun oleh relasi-relasi yang terpolitisasi oleh ikatan-ikatan sosial eksklusif. Setiap relasi yang dibangun dalam lingkungan sosial jadi tidak ”tulus”, bahkan mampu menciptakan eskalasi kekerasan dan kriminalitas di sudut-sudut perkotaan

**D. Lembar Kegiatan (LK)**

**1.** LK 01. Menganalisis Harmoni Sosial

Langkah Kegiatan

a. Peserta secara berkelompok mengkaji sistem sosial di Indonesia dan mencari wujud multikultural masyarakat Indonesia dikaitkan dengan faktor kesetaraan dan keberagaman

b. Peserta bersama fasilitator berdiskusi merumuskan beragam strategi untuk merawat keragaman masyarakat Indonesia
c. Peserta secara berkelompok melihat tayangan film tentang harmoni sosial: kampung pluralisme di kanal:
   https://www.youtube.com/watch?v=jF965XRivZw
   https://www.youtube.com/watch?v=BvxuEoS67NE
   https://www.youtube.com/watch?v=C8MNWpvprBA

d. Curah pendapat antar kelompok terkait tayangan film dan praktik harmoni sosial di daerah lain (daerah peserta diklat)
e. Peserta secara berkelompok menganalisis upaya yang harus dilakukan untuk membangun praktik harmoni sosial di masyarakat serta mengidentifikasi nilai-nilai yang perlu dikembangkan demi terwujudnya harmoni sosial

**2.** LK 02. Menganalisis Masalah Kelompok Sosial

Langkah Kegiatan

a. Peserta secara berkelompok menganalisis kasus-kasus kelompok sosial dari media massa/online, misalnya genk motor, suporter bola, sosialita, kelompok radikal, kelompok adat, ormas, dsb, dengan pola M-P-D-A-S (masalah, penyebab, dampak, solusi, dan alternatif solusi segera (solusi dari diri sendiri)
b. Peserta secara berkelompok berdasarkan topik di atas, menganalisis bagaimana proses terbentuknya kelompok sosial, jenis kelompok menurut para ahli, serta struktur organisasi balam berbagai kelompok sosial tadi.

**3.** LK 03. Menganalisis Masalah Kelompok Sosial

Langkah Kegiatan:

a. Peserta di dalam kelompok mencari atau mengunduh berita/video kasus/masalah sosial di ruang publik

b. Peserta melakukan analisis tentang masalah sosial di ruang publik: hoaks, bullyng, diskriminasi, intimidasi/persekusi, ujaran kebencian, intoleransi dengan format MPDAS
c. Peserta menuliskan hasil pekerjaannya di powerpoint
d. Peserta mempresentasikan hasil pekerjaannya
e. Peserta pada kelompok lain dipersilakan memberi tanggapan.

**E. Evaluasi**

1. Konflik dalam masyarakat memiliki fungsi yang dapat memperkuat rasa solidaritas kelompok, namun dapat pula berdampak terjadinya disintegrasi sosial. Sikap yang paling sesuai pada masyarakat yang memiliki kemajemukan ras, etnis, dan agama dalam menghindari terjadinya konflik adalah sikap ....
   A. apatis
   B. toleran
   C. egaliter
   D. primordial

2. Masyarakat Indonesia terdiri dari beberapa etnis yang berbeda. Melalui program transmigrasi banyak penduduk etnis Jawa yang merupakan etnis terbesar di Indonesia dipindahkan ke pulau lain yang relatif tidak padat. Konfigurasi dari deskripsi tersebut adalah ...
   A. fragmentasi sosial
   B. mayoritas dominan
   C. minoritas dominan
   D. kompetisi seimbang

3. Perhatikan ilustrasi berikut ini!
   "Ramulti selalu memandang baik atau buruk tradisi kelompok lain berdasarkan nilai-nilai yang dianut kelompoknya, ketika suatu kelompok adat menjalankan tradisi yang bertentangan dengan adatnya. Selain itu Ramulti juga memberikan label negatif terhadap kelompok lain yang berbeda dengan

lingkungan adat istiadatnya." Berdasarkan ilustrasi tersebut, sikap Ramulti menunjukkan konsekuensi hubungan antarkelompok dalam masyarakat multikultural berupa ….

A. pluralisme dan interseksi
B. partikularisme dan stereotip
C. primordialisme dan stereotip
D. primordialisme dan etnosentrisme

4. Warga masyarakat perkotaan cenderung lebih terbuka. Mereka sudah biasa berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda suku, ras, dan agama. Dampak positif dari proses mutual akulturasi tersebut adalah ...

A. mengurangi sentimen kelompok primordial
B. mendorong homogenitas masyarakat luas
C. memudarkan identitas kepribadian individu
D. mempercepat proses terjadinya modernisasi

## F. Referensi

Abdulsyani.1990. Sosiologi: *Skematika, Teori dan terapan.* Jakarta: Bumi Aksara

Affandi, Hakimul Ikhwan dan Ibnu Khaldun. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta

Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo

Hidayat, Zulyani. 1996. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES

Hurton, Paul dan Chester L. Hunt. 1996. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Johnson., Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1 dan II (Terjemahan oleh MZ Lawang).* Jakarta; Gramedia Pustaka Utama

Keesing, Roger M. 1999. *Antroplogi Budaya Suatu Prespektif Kontenporer*. Jakarta: Erlangga

Pruitt, Dean G dan Jeffrey Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sihbudi dan Nurhasim. 2001. *Kerusuhan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Grasindo

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo

Soetrisno, Loekman. 2003. *Konflik Sosial: Studi Kasus di Indonesia*. Yogyakarta: Tajidu Press

Sunarto, Kamanto et all. 2000. *Multicultural Education in Indoneisa & Southeast Asia Stepping into The Unfamiliar.* Depok: TIFA Foundation-Dep. Of Antropology UI

Susanto, Phil Astrid S. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*

Suyanto, Bagong dan Narwoko,.2004. *Sosiologi Teks dan Pengantar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Svalastoga, Kaare. 1989. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: Bina Aksara

Tantoro, Susvi. 2018. "Kelompok Sosial" dalam *Modul Multi Subject Teaching.* Jakarta: Direktorat Jenderal GTK

Usman, Soenyoto. 2004. *Sosiologi: Sejarah, Teori dan metodologi*. Yogyakarta: Cired

Veeger, Karel J. 1997. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

# MATERI 5: PERUBAHAN SOSIAL DAN GLOBALISASI

## A. Kompetensi

Dengan berdiskusi, membaca modul, mengerjakan tugas, guru mampu menguasai materi perubahan sosial dan globalisasi.

## B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian Kompetensi sebagai berikut:

h. Menjelaskan jenis-jenis perubahan sosial.
i. Menyimpulkan Perubahan sosial dan perubahan hubungan antar individu dan kelompok
j. Menyimpulkan perubahan sosial, kemajuan masyarakat, dan perkembangan masyarakat menuju kehidupan masyarakat yang demokratis.
k. Mengidentifikasi faktor penyebab ketimpangan sosial dan pertautannya dengan perubahan sosial ditengah-tengah globalisasi.
l. Mengidentifikasi permasalahan sosial yang disebabkan oleh perubahan sosial ditengah-tengah pengaruh globalisasi.
m. Mengidentifikasi Strategi dan berbagai pendekatan pemberdayaan untuk mengatasi ketimpangan sosial akibat globalisasi
n. Membuat program pelaksanaan kunjungan kesuatu daerah untuk pemberdayaan kearifan lokal

## C. Materi

**1. Jenis dan Faktor Perubahan Sosial Serta Akibat Yang Ditimbulkan dalam Kehidupan Masyarakat.**

**a. Pengertian Perubahan Sosial**

1) Piotr Sztompka (2009) menguraikan perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial, dengan penjelasan adanya perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam waktu yang berlainan.

Konsep dasar tentang perubahan sosial berkaitan dengan tiga kriteria meliputi :

a) Studi tentang perbedaan, dalam arti dapat melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. Studi tersebut harus dilakukan dalam waktu yang berbeda, dalam arti dilakukan studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda.

b) Pengamatan pada sistem sosial yang sama, dalam arti objek yang menjadi studi komparasi tersebut haruslah objek yang sama. Sehingga pembahasan perubahan sosial selalu terkait dengan dimensi ruang dan waktu.

c) Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Tentunya dimensi ini tidak terlepas dari aspek historis yang terjadi pada wilayah tersebut. Dimensi waktu dalam arti perubahan sosial melihat dari masa lampau (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future)*. Dari masa ke masa akan dibandingkan sehingga dapat diketemukan perubahan sosial yang terjadi.

2) Kingsley Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

3) Mac Iver berpendapat perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan.

4) Gillin dan Gillin dianggap sebagai suatu variasi cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, maupun karena adanya difusi dan penemuan-penemuan dalam masyarakat.
5) Samuel Koenig mendefinisikan perubahan sosial sebagai modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat.
6) Hawley, perubahan sosial merupakan setiap perubahan yang tidak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan.
7) Munandar mendedinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat.
8) Soemardjan menyatakan perubahan sosial meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
9) Moore mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial, yaitu pola-pola perilaku dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat.
10) Macionis perubahan sosial merupakan transformasi dalam organisasi masyarakat dalam pola pikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.
11) Ritzer perubahan sosial melihatnya dengan mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu.
12) Lauer, perubahan sosial dimaknai sebagai perubahan fenomena sosial diberbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individu-individu sampai tingkat dunia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan sistem, dan struktur sosial, kultur sosial serta fungsi masyarakat yang terikat dengan tempat peristiwa sosial

terjadi dan kurun waktu yang menyangkut masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Perubahan sosial selalu terjadi dalam kehidupan masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat itu sendiri. Menghadapi perubahan sosial perlu antisipasi yang kuat dari setiap individu dalam masyarakat sehingga tidak terhanyut pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Individu yang mengembangkan nilai mandiri akan memahami secara arif terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di masyarakat. (Martono 2011: 2-12)

**b. Cici-Ciri dan Tipe Perubahan Sosial**

Soekanto menjelaskan ciri-ciri perubahan sosial sebagai berikut :

1) Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembanganya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat laun mapun cepat.
2) Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan pada lembaga-lembaga lain.
3) Perubahan yang berlangsung sangat cepat, biasanya mengakibatkan disorganisasi karena dalam masyarakat ada proses penyesuaian diri/adaptasi. Disorganisasi yang diikuti oleh proses reorganisasi akan menghasilkan pemantapan kaidah-kaidah dan nilai yang baru.
4) Suatu perubahan tidak dapat dibatasi pada aspek kebendaan atau spiritual saja, karena keduanya mempunyai kaitan timbal balik yang kuat. (Martono, 2011)

Tipe-Tipe Perubahan Sosial

Secara tipologis, perubahan sosial dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

1) Proses sosial yang menyangkut sirkulasi atau rotasi ganjaran fasilitas-fasilitas dan individu yang menempati posisi tertentu pada suatu strukttur.

2) Segmentasi, yaitu keberadaan unit-unit secara struktural tidak berbeda secara kualitatif dari keberadaan masing-masing unit tersebut.
3) Perubahan struktural, yaitu munculnya kompleksitas baru secara kualitatif mengenai peranan-peranan dan organisasi.
4) Perubahan dalam struktur kelompok yaitu perubahan dalam komposisi kelompok, tingkat kesadaran kelompok, dan hubungan-hubungan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Bentuk proses sosial yang dipilih sosiolog dan telah menjadi sasaran perhatian dalam kajian perubahan sosial selama beberapa dekade ini meliputi:

1) Perkembangan sosial yang melukiskan proses berkembangnya potensi yang terkandung dalam sistem sosial. Konsep perkembangan sosial ini juga memuat tiga ciri tambahan yang meliputi :
   a) Menuju kearah tertentu dalam arti keadaan sistem tak terulang sendiri di setiap tingkatan.
   b) Keadaan sistem berikutnya mencerminkan tingkat lebih tinggi dari semula. (misalnya terjadi peningkatan diferensiasi struktur, kenaikan *output* ekonomi, pertambahan penduduk), atau di setiap saat dan kemudiaan keadaan sistem semakin mendekati ciri-ciri umum (misalnya masyarakat semakin mendekati keadilan sosial, atau demokratis).
   c) Perkembangan ini dipicu oleh kecenderungan yang berasal dari dalam sistem (misal pertambahan penduduk yang diikuti oleh peningkatan kepadatan penduduk, penanggulangan kontradiksi internal dengan menciptakan bentuk kehidupan baru yang lebih baik, menyalurkan kreativitas bawaan ke arah inovasi yang lebih berarti).

   Pemikiran tentang perkembangan sosial ini berdasarkan asumsi bahwa: proses yang dilukiskan itu bersifat niscaya, tak terelakan,

dan tak dapat dibalikkan. Asumsi ini mudah berubah menjadi pandangan fatalistik dan mekanistik dalam arti memandang perubahan sosial terlepas dari tindakan manusia.

2) Peredaran sosial. Proses sosial ini tidak lagi menuju arah tertentu, tetapi juga tidak serampangan. Peredaran sosial ditandai dua ciri meliputi:

a) Mengikuti pola edaran. Keadaan sistem pada waktu tertentu kemungkinan besar muncul kembali pada waktu yang akan datang yang merupakan replika dari apa yang telah terjadi dimasa lalu.

b) Perulangan ini disebabkan kecenderungan permanen di dalam sistem karena sifatnya berkembang dengan cara bergerak kesana kemari. Sehingga walaupun dalam jangka pendek terjadi perubahan, tetapi dalam jangka panjang perubahan tidak terjadi karena sistem kembali ke keadaan semula. Kemajuan sosial (*sosial progress*). Pemikiran ini menambahkan dimensi penilaian kategori yang lebih objektif dan lebih netral terhadap aspek kehidupan normatif.

Pada dasarnya yang dimaksud kemajuan sosial (*sosial progress*), adalah:

(1) Proses menjurus kearah yang lebih baik.

(2) Terus menerus membawa sistem sosial semakin mendekati keadaan lebih baik atau lebih menguntungkan.(Sztompka: 2010)

**c. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial**

1) Keadaan Geografis

Lingkungan fisik dapat mempengaruhi penduduk untuk mudah atau sulit mengalami perubahan. Temperatur yang terlalu tinggi, adanya badai atau gempa bumi, semuanya memberi pengaruh pada manusia

untuk mengubah gaya hidup mereka. Sedikit banyaknya sumber kekayaan alam akan sangat menentukan jenis kehidupan yang akan dialami oleh kelompok orang tertentu. Misalnya perubahan di lingkugan pedesaan dimana banyak tanah milik waga desa yang dijadikan perumahan sehingga menimbulkan perubahan pola gaya hidup masyarakat sekitar. Semakin sulit letak geografis dijangkau oleh masyarakat luar, kecenderunganya semakin sulit penduduk setempat menerima perubahan sosial, karena secara geografis penduduk setempat sulit untuk melakukan interaksi sosial dengan warga dari daerah lain. Demikian pula sebaliknya, semakin mudah dijangkau oleh masyarakat lain, semakin sering berinteraksi dengan orang lain, kecenderunganya semakin mudah terjadi perubahan sosial. Contoh masyarakat yang secara geografis sulit dijangkau, namun juga didukung oleh kentalnya budaya yang diturunkan oleh nenek moyangnya adalah masyarakat Baduy Dalam.

2) Teknologi

Penemuan dalam bidang teknologi mengakibatkan perubahan sosial yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, penggunaan alat transportasi, pesawat dengan kecepatan yang tinggi, akan mengakibatkan kemunadahan manusia untuk berkunjung tidak hanya antar kota tetapi antar negara, dan bahkan antar benua dengan kecepatan jarak tempuh yang tinggi. Begitu pula penemuan alat komunikasi yang canggih yang banyak memberikan kemudahan bagi manusia untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi dalam waktu relatif singkat sehingga dapat mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat baik yang berdampak positif maupun negatif.

3) Ideologi

Ideologi dasar yang terdiri dari keyakinan dan nilai-nilai yang melekat pada setiap individu dan masyarakat akan mempengaruhi perubahan sosial individu dan masyarakat tersebut. Seperti ideologi Pancasila yang menjadi fondasi kepribadian bangsa Indonesia, jika dipupuk dan

dimiliki oleh setiap pribadi dan masyarakat serta bangsa Indonesia akan mempengaruhi perubahan sosial individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal-hal baru yang seiring dengan ideologi Pancasila akan diterima dan dengan mudah mengakibatkan terjadinya perubahan sosial, tetapi sebaliknya apabila hal-hal baru tersebut tidak sesuai dengan ideologi tersebut, maka akan ada proses yang panjang yang mungkin dapat menerima semua, menerima sebagian, menolak sebagian atau menolak semuanya. Semakin kuat ideologi itu membelenggu masyarakat kecenderunganya semakin sulit masyarakat tersebut mengalami perubahan sosial. Contohnya ketika pemerintah Mao Zedong menerapkan ideologi komunis di Cina, maka masyarakat sangat tertutup dan sulit menerima perubahan sosial karena ideologi Mao Zedong sangat mengendalikan kehidupan masyarakatnya. Sedangkan pada bangsa Indonesia dewasa ini, walaupun reformasi telah lama terjadi, namun untuk kehidupan sekarang tetap terjadi kontrol baik dari pemerintah maupun lembaga-lembaga sosial lainya.

4) Populasi Penduduk .

Peningkatan dan penurunan jumlah penduduk dapat menjadi penyebab perubahan sosial. Contoh: pesatnya pertumbuhan penduduk Indonesia menyebabkan peningkatan pengagguran, kemiskinan, kriminalitas, dan lain sebagainya. Populasi penduduk berhubungan juga dengan penyebaran penduduk yang tidak merata. Di Indonesia tidak sekedar mempunyai masalah kecepatan pertumbuhan penduduk, namun juga pemerataan dan penyebaran penduduk yang tidak merata. Pulau Jawa mempunyai penduduk yang sangat padat, sementara pulai lain seperti Pulau Kalimantan untuk Propinsi Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat, Pulau Irian yang propinsinya Papua, Propinsi Nusa Tenggara Timur, penduduknya masih jarang. Hal ini berpengaruh besar terhadap perubahan sosial pada masyarakat setempat.

5) Faktor yang berasal dari dalam masyarakat.

a) Bertambah dan berkurangnya penduduk. Pertambahan jumlah penduduk akan mengakibatkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman. Wilayah pemukiman yang semula terpusat pada satu wilayah kekerabatan (misalnya desa), akan berubah atau terpencar karena tuntutan faktor pekerjaan. Termasuk berkurangnya penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya.

b) Penemuan-penemuan baru. Penemuan baru yang berupa teknologi dapat mengubah cara individu berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan teknologi juga dapat mengurangi jumlah kebutuhan kerja disektor industri karena tenaga manusia telah digantikan oleh mesin.

c) Pertentangan atau konflik. Proses perubahan sosial dapat terjadi sebagai akibat adanya konflik sosial dalam masyarakat. Konflik sosial dapat terjadi ketika ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial. Contoh perbedaan kepentingan misalnya kepentingan penguasa dan rakyat, contoh ketimpangan sosial misalnya perbedaan kelas sosial (dibidang ekonomi). Konflik sosial yang diakibatkan oleh kedua hal di atas secara langsung atau tidak langsung akan menghasilkan sebuah perubahan sosial.

d) Terjadinya pemberontakan atau revolusi. Faktor ini berkaitan erat dengan faktor sebelumnya, yaitu konflik sosial. Terjadinya pemberontakan atau revolusi tentu saja akan melahirkan berbagai perubahan. Pihak pemberontak akan memaksakan tuntutanya. Hal ini akan mengakibatkan lumpuhnya ekonomi, terjadi pergantian kekuasaan, dan sebagainya.

6) Faktor yang berasal dari luar

a) Terjadi bencana alam atau kondisi lingkungan fisik. Kondisi ini kadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi meninggalkan tempat tinggalnya yang mungkin juga tanah kelahiran. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggal yang baru, maka akan

menyesuaikan diri dengan keadaan alam dan lingkungan. Hal ini kemungkinan besar juga dapat mempengaruhi perubahan pada struktur dan pola kelembagaanya. Gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh, selang beberapa tahun terjadi bencana alam yang sama di Jepang telah mengakibatkan perubahan sosial masyarakat disekitar bencana alam tersebut terjadi.

b) Terjadi peperangan

Peristiwa peperangan, baik perang saudara maupun perang antarnegara dapat menyebabkan perubahan, karena fihak yang menang biasanya dapat memaksakan ideologi atau kebudayaannya kepada fihak yang kalah.

c) Adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Ada interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan perubahan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut *demonstration effect*. Jika pengaruh suatu kebudayaan saling menolak, maka disebut *cultural animosity*. Jika suatu kebudayaan mempunyai taraf yang lebih tinggi dari kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang lambat laun kebudayaan asli dapat bergeser atau diganti oleh unsur- unsur kebudayaan baru tersebut. Soekanto (1999)

**d. Bentuk –Bentuk Perubahan Sosial**

Perubahan yang cepat (revolusi), dan perubahan yang lambat (evolusi). Revolusi merupakan wujud perubahan sosial yang paling spektakuler, sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis, dan pembentukan ulang masyarakat dari dalam. Sztompka dalam Nanang Martono (2011) menyebutkan bahwa revolusi mempunyai perbedaan dengan bentuk perubahan sosial yan lain.

Perbedaan revolusi menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas, menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat: ekonomi, politik, budaya, organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian

manusia, dalam semua bidang tersebut, perubahanya radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial. Perubahan yang terjadi sangat cepat, tiba-tiba seperti ledakan dinamit di tengah aliran lambat historis. Revolusi membangkitkan emosional khusus dan reaksi intelektual pelakunya dan mengalami ledakan mobilitas massa, antusiasme, kegembaraan, kegembiraan, optimisme dan harapan yang semuanya melambungkan aspirasi dan pandangan utopia ke masa depan.

Konsep modern mengenai revolusi berasal dari dua tradisi intelektual, yaitu pandangan sejarah, revolusi mempunyai ciri-ciri sebagai suatu penyimpangan yang radikal dari suatu kesinambungan, penghancuran hal yang fundamental serta kejadian yang menggemparkan dalam periode sejarah. Konsep revolusi secara sosiologis menunjuk pada gerakan massa yang menggunakan paksaan dan kekerasan melawan penguasa dan melakukan perubahan dalam masyarakat.

Revolusi dibedakan menjadi tiga kelompok definisi:

1) Definisi yang menekankan pada aspek fundamental dan tingkat transformasi masyarakat, definisi ini menfokuskan pada lingkup dan kedalaman dari suatu perubahan. Dalam hal ini revolusi bertindak sebagai antonim reformasi. Sehingga Sztompka menyatakan revolusi didefinisikan sebagai perubahan yang radikal, yang mencakup perubahan bidang politik, sosial, ekonomi, struktur masyarakat. Perubahan ini juga mencakup aspek teknologi, ilmu pengetahuan, mode pakaian dan sebagainya.
2) Definisi revolusi yang menekankan aspek kekerasan dan perjuangan, serta kecepatan perubahan. Kelompok ini memfokuskan pada pada teknik perubahan, dimana revolusi merupakan antonim evolusi. Beberapa kelompok ahli yang berfaham ini adalah:

a) Johnson, revolusi dimaknai sebagai upaya-upaya untuk merealisasikan perubahan dalam konstitusi masyarakat dengan kekuatan.
b) Gurr, revolusi merupakan perubahan yang fundamental dalam aspek sosio politik melalui kekerasan.
c) Brinton, revolusi merupakan perubahan yang drastis dan tiba-tiba dari suatu kelompok oleh kelompok lain dalam pelaksanaan pemerintahan.

3) Mendefinisikan revolusi dari kombinasi kedua aspek revolusi sebelumnya sehingga menjadi sebuah formula baru. Beberapa kelompok ahli yang berfaham ini adalah:
a) Huntington, revolusi merupakan perubahan secara cepat, fundamental, dan kekerasan domestik dalam nilai-nilai dan tradisi masyarakat, institusi politik, struktur sosial, kepemimpinan dan aktivitas serta kebijaksanaan pemerintah.
b) Skockpol, revolusi merupakan transformasi kehidupan masyarakat secara cepat dan mendasar dan struktur kelas yang dilakukan oleh kelas bawah.
c) Giddens, revolusi didefinisikan sebagai perampasan kekuasaan negara melalui kekerasan oleh para pemimpin, gerakan massa, ketika kekerasan kemudian digunakan untuk memulai proses reformasi. Sedangkan peubahan sosial yang bersifat evolusi (lambat) lebih sering terjadi dalam proses lambat, dalam waktu yang lama dan terdapat suatu rentetan perubahan-perubahan kecil yang mengikutinya

**e. Faktor Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial**

1) Faktor Pendorong Perubahan Sosial
a) Kontak dengan kebudayaan lain.

Bertemunya budaya yang berbeda menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun berbagai penemuan yang telah dihasilkan, baik dari budaya asli maupun budaya asing dan bahkan perpaduanya. Hal ini dapat mendorong terjadinya perubahan dan tentu saja akan memperkaya kebudayaan yang ada.

Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain dan satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Dengan proses tersebut, menusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru. Melalui difusi, suatu penemuan baru yang telah dterima oleh suatu masyarakat luas hingga seluruh masyarakat di dunia dapat menikmati kegunaan peradaban. Terdapat dua tipe difusi yaitu: 1) difusi intra msyarakat, dan 2) difusi antar masyarakat.

b) Sistem pendidikan formal yang maju.

Pendidikan membantu membuka pikiran menusia sehingga mau dan mampu menerima hal-hal yang baru. Dengan adanya sistem pendidikan formal yang maju, sekolah akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Walaupun sistem pendidikan di Indonesia telah diprogramkan secara terencana untuk terus maju dan beberapa hasil olimpiade dunia menunjukan bahwa kualitas beberapa anak bangsa Indonesia tidak kalah bersaing diforum nasional, tetapi kenyataan secara umum dapat diperoleh data menunjukan sebagai berikut: Berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: Di Balik Krisis: Konflik Militer dan Pendidikan yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Amerika Serikat, Senin (1/3) waktu setempat, indeks pembangunan pendidikan (education development index/EDI) menurut data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di

dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. Global Monitoring Report dikeluarkan setiap tahun yang berisi hasil pemantauan pendidikan dunia. Indeks pendidikan tersebut dibuat dengan mengacu pada enam tujuan pendidikan EFA yang disusun dalam pertemuan pendidikan global di Dakar, Senegal, tahun 2000. Indonesia masih tertinggal dari Brunei yang berada di peringkat ke-34 yang masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang yang mencapai posisi nomor satu di dunia. Sementara Malaysia berada di peringkat ke-65. Posisi Indonesia jauh lebih baik dari Filipina (85), Kamboja (102), India (107), dan Laos (109). Total nilai EDI diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan jender, dan angka bertahan siswa hingga kelas V sekolah dasar. Penurunan EDI Indonesia yang cukup tinggi tahun ini terjadi terutama pada kategori penilaian angka bertahan siswa hingga kelas V SD. Kategori ini untuk menunjukkan kualitas pendidikan di jenjang pendidikan dasar yang siklusnya dipatok sedikitnya lima tahun.

c) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.

Sebuah hasil karya dapat memotivasi seseorang untuk mengikuti jejak orang lain. Orang yang menghargai karya orang lain akan memberi inspiransi pada dirinya untuk mencipta juga. Begitu juga keinginan untuk maju akan memberi semangat untuk berkarya sehingga terjadilah perubahan sosial. Dalam kehidupan di masyarakat, apabila anggota masyarakat memiliki sikap menghargai hasil karya yang dibuat oleh sesorang, hal ini akan mampu mendorong penemuan-penemuan baru yang lain.

d) Toleransi atau memiliki sikap mau menerima terhadap perbuatan yang menyimpang. Apabila ada penyimpangan sosial tetapi tidak sampai melanggar hukum atau merupakan tindak pidana dan penyimpangan tersebut dalam batas-batas yang dapat diteloransi oleh anggota masyarakat setempat; maka penyimpangan yang terjadi justru merupakan awal dari perubahan sosial itu sendiri. Dalam konteks ini yang berperan banyak adalah sikap toleransi itu sendiri sehingga memberi peluang munculnya hal baru yang mengakibatkan terjadi perubahan sosial.

e) Sistem terbuka dalam lapisan-lapisan masyarakat (*open stratification*)

Sistem yang terbuka berarti banyaknya kemungkinan terjadi gerak sosial baik secara vertikal maupun secara horisontal yang lebih luas untuk setiap anggota masyarakat. Dampak dari sistem stratifikasi sosial yang terbuka adalah kesempatan yang seluas-luasnya diberikan kepada individu-individu untuk mengubah status sosial yang masih rendah menjadi ke lebih tinggi melalui beberapa saluran yang ada. Juga adanya kesadaran dari anggota masyarakat bahwa status sosial dapat setiap saat berubah sehingga dalam menjalin hubungan dengan sesama tidak memprioritaskan posisi seseorang dipandang dari stratifikasi sosial.

f) Penduduk yang heterogen

Masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang memiliki latar belakang budaya, ras, ideologi, dan hal-hal yang berbeda, memudahkan terjadinya pertentangan yang menyebabkan guncangan sosial. Hal tersebut dapat menjadi pendorong perubahan-perubahan dalam masyarakat untuk mencapai keselarasan sosial. Walaupun demikian dalam penduduk yang hiterogen diperlukan juga kesadaran untuk memahami perbedaan

dan persamaan individu dan masyarakat disekitarnya sehingga ada rasa toleransi yang berdampak mudah memahami adanya perubahan sosial yan diakibatkan oleh heterogenitas tersebut.

g) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu .

Masyarakat yang tidak puas dengan bidang tertentu akan mendorong perubahan sosial. Perubahan sosial itu dapat diawali oleh olah pikir untuk menciptakan hal-hal yang baru guna memenuhi kebutuhan hidup. Rasa tidak puas juga menimbulkan reaksi berupa perlawanan, pertentangan, dan berbagai gerakan revolusi untuk mengubahnya.

h) Orientasi ke masa depan

Seseorang atau masyarakat pasti menginginkan kehidupan masa depan kelak lebih baik. Orientasi ke masa depan ini dapat mendorong perubahan sosial. Disisi lain kondisi yang senantiasa berubah merangsang orang untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan. Pemikiran yang selalu berorientasi ke masa depan akan membuat masyarakat untuk berfikir maju dan mendorong adanya penemuan baru yang disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

i) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berusahan memperbaiki hidupnya

Manusia normal pasti ingin selalu mengubah hidupnya ke arah yang lebih baik. Usaha adalah keharusan bagi manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak terbatas dengan menggunakan sumber-sumber daya yang sangat terbatas. Usaha itu sendiri merupakan faktor pendorong perubahan sosial

Nanang Martono (2011) mengutip Salim, (2002); menyatakan *"five contemporary prime over"* (lima factor penggerak kontemporer, dapat sebagai pendukung terjadinya perubahan sosial yang meliputi :

a) Proses komunikasi dan perkembangan industri pers. Faktor ini sangat terkait dengan perkembangan media massa dalam masyarakat yang berfungsi untuk mengkomunikasikan berbagai pesan perubahan sosial kepada masyarakat umum. Dukungan massmadia berpengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan perubahan sosial karena masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi dan penemuan-penemuan baru melalui media massa.
b) Birokrasi. Birokrasi dalam arti sempit dimaknai sebagai kekuasaan yang dikendalikan sekelompok orang. Dalam hal ini faktor regulasi oleh sekelompok orang yang memegang kekuasaan akan berpengaruh terhadap seluruh masyarakat di bawah kekuasaannya untuk melakukan perubahan sosial. Cepat lambatnya perubahan sosial tergantung pula dari birokrasi yang berkuasa. Apabila birokrat dapat mudah menerima nilai-nilai baru atau penemuan baru, maka perubahan sosial akan berjalan cepat. Bila sulit menerima perubahan baru maka akan lambat.
c) Modal. Peranan kepemilikan modal berhubungan dengan ekonomi dalam kelompok masyarakat tertentu. Begitu pula dalam sebuah negara, kepemilikan modal berpengaruh besar terhadap perubahan sosial. Negara yang memiliki modal yang kuat akan dapat mengembangkan perekonomian yang menggerakna sendi kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak perubahan sosial. Namun dalam era globalisasi ini negara Dunia Ketiga yang salah satunya Indonesia menjadi negara yang memiliki ketergantungan terhadap negara-negara maju baik sebagai pemilik modal, pendonor dana maupun pengambil kebijakan ekonomi internasional yang kadang berimbas langsung kepada negara Dunia Ketiga.
d) Teknologi. Perkembangan teknologi yang sangat pesat berdampak besar terhadap perubahan sosial. Pada saat sekarang era teknologi

dan digital manusia kehidupanya tergantung teknologi. Sehingga bagi individu dan masyarakat yang sudah menggunakan *high technology* (teknologi tingg), akan mengalami percepatan perubahan sosial. Sebaliknya dalam individu dan masyarakat yang gagap teknologi akan lambat mengalami perubahan sosial.

e) Ideologi. Ideologi sebagai landasan dari seluruh masyarakat dalam wilayah tertentu, tentunya mempengaruhi perubahan sosial seiring kuatnya, terbukanya ideologi tersebut terhadap nilai-nilai yang berkembang disekitarnya. Ideologi yang terbuka terhadap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat akan memudahkan masyarakatnya mengalami perubahan sosial; sebaliknya ideologi yang dijadikan doktrin dengan kebenaran mutlak dan tertutup serta apreori terhadap nilai-nilai lain, akan sukar untuk terjadinya perubahan sosial.

2) Faktor Penghambat Perubahan Sosial

Faktor-faktor yang menghambat perubahan sosial budaya, antara lain sebagai berikut.

a) Kurang hubungan dengan masyarakat lain karena kehidupan yang terasing. Masyarakat yang tidak melakukan atau frekuensinya dalam melakukan kontak sosial sangat sedikit, mengakibatkan tidak terjadinya tukar-menukar informasi, sehingga tidak mungkin akan terjadi proses asimilasi, akulturasi yang mampu mengubah kondisi masyarakat tersebut. Akibatnya masyarakat akan statis, tidak berubah dan menjalankan hidupnya seperti biasanya saja. Juga akibat tidak melakukan kontak sosial dengan individu atau masyarakat lain dapat menyebabkan masyarakat tersebut tidak mengetahui perkembangan yang terjadi dalam masyarakat lainnya yang mungkin dapat memperkaya kebudayaan sendiri.

b) Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat. Ilmu pengetahuan merupakan kunci perubahan yang akan membawa masyarakat

menuju peradaban yang lebih baik. Sehingga apabila perkembangan ilmu pengetahuan berjalan lambat, yang mungkin disebabkan masyarakat tersebut hidup secara terasing dan tertutup atau kuatnya budaya nenek moyang sehingga tidak diperbolehkan mengembangkan ilmu pengetahuan atau sebab lain sehingga ilmu pengetahuan berjalan lambat dengan sendirinya akan menghambat perubahan sosial itu sendiri.

c) Sikap masyarakat yang sangat tradisional. Sikap masyarakat yang sangat tradisional dalam arti lebih mengagungkan kepercayaan yang diajarkan oleh nenek moyangnya dan dianggap kebenaran yang paling mutlak dan tidak dapat diubah sepanjang masa, menghambat masyarakat untuk melakukan perubahan, karena apabila akan melakukan perubahan nilai-nilai yang diajarkan secara turun temurun tersebut akan menimbulkan mala petaka.

d) Adanya kepentingan yang telah tertanam dengan kuat (*vested interest*). Dalam kehidupan di masyarakat akan ada sekelompok individu yang ingin mempertahankan atau sekedar ingin mewujudkan ambisi pribadi atau kelompoknya dengan berupaya keras mempertahankan posisinya untuk tetap berpengaruh di masyarakat. Sehingga apabila ada keinginan untuk terjadinya perubahan sosial akan diupayakan untuk gagal dan dihambat.

e) Rasa takut adanya kegoyahan pada integrasi kebudayaan. Masuknya unsur-unsur dari luar diyakini akan mengakibatkan ancaman terhadap integrasi kebudayaan dalam sebuah masyarakat. Sehingga suatu kelompok masyarakat seringkali membatasi diri untuk menerima unsur budaya dari luar.

f) Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup. Sikap demikian dapat dijumpai pada masyarakat yang secara historis pernah dijajah oleh masyarakat lain. Hal ini kemudian menimbulkan prasangka ketika masyarakat tersebut

berinteraksi dengan masyarakat yang pernah menjajahnya, karena kawatir peristiwa masa lalu terulang lagi.

g) Hambatan yang bersifat ideologis. Setiap upaya untuk mengubah masyarakat, ada kalanya harus bertentangan dengan ideologi yang telah dianut kelompok masyarakat selama ini. Apabila nilai-nilai yang akan diubah tersebut bertentangan dengan ideologi yang dianut selama ini, maka dapat dipastikan tidak akan terjadi perubahan sosial.

h) Adat dan kebiasaan yang mendarah daging. Kebiasaan merupakan pola-pola perlaku bagi anggota masyrakat untuk memenuhi kebutuhannya pokoknya. Apabila kemudian pola-pola perilaku tersebut tidak efektif lagi dalam memenuhi kebutuhan, maka akan terjadi krisis. Misalnya dalam adopsi inovasi yang kemudian dapat menggantikan tenaga manusia, tidak selalu mudah terjadi karena disisi tertentu teknologi dapat menggantikan keberadaan tenaga manusia sehingga terjadi efektivitas dan penghematan. Disisi lain justru memunculkan masalah baru yakni terjadi pengangguran.

i) Nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki. Nilai ini dimiliki oleh sebagian individu yang berlatar belakang mengalami kegagalan sehingga merasa bahwa pada hakikatnya hidup itu buruk dan tidak mungkin diperbaiki. Rasa putus asa dan menyerah lebih menguasai daripada ingin bangkit dan mencoba yang baru lagi. Sehingga nilai ini penghambat terjadinya perubahan sosial.

j) Faktor budaya. Budaya dapat menjadi rintangan bagi perubahan sosial dalam masyarakat karena dianggap mengganggu tatanan sosial yang telah mapan. Atau yang lebih parah jika perubahan sosial tersebut dianggap bertentangan dengan nilai fundamental yang telah lama dianut masyarakat setempat.

## f. Perubahan Sosial dan Dampaknya Terhadap Kesenjangan Sosial

1) Dampak Positif Perubahan Sosial

a) Integrasi Sosial

Dalam perubahan sosial di masyarakat, perlu diikuti adanya penyesuaian baik unsur masyarakat maupun unsur baru. Hal ini sering disebut sebagai integrasi sosial. Unsur yang saling berbeda dapat saling menyesuaikan diri. Indonesia yang terdiri dari beranekaragam suku bangsa dan budayanya, diharapkan semua unsur/ komponen bangsa dapat menyesuaikan diri. Oleh karena itu akan terciptakan integrasi sosial atau integrasi nasional Indonesia. Contoh dengan diroklamasikan negara Repblik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, maka terjadi integrasi sosial untuk seluruh bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang hidup dan bertempat tinggal di pulau-pulau diseluruh Indonesia.

b) Berkembang nilai-nilai yang lebih bermakna dalam hidup.

Untuk kemudahan hidup bersama, pemahaman untuk saling menghormati, menghargai prestasi dan karya orang lain, bahkan akan terjadi sharing hidup dan saling memberi dan menerima, sehingga hubungan sosialnya interdependensi.

2) Dampak negatif perubahan sosial

a) Disintegrasi Sosial

Disintegrasi sering diartikan sebagai proses terpecahnya suatu kesatuan menjadi bagian-bagian kecil yang terpisah satu sama lain. Sedangkan disintegrasi sosial adalah proses terpecahnya suatu kelompok sosial menjadi beberapa unit sosial yang terpisah satu sama lain. Proses ini terjadi akibat hilangnya ikatan kolektif yang mempersatukan anggota kelompok satu sama lain. Perubahan sosial sering ditandai dengan perubahan unsur kebudayaan, tanpa diimbangi perubahan unsur kebudayaan yang lain yang saling terkait. Biasanya unsur yang cepat berubah adalah kebudayaan kebendaan bila dibandingkan dengan kebudayaan rohani.Dalam hal ini dapat dikemukakan beberapa bentuk :

1) Anomie. Anomie adalah keadaan kritis dalam masyarakat akibat perubahan sosial dimana norma/ nilai lama memudar, namun norma/

nilai baru yang akan menggantikan belum terbentuk. Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat sekolah-olah tidak ada norma atau nilai.

2) Cultural Lag

Menurut William F. Ogburn dikemukakan sebagai perbedaan taraf kemajuan antara berbagai bagian dalam kebudayaan, atau ketertinggalan antara unsur kebudayaan material dengan non material. Budaya yang masuk dalam masyarakat begitu pesat tanpa diimbangi dengan ilmu pengetahuan tentang budaya itu. Masyarakat menjadi seperti orang yang terkejut dalam menerima budaya baru itu. Tak jarang manusia menggunakan fungsi kebudayaan itu dengan tidak semestinya. Perkembangan budaya yang tak seimbang merupakan masalah pokok dari semua ini.. Budaya material cenderung berkembang lebih maju dan lebih dulu meninggalkan kebudayaan non material Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai orang-orang yang sudah memiliki teknologi canggih. Banyak orang yang memiliki handphone yang canggih, yang dilengkapi dengan banyak fitur untuk memudahkan kehidupan. Akan tetapi, mereka tidak tahu atau tidak bisa untuk menggunakan fitur-fitur yang telah tersedia. Bahkan kadang kita temui orang yang memiliki handphone yang canggih, tetapi masih bertanya tentang bagaiman cara menghidupkan alaram. Kejadian seperti ini sering kita temukan.

3) Mestizo Culture.

*Mestizo culture* atau kebudayaan campuran merupakan proses percampuran unsur kebudayaan yang satu dengan unsur kebudayaan lain yang memiliki warna dan sifat yang berbeda. Hal ini bercirikan sifat formalisme, yaitu hanya dapat meniru bentuknya, tetapi tidak mengerti akan arti sesungguhnya. Keadaan ini ditandai dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat serta terjadinya demonstrasi efek (pamer kekayaan) yang makin besar dengan adanya iklan. Kondisi demikian dapat menimbulkan disintegrasi sosial. Dalam kehidupan masyarakat perubahan sosial kadang-kadang dapat menimbulkan ketidakseimbangan (disequilibrium). Ketidakseimbangan tersebut dapat disebabkan adanya kesenjangan budaya dalam masyarakat (*disintegrasi sosial*).

**g. Teori-Teori Perubahan Sosial**

1) Emile Durkheim (1855-19170 ) dengan Teori Solidaritas Sosial dan Evolusi Sosial.

Emile Durkhiem memiliki kesamaan dengan Ibnu Khaldun dan Comte. Apabila Khaldun fokus pada Teori Deviation maka Emile Durkheim pada pembagian kerja dengan memusatkan aspek solidaritas sosial dan proses evolusi sosial. solidaritas sosial harus menjadi obyek utama dalam menjelaskan realitas sosial. Pengamatan dilakukan pada masa revolusi industri, pada masyarakat primitif (tradisional) menuju masyarakat industri, perhatianya pada aspek pembagian kerja dengan perbedaan pada masyarakat primitif (tradisional) pembagian kerja masih sangat sedikit, sedang masyarakat industri pembagian kerjanya sangat kompleks. Faktor utama yang menyebabkan perubahan bentuk pembagian kerja adalah pertambahan jumlah penduduk. Pembagian kerja dalam masyarakat berhubungan langsung dengan kepadatan moral atau dinamika suatu masyarakat. Kepadatan moral merupakan tingkat kepadatan interaksi anggota masyarakat. Peningkatan jumlah penduduk meningkatkan kepadatan moral yang pada akhirnya diikuti semakin banyaknya hubungan diantara anggota masyarakat. Begitu pula hubungan antar kelompok, berbagai bentuk interaksi sosial baru akan terbentuk.(Samuel 2010, Lauer, 1982 dalam Nanang Martono, 2011). Perubahan tipe solidaritas sosial dipengaruhi peningkatan sistem pembagian kerja. Ada dua tipe pembagian kerja dalam masyarakat meliputi: Solidaritas mekanik dan Solidaritas organik.

2) Ferdinand Tonnies (1855-1936) dengan Teori *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*

Karya Tonnies paling terkenal adalah *Gemeinschaft und Gesellschaft*. Sedang karya lainya adalah *Einfuhrung in die Soziologie (An Introduction to Sociology).*Masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu masyarakat tradisional dan masyarakat modern dengan konsep dan perbedaan sebagai berikut:

*a) Gemeinschaft*

Diasosiasikan dengan konsep kelompok atau asosiasi. Merupakan situasi yang berorientasi pada nilai, aspiratif, memiliki peran dan terkadang sebagai kebiasaan asal yang mendominasi kekuatan sosial. Lahir dari dalam diri individu. Keinginan untuk berhubungan didasarkan atas kesamaan dalam keinginan dan tindakan. Kesamaan individu merupakan faktor penguat hubungan sosial, yang kemudian diperkuat dengan hubungan emosional serta interaksi antar individu.

b) *Gesellschaft*.

Diartikan sebagai masyarakat. Merupakan sebuah konsep yang merujuk pada hubungan anggota masyarakat yang memiliki ikatan yang lemah, kadangkala antar individu tidak saling mengenal, nilai, norma dan sikap menjadi kurang berperan dengan baik.*Gesellschaft* disebut juga *kurwille* yang merupakan bentuk kehendak yang mendasarkan pada akal manusia yang ditujukan pada tujuan-tujuan tertentu, sifatnya rasional, dengan menggunakan alat-alat dari unsur kehidupan lainya, atau dapat berupa pertimbangan dan pertolongan. (Sztompka 1994 dalam Nanang Martono ,2011).

3) Karl Marx (1818-1883) dengan Teori Konflik

Uraian tentang Marx ini sebagian besar disarikan dari buku *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern* yang ditulis oleh Anthony Giddens (1985). Pada dasarnya sumber pemikiran dari filsafat Marx banyak terinspirasi dari Hegel dan Imanuel Kant. Dari

Kant, Marx berhutang mengenai prinsip bahwa hakikatnya manusia berangkat dari kesempurnaan tetapi di dalam dunia dia masuk pada alam yang serba terbatas, kotor dan tidak suci. Disini untuk mewujudkan kembali kebenaran dan kesucian manusia menjadi tugasnya untuk memperjuangkan nilai-nilai hakiki manusia dalam tatanan kehidupan. Sementara dari Hegel, Marx berhutang mengenai falsafah dialektika. Bahwa hukum kebenaran selalu berangkat dari proses dialektis (saling bertentangan untuk menyempurnakan). Sebuah tesis pernyataan kebenaran akan dipertentangkan kelemahannya dengan antitesis. Proses pertentangan antara tesis dan antithesis pada akhirnya akan menghasilkan kebenaran baru yang lebih relevan sebagai perpaduan kedua kebenaran terdahulu. Sampai beberapa waktu berikutnya Marx masih mengacu pada pemikiran Hegel yang selalu mengasumsikan tentang dua hal yang kontradiktif kemudian dapat ditemukan sintesisnya sehingga berwujud dialektika. Pemikiran tentang dialektika ini bernada evolusionis (menuju kesempurnaan), demikian pula kehidupan dengan sendirinya selalu dibayangkan bergerak mencapai kesempurnaan. Tetapi dalam perkembangannya Marx berubah, menurutnya Emanuel Kant dan Hegel adalah orang yang idealis, terlalu menerawang, apa yang mereka pikirkan justru tidak nyata. Ide yang ditawarkan adalah pikiran itu sendiri, sehingga gagal untuk bersenyawa dengan kenyataan-kenyataan empiris.

(1) Tentang Materialisme

Bagi Marx kontradiksi harus pula terjadi di tingkat sejarah yang bertolak dari materi (bukan dari pemikiran). Konsep Marx yang kemudian dikenal sebagai Materialisme Historis, mengungkap bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materinya bukan pada idea karena ide juga bagian dari materi pula.

(2) Tentang Sistem Ekonomi

Dalam konsep Marx sistem ekonomi memiliki 4 unsur. Sebagaimana dikutip Salim (2002) sistem tersebut meliputi:

(a) Sistem produksi. Sistem produksi, berarti menyangkut seluruh proses produksi barang-barang konsumsi. Di dalam sistem ini meliputi proses pembuatan bahan sampai menjadi barang baru, lalu dilanjutkan reproduksi barang-barang tersebut sehingga bisa menghasilkan keuntungan.

(b) Sistem distribusi. Usaha untuk meneruskan dari tempatproduksi menuju ke wilayah konsumen.

(c) Sistem perdagangan. Sistem perdagangan. Merupakan proses pertukaran barang yang telah diproduksi.

(d) Sistem konsumsi. Sistem konsumsi. Semua unsur yang ikut terlibat dalam konsumsi suatu barang hasil produksi. Semua unsur-unsur diatas tercakup dalam suatu hubungan sosial berwujud relasi sosial dari mode produksi. Mengingat Marx berpijak pada masyarakat industri maka konsep sistem ekonominya terfokus membahas hubungan kerja antara pemilik modal dan buruh. Intinya melalui relasi sosial dari mode produksi industri ternyata lebih banyak menguntungkan para pemilik modal sendiri. Buruh selain harus bekerja keras dengan upah yang minim juga menggadaikan semua potensi kemanusiaan termasuk jaminan untuk tetap hidup. Dalam hal ini perlu ada upaya untuk menuntut keadilan sosial agar penindasan para pemilik modal tidak berlarut-larut. Hal itu bisa dilakukan dengan mengubah mode produksi yang tadinya memihak kelas kapitalis menjadi mode produksi yang berbasis dari kaum tertindas (para pekerja).

4) Ralf Dahrendort dengan Teori Konflik dan Konsensus.

Ralf menjadi Professor ilmu-ilmu sosial di Universitas Konstanz. Dan tahun 1986-1997 menetap di Inggris dan menjadi warga negara Inggris (1988). Pada tahun 1993, Dahrendorf dianugerahi penghargaan gelar sebagai Baron Dahrendorf oleh Ratu Elizabeth II di Wesminister, London, dan di tahun 2007 ia menerima penghargaan dari Princes of Asturias Award untuk ilmu-ilmu sosial. *Class and Class Conflict in Industrial* Karya-karya Ralf Dahrendorf *The Modern Social Conflict Society* (Stanford University Press, 1959) University of California Press: Barkeley dan Los Angeles, 1988) *Reflection on The Revolution in Europe* (Random House, New York, 1990).

Teori konflik sebagian berkembang sebagai reaksi terhadap fungsionalisme struktural dan akibat berbagai kritik, yang berasal dari sumber lain seperti teori Marxian dan pemikiran konflik sosial dari Simmel. Salah satu kontribusi utama teori konflik adalah meletakan landasan untuk teori-teori yang lebih memanfaatkan pemikiran Marx. Masalah mendasar dalam teori konflik adalah teori itu tidak pernah berhasil memisahkan dirinya dari akar struktural-fungsionalnya. Teori konflik Ralf Dahrendorf menarik perhatian para ahli sosiologi Amerika Serikat sejak diterbitkannya buku "*Class and Class Conflict in Industrial Society*", pada tahun 1959.

Asumsi Ralf tentang masyarakat ialah bahwa setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan, dan pertikaian serta konflik ada dalam sistem sosial juga berbagai elemen kemasyarakatan memberikan kontribusi bagi disintegrasi dan perubahan. Suatu bentuk keteraturan dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang memiliki kekuasaan, sehingga ia menekankan tentang peran

kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.

Bagi Dahrendorf, masyarakat memiliki dua wajah, yakni konflik dan konsensus yang dikenal dengan teori konflik dialektika. Dengan demikian diusulkan agar teori sosiologi dibagi menjadi dua bagian yakni teori konflik dan teori konsesus. Teori konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat sedangkan teori konsesus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat. Bagi Ralf, masyarakat tidak akan ada tanpa konsesus dan konflik. Masyarakat disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain.

Fakta kehidupan sosial ini yang mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi 'otoritas" selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis. Hubungan Otoritas dan Konflik Sosial Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa posisi yang ada dalam masyarakat memiliki otoritas atau kekuasaan dengan intensitas yang berbeda-beda. Otoritas tidak terletak dalam diri individu, tetapi dalam posisi, sehingga tidak bersifat statis. Jadi, seseorang bisa saja berkuasa atau memiliki otoritas dalam lingkungan tertentu dan tidak mempunyai kuasa atau otoritas tertentu pada lingkungan lainnya. Sehingga seseorang yang berada dalam posisi subordinat dalam kelompok tertentu, mungkin saja menempati posisi superordinat pada kelompok yang lain.

Kekuasaan atau otoritas mengandung dua unsur yaitu penguasa (orang yang berkuasa) dan orang yang dikuasai atau dengan kata lain atasan dan bawahan. Kelompok dibedakan atas tiga tipe antara lain :

a) Kelompok Semu (*quasi group*)

b) Kelompok Kepentingan (*manifes*)

Menurut Dahrendorf, Adanya status sosial didalam masyarakat (sumber konflik yaitu: Adanya benturan kaya-miskin, pejabat-pegawai rendah, majikan-buruh) kepentingan (buruh dan majikan, antar kelompok,antar partai dan antar Adanya dominasi Adanya ketidakadilan atau diskriminasi. agama). kekuasaan (penguasa dan dikuasai).Dahrendorf menawarkan suatu variabel penting yang mempengaruhi derajat kekerasan dalam konflik kelas/kelompok ialah tingkat dimana konflik itu diterima secara eksplisit dan diatur. Salah satu fungsi konflik atau konsekuensi konflik utama adalah menimbulkan perubahan struktural sosial khususnya yang berkaitan dengan struktur otoritas, maka Dahrendorf membedakan tiga tipe perubahan Perubahan keseluruhan personel didalam posisi struktural yakni: Perubahan sebagian personel dalam posisi dominasi.

Penggabungan kepentingan-kepentingan kelas subordinat dalam kebijaksanaan kelas yang berkuasa. Perubahan sistem sosial ini menyebabkan juga perubahan-perubahan lain didalam masyarakat antara lain Munculnya kelas, Dekomposisi tenaga kerja, Dekomposisi modal: menengah baru Analisis Dahrendorf berbeda dengan teori Marx, yang membagi masyarakat dalam kelas borjuis dan proletar sedangkan bagi Dahrendorf, terdiri atas kaum pemilik modal, kaum eksklusif dan tenaga kerja. Hal ini membuat perbedaan terhadap bentuk-bentuk konflik, dimana Dahrendorf menganggap bahwa bentuk konflik terjadi karena adanya kelompok yang berkuasa atau dominasi (*domination*) dan yang dikuasai (*submission*), maka jelas ada dua sistem kelas sosial yaitu mereka yang berperan serta dalam struktur kekuasaan melalui penguasaan dan mereka yang tidak berpartisipasi melalui penundukan.

5) Oswald Spengler dan Arnold Toynbee dengan Teori Siklus

Teori siklus menjelaskan bahwa, Perubahan sosial terjadi secara bertahap (sama seperti teori evolusi), namun perubahan tidak akan berhenti pada tahapan "terakhir" yang sempurna, namun akan berputar kembali ke awal untuk peralihan ke tahapan selanjutnya. Sehingga digambarkan seperti Sebuah siklus

Teori siklus menjelaskan bahwa perubahan sosial bersifat siklus artinya berputar melingkar. Menurut teori siklus, perubahan sosial merupakan sesuatu yang tidak bisa direncanakan atau diarahkan ke suatu titik tertentu, tetapi berputar-putar menurut pola melingkar. Pandangan teori siklus ini, yaitu perubahan sosial sebagai suatu hal yang berulang-ulang. Apa yang terjadi sekarang akan memiliki kesamaan atau kemiripan dengan apa yang ada di zaman dahulu. Didalam pola perubahan ini tidak ada proses perubahan masyarakat secara bertahap sehingga batas-batas antara pola hidup primitif, tradisional, dan modern tidak jelas. Perubahan siklus merupakan pola perubahan yang menyerupai spiral.

Pandangan teori siklus sebenarnya telah dianut oleh bangsa Yunani, Romawi, dan Cina Kuno jauh sebelum ilmu sosial modern lahir. Mereka membayangkan perjalanan hidup manusia pada dasarnya terperangkap dalam lingkaran sejarah yang tidak menentu.

6) Teori Perubahan Sosial Pembangunan

Teori-teori pembangunan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu teori modernisasi, tahap dependensi, teori sistem dunia.

**a) Teori modernisasi**

Didasarkan pada teori evolusi, teori modernisasi memiliki beberapa asumsi teoritis dan metodologis meliputi:

(1) Modernisasi sebagai proses bertahap.

(2) Modernisasi sebagai proses homogenitas, maksudnya melalui modernisasi dengan terbentuk berbagai berbagai masyarakat dengan karakter serta struktur yang serupa.

(3) Modernisasi kadangkala mewujud dalam bentuk lahirnya sebagai proses Eropanisasi atau Amerikanisasi atau yang lebih dikenal dengan westernisasi; modernisasi sama dengan Barat. Negara Barat sudah menjadi simbol kemajuan, keberhasilan, kesejahteraan ekonomi, dan kestabilan politik.

(4) Modernisasi merupakan proses yang tidak bergerak mundur, tidak dapat dihentikan. Jika Negara Dunia Ketiga sudah berhubungan dengan negara maju, maka tidak akan dapat menolak untuk melakukan modernisasi.

(5) Modernisasi merupakan perubahan yang progresif. Modernisasi dalam jangka panjang, bukan hanya diposisikan sebagai proses yang pasti terjadi, tetapi modernisasi juga dipandang sebagai sesuatu yang dibutuhkan.

(6) Modernisasi memerlukan waktu yang panjang. Modernisasi adalah proses perubahan yang bersifat evolusioner, bukan revolusioner sehingga memerlukan waktu yang sangat panjang untuk dapat menikmati hasil serta mengetahui dampaknya.

(7) Modernisasi merupakan proses yang sistemik. Modernisasi melibatkan perubahan pada hampir semua aspek tingkah laku sosial, termasuk didalamnya adalah proses industrialisasi, urbanisasi, deferensiasi, sekulerisasi, sentralisasi dan sebagainya.

(8) Modernisasi melibatkan proses yang terus menerus (permanen). Hal ini karena modernisasi bersifat sistematik dan

transfornmatif, maka modernisasi melibatkan perubahan sosial yang terus menerus dalam sistem sosial.

Teori modernisasi bagi Negara Dunia Ketiga memiliki beberapa implikasi kebijakan di antaranya:

(1) Teori modernisasi membantu memberikan secara eksplisit pembenaran hubungan kekuatan antara masyarakat tradisional dan modern. Negara maju dikatakan sebagai negara modern dan negara Dunia Ketiga diposisikan sebagai negara tradisional. Untuk itu Negara Dunia Ketiga diharapkan mengikuti negara maju agar menjadi negara yang modern. Nilai-nilai tradisional harus dihilangkan (Harrison,2005 dalam Nanang Martono,2011).

(2) Teori modernisasi menilai ideologi komunis sebagai ancaman pembangunan di Negara Dunia Ketiga. Agar Negara Dunia Ketiga dapat menjadi negara modern, maka mereka harus mengikuti jejak langkah Amerika Serikat, danmenjauhkan diri dari idiologi komunis yang digagas Uni Soviet.

(3) Teori modernisasi mampu memberikan legitimasi mengenai perlunya bantuan asing, terutama Amerika Serikat. Bila Negara Dunia Ketiga memerlukan bantuan modal, maka negara maju (Amerika Serikat dan Negara maju lainya) siap untuk memberikan modal tersebut. Terutama modernisasi memusatkan pethatian pada faktor yang menyebabkan ketergantungan negara Dunia Ketiga kepada negara maju. Faktor tersebut lebih dilihat sebagai faktor internal Negara Dunia Ketiga.

Tokoh Teori Modernisasi antara lain :

(1) David McClelland

Menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan Negara Dunia Ketiga mengalamim kemiskinan adalah karena masyarakat di Negara Dunia Ketiga tidak mempunyai semangat untuk berprestasi. Teori McClelland lebih dikenal dengan teori n-Ach (*need for achievement*). Setiap individu memiliki waktu luang. Hendaknya setiap orang memanfaatkan waktu luangnya untuk berfikir bagaimana meningkatkan situasi sekarang kearah yang lebih baik, dan hendaknya melaksanakan tugas dengan cara yang lebih baik. Orang yang demikian dikatakan sebagai orang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang kuat. Kemudian apabila individu dari Negara Dunia Ketiga memerlukan bantuan investasi, maka negara maju siap memberikan modal. Negara Dunia Ketiga seharusnya mempunyai kelompok wiraswastawan yang memiliki semangat untuk berprestasi dan mampu memanfaatkan bantuan asing untuk investasi yang lebih produktif. Intensitas hubungan negara Dunia Ketiga dengan negara maju akan mempercepat Negara Dunia Ketiga untuk menyerap ciri-ciri motivasi berprestasi tinggi yang dimiliki negara Barat. Untuk itu negara Dunia Ketiga perlu mengadakan berbagai program pelatihan untuk mengembangkan motivasi berprestasi (Suwarsono dan So, 1994; Harrison, 2005 dalam Nanang Martono, 2011).

(2) Alex Inkeles

Memusatkan perhatian pada dua permasalahan pokok yaitu:

(a) Akibat yang ditimbulkan modernisasi bagi Negara Dunia Ketiga dan pandangan hidup seseorang.

(b) Sikap hidup yang dimiliki oleh Negara Dunia Ketiga dapat atau tidak lebih modern daripada sebelumnya, jika negara tersebut berinteraksi dengan negara Barat. Pendapat

Inkeles bahwa untuk dapat maju dalam suatu masyarakat diperlukan manusia modern, yaitu manusia yang mampu mengembangkan sarana material tersebut supaya menjadi produktif. (Suwarsono dan So, 1994 dalam Nanang Martono, 2011).

(3) Walt Whiltman Rostow

Rostow memandang bahwa pembangunan pada Negara Dunia Ketiga diperlukan untuk mencapai modernisasi. Pendekatan yang digunakan mengarah pada ekonomi pembangunan dengan dasar pembangunan Negara Dunia Ketiga memerlukan tahapan yang panjang dalam bukunya " *The Stages of Ekonomic Growth*" menjelaskan lima tahap pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

(a) Masyarakat tradisional (*traditional society*). Tahap pembangunan masyarakat tradisional ditandai oleh pembangunan dan pada tahap ini, perubahan sosial berjalan cukup lambat. proses produksi belum dimaksimalkan. Hal ini disebabkan oleh oleh kemampuan masyarakat tradisional untuk mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi, juga nilai-nilai fatalistik cukup berkembang.

(b) Prakondisi tinggal landas (*the preconditions for take off*). Pada tahap ini ide-ide untuk mempelajari pembangunan ekonomi sudah mulai tumbuh, termasuk di dalamnya pendidikan berkembang, kewirausahaan, dan institusi yang dapat memobilisasi modal. Juga sudah mulai banyak pengusaha, perluasan pasar dan pembangunan sektor industri.

(c) Tinggal landas (*the take off*). Pada tahap ini pertumbuhan ekonomi mulai tinggi, teknologi mulai diakses, muncul kelompok politik yang kecil, pertumbuhan modal bagi perluasan industri, angka kematian relatif kecil.

(d) Pematangan pertumbuhan (*the drive to maturity*). Cirinya adalah 10 sampai dengan 20 % pendapatan nasional digunakan untuk investasi, pemanfaatan teknologi menjadi semakin kompleks dan sektor industri bergerak ke industri berat.

(e) Konsumsi masa yang tinggi (*high consumption*). Bercirikan sector industri mulai mengkhususkan pada produksi barang-barang konsumsi dan penyediaan jasa. Kebutuhan dasar pada tahap ini adalah memberikan pelayanan dan fokus pada kesejahteraan masyarakat. (Rostow,1990, Harrison, 2005 dalam Nanang Martono 2011)

**b) Teori Dependensia**

Teori ketergantungan atau teori dependensia. Kritik terhadap modernisasi. Kemunculan teori dependensia merupakan perbaikan sekaligus antitesis dari kegagalan teori pembangunan maupun modernisasi dalam menjalankan tugasnya mengungkap jawaban kelemahan hubungan ekonomi dua kelompok negara di dunia. Teori ini muncul di Amerika Latin, yang menjadi kekuatan reaktif dari suatu kegagalan yang dilakukan teori modernisasi. Tradisi berpikir yang sangat kental dari teori ini timbul akibat kejadian dalam varian ekonomi, yaitu pada tahun 1960-an.

Dalam konsep berpikir teori ketergantungan, pembagian kerja secara internasional mengakibatkan ketidakadilan dan keterbelakangan bagi negara-negara pertanian. Dari sini pertanyaan yang muncul adalah mengapa teori pembagian kerja internasional harus diterapkan jika ternyata tidak menguntungkan semua negara ?

Teori modernisasi menjawab masalah tersebut dengan menuding kesalahan pada negara-negara tersebut dalam melakukan modernisasi dirinya. Hubungan internasional dalam kontak dagang

justru membantu negara-negara tersebut, melalui pemberian modal, pendidikan dan transfer teknologi. Akan tetapi teori dependensi menolak jawaban yang diberikan oleh teori modernisasi. Teori yang bersifat struktural ini berpendapat bahwa kemiskinan yang dialami negara dunia ketiga (negara pertanian) akibat dari struktur perekonomian dunia yang bersifat eksploitatif, dimana yang kuat melakukan penghisapan terhadap yang lemah. Surplus yang seharusnya dinikmati negara dunia ketiga justru mengalir deras kepada negara-negara industri maju.

Perkembangan teori ketergantungan selanjutnya sangat terkait dengan, upaya memahami lingkar hubungan makro antar berbagai negara dalam proses pembangunan masyarakatnya. Analisa teori ketergantungan cukup futuristik untuk membahas masalah globalisasi yang mencakup organisasi perdagangan nasional (*World Trade Organization*) yang mengatur produksi perusahaan-perusahaan Multy National Corporation (MNC). Bahwa sebenarnya telah terjalin hubungan yang tidak adil antara Negara berkembang dengan Negara maju. Meskipun kelihatannya Negara maju memberi suntikan dana dalam bentuk utang kepada Negara berkembang, tetapi sebetulnya telah mencekik mereka perlahan-lahan dengan membikin tata hubungan ekonomi internasional yang eksploitatif.

Tokoh Teori Ketergantungan antara lain:

(1) Paul Baran

Hubungan antar negara di dunia, mengindikasikan bahwa pergerakan modal dari negara Dunia Ketiga ke negara maju sebagai upaya menuju keseimbangan ternyata tidak pernah terjadi. Pergerakan modal dari negara maju ke negara Dunia Ketiga yang bertujuan untuk menyedot keuntungan dari negara Dunia Ketiga.

(2) Andre Gunder Frank

Frank mengkategorikan negara di dunia menjadi dua kelompok yaitu:

- Negara metropolis maju (*developed metropolitan countries*)
- Negara satelit terbelakang ( *satellite underdeveloped countries*)

Terdapat empat hipotesis pokok yaitu:

- Dalam struktur metropolis dan satelit, fihak metropolis akan berkembang pesat, sedang satelit akan menuju keterbelakangan yang terus menerus.
- Negara-negara Ketiga yang sekarang menjadi negara satelit, dapat mengembangkan sektor ekonomi yang sehat dan mengembangkan industri otonom jika hubungan metreka dengan negara metropolis dunia tidak ada atau sangat lemah.
- Kawasan yang sangat terbelakang, dulu adalah negara feodal merupakan kawasan yang menjalin hubungan yang kuat dengan negara metropolis dalam sistem kapitalis internasional.
- Pertumbuhan beberapa negara maju saat ini bukanlah karena penerapan sistem kapitalis, tetapi karena kawasan tersebut telah berkembang kukuh berdasarkan dinamikanya sendiri dalam memberi respon terhadap kesempatan yang timbul ( Arief dan Sasono, 1984 dalam Nanang Martono, 2011)

Lima tesis dalam teori ini dengan uraian sebagai berikut:

- Terdapat kesenjangan antara negara pusat dan satelitnya.
- Kemampuan negara satelit dalam pembangunan ekonomi terutama pembangunan industri kapitalis meningkat pada saat ikatan terhadap negara pusat melemah.
- Negara yang terbelakang dan terlihat feodal saat ini merupakan negara yang memiliki kedekatan ikatan dengan negara pusat pada masa lalu. Negara satelit yang memiliki hubungan saat erat telah menjadi sapi perah bagi negara pusat. Negara satelit hanya diposisikan sebagai penghasil produk primer yang sangat

dibutuhkan sebagai modal dalam industri kapitalis di negara pusat.

- Kemunculan negara besar di negara satelit sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dan peningkatan keuntungan ekonomi negara pusat. Perkebunan yang dirintis oleh negara pusat menjadi cikal bakal munculnya industri kapiitalis yang sangat besar yang berdampak pada eksploitasi lahan, sumber daya alam, tenaga kerja negara satelit.
- Eksploitasi yang menjadi ciri khas kapitalisme menyebabkan menurunnya kemampuan produksi pertanian di negara satelit. Ciri pertanian subsistem pada negara terbelakang menjadi hilang dan diganti menjadi pertanian yang kapitalis (Suwarsono dan So, 1994; Harrison, 2005 dalam Nanang Martono, 2011).

(3) Theotonio Dos Santos

Hubungan dua negara atau lebih mengandung bentuk ketergantungan jika beberapa negara yang dominan dapat berkembang dan memiliki otonomi dalam pembangunannya, sementara negara lain (yang tergantung ) dapat melakukan hal serupa, hanya refleksi perkembangan negara dominan. Artinya ketika negara dominan mengalami kemajuan, maka negara yang tergantung (negara Dunia Ketiga), akan maju pula. Begitu pula sebaliknya apabila negara dominan mengalami krisis, maka negara tergantung akan terkena dampaknya pula. Akan tetapi, kemajuan dan atau kemiskinan tersebut bukanlah indikator pembangunan di negara tergantung. Bagaimanapun juga negara tergantung tetap tenggelam dalam ketergantungan terhadap negara dominan. (Suwarsono dan So, 1994 dalam Nanang Martono,2011).

**c) Teori Sistem Dunia**

Teori sistem dunia (disebut juga teori sistem ekonomi kapitalis dunia). Masih bertolak dari teori ketergantungan, namun menjelaskan lebih jauh dengan mengubah unit analisisnya pada sistem dunia, sejarah kapitalis dunia, serta spesifikasi sejarah lokal. Menurut teori sistem dunia, dunia cukup dipandang dari sistem ekonomi saja, yaitu sistem ekonomi kapitalis. Negara-negara sosialis yang kemudian juga terbukti menerima modal kapitalisme dunia, hanya dianggap satu unit saja dari tata ekonomi kapitalis dunia. Teori ini melakukan analisis dunia secara global, berkeyakinan bahwa tidak ada negara yang dapat melepaskan diri dari ekonomi kapitalis yang mendunia.

Tesis yang disampaikan teori sistem dunia mengenai bentuk hubungan negara dalam sistem dunia yang terbagi dalam tiga bentuk negara yaitu: negara sentral, negara semi pinggiran dan negara. Pinggiran; dengan alasan banyak negara yang tidak termasuk dalam dua kategori sehingga Wallerstein mencoba menawarkan konsep tiga kelompok tersebut. Konsep disusun berdasarkan fenomena yang berkembang dalam hubungan internasional, yaitu munculnya negara-negara industri baru dikawasan Asia Timur dan Amerika Latin.

Beberapa negara yang termasuk dalam kategori semipinggir dipandang sebagai salah satu kesaksesan ekonomi, namun dalam faktanya negara-negara tersebut masih bergantung pada negara sentral. Negara sentral dalam hubungan ini diposisikan sebagai negara yang melakukan eksploitasi terhadap negara semi pinggiran dan negara pinggiran. Negara yang termasuk kategori pinggiran dapat menaikan statusnya menjadi semi pinggiran ketika berhasil dalam perekonomianya. Sistem ekonomi kapitalis dunia saat ini memerlukan negara semipinggira, yaitu dibutuhkanya perangkat politikdalam mengatasi desintegrasi

sistem dunia, dan sarana pengembangan modal untuk industri dari negara sentral. Desintegrasi sistem dunia sangat mungkin terjadi sebagai akibat ”kecemburuan” negara pinggiran pada kemajuan negara sentral; hal ini disebabakan jumlah negara miskin sangat banyak sedangkan negara maju jumlahnya sedikit. Maka solusi yang ditawarkan membentuk kelompok penengah antara keduanya hal ini sebagai usaha untuk mengurangi pertentangan antara negara maju dan negara miskin.

Sedangkan Wallerstein (Suwarno dan So, 1994. dalam Nanang Martono, 2011) mengajukan tesis mengenai perlunya gerakan populis berskala nasional diganti perjuangan kelas berskala dunia. Pembangunan nasional merupakan kebijakan yang merusak tata sistem ekonomi dunia. Hal ini disebabkan:

(a) Impian mengenai keadilan ekonomi dan politik merupakan suatu keniscayaan bagi banyak negara.
(b) Keberhasilan bagi beberapa negara menyebabkan perubahan radikal global terhadap sistem ekonomi dunia.
(c) Strategi pertahanan surplus ekonomi yang dilakukan produsen berbeda dengan perjuang kelas secara nasional.

Analisis yang dikemukakan Wallerstein mengarah pada penjelasan mengenai proses terjadinya saling ketergantungan ekonomi diseluruh dunia. Ada tiga tahap utama perkembangan sejarah yaitu :

(a) Tahap sistem mini. Ditandai adanya unit-unit ekonomi relatif kecil dan hanya dibutuhkan untuk kebutuhan sendiri (subsisten), dengan pembagian kerja yang relatif kecil serta berada pada kerangka budaya tunggal. Tahap ini menonjol pada jaman masyarakat masih berburu mengumpulkan makanan dari hutan dan berlanjut ketika masyarakat sudah mengenal sistem berkebun dan bertani.

(b) Tahap kekaisaran dunia, kesatuan ekonominya jauh lebih besar dan menyeluruh, menggabungkan sejumlah sistem mini seb elumnya. Landasanya adalah ekonomi agraris.sistem petrekonomianya dikoordinasikan oleh kekuatan militer dan kekuatan politik, disertai pemerintah yang kejam, adanya pajak yang ketat dan wajib militer. Kekaisaran dunia juga selalu terlibat dalam peperangan dan penaklukan imperialis (misal di Mesir kuno, Cina, Rumawi kuno). Kelangsungan hidupnya dirusak oleh aparat birokrasi dan keruwetan tugas pemerintah yang menyangkut wilayah sangat luas, sedangkan prasarana dan sarana transportasi dan komunikasi sangat terbatas.

(c) Tahap ekonomim dunia. muncul pada abad ke-16, diawali dengan munculnya kapitalisme sebagai sistem ekonomi dominan. Peran negara sebagai badan pengatur dan koordinasi aktivitas ekonomi mulai merosot dan digantikan oleh pasar. Satu-satunya fungsi negara adalah menjaga kerangka aktivitas ekonomi, perdagangan bebas, dan hubungan perdagangan yang menguntungkan (Sztompka, 1994 dalam Nanang Martono, 2011). Sistem kapitalis inilah yang menyebabkan saling ketergantungan negara-negara Dunia Ketiga dan Kedua dengan negara maju.

Negara pinggiran dan semi pinggiran berupaya menaikan statusnya menjadi negara maju dalam rincian sebaga berikut:

(a) Negara sentral. Kelompok negara ini dipandang sebagai kelompok yang memiliki surplus investasi. Untuk mempertahankan kondisi ini, negara sentral memiliki kebijakan mengurangi biaya terutama biaya produkdi yang dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi atau meningkatkan pengambilan nilai lebih yang

dihasilkan tenaga kerja. Negara sentral juga meningkatkan pangsa pasar dengan melakukan penjualan di bawah pasar, melakukan monopoli, dan mencoba mengambil manfaat dari kebangkrutan pesaing. Penguranga biaya produksi juga dilakukan dengan meningkatkan penggunaan teknologi dalam proses produksi

(b) Negara pinggiran. Negara pinggiran yang lebih bergantung kepada negara sentral, lebih bergantung pada produksi makanan pokok, juga menerapkan kebijakan dengan menekan biaya produksi. Negara pinggiran di Eropa Timur menyusun kebijakan untuk menurunkan biaya produksi dengan cara menggunakan kombinasi kekuasaan ekonomi dan politik terhadap tenaga kerja dipedesaan. Untuk menaikan hasil produksi,para produsen melakukan pemberhentian secara sefihak dari perjanjian sewa menyewa tanah. Kemudian memaksa para bekas penyewa tanah menjadi tenaga kerja paksa, semi paksa atau tenaga kerja upahan.

(c) Negara semipinggiran. Dibagi menjadi dua kelompok meliputi:

- Kelompok negara semipinggiran yang terjadi karena proses penurunan. Polandia dan Portugis mengalami penurunan kapasitas prodksi serta penurunan peran kekuasaan negara.
- Kelompok negara semipinggiran yang terjadi karena peningkatan posisi relatif. Seperti Swedia justru menikmati keuntungan seperti yang dinikmati negara sentral. Kelompok ini telah memiliki basis penarikan pajak yang kuat, kekuatan militer tangguh dan negara yang kuat.

**2. Perubahan Sosial dan Perubahan Hubungan Antar individu dan Kelompok**

Sesuai pendapat Harper, yang menyatakan bahawa perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Maka perubahan dalam struktur ini mengandung beberapa tipe yang meliputi:

a) Perubahan dalam personal, yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Ini menunjukkan bahwa perubahan sosial terkait erat dengan perubahan individu, walaupun perubahan dalam tipe ini bersifat gradual (bertahap) dan tidak terlalu banyak unsur-unsur baru maupun unsur-unsur yang hilang. Contohnya dapat dilihat dari peran dan fungsi perempuan dalam masyarakat. Jika sebelumnya perempuan diposisikan sebagai subjek yang memegang peran dan fungsi diwilayah domestik (di dalam rumah), namun dapat dilihat dalam masyarakat modern, perempuan sudah mulai ikut berperan serta dalam wilayah publik yang sebelumnya hanya diduduki laki-laki. tentu saja perubahan ini membawa berbagai konsekuensi, seperti masalah dalam pengasuhan anak, harmonisasi keluarga, dan sebagainya.

b) Perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan dalam hal ini perubahan sosial mengakibatkan jiga perubahan dalam kelompok sosial.. Contoh perubahan alur kerja birokrasi dalam lembaga pemerintahan. Bila pada masa lalu cara kerja aparat pemerintahan masih manual (menggunakan tenaga manusia), maka sekarang hampir semua lembaga pemerintah menggunakan teknologi canggih, sehingga segala sesuatu menjadi serba *online*. Hal ini mempengaruhi

perubahan cara kerja aparat pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada publik.

c) Perubahan dalam fungsi-fungsi struktur, berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukanya. Pada masyarakat tradisional keluarga memegang peranan penting dalam menjalankan fungsi pendidikan karena pada masa itu pendidikan masih berkutat pada transfer nilai antara orang tua dengan anak. Seiring dengan perkembangan jaman, peran untuk memberikan pendidikan telah tergantikan dengan lembaga pendidikan di luar keluarga, yaitu sekolah. Sekolah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat modern.

d) Perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. Lembaga pendidikan dalam masyarakat industri memiliki fungsi menyiapkan tenaga kerja untuk kepentingan industri. Hal ini mengakibatkan saling berkaitan antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha, substansi (muatan) pendidikan pada saat sekarang lebih diarahkan untuk menyesuaikan kondisi atau kebutuhan dunia kerja.

e) Kemunculan struktur baru, untuk menggantikan struktur sebelumnya. Perubahan dalam hal ini misalnya muncul KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Pemberantasan korupsi mulanya menjadi tugas kepolisian, namun dengan terbentuknya KPK, peran kepolisian dalam melakukan penyelidikan masalah korupsi untuk kasus pada kelas tertentu menjadi tergantikan.

Masing-masing individu dan kelompok berbeda-beda dalam mengikapi perubahan sosial, jika individu dan kelompok tersebut dapat menyikapi secara positif terhadap perubahan sosial tersebut, maka kelangsungan kehidupannya akan mulus

dan tantangan sosial yang dihadapi akan dapat diselesaikan dengan nyaman dalam hal ini perubahan sosial berdampak positif kepada individu atau kelompok, contoh jika sekarang semua pekerjaan menggunakan teknologi komputer, jika individu atau kelompok tersebut tidak mau mempelajarinya maka tetaplah bekerja secara manual yang mengakibatkan kehilangan sarana interaksi dan komunikasi yang serba cepat dan menembus jarak yang luas. Sebaliknya jika individu atau kelompok mau mempelajari cara menggunakan komputer beserta jaringan internetnya maka yang bersangkutan dapat mengakses komunikasi dan berinteraksi kepada seluruh manusia di dunia ini tanpa batas waktu, wilayah, sarana komunikasi dan interaksi. Dalam hal ini perubahan sosial berdampak positif bagi individu dan kelompok.

3. **Perubahan Sosial, Kemajuan Masyarakat, dan Perkembangan Masyarakat Menuju Kehidupan Masyarakat Yang Demokratis.**

Menrut Himes dan Moore, perubahan sosial mempunyai tiga dimensi yaitu:

a) Dimensi struktural, mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut peranan , munculnya peranan baru, perubahan dalam kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. Perubahan tersebut meliputi: bertambah dan berkurangnya kadar peranan, menyangkut aspek perilaku dan kekuasaan, adanya peningkatan atau penurunan sejumlah peranan atau pengkategorisasian peranan, terjadinya modifikasi saluarn komunikasi diantara peranan-peranan atau kategori peranan, dan terjadinya perubahan dari sejumlah tipe dan daya guna fungsi sebagai akibat dari struktur. Dalam

melakukan peranan tertentu, individu yang merupakan bagian dari struktur masyarakat dapat mengembangkan nilai integritas dengan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai kemanusiaan, serta mempunyai konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

b) Dimensi kultural, mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi:

(1) Inovasi kebudayaan. Inovasi kebudayaan merupakan komponen internal yang memunculkan perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Inovasi kebudayaan yang paling mudah ditemukan adanya teknologi baru. Kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks memaksa individu untuk berfikir kreatif dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adanya teknologi baru dapat dimanfaatkan untuk kebaikan hidup bersama sehingga mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius utamanya anti buli dan kekerasan. Teknologi baru digunakan untuk kemudahan kehidupan bersama seperti menyampaikan informasi yang berhubungan dengan menolong korban bencana alam di daerahnya, memberi informasi tentang keberhasilan masyarakat, tidak menyebarkan gosip apalagi fitnah terhadap individu atau kelompok masyarakat tertentu sehingga menimbulkan keresahan kehidupan sosial.

(2) Difusi, merupakan komponen eksternal yang mampu menggerakan terjadinya perubahan sosial. Sebuah kebudayaan mendapat pengaruh dari budaya lain, yang kemudian memicu terjadinya perubahan kebudayaan dalam masyarakat yang mau menerima unsur-unsur kebudayaan tersebut.

(3) Integrasi, merupakan wujud perubahan budaya yang relatif lebih halus. Hal ini disebabkan dalam proses ini terjadi penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu untuk kemudian memunculkan kebudayaan baru sebagai hasil penyatuan berbagai unsur-unsur budaya tersebut.

c) Dimensi interaksional: mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat . Dimensi ini meliputi:

(1) Perubahan dalam frekuensi. Perkembangan teknologi telah menyebabkan berkurangnya frekuensi individu untuk saling bertatap muka, karena semua kebutuhan dipenuhi dengan menggunakan teknologi.

(2) Perubahan dalam jarak sosial, perubahan teknologi informasi telah menggeser fungsi tatap muka dalam proses interaksi. Individu tidak harus tatap muka dalam melakukan komunikasi dan interaksi secara langsung.

(3) Perubahan perantara, mekanisme kerja individu dalam masyarakat modern banyak bersifat serba *online* menyebabakan individu tidak membutuhkan orang laindalam proses pengiriman informasi.

(4) Perubahan dalam aturan atau pola-pola, banyak aturan atau pola-pola hubungan yang mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat. Emansipasi perempuan dalam dunia kerja misalnya, telah mengubah cara pandang masyarakat dalam menyikapi perempuan yang pulang malam, yang tidak selalu dikonotasikan sebagai perempuan nakal karena tidak semua perempuan yang pulang malam adalah perempuan nakal tetapi banyak juga karena pulang kerja sebagai perempuan yang berkarier.

(5) Perubahan dalam bentuk interaksi, interaksi antar individu tidak sekaku masa lalu ketika harus dilakukan secara tatap muka. Interaksi dapat dilakukan kapan saja, melalui Telepon, *Handphone, Email, Chatting, Facebook, Yahoo messenger, WhatsApp, Twitter* dan berbagai alat teknologi canggih lainya.

Dimensi-dimensi di atas mengindikasikan bahwa perubahan sosial telah berimplikasi kepada kemajuan kehidupan masyarakat. Khusus demensi kebudayaab dapat menjelaskan perubahan sosial yang menunjukkan perkembangan kehidupan masyarakat yang lebih demokratis.

**4. Permasalahan Sosial Yang Disebabkan Oleh Perubahan Sosial di Tengah-Tengah Pengaruh Globalisasi**

**a.** Pengertian Globalisasi

Globalisasi memiliki banyak definisi, terutama yang datang dari kaum globalis konsep globalisasi merujuk pada fenomena dimana batas-batas negara bangsa. Yang pasti definisi globalisasi paling tidak memiliki tiga hal yakni kesalinghubungan, integrasi, dan kesalingterikatan. Lodge (1991) dalam Winarno (2004: 39 – 50 ) mendefinisikan globalisasi sebagai berikut: suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu dengan yang lain atau saling terhubungkan dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun lingkungan. Dengan pengertian ini globalisasi dikatakan bahwa masyarakat dunia hidup dalam era dimana kehidupan mereka sangat ditentukan oleh proses-proses global.

Sedangkan Amal mengatakan bahwa globalisasi merupakan proses munculnya masyarakat global yaitu suatu dunia yang terintegrasi secara fisik melampaui batas negara, baik ideologis,

dan lembaga-lembaga politik dunia. Definisi ini terkesan bahwa dalam memahami globalisasi sebagai terwujudnya sebuah masyarakat dunia yang terintegrasi. Menurut pandangan ini bangsa-bangsa mendukung globalisasi dengan menghilangkan hambatan – hambatan terhadap perdagangan internasional, sehingga memudahkan arus perdagangan, investasi, mata uang, dan informasi secara bebas melintasi batas – batas nasional.

Konsep yang ketiga adalah interdependensi, maksudnya permasalahan di satu negara dapat mempengaruhi negara lain khususnya kawasan tersebut, akibatnya kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah suatu negara tidak bisa mengabaikan peristiwa-peristiwa pada skala global dan sebaliknya peristiwa-peristiwa di dalam negeri dapat mempengaruhi ekonomi global. Contoh jatuhnya mata uang Bath Thailand yang diikuti oleh mata uang negara-negara lain seperti Indonesia, Korea Selatan, Malaysia, dan Filipina, dalam kasus krisis di Asia beberapa waktu yang lalu. Krisis ini jika tidak segera ditangani secara serius barangkali akan menimbulkan efek domino bagi negara –negara dikawasan lain. Ini terjadi karena kesalinghubungan ( *interconection* ) antara sistem keuangan satu negara dengan sistem keuangan negara lain.

Petras dan Veltmeyer melihat globalisasi sebagai suatu deskripsi sekaligus preskripsi. Globalisasi sebagai *deskripsi* mengacu pada perluasan dan penguatan arus perdagangan, modal, teknologi dan arus informasi internasional dalam sebuah pasar global. Konsep ini digunakan untuk mengambarkan fenomena dunia kotemporer dibidang ekonomi dan perdagangan dimana batas geigrafis negara bangsa tidak mempunyai makna. Suatu konsep untuk menggambarkan dunia yang dicirikan oleh adanya *perkampungan global* dan melemahnya negara bangsa yang digantikan oleh kekuatan – kekuatan global. Sebagai sebuah *preskripsi* , globalisasi

meliputi liberalisasi pasar global dan pasar nasional dengan asumsi bahwa globalisasi digunakan untuk menggambarkan fenomena empiris yang kini melanda dunia.

Held membedakan tiga kelompok dalam melihat globalisasi yaitu:

1) Kelompok hiperglobalis mendifinisikan globalisasi sebagai sejarah baru kehidupan manusia dimana *negara tradisional* telah menjadi tidak lagi relevan, lebih – lebih menjadi tidak mungkin ndalam unit – unit bisnis dalam sebuah ekonomi global. Globalisasi ekonomi membawa serta gejala *denasionalisasi* ekonomi melalui jaringan – jaringan produksi transnasional ( *transnational networks of production* ), perdagangan, dan keuangan. Dalam lingkungan ekonomi yang tanpa batas ( *economic borderless* ) , pemerintah nasional tidak lebih dari sekedar *transmission belts* bagi kapital global, atau secara lebih singkat sebagai institusi perantara yang menyisip diantara kekuatan lokal dan regional yang sedang tumbuh, sertamekanisme pengaturan global.
2) Kelompok skeptis. Bertolak belakang dengan kaum hiperglobalis dengan argumenya bahwa kekuatan global sangat tergantung pada kekuatan pemerintah nasional untuk menjamin liberalisasi ekonomi terus berlangsung. Proses globalisasi ekonomi pada dasarnya hanya berlangsung ditiga blok yakni Jepang, Amerika Serkat dan Eropa. Sementara kekuatan – kekuatan dalam bentuk regionalisme menjadi salah satu ciri meningkatnya peran negara bangsa.
3) Kelompok Transformasionalis ( faham antara hiperglobalis dan skeptis ) yang berpandangan bahwa globalisasi adalah kekuatan utama dibalik perubahan – perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang tengah menentukan kembali masyarakat modern dan tatanan dunia ( world order ). Proses

globalisasi yang berlangsung saat ini secara historis belm pernah terjadi sebelumnya dimana tak lama lagi pembedaan antara internasional dan domestik, hubungan internal dan eksternal tidak begitu jelas, dan proses globalisasi mempunyai akar sejarah yang panjang. Saat ini sedang disusun kembali kekuasaan , fungsi dan otoritas pemerintah nasional. Dengan demikian pandangan ini berbeda dengan kelompok hiperglobalis yang menyatakan bahwa di era globalisasi sekarang diskusi mengenai peran negara bangsa tidak lagi relevan karena peranya telah digantikan oleh aktor nonteritorial; dan juga berbeda dengan pandangan kelompok skeptis yang mempunyai pandangan bahwa negara bangsa atau pemerintah nasional masih diperlukan. Sedangkan kelompok ini menyatakan peran negara bangsa harus disejajarkan dalam berbagai tingkat , dengan perluasan yurisdiksi lembaga – lembaga pengaturan internasional, sebagaiman halnya kewajiban – kewajiban yang berasal dari hukum internasional. Sehingga tidak disangkal peran negara bangsa dalam hubungan internasional dan global , tetapi hendaknya peran yang dimainkan negara bangsa tersebut disejajarkan dengan peran lembaga internasional dan juga perusahaan transnasional. Revolusi dibidang teknologi dan komunikasi telah mendefinisikan konsep kedaulatan dan kekuasaan politik negara bangsa. Meskipun peranya tidak sama sekali hilang, tetapi jika dibandingkan dengan peranya di asa lalu menjadi jauh berkurang.

Nugroho & Hanurita (2005 : 46 – 46) mengutip pendapat Stiglitz (2003) bahwa *globalization has meant that we cannot isolate ourselves from what is happening elsewhere in the world* ( globalisasi berarti kita tidak dapat menutup diri sendiri dari kejadian disekitar kita diseluruh dunia. Sedangkan Giddens menyatakan globalisasi tidak lain dari *the intesification of*

*worldwide relations which link distant localities in such a way that local happenings are shaped by events occuring many miles away and vice versa.* Lebih lanjut Giddens dalam Rahman (2004:178) menyatakan bahwa pemahaman globalisasi bukan hanya berkaitan dengan ekonomi saja tetapi juga berkaitan dengan persoalan sosial, budaya, politik , dan lebih jauh lagi akan terkait dengan teknologi, informasi, pasar dunia serta kapitalisme , meskipun awalnya ekonomi yang memulai proses globalisasi dunia. Contoh globalisasi secara politis yaitu demokrasi yang merupakan salah satu nilai dari budaya global, negara-negara maju berupaya secara sistematis dalam memberikan kesan bahwa demokrasi sebagai tolok ukur suatu kemajuan suatu negara atau masyarakat. Segala cara dilakukan mereka untuk menyebarkan paham demokratisasi ke seluruh negara-negara dunia ketiga.

T May Rudy (2003: 3 – 5), menyatakan bahwa di tahun 1980 perbincangan mengenai globalisasi menjadi tersebar luas. Istilah ini secara cepat menjadi standar daftar kata-kata yang tidak hanya dilingkungan akademis tetapi juga diantara jurnalis, politisi, bankir, periklanan dan hiburan.perkataan atau istilah yang sama diduga telah tersebar secara luas dan cepat dan simultan pada berbagai jenis bahasa. "*Globalization*" dalam bahasa Inggris diartikan sama dengan "*Quan Qui Hua*" dalam bahasa Cina. *Globalizzazione* dalam bahasa Italia, *jatyanthareekaranaya* dalam bahasa Sinhalese, dan sebagainya. Selama tahun1980, para ahli internasional dan disiplin ilmu lain mulai untuk meneliti pertanyaan dari peraturan global (perbedaannya dengan peraturan internasional) perubahan lingkungan global, hubungan gender global, ekonomi politik global, dan lain-lain. Kata dari globalisasi juga dapat ditemukan pada beberapa sampul buku

saat ini. Adalah benar bahwa ide mengenai global telah beredar dengan baik sebelum 1980. Seorng pembicara Inggris telah mulai menggunakan kalimat adjektif dari global untuk mengartikan "dunia secara keseluruhan" sebagai akhir abad kesembilan belas.sebelumnya kata ini hanya berarti " hal yang berhubungan dengan bola atau berbentuk bola. Istilah globalisasi dan globalisme dikenalkan pada buku bacaan yang diterbitkan di tahun 1944, ketika kata benda dari globalissi terdapat dalam kamus untuk pertama kalinya di tahun 1961 (Reiser and Davies 1944: 212,219, *Webster Dictionaries*)

**b. Proses Terjadinya Globalisasi**

Banyak sejarawan yang menyebut globalisasi sebagai fenomena di abad ke-20 ini yang dihubungkan dengan bangkitnya ekonomi internasional. Padahal interaksi antar bangsa di dunia telah ada selama berabad-abad. Bila ditelusuri, benih-benih globalisasi telah tumbuh ketika manusia mulai mengenal perdagangan antar negara sekitar tahun 1000 dan 1500 M. Saat itu, para pedagang dari Cina dan India mulai menelusuri negeri lain baik melalui jalan darat (seperti misalnya jalur sutera) maupun jalan laut untuk berdagang.

James Petras dalam Sugihardjanto (2003 : 158-159) mengatakan bahwa globalisasi ada sejak abad ke-15 seiring dengan adanya kapitalisme dan imperalisme, globalisasi dimulai ketika penaklukan Eropa atas Asia, Afrika dan Amerika Latin serta pendudukan bangsa kulit putih atas Amerika Utara dan Australia. Pada fase pertama pilar utama dari globalisasi adalah penumpukan modal kaum kapitalis Eropa dengan mengeksploitasi kekayaan bangsa-bangsa dunia ketiga hinga akhirnya pemerintah negara-negara induk imperalis seperti (Spanyol dan Portugis) mengeruk sumber daya alam lokal untuk membiayai penaklukan di luar negeri yang ditujukan untuk akumulasi modal bagi para kapitalis.

Fase kedua globalisasi dibangun pada era *inter imperial trade* (perdagangan antar imperalis) Eropa yang melibatkan Amerika Serikat dan sekarang Jepang juga terlibat didalamnya yang sekarang telah menciptakan serangkaian kerjasama lokal dalam satu kawasan untuk memperkuat dominasinya dalam bidang ekonomi. Dalam hal ini kolaberasi antar perusahaan multi nasional guna merebut pasar dan menguasahi pasar tersebut. Fase ketiga, globalisasi masuk dalam *international trade* atas komoditi dari jaringan pasar internasional dan jaringan pasar global maupun regional dimana globalisasi telah menjadi arena bagi konflik perdagangan.

Globalisasi merupakan proses internasionalisasi seluruh tatanan masyarakat modern (tidak hanya bidang ekonomi saja). Pada awalnya proses ini hanya pada tataran ekonomi, namun dalam perkembangannya cenderung menunjukkan keragaman. Malcolm Waters mengemukakan bahwa ada tiga dimensi proses globalisasi, yaitu: globalisasi ekonomi, globalisasi politik, dan globalisasi budaya. Dari segi dimensi globalisasi budaya, muncul beberapa jenis *space* atau lukisan, seperti: *etnospace, technospace, financespace, mediaspace, ideaspace, dan sacrispace.* Dengan demikian, universalisasi sistem nilai gobal yang terjadi dalam dimensi kebudayaan telah mengaburkan sistem nilai (*values system*) kehidupan manusia, khususnya pada negara-negara berkembang seperti Indonesia dalam menghadapi tahun era pasar bebas (Wilkipedia Indonesia,2004:10).

Martin Albrow menambahkan bahwa globalisasi sebagai proses menjadikan seluruh penduduk dunia terinkoporasi dalam masyarakat dunia yang tunggal (Pontoh,2003:23). Dengan demikian globalisasi akan mengakibatkan manusia untuk memahami suatu bentuk konstruksi masyarakat baru yang tunggal, hal ini mengakibatkan negara-negara berkembang akan mengimitasi pola-pola yang dikembangkan oleh negara-negara besar yang bersifat kapitalistik seperti Amerika, Jepang, Inggris dan lain-lain.

**c. Ciri-Ciri Globalisasi**

Winarno (2005 : 42 – 48) menguraikan ciri – ciri utama globalisasi menurut beberapa ahli sebagai berikut :

1) Martin Khor menyatakan ciri utama dari globalisasi adalah :

- Peningkatan konsentrasi dan monopoli berbagai sumber daya dan kekuatan ekonomi oleh perusahaan transnasional maupun oleh perusahaan dan dana global. Jika dulu sebuah perusahaan multinasional hanya mendominasi sebuah produk, maka saat ini sebuah perusahaan transnasional yang besar secara khusus memproduksi dan menjual berbagai macam produk, pelayanan, dan bidang –bidang yang semakin beragam. Bahkan dipredeksikan jika perusahaan transnasional semakin beragam produk yang dihasilkanya, tergantung pada permintaan pasar di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi.
- Adanya globalisasi dalam kebijakan dan mekanisme pembuatan kebijakan nasional. Kebijakan – kebijakan nasional ( yang meliputi bidang –bidang sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi ) yang sekarang ini berada dalam yurisdiksin suatu pemerintah dan masyarakat dalam satu wilayah negara bangsa bergeser menjadi di bawah pengaruh atau diproses badan – badan internasional atau perusahaan besar serta pelaku ekonomi, keuangan internasional. Ciri ke dua ini berkait erat dengan konsep interdependensi, integrasi dan salingketerkaitan antar berbagai bidang yang tercakup dalam negara bangsa, menurunya peran negara bangsa dan semakin menguatnya pendukung globalisasi.

2) Ohmae menyatakan empat ciri – ciri globalisasi sebagai berikut

- Pasar modal dinegara maju yang dibanjiri uang tunai untuk investigasi. Seringkali terjadi peluang – peluang untuk investasi secara besar tidak dalam wilayah geografis yang sama dimana keuangan tersebut berada, sehingga pasar modal mengembangkan berbagai mekanisme untuk mentransfer dana keuangan itu melintasi batas – batas nasional. Sekarang ini

diperkirakan 10 % dana pensiun di Amerika Serikat diinvestasikan di Asia.

- Industri yang mempunyai orientasi lebih global dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu. Strategi perusahaan multinasional modern tidak lagi dibentuk dan dikondisikan oleh alasan negara melainkan lebih pada keinginan dan kebutuhan untuk melayani pasar yang menarik dimanapun mereka berada, dan dalam rangkammembuka sumber – sumber dimana perusahaan tersebut beroperasi. Contoh nyata adalah perusahaan Eropa dan Amerika Serikat dewasa ini bergerak memasuki wilayah Cina dan India karena dalam pemahaman mereka wilayah ini mempunyai pangsa pasar yang besar
- Teknologi informasi. Dengan semakin murahnya biaya transportasi membuat perusahaan transnasional dan aliran modal global menjadi semakin mudah untuk bergerak. Perkembangan kedua faktor ini ( teknologi infomasi dan rendahnya biaya transportasi yang menjadi faktor katalis paling fondamental bagi proses globalisasi sekarang ini. Konsep globalisasi yang menyangkut integrasi, interdependensi, dan interlink muncul karena perkembangan teknologi komunikasi dan trasportasi.
- Konsumen – konsumen individual yang orientasinya sudah semakin mengglobal. Dengan akses informasi yang lebih baik tentang gaya hidup diseluruh dunia, para konsumen ini mempunyai lebih banyak kemungkinan untuk membeli produk luar negeri dengan pilihan yang beragam. Disisi lain, konsumen semakin menginginkan produk terbaik dan paling murah, tidak menjadi soal dari mana produk itu berasal.

Beberapa ciri – ciri lain yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia adalah sebagai berikut :

(1) Perubahan dalam konsep ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi

demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.

(2) Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam World Trade Organization (WTO).

(3) Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional). saat ini, kita dapat mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang *fashion*, literatur, dan makanan.

(4) Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lain-lain.

**d. Globalisasi Kebudayaan dan Ekonomi**

Globalisasi berpengaruh terhadap semua lini kehidupan ( ekonomi, sosial politik, teknologi informasi, dan kubudaan. Bahasan ini fokus pada globalisasi kebudayaan dan ekonomi.

**Globalisasi kebudayaan**

Globalisasi budaya dimana kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan atau psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil

pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan.

Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*) telah terlihat semenjak lama. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini. Namun, perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antarbangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antarbangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.

***Ciri-ciri berkembangnya globalisasi kebudayaan***

a) Penyebaran prinsip multikebudayaan (*multiculturalism*), dan kemudahan akses suatu individu terhadap kebudayaan lain di luar kebudayaannya.
b) Berkembangnya turisme dan pariwisata.
c) Semakin banyaknya imigrasi dari suatu negara ke negara lain.
d) Berkembangnya mode yang berskala global, seperti pakaian, film dan lain lain.
e) Bertambah banyaknya event-event berskala global, seperti Piala Dunia FIFA.
f) Persaingan bebas dalam bidang ekonomi
g) Meningkakan interaksi budaya antar negara melalui perkembangan media massa

## Globalisasi ekonomi

Globalisasi ekonomi merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi perekonomian mengharuskan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa. Ketika globalisasi ekonomi terjadi, batas-batas suatu negara akan menjadi kabur dan keterkaitan antara ekonomi nasional dengan perekonomian internasional akan semakin erat. Globalisasi perekonomian di satu pihak akan membuka peluang pasar produk dari dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif, sebaliknya juga membuka peluang masuknya produk-produk global ke dalam pasar domestik.

Bagi para penentangnya globalisasi dianggap sebagai upaya pemiskinan dan pembatasan akses masyarakat dan negara miskin terhadap pertumbuhan ekonomi. Kompetisi yang tercipta didalam globalisasi dianggap tidak seimbang dan lebih menguntungkan negara maju. Globalisasi acapkali dianggap tak lebih daripada senjata ekonomi Liberal yang lebih mementingkan persaingan bebas, dimana yang kuat akan menguasai yang lemah.

Globalisasi ternyata justru memberikan akses yang besar kepada masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini juga semakin didukung oleh kemajuan tehnologi informasi yang membuat masyarakat semakin mudah memperoleh akses yang yang mereka inginkan. Tuduhan terhadap praktek ekonomi Liberal yang lebih mementingkan ”si kuat” daripada ”si lemah” juga semakin tak terbukti. Ekonomi Liberal seperti juga Politik Liberal menempatkan checks dan balance, pembatasan kekuasaan dan penyalahgunaan kekuasaan sebagai titik pijakan yang utama. Dalam lapangan ekonomi kekuatan utama dalam melakukan pengecekan adalah kompetisi. Perdagangan bebas memiliki tujuan penegakan kompetisi. Adanya perdagangan bebas membuat cek dan balance terhadap perusahaan-perusahaan besar dapat dilakukan dan

mencegah mereka melakukan proteksionism. Tak adanya pesaing yang berarti, akibat menikmati proteksi, membuat perusahaan-perusahaan besar pada akhirnya cenderung melakukan monopoli. Efek negatif yang muncul dari praktek proteksi dan monopoli berujung pada hilangnya kemauan produsen untuk meningkatkan mutu produksi mereka karena tiadanya persaingan. Produk pun akan menjadi lebih mahal.

**e. Pengaruh Globalisasi Terhadap Tumbuhnya Masalah Sosial**

George Simmel dalam Widyanta (2002:141 – 154) menyampaikan tiga problem globalisasi :

1) *Malaise Kebudayaan : individualisasi.*Disebut sebagai *a general kulturnot,* yang oleh PA Lawrence diterjemahkan sebagai *a cultural malaise.* Meskipun tidak sepenuhnya tepat, pengertian itu dapat ditranslasikan sebagai *kebangkrutan kebudayaan.* Malaise Kebudayaan digambarkan sebagai suatu keterputusan antara daya kebudayaan dan sistem/ institusi kebudayaan yang disebabkan oleh individualisasi kreativitas kebudayaan. Proses ini menunjuk pada ideosinkratis ( eksklusivitas ) individu – individu yang mengakibatkan pembentukan sistem kebudayaan menjadi terabaikan, terhenti, terpuruk, tak terperperdayakan hingga mengalami kebangkrutan. Proses pengukuhan individualisme atau otonomi individu tidak dapat dipisahkan dari modernisasi. Keduanya mempunyai kaitan intrinsik berikut representasi nilai kebebasan maupun *keterpencilan / keterasingan* individu dari ikatan komunalnya.

2) *Subyektivisme dan Obyektivisme yang berlebihan.* Pendekatan ambivalensi kebudayaan, melalui perspektif fungsionalistik berusaha melukiskan bahwa meskipun bidang estetika masyarakat modern semakin terdeferensiasi yang dimsnifestikan dalam seni dan gaya,

namun secara khusus keduanya berfungsi sebagai ruang aktualisasi individualitas. *Kulturmensch* perlu mengintegrasikan kedua tipe objek estetis itu dalam bidang estetis individualitasnya untuk penyelamatan dan pelestarian tatanan *dunia dalam* dari kepungan komuditas yang teramat masif dari *dunia luar.* Sedangkan dalam memnahas subyektivisme yang berlebihan, dijelaskan kegagalan subyek dalam berstrategi mengintegrasikan *cultural things.* Orientasi yang berlebihan (*over – emphasizing)* dari individu pada individualitasnya (referensialitas diri berlebihan) menyebabkan pencampuradukan prinsip estetis dan pemutar balikan makna fungsional dari dua tipe obyek estetis yang kesemuanya berguna untuk pengembangan kepribadian. Mengagumi kursi, gelas atau barang – barang perhiasan layaknya karya seni dan merasakan karya seni layaknya obyek keahlian merupaan *estetisasi obyek keahlian* dan *stilisasi seni.* Keduanya menunjuk pada tindak peniadaan – pembedaan (*de-differentiating)* antara bidang material keahlian dan material seni. Dengan estetisasi obyek keahlian, mengabaikan kaidah – kaidah umum dari gaya dan bentuk dari gaya dan bentuk (sebagai hukum entetis umum) serta menodai fugsi obyek keahlian yang sesungguhnya berguna bagi pengembangan aspekepribadian. Akhirnya , gaya (*style)* dalam ketidak bergayaan (*stylessness)* menjadi sifat modernitas yang tipikal. Ini muncul dari motivasi spontan, idiosinkratis semata-mata, dan kurangnya basis sosial untuk standar normatif dan perasaan estetis yang diterima secara umum.

3) Tragedi Kebudayaan. Rasionalitas budaya dan peningkatan tekanan ekonomi uang ke dalam kehidupan sosial mengesankan mempunyai kaitan yang erat antara

pengalaman hidup sehari – hari yang berlalu cepat dan terfragmentasi serta kegagalan kebudayaan untuk memberikan suatu tujuan pntangenyatuan yang lebih tinggi; pemekaran subyek ( subyek yang terolah ). Sekalipun berperan sebagai pencipta kebudayaan, dalam peranya sebagai resipien kebudayaan, subyek tetap menjadi sasaran dari pengaruh budaya obyektif yang destruktif. Hal itu berarti tindak penciptaan kebudayaan menghasilkan kekuatan destruktif dalam dirinya (*self – destructive potential ).* Proses diferensiasi dan *keseragaman yang membentang* yang menyebabkan budaya subyektif bersifat prolematikitulah yang disebut tragedi kebudayaan.

Beberapa masalah sosial lain yang berkembang dalam era globalisasi:

a) Bergesernya nilai – nilai dan sikap seseorang karena pengaruh negatif dari teknologi komputerisasi, media massa dan alat komunikasi . Contoh mudahnya mengakses film, gambar atau informasi yang mengeksploitasi pornografi dan pornoaksi.
b) Tumbuhnya mental frustasi, minder, stres dan tertekan karena tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi.
c) Posisi tawar yang selalu kalah bagi negara berkembang yang dikalahkan oleh negara maju membuat negara berkembang semakin terpuruk dan tidak dapat berkompetisi dengan negara maju.
d) Hilangnya budaya asli daerah tertentu akibat tidak dipatenkan.
e) Orientasi hidup hanya pada nilai ekonomi mejadikan bergesernya nilai – nilai kemanusiaan, keharmonisan hidup dengan lingkungan dan kehangatan

persahabatan. Contoh hak cipta tempe dan tahu yang asli produk buatan Indonesia, telah dipatenkan oleh negara Jepang. Batik dipatenkan oleh Malaysia.

f) Makin merajalelanya kaum kapitalis atau pemilik modal yang dengan leluasa menamkan modalnya di segala penjuru dunia dengan berbagai cabang perusahaan yang sesuai kebutuhan pasar.

g) Kemajuan teknologi yang dimanfaatkan atau berdampak merusak dunia menjadi ketakutan semua pihak. Contoh pengembangan nuklir atau senjata biokimia untuk perang.

h) Pengembangan dunia kesehatan berupa kloning genetika dianggap tidak bermanfaat dalam kehidupan manusia.

**5. Faktor Penyebab Ketimpangan Sosial dan Pertautannya dengan Perubahan Sosial di Tengah-Tengah Globalisasi**

**1) Pengertian Ketimpangan Sosial**

Ketimpangan sosial dapat diartikan sebagai adanya ketidakseimbangan atau jarak yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang disebabkan adanya perbedaan status sosial, ekonomi, ataupun budaya. Konteks pembahasan ini ketimpangan sosial masayarakat Indonesia diantara masyarakat dunia (global ). Sehingga ketimpangan sosial dalam konteks ini adalah antara negara maju dan negara sedang berkembang utamanya, bahkan ada yang dalam klasifikasi menjadi tiga, ditambah negara terbelakang,

Di era peradaban manusia yang cukup maju seperti saat ini sayangnya kita harus mengakui masih ada perbedaan kelompok kehidupan yang maju dan ada yang masih tertinggal. Sejumlah indikator ekonomi maupun sosial membuat adanya klasifikasi

antara negara maju dan negara berkembang, bahkan negara terbelakang. Di negara maju, hampir seluruh rakyatnya menikmati taraf hidup dan kesejahteraan yang layak, sedangkan di negara berkembang terdapat ketimpangan kesejahteraan yang signifikan di negaranya. Dalam literatur ekonomi pembangunan sering terdapat klasifikasi negara-negara di dunia dengan sebutan negara Dunia Pertama yang merujuk ke negara maju, negara Dunia Kedua untuk negara yang menganut paham sosialis, negara Dunia Ketiga untuk negara yang sedang berkembang, dan negara Dunia Keempat untuk negara yang sangat terbelakang. Klasifikasi ini pada dasarnya dianggap penting mengingat penanganan pembangunan melalui perencanaan dan kebijakan di masing-masing negara berbeda. Seperti halnya di Dunia Ketiga, perlu kebijakan khusus karena karakteristik sosial dan ekonomi tidak sesempurna Dunia Pertama. Indonesia dalam klasifikasi negara berkembang sehingga mengalami ketimpangan sosial dengan negara maju.

**2) Karakteristik negara dunia ketiga**

Menurut publikasi PBB mengenai World Economic Situation and Prospect 2014, sebanyak 107 dari 192 negara di dunia masih berstatus sebagai negara sedang berkembang. Sayangnya, Indonesia juga termasuk dalam kategori negara berkembang yang hingga kini masih tertatih-tatih membangun perekonomian dan kesejahteraan rakyatnya meski sering menghadapi masalah internal maupun tantangan eksternal (global). Termasuknya Indonesia ke dalam golongan negara berkembang tentu berdasarkan indikator-indikator pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sejumlah indikator sosio-ekonomi lainnya yang menunjukkan bahwa negara kita ini belum sepenuhnya sejahtera. Sedangkan negara maju utama dunia, seperti Kanada, Jepang, Prancis, Amerika Serikat, Itali,

Inggris, dan Jerman masih eksis dan memiliki peran dominan dalam perekonomian dunia. Untuk mulai memahami tentang mengapa suatu negara diklasifikasikan sebagai negara berkembang (Dunia Ketiga), tidak ada salahnya kita mulai dari mempelajari karakteristik atau ciri-ciri dari negara berkembang itu sendiri. Todaro dalam bukunya "*Pembangunan di Dunia Ketiga*" (1997) menjelaskan terdapat tujuh karakteristik umum negara Dunia Ketiga sebagai berikut:

a) Standar hidup rakyatnya masih relatif rendah.
b) Produktivitas yang rendah.
c) Tingkat pertumbuhan penduduk dan beban ketergantungan yang terlampau tinggi.
d) Tingkat pengangguran penuh dan terselubung yang terlalu tinggi dan terus melonjak.
e) Bergantung pada produksi pertanian dan ekspor barang-barang primer.
f) Pasar yang tidak sempurna dan informasi yang tidak memadai.
g) Dominasi, ketergantungan, dan kerapuhan dalam hubungan internasional.

### 3) Indikator Negara Maju dan Negara Berkembang

Untuk membedakan suatu negara dikatakan sebagai negara maju atau negara sedang berkembang dapat dilihat atas dasar keadaan kualitas kesejahteraan penduduknya. Kualitas penduduk ini tercermin pada tiga hal pokok yaitu tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Kesemuanya itu menjadi tolok ukur tingkat kesejahteraan penduduk. Atas dasar tingkat kesejahteraan penduduknya, negara-negara di dunia dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu negara-negara maju ( *eveloped countries*) dan negara-

negara berkembang (*developing countries*). Kategori atau pengelompokkan negara-negara tersebut, mengalami perkembangan terkait dengan aspek sosial, ekonomi dan politik. Pada awalnya, dikelompokan menjadi tiga bagian.

a) Dunia Pertama (Eropa Barat, Amerika Serikat, Jepang, Australia dan Selandia Baru.
b) Dunia Kedua (negara-negara komunis: RRC dan Cuba).
c) Dunia Ketiga (negara-negara Asia, kecuali Jepang dan Singapura), Afrika dan Amerika Latin).

Pada akhir dasa warsa 80 an, Uni Sovyet bubar dan terpecah menjadi 15 negara terpisah, maka kategori ini terbagi menjadi negara maju atau negara "Utara" dan negara berkembang atau negara "Selatan".

Pada umumnya negara-negara berkembang merupakan negara-negara yang baru merdeka setelah perang Dunia kedua. Meskipun negara-negara berkembang mengalami pertumbuhan cukup baik tetapi hanya sedikit yang dapat mengatasi kemiskinan pada sebagian besar penduduknya. Masalah ketimpangan ekonomi kesehatan dan pendidikan merupakan bagian dari kenyataan ketimpangan yang terjadi antara negara maju dan negara berkembang. Masalah ketimpangan ekonomi kesehatan dan pendidikan merupakan bagian dari kenyataan ketimpangan yang terjadi antara negara maju dan negara berkembang. Untuk mengetahui apakah suatu negara dapat dikategorikan maju atau berkembang, kita dapat melihat hasil pembangunan fisik negara yang bersangkutan.

Ukuran pembangunan tersebut lebih beragam, tidak hanya dilihat dari semakin meningkatnya pendapatan per orang. Di sini peningkatan pendapatan itu harus dipergunakan untuk meningkatkan kualitas diri, berupa peningkatan kesehatan, pendidikan, keterampilan, pemanfaatan media informasi untuk

menambah wawasan, dan pengetahuan. Penduduk yang bekerja di sektor yang lebih membutuhkan pendidikan dan keterampilan seperti industri dan jasa, persentasenya harus semakin tinggi. Ini berarti tingkat produktivitas per orang pun harus semakin meningkat dan pendapat pun semakin baik. Jadi makna pembangunan selalu ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam pengertian seluas-luasnya. Artinya harus meliputi kesejahateraan ekonomi,sosial, politik dan kebudayaan.

Suatu negara masih disebut negara berkembang (*developing countries*) jika di negara tersebut masih terjadi keseimbangan ketimpangan antara jumlah faktor produksi yang tersedia dengan teknologi yang mereka kuasai, sehingga penggunaan modal dan tenaga kerja secara penuh (*full ulitization*). Harm J de Blij membedakan negara berkembang dan negara maju di dasarkan pada tingkat perkembangan ekonominya.

Pengelompokan negara berkembang dan negara maju, mengacu pada indikator sebagai berikut :

(1) Pendapatan nasional per kapita, diperoleh dengan membagi jumlah keseluruhan pendapatan Negara per tahun dengan jumlah seluruh penduuk. Bila pendapatan nasional lebih dari 10.000 US$ Negara tersebut dikelompokkan sebagai negara maju. Bila hasil bagi kurang dari 8.000 US$, tergolong negara berkembang.

(2) Struktur mata pencaharian penduduk. Jika persentase tenaga kerja sebagian besar memproduksi bahan makanan pokok, Negara tersebut Negara berkembang.

(3) Produktivitas per tenaga kerja, diperoleh dari seluruh produksi sat tahun dibagi dengan seluruh angkatan kerja.

(4) Penggunaan energi per orang, semakin tinggi penggunaan energi Negara tersebut tergolong negara maju.

(5) Fasilitas transportasi dan komunikasi per orang. Ditentukan dengan panjang jalan kereta api, jalan raya, frekuensi perhubungan udara, telepon, jumlah televisi. Makin tinggi indeksnya makin maju negara tersebut.

(6) Penggunaan logam yang diolah. Semakin banyak logam yang di olah semakin maju negara tersebut.

(7) Ukuran lain adalah tingkat melek huruf penduduk, tingkat penggunaan kalori per orang, tingkat pendapatan keluarga dan jumlah tabungan per kapita.

**4) Faktor-Faktor Ketimpangan Sosial**

Johan Galtung membagi dunia dalam dua kelompok yaitu negara pusat atau *core* dan negara pinggiran atau *peripherry*. *Core* mampu membuat *periphery* tergantung karena berhasil melakukan penetrasi dalam berbagai cara yaitu dalam ekonomi, politik, dan kultural. Penetrasi ekonomi bisa melalui finansial dan teknologi. Tahapan paling awal penetrasi ekonomi melalui penanaman modal langsung dari negara maju ke negara berkembang.penanaman modal dalam bidang pertambangan, pertanian, pabrik mesin dan perdagangan. Para penanam modal (MNC : Multinational Corporation ) ini kemudian juga mengundang penanam modal lokal untuk ikut mengembangkan investasi. Selain menanamkan modal, juga membawa teknologi untuk dipergunakan bersama dengan modal mereka. Kalaupun tidak untuk mengolah modal,agar mendapat keuntungan yang maksimal, maka teknologi ini merupakan bagian dari barang perdagangan yang ditawarkan oleh negara maju untuk dikonsumsi oleh negara segang berkembang. Sehingga proses produksi telah berpindah dari negara maju ke negara berkembang dengan keuntungan yang lebih tinggi karena adanya sumber daya manusia yang murah dan teknologi yang

tidak lagi terpakai di negara maju dapat dipakai kembali di negara berkembang.bahkan pemakaian teknologi yang bagi negara maju sudah tidak lagi dipergunakan, masih juga mendatangkan keuntungan. Negara maju masih menggunakan perangkap lain yaitu hak paten, lisensi, hak cipta dagang asing.

Penetrasi politik dan kultural bisa terjadi melalui paket materiil dan simbolis, seperti buku, program televisi, kurikulum pendidikan asing, majalah, koran dan film. Nilai baru juga bisa dibawa melalui orang-orang asing yang datang, baik sebagai wisatawan, pekerja atau sukarelawan.atau orang-orang lokal yang pergi ke luar untuk bekerja atau belajardi negara maju. Maka secara tidak langsung interaksi melalui berbagai pola hubungan akan merubah mindset atau cara berfikir banyak orang yang tertulari nilai konsumerisme, maerialisme, ideologi liberal dan lain sebagainya. Niali baru ini akan mendorong pemilik usaha lokal untuk semakin memperbesar kesempatan mendapatkan keuntungan dengan memproduksi semakin banyak atau mengimpor semakin banyak barang teknologi dan barang mewah dari negara maju. Celakanya peningkatan impor atau produksi barang mewah dan teknologi tinggi ini lebih menarik perhatian pengusaha lokal untuk dikembangkan meskipun pembelinya tidak banyak karena elit yang memiliki daya beli juga tidak banyak. Hal in dilakukan karena walaupun jumlahnya sedikit tetapi mempunyai potensi untuk membeli dengan harga tinggi. Akibatnya perbedaan tingkat ekonomi semakin tinggi antara yang punya dan tidak punya. Kondisi ini sangat rawan konflik. Kondisi rawan konfliklagi-lagi akan menjadi jalan bagi masuknya penetrasi negara maju, melalui tawaran atau bantuan untuk mengatasi konflik baik berupa uang maupun pelatihan  dan lain sebagainya.

Proses penetrasi yang berlangsung lama mengakibatkan pola ekonomi yang memiliki ciri seperti tingginya perdagangan luar negeri yang membuat negara pinggirian lebih banyak memproduksi barang ekspor terutama barang yang dikehendaki oleh negara maju, seperti mineral dan pertanian. Sedikit surplus memang diperoleh dan mengurang ketergantungan , namun kondisi tidak seberapa dibanding dengan ketergantungan teknologi yang terjadi di negara pinggiran.

Pola penetrasi, ketergantungan dan perdagangan sangat mempengaruhi kondisi ekonomi dalam negeri negara pinggiran. Pola tersebut ditunjang dan menunjang oleh distorsi internal yaitu:

(1) Perkembangan ekonomi yang timpang dimana sektor ekspor berkembang lebih pesat dibandingkan sektor lain.

(2) Terpecahnya sektor ekonomi ( tidak mempunyai keterkaitan ) misalnya sektor otomotif berkembang tetapi tidak menunjang kebutuhan masyarakat, hanya menunjang kebutuhan pasar luar negeri, dan tidak dikembangkan sesuai kebutuhan dalam negeri seperti sektorpertanian tidak dikembangkan membuat traktor atau mesin perontok padi. Sebaliknya bahan mentah produksi barang ekspor merupakan bahan yang diambil dari desa.

(3) Berlakunya upah yang jauh berbeda antara yang bekerja di sektor pertanian dan yang bekerja di sektor pertambangan.

Teori ini menyatakan bahwa Multinational Corporation (MNC) hanya tertarik pada sektor ekonomi yang dinamis di negara sedang berkembang dan mau menaikkan upah bagi pekerja yang bekerja di sektor yang mereka sukai. Akibatnya peningkatan ketimpangan antar berbagai sektor ekonomi semakin meningkat.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kapitalisme asing ke negara pinggiran ini juga akan meningkatkan kondisi ekonomi negara berkembang. Namun jumlahnya tidak sebanding dengan utang yang harus dibayaroleh negara pinggiran. (utang dipergunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, membayar teknologi, membayar ongkos pengurusan konflik, dsb). Bahkan program refinancing (berhutang untuk membayar hutang ), semakin memperburuk kondisi negara berkembang. (debt spiral ). Beberapa syarat yang diajukan IMF atau negara donor atas alokasi hutang juga sangat memperberat negara berkembang.

**6. Strategi dan Berbagai Pendekatan Pemberdayaan untuk Mengatasi Ketimpangan Sosial Akibat Globalisasi.**

Beberapa upaya untuk mengatasi ketimpangan sosial antara lain:

a. Peningkatan kualitas penduduk dengan cara
   1) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini pemerintah Indonesia telah meluncurkan beasiswa bidik misi bagi warga Negara yang pandai tapi kurang mampu dibidang ekonomi
   2) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas kesehatan salah satunya melalui BPJS
   3) Menciptakan pemberdayaan kelompok masyarakat, seperti penyuluhan, sosialisasi, maupun pengarahan terhadap masyarakat.

b. Mobilitas geografis

   Upaya mobilitas geografis bertujuan untuk mengendalikan jumlah penduduk pada suatu daerah, karena mobilitas geografis erat kaitannya dengan perpindahan penduduk. Keadaan ini sebagai suatu upaya untuk mengatasi ketimpangan sosial lewat pemerataan penduduk dan pemerataan pembangunan.

c. Menciptakan peluang kerja

Selain pemerataan penduduk, menciptakan peluang kerja juga dapat menghindari ketimpangan sosial. Karena biasanya di wilayah atau negara yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi, maka jumlah pengangguran karena kurangnya peluang kerja juga tinggi. Jumlah pengangguran yang tinggi dan kurangnya peluang kerja dapat menimbulkan ketimpangan sosial dalam masyarakat, oleh sebab itu diperlukan suatu upaya untuk menciptakan peluang kerja salah satunya dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar. Upaya yang dilakukan tidak hanya dari pemerintah tapi juga harus adanya kerjasama dengan masyarakat.

d. Pemberantasan Kekurangan Gizi atau Stunting

Pemerintah Indonesia berupaya memberantas kekurangan gizi yang banyak terjadi, terutama didaerah terpencil dengan pembangunan yang kurang maju. Kekurangan gizi dianggap memperparah kondisi kemiskinan sebagai salah satu contoh masalah ketimpangan sosial di masyarakat yang haru segera diatasi atau diturunkan. Kasus kekurangan gizi paling tinggi di Indonesia sendiri tercatat terjadi pada daerah Indonesia bagian timur sehingga diperlukan perhatian yang lebih dan khusus.

e. Penyaluran Bantuan Sosial yang Tepat Sasaran

Pembangunan dan kondisi ekonomi yang tidak merata menyebabkan masih banyaknya warga yang kurang mampu dan membutuhkan bantuan. Penyaluran bantuan sosial yang tepat sasaran bertujuan untuk mengurangi ketimpangan sosial yang ada di masyarakat terutama karena adanya daerah atau masyarakat yang kekurangan bantuan namun justru belum tersentuk bantuan yang ada.

f. Menurunkan Ketimpangan Kekayaan

Upaya ini dilakukan dengan pengaturan ulang pajak penghasilan dimana di Indonesia masih didominasi oleh kalangan pekerja. Sedangkan sebenarnya penghasilan pribadi seperti pengusaha,

pemilik modal, dan yang lainnya memiliki kewajiban pajak yang lebih besar dibanding pekerja, namun pelaksanaannya belum optimal. Kondisi ini yang akhirnya menciptakan adanya kesenjangan sosial.

## D. Lembar Kerja

LK 01- Analisis Dampak Perubahan Sosial

Langkah kegiatan:

a. Peserta dalam kelompok menyimak video dari kanal: https://www.youtube.com/watch?v=POzI5xgXqwM

b. Diskusi kritis kelompok tentang dampak perubahan sosial, era revolusi industri 4.0, dan globalisasi pada tayangan tersebut. Apa pendapat Anda? Apa prediksi Anda di masa depan terkait dengan video di atas? Strategi apa yang Anda lakukan?
c. Peserta menuliskan hasil diskusi di powerpoint
d. Presentasi hasil diskusi dampak perubahan sosial dan globalisasi

LK 02- Analisis Dampak Perubahan Sosial

Langkah kegiatan:

a. Peserta dalam kelompok menyimak tayangan video di kanal:

https://www.youtube.com/watch?v=DLjuQuwfHlw
https://www.youtube.com/watch?v=af3GMhkoH1s
https://www.youtube.com/watch?v=jUIZmXpsBHU

b. Peserta secara berkelompok merumuskan prediksi dan strategi untuk menjawab tantangan era globalisasi khususnya era Revolusi Industri 4.0 dan menuliskan di kertas *pose it* kemudian ditempel di kertas plano hasil diskusi sebelumnya
c. Hasil diskusi ditempel di dinding atau di tempat yang telah disediakan
d. Peserta melakukan *window shoping* atas hasil yang ditempel pada masing-masing kelompok

## E. Evaluasi

1. Mursali telah mengajar di sekolah lebih dari dua puluh tahun. Ia diperkenalkan pada metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Walaupun metode ini diperkenalkan berkali-kali, Mursali tetap menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru, sikap Mursali tersebut merupakan contoh sikap yang dapat menghambat perubahan sosial, yaitu . . . .
   A. idealis
   B. egosentris
   C. pesimistis
   D. konservatif
2. Bencana Chernobyl pada akhir April 1986 silam, adalah kecelakaan nuklir paling dahsyat di abad ke-20. Peristiwa tersebut telah membentuk dan mengilhami kebijakan nuklir dan mempengaruhi kelompok-kelompok aktivis lingkungan. Peristiwa tersebut meninggalkan dampak perubahan sosial yang luar biasa pada masyarakat Rusia hingga kawasan Eropa Timur. Faktor penyebab perubahan sosial dari dalam masyarakat seperti dalam kisah di atas adalah ....
   A. berkurangnya jumlah penduduk
   B. kondisi sosial politik yang berubah
   C. berakhirnya hubungan dengan negara di Eropa
   D. masuknya budaya asing melalui kontak budaya
3. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir ini pemerintah menggenjot pembangunan TOL laut di beberapa daerah, khususnya di perairan Indonesia bagian timur. Proyek ini membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitarnya karena memangkas disparitas harga antardaerah satu dengan

daerah lain. Ditinjau dari bentuknya, maka perubahan sosial yang terjadi karena adanya TOL laut tersebut termasuk perubahan ...

A. besar
B. cepat
C. regres
D. struktural

4. Pada dasarnya jika sebuah masyarakat menginginkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka yang perlu diubah adalah sikap mental ada dalam masyarakat. Menurut David Mc. Clelland, pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi didahului oleh n-ach yang tinggi demikian pula sebaliknya. N-ach merupakan semacam virus yang perlu ditularkan kepada orang-orang dimana masyarakatnya ingin mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Virus n–nach merupakan keinginan untuk ...

A. keluar dari budaya kemiskinan dan keterbelakangan
B. berprestasi melalui semangat belajar dan bekerja keras
C. menjadi masyarakat yang maju dengan konsumsi tinggi
D. berbudaya hidup sehat dan kuat untuk kerja yang optimal

5. Jojo merupakan anak yang beretos kerja yang tinggi, semangat dalam belajar, hingga dia menjadi salah satu lulusan terbaik di sekolahnya, meskipun begitu karena alasan tertentu dia gagal mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dengan keterbatasan akses yang dimilikinya Jojo mencoba bekerja dengan mengumpulkan barang bekas yang kemudian dia jual lagi ke pengepul. Hasilnya cukup untuk membantu kehidupan keluarganya meskipun belum sepenuhnya lepas dari jerat kemiskinan. Kemiskinan yang diderita oleh Jojo semacam itu menunjukkan bahwa ada sebagian masyarakat tidak memiliki akses untuk dapat memanfaatkan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka, hal ini merupakan potret terjadinya ....

A. Kemiskinan relatif

B. Kemiskinan absolut
C. Kemiskinan kultural
D. Kemiskinan struktural

6. Fenomena perusahaan besar yang mampu masuk dan menyesuaikan diri dengan budaya masing-masing negara, seperti McDonald's, Starbucks, KFC, Coca-Cola dan perusahaan lainnya. Beberapa orang berani menolak mentah-mentah masuknya budaya luar dan tidak mau mengikuti arus globalisasi. Namun, masyarakat Indonesia memang tidak bisa terus menolak, tetapi harus mampu beradaptasi dalam perjalanan arus globalisasi. Salah satu upaya untuk "mendamaikan" globalisasi dengan produk dalam negeri adalah dengan melakukan ….
   A. Glokalisasi
   B. Modernisasi
   C. Komodifikasi
   D. Kearifan Lokal

## F. **Referensi**

Budiman , Arief, 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga,* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Harun arun Rochayat dan Ardianto Elvinaro,2011. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Perspektif Dominan Kaji Ulang dan Teori Kritis*, Rajawali Press

Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* Jakarta: PT Gramedia.

Martono Nanang, 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial . Perspektif Klasik, Modern, Pos Modern dan Poskolonial*, Rajawali Pers.

Narwoko Dwi dan Suyanto Bagong,2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Kreasindo Fajar Interpratama Offset

Nugroho D, Riant dan Tri Hanurista S. 2005, *Tantangan Indonesia Solusi Perkembangan Politik Negara Berkembang* , Jakarta , Gramedia.

Pontoh, Coen Husain. 2003, *Akhir Globalisasi Dari Perdebatan Teori Menuju Gerakan Massa.* Jakarta: C-Books.

Rahmawati Iva, 2012. *Memahami Perkembangan Studi Hubungan Internasional* .Yogyakarta : Aswaja Pressindo.

Ritzer George. 2006. *Mengkonsumsi Kehampaan Di Era Globalisasi Judul Asli : The Globalizationof Nathing*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

Rochayat, Harun dan Ardianto Elvinaro,2011. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Perspektif Dominan Kaji Ulang dan Teori Kritis*, Jakarta: Rajawali Press

Rudy May T, 2003. Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-Masalah Global. Bandung: Refika Aditama.

Soekanto, Soerjono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Sugihardjanto,Ali 2003, *Globalisasi Perspektif Sosialis.* Jakarta : C-Books

Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial,* Prenada Media Grup

Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Winarno Budi. 2004. *Globalisasi Wujud Imperialisme Baru : Peran Negara Dalam Pembangunan,* Yogyakarta: Tajidu Press

# MATERI 6: PEMBERDAYAAN KOMUNITAS DAN KEARIFAN LOKAL

## A. Kompetensi

Melalui Pembelajaran saintifik dan diskusi kelompok peserta diklat mampu menyusun rencana aksi pemberdayaan komunitas.

## B.Indikator Pencapaian Kompetensi

Adapun Indikator Pencapaian Kompetensinya meliputi:

- Menjelaskan konsep pemberdayaan komunitas
- Mengidentifikasi pendekatan & strategi pemberdayaan komunitas
- Menjelaskan konsep kearifan lokal
- Menguraikan pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal
- Menganalisis program pemberdayaan komunitas dalam konteks siswa SMA
- Menyusun program pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal

## C. Uraian Materi

**1.** Konsep pemberdayaan komunitas**.**

### a. Pengertian Pemberdayaan komunitas

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat atau komunitas merupakan usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Secara sederhana memberdayakan dalam hal ini diartikan sebagai memampukan dan memandirikan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat pula disebut sebagai suatu upaya untuk menciptakan/meningkatkan kapasitas atau kemampuan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan yang terkait dengan upaya peningkatan

kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraannya.Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan kapasitas dan kemampuannya untuk memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya sehingga meningkat kemampuan ekonominya melalui kegiatan swadaya.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memptivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata(Zubaedi, 2007). Ginandjar Kartasasmitha menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Kartasasmitha, 1996). Menurut Payne (Adi, 2008) bahwa suatu pemberdayaan (*empowerment*), pad intinya bertujuan: *"To help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effectof social or personal blocks to excerssingexisting power, by increasing capacity and self-confidence to use power andby transferring power from environment to clients".* Jadi pemberdayaan bertujuan Membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan, hal ini dilakukan melalui peningkatan kemapuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan). Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Jim Ife menyatakan bahwa"*Empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to 'work the system,' and so on*". Definisi tersebut mengartikan bahwa konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin (Ife & Tesorieo, 2012). Dari

beberapa pernyataan tentang pengertian pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian ketrampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi.

Selanjutnya Swift (Mardikanto dkk., 2015) menegaskan bahwa pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok yang rentan atau lemah, dalam hal:

1) Akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan;
2) Partisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengauhi mereka. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubahan struktur sosial

Dengan kepemilikan akses terhadap segala sumber daya produktif dan partisipasi aktif dalam pembangunan akan mendorong setiap individu untuk memiliki daya ubah untuk dirinya sendiri lalu secara kolektif merubah struktur sosial masyarakatnya.

Jika dilihat dari proses operasionalisasinya, maka pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain:

1) Kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi;
2) Kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk

menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Dua kecenderungan tersebut memberikan (pada titik ekstrem) seolah berseberangan, namun seringkali untuk mewujudkan kecenderungan primer harus melalui kecenderungan sekunder terlebih dahulu. (Sumodiningrat, 1999)

**b. Prinsip Pemberdayaan komunitas**

Dalam pelaksanaan pember-dayaan masyarakat terdapat beberapa prinsip yang hendaknya dipenuhi sehingga pemberdayaan tersebut benar-benar mampu mewujudkan individu atau masyarakat yang berdaya dan memiliki kemandirian. Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dapat dilihat bagan dibawah ini.

Gambar1. Prinsip pemberdayaan

1) Penyadaran

Penyadaran berarti bahwa masyarakat secara keseluruhan menjadi sadar bahwa mereka mempunyai tujuan-tujuan dan masalah-masalah. Masyarakat yang sadar juga mulai menemukan peluang-peluang dan memanfaatkannya, menemukan sumber daya-sumberdaya yang telah dimiliki namun tak pernah dipikirkan untuk dikembangkan. Masyarakat yang memiliki kesadaran menjadi semakin tajam dalam mengetahui permasalahan yang dihadapi dan kekuatan serta sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi

permasalahan, dengan demikan masyarakat di dorong untuk mampu merumuskan kebutuhan-kebutuhan dan aspirasinya beserta solusinya.

2) Pendidikan & Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemberdayaan. Pendidikan dan Pelatihan menjadi penting karena dijadikan sarana untuk pendampingan terhadap masyarakat itu sendiri dengan demikian kesadaran masyarakat akan terus berkembang. Ide besar yang terkandung dibalik pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat yang tidak berdaya adalah membuka pandangan yang luas untuk keluar dari permasalahan dan keterampilan untuk malakukan aksi nyata untuk mengatasi permasalahan.

3) Pengorganisasian

Agar menjadi kuat dan dapat menentukan nasibnya sendiri, suatu masyarakat tidak cukup hanya disadarkan dan dilatih ketrampilan, tapi juga harus diorganisir. Organisasi berarti bahwa segala hal dikerjakan dengan cara yang teratur, ada pembagian tugas diantara individu-individu yang akan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan tugas masing-masing dan ada kepemimpinan yang tidak hanya terdiri dari beberapa gelintir orang tapi kepemimpinan diberbagai tingkatan. Dengan demikian setiap anggota msyarakat memiliki peran dan tanggung jawab untuk keluar dari permasalahan yang memilit mereka.

4) Pengembangan Kekuatan

Kekuasaan berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Bila dalam suatu masyarakat tidak ada penyadaran, latihan atau organisasi, orang-orangnya akan merasa takberdaya dan tak berkekuatan. Pengembangan kekuatan akan menyatukan mereka untuk keluar dari permasalahan.

5) Pengembangan Dinamika

Dinamika masyarakat berarti bahwa masyarakat itu sendiri yang memutuskan dan melaksanakan program-programnya sesuai dengan rencana yang sudah digariskan dan diputuskan sendiri. Dalam konteks ini keputusan-

keputusan sedapat mungkin harus diambil di dalam masyarakat sendiri, bukan diluar masyarakat tersebut. setiap perubahan-perubahan (dinamika) yang diinginkan merupakan inisiatif mereka sendiri.

**c. Tujuan Pemberdayaan Komunitas**

Tujuan utama pemberdayaan adalah membentuk masyarakat yang berdaya. Secara spesifik adalah membentuk masyarakat yang tahu, mengerti, faham, termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Untuk itu setiap program pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk mencapai hal-hal tersebut. Pemberdayaan masyarakat juga ditujukan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, misalnya dengan peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, pembukaan lapangan pekerjaan, pengentasan kemiskinan, sehingga kesenjangan sosial dapat diminimalkan. Selain itu, tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya/kemampuan yang dimiliki.

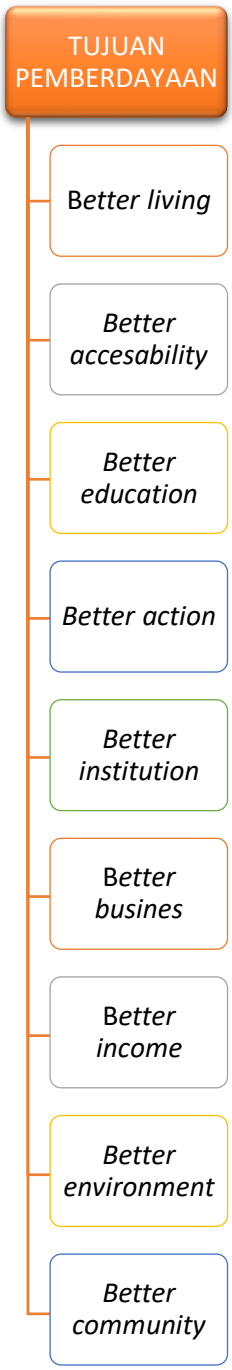


Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/kesenjangan/ketidak-berdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak. Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan,pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, sumberdaya

manusia yang lemah, terbatasnya akses pada tanah padahal ketergantungan pada sektor pertanian masih sangat kuat, melemahnya pasar-pasar lokal/tradisional karena dipergunakan untuk memasok kebutuhan perdagangan internasional. Dengan perkataan lain masalah keterbelakangan menyangkut struktural (kebijakan) dan kultural (Usman, 2004).

Secara spesifik Mardikanto dkk. mengidentifikasi bahwa tujuan dari pemberdayaan masyarakat dapat berupa (Mardikanto dkk., 2015):

1) Perbaikan kehidupan (*better living*)

Pemberdayaan dimaksudkan untuk memperbaiki taraf kehidupan setiap individu yang kemudian memberi efek pada perbaikan kehidupan di setiap keluarga dan pada akhirnya mampu mendorong perbaikan kehidupan masyarakatnya.

2) Perbaikan aksesabilitas (*better accesability*),

Pemberdayaan ditujukkan untuk membuka akses yang seluas-luasnya terutama aksesabilitas tentang informasi, pengetahuan dan keterampilan yang mampu memberi solusi pada permasalahan yang dihadapi masyarakat lalu memberi wawasan tentang berbagai alternatif inovasi. Aksesabilitas ini juga bisa dilakukan untuk berbagai sumber daya yang memang sudah ada di masyarakat tersebut namun belum mampu diakses oleh masyarakat umum secara mudah. Dengan demikian akses-akses yang mudah tersebut mampu mendorong masyarakat untuk berdaya dengan memanfaatkan informasi dan sumber daya yang ada.

3) Perbaikan pendidikan (*better education*)

Pemberdayaan bisa juga ditujukan untuk memperbaiki tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan tidak diartikan pendidikan formal semata, namun yang lebih penting adalah pendidikan yang mampu memberikan akses yang besar bagi masyarakat sehingga mereka mampu mengenali akar permasalahan, berbagai solusi alternatif dan sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian dengan perbaikan pendidikan, masyarakat memiliki bekal yang cukup kuat untuk merubah diri mereka sendiri untuk

berdaya. Maka pendidikan atau pelatihan yang berbasis pada kebutuhan lokal masyarakat menjadi alternatif yang tepat untuk program pemberdayaan.

4) Perbaikan tindakan (*better action*)

Bekal pendidikan yang baik pada masyarakat diyakini akan mendorong terjadinya perubahan pada pola pikir dan pola tindakan pada masyarakat. Minimal tindakan yang positif ketika menyadari akan kelemahan atau ketidakberdayaan yang ada pada masyarakat. Harapan besarnya adalah perubahan tindakan yang mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan nyata memperbaiki kelemahan atau ketidakberdayaannya.

5) Perbaikan kelembagaan (*better institution*),

Tujuan pemberdayaan sesungguhnya adalah tidak semata-mata memperbaiki setiap individunya, namun akan lebih baik dan lebih kuat adalah memberdayakan masyarakatnya secara luas sehingga pemberdayaan akan memberi efek perubahan secara signifikan. Dengan demikian masyarakat secara kelembagaan akan semakin kuat, apalagi jika masyarakat tersebut juga mampu memberdayakan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya, misal koperasi, badan usaha kelompok dll. Perbaikan kelembagaan bisa juga dikembangkan dalam pengembangan jaringan baik antar masyarakat maupun antar lembaga atau kelompok.

6) Perbaikan usaha (*better busines*)

Akses informasi, pengetahuan, keterampilan, sumber daya dan jaringan yang cukup diharapkan akan mendorong pada perbaikan usaha masyarakat. Perbaikan dapat dilihat dari sisi kuantitas seperti volume usaha, jumlah jaringan dan sebagainya. Selain itu bisa juga dari sisi kualitas seperti kualitas produk, kemasan, mutu dll.

7) Perbaikan pendapatan (*better income*)

Seringkali pemberdayaan lebih fokus pada upaya memberdayakan masyarakat dari sisi pendapatan. Namun demikian untuk mencapai perbaikan pendapatan pada masyarakat yang belum berdaya membutuhkan proses yang tidak bisa cepat dan harus melalui berbagai tahapan. Untuk itu jika pemberdayaan bertujuan untuk perbaikan pendapatan harus benar-benar sudah siap dengan sumber daya yang mampu menghasilkan. Misal

meningkatkan pendapatan petani rumput laut yang belum mampu mengolah hasil panen rumput lautnya.

8) Perbaikan lingkungan (*better environment*),

Seringkali masyarakat tidak berdaya disebabkan oleh aspek lingkungan yang tidak mendukungnya. Aspek fisik seperti akses transportasi yang sulit karena jalan rusak kemudian tidak mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat sehingga masyarakat lambat sekali berkembang. Maka hal ini bisa menjadi tujuan sebuah program pemberdayaan. Selain itu bisa juga aspek sosial, keberagaman yang ada pada masyarakat seringkali juga bisa menjadi penghambat kemajuan sebuah masyarakat, ketika masyarakat tersebut tidak mampu mengelola keberagamannya. Hidup yang berkelompok menurut suku budaya, agama atau ras tertentu membuat masyarakat sulit untuk berkembang secara bersama-sama. Hal ini sering terlihat di daerah-daerah transmigrasi. Pembauran yang lambat akan memiliki efek pada lambatnya perubahan masyarakat itu sendiri. Maka hal ini juga bisa menjadi tujuan sebuah pemberdayaan.

9) Perbaikan masyarakat (*better community*).

Secara umum tujuan pemberdayaan adalah perbaikan sebuah kehidupan masyarakat. Ketika berbicara kehidupan sebuah masyarakat maka banyak aspek yang menyertainya mulai dari pola pikir, pola tindakan, perekonomian dan sebagainya. Perbaikan-perbaikan dari berbagai aspek itulah yang diharapkan dari pelaksaaan sebuah pemberdayaan.

Tujuan pemberdayaan masyarakat dapat pula dilihat dari tiga sisi seperti dikemukakan oleh dalam Gunawan Sumodiningrat sebagai berikut:

Gambar 2. Tujuan pemberdayaan (Sumodiningrat, 1999)

***Pertama***, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknyaadalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya,karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untukmembangun daya itu, dengan mendorong, memotivasikan, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Dengan demikian kata kunci selain memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang adalah kemandirian. Menyadarkan dan menegaskan bahwa mereka sendiri juga harus bangkit dari ketidakberdayaan.

***Kedua***, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat(*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain darihanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyatadan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kedalam berbagaipeluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadiberdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggotamasyarakat,

tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern,seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagianpokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusisosial dan pengintegrasiannya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

***Ketiga***, memberdayakan mengandung pula arti melindungi (*protecting*) Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan danpemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi,karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yangtidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan,dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebihbaik secara berkesinambungan.

2. Pendekatan Dan Strategi Pemberdayaan Komunitas

**a. Pendekatan Pemberdayaan Komunitas**

Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses yang akan dilakukan. Dalam konteks pemberdayaan, pendekatan yang digunakan akan menentukan dan melatari strategi dan metode pemberdayaan

yang akan dilaksanakan. Menurut Eliot, ada tiga pendekatan yang dipakai dalam proses pemberdayaan komunitas atau masyarakat, antara lain sebagai berikut (Mardikanto dkk., 2015).

1) Pendekatan kesejahteraan (*the walfare approach*),

Pendekatan ini fokus pada pemberian bantuan kepada masyarakat untuk menghadapi bencana alam, misalnya mereka yang terkena musibah bencana alam.

2) Pendekatan pembangunan (*the development approach*),

Pendekatan ini fokus perhatian pada pembangunan untuk meningkatkan kemandirian, kemampuan, dan keswadayaan masyarakat. Sebagai contoh adalah pemberian dana bantuan pembangunan untuk menumbuhkan keswadayaan masyarakat.

3) Pendekatan pemberdayaan (*the empowerment approach*),

Pendekatan ini fokus pada upaya pengentasan kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaannya. Pendekatan ini dilakukan melalui pelatihan pemberdayaan masyarakat untuk segera terlepas dari ketidakberdayaan mereka. Misal: pemberian modal usaha kecil.

Namun demikian pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai pemberdayaan, tetapi diupayakan semaksimal mungkin justru menjadi pelaku atau subjek dari upaya pemberdayaan itu sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut (Sumodiningrat, 1999); pertama, upaya itu harus terarah. Ini yang secara populer disebut pemihakan. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya. Kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi

sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendakdan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu, sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya. Ketiga, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara individu. Pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

b. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentuyang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki. Strategi pemberdayaan komunitas pada dasarnya mempunyai tiga arah, yaitu :

1) Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat
2) Pemantapan ekonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran masyarakat.
3) Modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk di dalamnya kesehatan), budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat.

Berdasarkan tiga arah tersebut, maka strategi pemberdayaan komunitas sebagai berikut:

1) Menyusun instrumen penyusunan data. Dalam kegiatan ini informasi yang diperlukan dapat berupahasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, referensi yang ada, dari hasil temuan dan pengamatan lapangan.
2) Membangun pemahaman, komitmen untuk mendorong kemandirian individu, keluarga dan masyarakat.

3) Mempersiapkan sistem informasi, mengembangkan sistem analisis, intervensi monitoring dan evaluasi pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya, beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat diantaranya adalah:

**Strategi 1 : Menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi.**

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di perdesaan, di mana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasiannya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri

dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi. *Ketiga*, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (charity). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

**Strategi 2 : Program Pembangunan Pedesaan**

Pemerintah di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia telah mencanangkan berbagai macam program pedesaan, yaitu: (1) pembangunan pertanian, (2) industrialisasi pedesaan, (3) pembangunan masyarakat desa terpadu, dan (4) strategi pusat pertumbuhan (Usman, 2004). Penjelasan macam-macam program sebagai berikut: Program pembangunan pertanian, merupakan program untuk meningkatkan output dan pendapatan para petani.Komposisi penduduk yang mencari nafkah pada bidang pertanian masih berkisar pada angka 60 %. Oleh karena itu memberdayakan masyarakat adalah sangat terkait dengan memberdayakan petani. Kurang berdayanya petani merasuk pada hampir segenap aktifitas usaha yang dilaksanakannya. Pada awal musim tanam petani dihadapkan pada masalah pemakaian jenis

benih, yang karena ketidak berdayaan dalam mengontrol tidak sedikit petani yang tertipu menggunakan benih palsu. Dalam masa pemeliharaan tanaman, ketersediaan pupuk ataupun harga pupuk tidak dapat disuarakan apalagi disolusikan oleh petani. Mereka cenderung menerima apa adanya, sehingga sampai panenpun mereka tidak dapat berbuat banyak ketika harga produksinya anjlok dan jatuh di bawah harga dasar yang ditetapkan pemerintah. Petani tidak berdaya, masyarakat tidak berdaya. Juga untuk menjawab keterbatasan pangan di pedesaan, bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar industri kecil dan kerumahtanggaan, serta untuk memenuhi kebutuhan ekspor produk pertanian bagi negara maju. Program industrialisasi pedesaan, tujuan utamanya untuk mengembangkan industri kecil dan kerajinan. Pengembangan industrialisasi pedesaan merupakan alternatif menjawab persoalan semakin sempitnya rata-rata pemilikan dan penguasaan lahan dan lapangan kerja dipedesaan. Program pembangunan masyarakat terpadu, tujuan utamanya untuk meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas hidup penduduk dan memperkuat kemandirian. Ada enam unsur dalam pembangunan masyarakat terpadu, yaitu: pembangunan pertanian dengan padat karya, memperluas kesempatan kerja, intensifikasi tenaga kerja dengan industri kecil, mandiri dan meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan, mengembangkan perkotaan yang dapat mendukung pembangunan pedesaan, membangun kelembagaan yang dapat melakukan koordinasi proyek multisektor. Selanjutnya program strategi pusat pertumbuhan, merupakan alternatif untuk menentukan jarak ideal antara pedesaan dengan kota, sehingga kota benar-benar berfungsi sebagai pasar atau saluran distribusi hasil produksi. Cara yang ditempuh adalah membangun pasar di dekat desa. Pasar ini difungsikan sebagai pusat penampungan hasil produksi desa, dan pusat informasi tentang hal-hal berkaitan dengan kehendak konsumen dan kemampuan produsen. Pusat pertumbuhan diupayakan agar secara social tetap dekat dengan desa, tetapi secara eknomi mempunyai fungsi dan sifat-sifat seperti kota.

Senada dengan program pembangunan pedesaan, J. Nasikun (dalam Jefta Leibo, 1995), mengajukan strategi yang meliputi : *Pertama*, strategi

gotong royong, melihat masyarakat sebagai sistem sosial. Artinya masyarakat terdiri dari atas bagian-bagian yang saling kerjasama untuk mewujudkan tujuan bersama. Gotong royong dipercaya bahwa perubahan-perubahan masyarakat, dapat diwujudkan melalui partisipasi luas dari segenap komponen dalam masyarakat. Prosedur dalam gotong royong bersifat demokratis, dilakukan diatas kekuatan sendiri dan kesukarelaan. *Kedua*, strategi pembangunan Teknikal-Profesional, dalam memecahkan berbagai masalah kelompok masyarakat dengan cara mengembangkan norma, peranan, prosedur baru untuk menghadapi situasi baru yang selalu berubah. Dalam strategi ini peranan agen – agen pembaharuan sangat penting. Peran yang dilakukan agen pembaharuan terutama dalam menentukan program pembangunan, menyediakan pelayanan yang diperlukan, dan menentukan tindakan yang diperlukan dalam merealisasikan program pembangunan tersebut. Agen pembaharuan merupakan kelompok kerja yang terdiri atas beberapa warga masyarakat yang terpilih dan dipercaya untuk menemukan cara –cara yang lebih kreatif sehingga hambatan–hambatan dalam pelaksanaan program pembangunan dapat diminimalisir. *Ketiga*, strategi Konflik, melihat dalam kehidupan masyarakat dikuasasi oleh segelintir orang atau sejumlah kecil kelompok kepentingan tertentu. Oleh karena itu, strategi ini menganjurkan perlunya mengorganisir lapisan penduduk miskin untuk menyalurkan permintaan mereka atas sumber daya dan atas perlakuan yang lebih adil dan lebih demokratis. Strategi konflik menaruh tekanan perhatian pada perubahan oraganisasi dan peraturan (struktur) melalui distribusi kekuasaan, sumber daya dan keputusan masyarakat. *Keempat*, strategi pembelotan kultural, menekankan pada perubahan tingkat subyektif individual, mulai dari perubahan nilai-nilai pribadi menuju gaya hidup baru yang manusiawi. Yaitu gaya hidup cinta kasih terhadap sesame dan partisipasi penuh komunitas orang lain. Dalam bahasa Pancasila adalah humanis-relegius. Strategi ini merupakan reaksi (pembelotan) terhadap kehidupan masyarakat modern industrial yang betrkembang berlawanan dengan pengembangan potensi kemanusiaan.

Perlunya upaya pemberdayaan adalah berangkat dari kenyataan masih lemahnya posisi sebagian besar masyarakat dalam menuntut hak dan menjalankan kewajibannya ditunjukkan dengan kurang aksesnya mereka terhadap beberapa fasilitas, misalnya informasi, teknologi, permodalan usaha, hukum, dan apalagi kemampuan kontrol. Berbagai kelemahan akses tersebut diawali dengan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat. Untuk itu pengembangan pemberdayaan masyarakat dapat diupayakan dengan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi dan berbagai potensi yang ada di masyarakat setempat, melalui:

1) Peningkatan mutu dan kuantitas pendidikan formal dan non formal.

Peningkatan pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan masyarakat sesuai dengan bidang keahlian yang dibutuhkan. Pendidikan tidak selalu harus bernuansa formal, tetapi dapat juga dituangkan sebagai pendekatan pendidikan non formal. Misalnya melalui pelatihan , praktek lapangan, magang, studi banding, dll).

2) Peningkatan mutu dan frekuensi penyuluhan.

Penyuluhan adalah salah satu dari contoh pendidikan non formal yang pembahasan materinya sangat fleksibel (disesuaikan dengan kebutuhan sasaran), penyuluhan diterapkan dengan sistem pendidikan orang dewasa dengan sasarannya adalah orang-orang yang sudah mempunyai banyak pengalaman di bidangnya.

3) Kegiatan Pendampingan.

Untuk membantu masyarakat menemukan potensi diri untuk menanggulangi masalah yang dihadapi. Pendampingan masyarakat konsepnya adalah menjembatani masyarakat untuk lebih akses terhadap berbagai kebutuhan baik yang bersifat materil maupin non materil. Tenaga Pendamping berperan sebagai fasilitator untuk menstimuli pensolusian masalah dan kendala yang dihadapi oleh masyarakat. Tenaga Pendamping

juga memfasilitasi untuk mendekatkan masyarakat kepada berbagai akses misalnya akses informasi, akses pemodalan, hukum, undang-undang dan berbagai fasilitas yang memang diperuntukkan guna pengembangan usaha produktif masyarakat.

4) Penyebaran informasi.

Kurangnya akses informasi yang dibutuhkan masyarakat dapat disebabkan oleh 2 (dua) permasalahan pokok. *Pertama*, karena informasi yang masih bersifat eksklusif atau kurang disebarluaskan. Sulitnya aksesnya masyarakat terhadap informasi jenis ini perlu dibantu oleh pemerintah dengan lebih mensosialisasikan informasi tersebut kepada masyarakat misalnya melalui brosur, terbitan berkala, radio dan televisi, serta membuka jaringan layanan internet yang mudah dan murah. Informasi dimaksud contohnya berkaitan dengan produk unggulan, sumber-sumber bahan baku, dan informasi pemasaran. *Kedua* adalah kelemahan masyarakat sendiri dalam mengakses informasi yang sebenarnya sudah tersedia di lingkungan mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh motivasi masyarakat yang rendah untuk mengakses informasi tersebut atau keterbatasan masyarakat karena buta huruf. Dalam kasus kedua ini pemberdayaan dapat diupayakan dengan kampanye pentingnya informasi bagi masyarakat.

5) Pemberdayaan Kelembagaan Masyarakat

Kelembagaan masyarakat desa yang selama ini dijadikan sarana pemberdayaan petani adalah koperasi/KUD dan kelompoktani (Poktan). Akan tetapi, upaya pemberdayaan terhadap dua lembaga ini tak pernah tuntas dilakukan. Karena itu, menjadi wajar jika pemberdayaan petani juga berlangsung setengah hati. Padahal, secara stastistik petani atau penduduk desa merupakan kelompok masyarakat terbesar. Di lain pihak kita juga sadar bahwa selama ini pemerintah menggantungkan harapan pemenuhan

ketersediaan pangan nasional di tangan dan di pundak para petani tersebut. Harapan ini menjadi termunculkan ketika badai krisis ekonomi yang mempurukkan konglomerat agung ternyata masih dapat diatasi oleh petani. Bukankah hanya pertanian yang masih memiliki reit pertumbuhan positif (walau relatih kecil) dibandingkan sektor ekonomi lain yang negatif dan nyaris mati.

6) Penggalangan kemitraan dengan pihak luar.

Pemberdayaan masyarakat melalui upaya kemitraan dapat berlangsung dengan mempertemukan kesesuaian usaha antara pengusaha besar dengan usaha-usaha yang berkembang di masyarakat. Bidang usaha yang dapat dikembangkan melalui kemitraan meliputi bermacam pola kerjasama, misalnya penyediaan bahan baku, bahan setengah jadi, atau bahan jadi yang dipasarkan secara masal oleh Bapak angkat. Penggalangan kemitraan juga sangat membutuhkan kehadiran Tenaga Pendamping, karena antara pengusaha besar (bapak angkat) dengan pengusaha kecil (masyarakat) terdapat berbagai ketimpangan misalnya pengetahuan, permodalan, skill, manajemen, dll. Tenaga Pendamping dibutuhkan untuk menjembatani berbagai perbedaaan antara kedua pemitra tersebut.

## 3. Konsep Kearifan Lokal

a. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal berkaitan dengan komunitas masyarakat tertentu**.** Komunitas ialah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest)*, baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teriotrial. Istilah community dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat".Dalam pengerian lain, komunitas (*community)* diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama sehingga mereka telah berkembang menjadi sebuah "kelompok hidup" (*group lives*)

yang diikat oleh kesamaan kepentingan (*common interest*). Artinya, ada *social relationship* yang kuat di antara mereka, pada satu batasan geografis tertentu. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genious*" (Fajarini, 2014).

Kearifan lokal dimaknai sebagai kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta yang berwajah manusia dan menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala alam serta keteledoran manusia (Wahono & A.B., 2004). Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuha mereka. Sistem pemenuhan kebutuhan meliputi seluruh unsur kehidupan agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Hadi menyatakan bahwa pada dasarnya dalam setiap komunitas masyarakat memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal terdapat suatu proses untuk " menjadi pintar dan berpengetahuan". Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal menjadi bagian dari cara hidup untuk memecahkan segala permasalahan hidup (Hadi, 2006).

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal berupa tradisi, pepatah, dan semboyan hidup. Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya (Yuwana, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, pengetahuan

lokal, *local genius*, maupun kearifan lokal, pada hakekatnya memiliki pengertian yang sama. Ketiga istilah tersebut mendasari pemahaman bahwa kebudayaan itu telah dimiliki dan diturunkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi bahkan ribuan tahun oleh masyarakat setempat atau lokal. Kebudayaan yang telah kuat berakar itu tidak mudah goyah dan terkontaminasi dengan pengaruh dari kebudayaan lain.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai: suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup *(way of life)* yang mengakomodasi kebijakan (wisdom) dan kearifan hidup. Kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Contoh: hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah, semboyan, dan peribahasa, folklore), dan manuskrip. Kelangsungan kearifan lokal tercermin pada nilai-nilai yang berlaku pada sekelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut akan menyatu dengan kelompok masyarakat dan dapat diamati melalui sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya). Contoh: kearifan lokal yang bertumpu pada keselarasan alam telah menghasilkan pendopo dalam arsitektur Jawa. Pendopo dengan konsep ruang terbuka menjamin ventilasi dan sirkulasi udara yang lancar tanpa perlu penyejuk udara.

b. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Sutarto kearifan lokal yang terkandung dalam produk budaya, terkait dengan lima kegiatan kebudayaan (Yuwana, 2013), yaitu:

1) Sebagai bangsa yang religius, kearifan lokal terkait dengan sikap serta perilaku dalam berkomunikasi dengan Sang Pencipta, Tuhan Yang maha Esa.
2) Terkait dengan diri sendiri, yaitu bagaimana menata diri dan mengendalika diri agar dapat menerima dan diterima oleh pribadi lain.
3) Bagaimana bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat luas. Dalam hal ini kearifan lokal terkait dengan rasa keadilan , toleransi, dan empati.
4) Sikap dan perilaku terkait dengan anggota keluarga dan kerabat
5) Kearifan lokal terkait dengan lingkungan , lingkungan yang baik akan memberi manfaat positif, dan lingkungan yang rusak akan membuat kehidupan rusak.

Menurut Jim Ife kearifan lokal memiliki enam dimensi (Ife & Tesorieo, 2012), yaitu :

1) Pengetahuan lokal, setiap masyarakat selalu memiliki pengetahuan lokal terkait dengan lingkungan hidupnya.
2) Nilai lokal, untuk mengatur kehidupan bersama antar warga masyarakat. Nilai itu biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusa dengan manusia, dan manusia dengan alam.
3) Ketrampilan lokal, digunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (*Survival*).
4) Sumber daya lokal, pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak terbarukan dan yang terbarukan.
5) Mekanisme pengambilan keputusan lokal, setiap masyarakat memiliki pemerintahan lokal sendiri seperti kesukuan.
6) Solidaritas kelompok lokal, suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal yang membentuk solidaritas lokal.

c. Contoh Kearifan Lokal Nusantara

Ada beberapa kekayaan budaya, kearifan lokal nusantara yang terkait dengan pemanfaatan alam, diantaranya (Syafrizal & Calam, 2019):

1) Masyarakat papua, terdapat kepercayaan *te aro neweak lako* (alam adalah aku). Tanah dianggap sebagai bagian hidup manusia. Pemanfaatan sumber daya alam harus hati-hati.
2) Masyarakat Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan *celako kumali*. Kelestarian lingkungan terwujud dari kuatnya keyakinan tata nilai dalam berladang dan tradisi tanam.
3) Masyarakat Dayak Kenyah, Kalimantan Timur. Terdapat tradisi *tana' ulen*. Kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat.
4) Masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat. Kearifan lingkungan dalam pola penataan ruang pemukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya.
5) Masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan, Kampung Dukuh, Jawa Barat. Mereka mengenal upacara tradisional, mitos, tabu, sehingga pemanfaatan hutan hati-hati. Tidak diperbolehkan eksploitasi kecuali atas ijin sesepuh adat.
6) Masyarakat Bali dan Lombok. Mempunyai kearifan lingkungan *awig-awig*. *Awig-awig* adalah patokan tingkah laku yang dibuat masyarakat berdasarkan rasa keadilan dan kepatutan masyarakat setempat.
7) Masyarakat Baduy mempunyai kearifan lingkungan yang mendasari mitigasi bencana dalam bentuk pikukuh (ketentuan adat pokok) yang mengajarkan antara lain: *gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak* (gunung tidak boleh dihancurkan, sumber air tidak boleh dirusak).

4. Konsep Pemberdayaan Komunitas Berbasis Kearian Lokal

a. Strategi Pemberdayaan Komunitas Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Pemberdayaan komunitas pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sadar lingkungan, sadar hukum, sadar akan hak dan kewajiban, serta mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan mandiri bagi

masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, pemberdayaan komunitas tak terlepas dari upaya penanggulangan kemiskinan yang kerap menghantui masyarakat kita. Terdapat lima hal yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan suatu masyarakat, yaitu:

1) Menghormati dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia.
2) Komitmen global terhadap pembangunan sosial masyarakat adat sesuai dengan konvensi yang diselenggarakan oleh ILO.
3) Isu pelestarian lingkungan dan menghindari keterdesakan komunitas asli dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.
4) Meniadakan marginalisasi masyarakat asli dalam pembangunan nasional.
5) Memperkuat nilai-nilai kearifan masyarakat setempat dengan cara mengintegrasikannya dalam desain kebijakan dan program penanggulangan masalah sosial.

Model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal mengandung arti peletakan nilai-nilai setempat (lokal) sebagai input penanggulangan masalah sosial seperti kemiskinan. Nilai-nilai setempat (lokal) tersebut merupakan nilai-nilai sosial yang menjadi cerminan dari masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai tersebut meliputi kegotongroyongan, kekerabatan, musyawarah untuk mufakat, dan toleransi (*tepa selira*). Pemberdayaan komunitas berbasis nilai-nilai kearifan lokal akan menciptakan masyarakat yang berdaya, ciri-ciri masyarakat yang berdaya antara lain:

1) Mampu memahami diri dan potensinya dan mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan).
2) Mampu mengarahkan dirinya sendiri.
3) Memiliki kekuatan untuk berunding.
4) Memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan.
5) Bertanggung jawab atas tindakannya.

b. Pemberdayaan Komunitas Berdasarkan Kearifan Lokal

Walaupun ada upaya pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi, tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif. Kearifan lokal yang sarat kebijakan dan filosofi hidup nyaris tidak terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dari masing-masing daerah memiliki sifat kedinamisan yang berbeda dalam menghadapi pengaruh dari luar. Banyak manfaat yang diperoleh dari luar, namun dampak buruk yang ditimbulkan juga besar. Contoh: munculnya masalah sosial seperti kenakalan remaja, perubahan kehidupan sosial, perubahan kondisi lingkungan, dan ketimpangan sosial.Masalah sosial yang ada di masyarakat dapat menimbulkan ketimpangan sosial, sehingga diperlukan upaya untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberdayakan komunitas berbasis kearifan lokal.Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberdayakan komunitas berbasis kearifan lokal. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan komunitas :

1) Menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Komitmen global terhadap pembangunan sosial masyarakat adat sesuai dengan konversi yang diselenggarakan oleh ILO
2) Isu pelestarian lingkungan dan menghindari keterdesakan komunitas asli dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.
3) Meniadakan marginalisasi masyarakat asli dalam pembangunan nasional.
4) Memperkuat nilai-nilai kearifan masyarakat setempat dengan cara mengintegrasikannya dalam desain kebijakan dan program penanggulangan permasalahan sosial.

**5. Pemberdayaan Komunitas Untuk Konteks Siswa SMA**

a. Contoh Program Aksi Pemberdayaan Komunitas

Pembelajaran sosiologi dalam kurikulum 2013 menuntut guru membuat program aksi pemberdayaan komunitas yang akan dilakukan

peserta didik, hal ini merupakan salah satu implementasi model pembelajaran berbasis proyekyang salah satu tujuannya adalah mengaitkan materi pembelajaran sosiologi denganmasalah-masalah social yang ada pada masyarakat sekitarnya. Dengan demikian melalui pembelajaran sosiologi di SMA, siswa diharapkan mampu tergerak melakukan sesuatu sesuai proporsinya untuk ikut andil dalam pemecahan masalah yang ada pada masyarakat, minimal tempat tinggalnya.Sebagai contoh pembelajaran di kelas XII, setelah siswa dibelajarkan tentang masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan sekitarnya pembelajaran selanjutnya siswa diajak melakukan aksi pemberdayaan komunitas berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lingkungan sekitar siswa.

**Contoh 1**

> Ponorogo merupakan Kabupaten penyumbang TKI ke luar negeri yang cukup besar di Jawa Timur, salah satu dampak negative banyaknya orang tua yang menjadi TKI adalah banyaknya anak-anak yang tidak dibesarkan oleh orang tuanya sendiri, sebagian besar dititipkan kakek nenek bahkan tetangga. Anak-anak yang di tinggal orang tuanya bekerja di luar negeri menjadi anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, meskipun secara kebutuhan materi atau kebutuhan financial sangat tercukupi, akan tetapi kebutuhan kasih sayang mereka sangat kekurangan. Sehingga anak-anak tersebut banyak yang minat belajar maupun sekolahnya sangat rendah, bahkan sudah banyak juga yang mengarah pada perbuatan menyimpang, misalnya sering tidak masuk sekolah, menjadi perokok, konsumsi minuman keras, balap motor liar dan lain sebagainya.
>
> Berdasarkan permasalahan tersebut, siswa bisa membuat aksi pemberdayaan komunitas yaitu membuat

kelompok belajar dan bermain bagi anak-anak yang ditinggal orang tuanya bekerja sebagai buruh migrant di luar negeri. Sebatas kemampuan siswa, mereka bisa melaksanakan aksi pemberdayaan komunitas tersebut minimal pada hari minggu atau hari libur sekolah. Melalui aksi pemberdayaan komunitas ini siswa diajak peka terhadap masalah sosial yang ada di lingkungan sekitarnya, dan yang pasti sudah diajak belajar berkontribusi dalam kehidupan masyarakat secara langsung sesuai kapasitas kemampuannya sebagai siswa SMA.

Aksi pemberdayaan komunitas siswa ini tidak hanya siswa belajar membuat program pemberdayaan untuk komunitas di lingkungan sekitarnya, akan tetapi yang lebih penting adalah pemberdayaan untuk peserta didik itu sendiri. Melalui kegiatan aksi pemberdayaan komunitas siswa akan belajar dan berkolaborasi dengan teman dan berbagai elemen masyarakat di tempat mereka mengadakan aksi pemberdayaan. Kemampuan membentuk jaringan sosial merupakan modal sosial yang sangat diperlukan untuk kehidupan siswa di masa depan. Sehingga aksi pemberdayaan komunitas yang dilakukan akan bermakna membuat program pemberdayaan untuk masyarakat sekitar akan tetapi yang lebih penting lagi adalah membuat program pemberdayaan untuk peserta didik itu sendiri.

**Contoh 2**

Ketua Kelompok Tani Sendang Mulyo Celep, Widodo (kanan), bersama anggota kelompok tani menangkap indukan gurami di kolam komunal yang terletak di Dukuh Nusupan RT 015, Desa Celep, Kecamatan Kedawung, Sragen, Sabtu (11/3/2017). (Tri Rahayu/JIBI/Solopos)

Senin, 13 Maret 2017 15:15 WIB Sragen Tri Rahayu/JIBI/Solopos Share :

KISAH INSPIRATIF

## Wong Sragen Ajak Masyarakat Peduli Sungai dan Beternak Gurami

Kisah inspiratif, warga Sragen berdayakan masyarakat untuk peduli sungai dan budidayakan gurami.

Solopos.com, SRAGEN — Bendung Nusupan yang terletak di wilayah Desa Celep, Kecamatan Kedawung, Sragen, mengairi 280 hektare lahan pertanian. Bendung yang dibangun pada 1995 itu menjadi tangkapan air dari hulu aliran Sungai Mungkung.

Sebelum 2005, bendung yang terletak di perbatasan Sragen dan Karanganyar itu penuh tumpukan sampah dan kotor. Sebagian besar warga Celep, Pengkok, Karangpelem dan sekitarnya sering membuang sampah ke sungai. Kondisi kumuh itu menggelitik Widodo, 55, yang tinggal hanya 100 meter dari bibir bendungan itu.

Widodo mengumpulkan para pemuda di sekitar Nusupan RT 015, Desa Celep, untuk bersama-sama peduli sungai. Dengan pendekatan cukup lama, Widodo berhasil mengetuk hati pemuda Nusupan untuk membersihkan sungai. Bendung yang penuh dengan

sampah menjadi bersih. Widodo pun menaburkan bibit ikan gurami, nila, gabus, dan lele sampai puluhan ribu ekor secara bertahap.

"Sekarang kesadaran warga terbangun. Mereka yang memancing juga ikut menjaga kebersihan sungai. Saya kalau malam hari juga kadang di sungai. Ada warga yang buang sampah langsung saya sorot dengan senter dan saya dekati supaya tidak buang sampah ke sungai. Sekarang yang mancing ikan tidak hanya warga Kedawung, dari Solo, Karanganyar, dan Sragen Kota banyak yang mancing di bendungan ini dan pasti dapat ikan. Siapa pun tidak boleh menangkap ikan dengan mengobati atau menembak," ujar Widodo saat berbincang dengan solopos.com di pinggir bendung, Sabtu (11/3/2017) siang.

Setelah memberdayakan warga untuk program kali bersih, Widodo mencoba untuk memberdayakan warga untuk membudidayakan ikan gurami. Ia memanfaatkan lahan tidak produktif dan berbukit di pinggiran sungai. Ia bersama 10 warga lainnya membangun kolam komunal untuk budidaya ikan gurami sejak 2005.

Jumlah kolam menjadi 24 unit pada 2008 setelah membentuk Kelompok Perikanan Sendang Mulyo Celep. Ia belajar dari buku tentang budidaya gurami. Untuk penangkaran bibit, ia belajar sampai Banjarnegara dan Banyumas.

Awalnya, Widodo yang juga Kepala SDN 3 Celep itu menetaskan 100.000 butir telur gurami. Sebanyak 70% telur itu menetas namun akhirnya mati semua setelah diguyur hujan. Ia tak mau menyerah. Ia menetaskan 50.000 butir telur dan bisa menetap 70%. Percobaan kedua itu berhasil dan terus berkembang menjadi indukan. Kini, Widodo memiliki 150 ekor indukan gurami dan bisa memutus mata rantai bibit gurami dari Banjarnegara dan Banyumas.

"Sekarang, saya bisa mencukupi kebutuhan bibit di Soloraya, Jawa Timur, Blora, Salatiga, dan daerah lainnya secara harian. Bahkan ada kelompok perikanan dari luar Jawa yang mencari indukan ke Sragen. Setiap hari saya harus memenuhi permintaan rata-rata 3.000 ekor untuk semua ukuran," ujarnya.

Harga bibit gurami bervariasi mulai umur 1,5 bulan sampai empat bulan dengan harga Rp500-Rp5.000/ekor. Kebanyakan bibit berumur dua bulan yang paling diminati sengan harga Rp1.000/ekor. Khusus untuk penangkaran gurami, Widodo menyediakan 10 unit kolam. Sedangkan untuk permintaan konsumsi gurami, ia menyediakan 14 unit kolam.

"Permintaan konsumsi gurami biasanya dari Solo, Sragen, Boyolali, Jogja, dan Semarang. Setiap dua pekan sekali, permintaan 2-3 kuintal dengan harga fluktuatif, Rp32.000-Rp45.000/kg. Semua keberhasilan itu berawal dari hobi," ucapnya.

Tokoh masyarakat Desa Celep, Kedawung, Suyadi Kurniawan, menyampaikan keberhasilan Kelompok Tani Sendang Mulyo patut jadi contoh dalam pemberdayaan masyarakat khususnya di bidang perikanan untuk mengentaskan kemiskinan. Dia mengusulkan supaya ada kebijakan zonasi pemberdayaan dari Pemkab Sragen.

"Zona itu penting dan bisa menjadi ikon daerah. Populasi gurami di tempatnya Widodo itu sudah mencapai 16.000 ekor bibit berbagai ukuran. Dan populasi ikan konsumsi sampai 2,5 kuintal untuk saat ini," tambahnya.

**Analisis Contoh 1. Program Aksi Pemberdayaan:**

Contoh aksi pemberdayaan komunitas diatas berawal dari adanya permasalahan sosial yaitu rendahnya kepedulian masyarakat setempat terhadap kebersihan sungai yang ada desa tersebut, sungai justru menjadi tempat membuang sampah.Berdasarkan permasalahan tersebut Widodo membuat program untuk menjadikan sungai di desanya bersih dan bisa dimanfaatkan untuk budidaya ikan. Dengan dimanfaatkannya sungai tersebut untuk budidaya ikan maka mendorong masyarakat untuk tidak membuang sampah di sungai.Aksi yang dilakukan widodo dengan melibatkan pemuda-pemuda di desa tersebut membuat semua masyarakat desa merasa memiliki sungai dan bertanggung jawab pada keberhasilan program tersebut. Program

pemberdayaan yang dilakukan Widodo secara perlahan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat di desa tersebut sehingga selain secara ekonomi bisa meningkatkan pendapatan masyarakat, yang sangat penting juga adalah menciptakan kerjasama antar warga desa dan meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai dan tidak membuang sampah di sungai.

b. Menyusun Program Aksi Pemberdayaan Komunitas

Fokus utama Kompetensi Dasar Aksi Pemberdayaan Komunitas adalah siswa diharapkan melaksanakan Aksi pemberdayaan komunitas secara langsung melalui metode pembelajaran *Project Based Learning*. Melalui aksi pemberdayaan komunitas yang dirancang dan dilaksanakan siswa secara langsung diharapkan mampu mengasah kepekaan dan kepedulian sosial siswa terhadap permasalahan sosial dimulai dari lingkungan tempat tinggal siswa.

Langkah awal merencanakan program aksi pemberdayaan komunitas yang akan dilakukan siswa adalah mencari permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa, melalui observasi langsung di lingkungan sekitarnya siswa sudah berlatih tentang kepekaan sosialnya. Setelah menemukan permasalahan sosial siswa menggali ide tentang program aksi yang akan dilaksanakan dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada. Dalam merencanakan dan pelaksanaan aksi pemberdayaan komunitas siswa sudah berlatih berkoordinasi dengan teman-teman kelompok hingga masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat di sekitar tempat tinggal yang akan dilaksanakannya aksi program pemberdayaan komunitas yang mereka kerjakan. Tahap Selanjutnya melaksanakan dan kemudian melaporkan. Secara sederhana langkah-langkah yang dikerjakan siswa dalam membuat aksi pemberdayaan komunitas dapat diringkas pada gambar berikut:

**D. Aktivitas Pembelajaran**

**LK. 1 Identifikasi contoh aksi pemberdayaan komunitas**

**Tujuan :**

Setelah mengerjakan Lembar Kerja ini diharapkan peserta mampu menganalisis contoh aksi pemberdayaan komunitas bersumber dari internet

**Langkah-langkah:**

1. Download salah satu contoh program pemberdayaan komunitas (dapat berbentuk laporan program, artikel dalam jurnal ilmiah, berita di media masa atau video program pemberdayaan)
2. Analisis contoh tersebut berdasarkan komponen-komponen yang terdapat pada tabel berikut:

Judul Program Pemberdayaan :

.....

.....

| | |
|---|---|
| Latar Belakang Program Pemberdayaan Komunitas | *Uraikan permasalahan yang melatarbelakangi dilaksanakannya program tersebut?* |

| | |
|---|---|
| Subyek | *Jelaskan pelaksana program tersebut!* |
| Obyek | *Jelaskan sasaran program tersebut?* |
| Bentuk Program | *Deskripsikan bentuk konkrit kegiatan dan tahapan program tersebut!* |
| Dampak Program | *Uraikan dampak program terhadap permasalahan yang dihadapi sasaran program!* |
| Inspirasi Program | *Uraikan inspirasi pemberdayaan yang dapat dicontoh dan dikembangkan kedepan dari program tersebut!* |

## LK. 2 Eksistensi Kearifan Lokal

**Tujuan:**

Setelah mengerjakan Lembar Kerja ini diharapkan peserta mampu mengidentifikasi contoh kearifan lokal yang ada di nusantara dan melakukan analisis eksistensi kearifan lokal tersebut dalam menjawab tantangan permasalahan saat ini.

**Langkah-langkah:**

1. Identifikasi salah satu contoh kearifan lokal yang ada di daerah asal/tempat tinggal anda.
2. Uraikan tantangan atau permasalahan kehidupan masyarakat saat ini yang terkait dengan keberadaan kearifan lokal tersebut.
3. Buatlah analisis singkat dan sederhana terkait eksistensi kearifan lokal tersebut dalam menjawab tantangan permasalahan masyarakat dimana kearifan lokal tersebut ada.

## LK. 3 Menyusun rencana aksi pemberdayaan komunitas

**Tujuan:**

Setelah mengerjakan Lembar Kerja ini diharapkan peserta mampu menyusun rencana proyek aksi pemberdayaan komunitas yang dapat dilakukan oleh siswa.

**Langkah-langkah:**

1. Identifikasi permasalahan sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa
2. Susunlah rencana kegiatan aksi pemberdayaan komunitas yang dapat dilakukan peserta didik dengan format berikut:
   a. Judul Program Aksi : (*apa judulnya?*)
   b. Obyek Program Aksi : (*siapa sasarannya?*)
   c. Latar Belakang Masalah : (*ada permasalahan apa? Seberapa penting dan mendesak permaslahan tersebut harus diatasi?*)
   d. Rasional Aksi atas Masalah : (*seperti apa gambaran/dampak aksi jika sudah dilakukan terhadap permasalahan yang ada?*)
   e. Bentuk Program Aksi : (*apa bentuk konkrit aksi?*)
   f. Deskripsi dan Rincian Aksi : (*gambaran aksi dan rincian/tahapan aksi*)
   g. Lokasi Aksi : (*dimana aksi akan dilakukan?*)
   h. Waktu Pelaksanaan Aksi : (*Kapan dilakukan*)
   i. Kebutuhan Sumber Daya :(*apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan aksi (SDM, finansial, dukungan dll.*)?
   j. Hambatan/Kesulitan : (*apa yang sekiranya dapat menghambat/ gambarkan kesulitan apa yang akan dihadapi? Bagaimana strategi mengatasinya*?)

## E. Penilaian Pembelajaran

Untuk menguji pemahaman tentang konsep yang telah diuraikan pada unit modul ini, kerjakan soal-soal pilihan ganda berikut ini.

1. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri.
   Kemandirian meliputi ….

   A. Kemandirian berpikir, kemandirian finansial dan kemandirian mengatur kebutuhan setiap individu

B. kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan
C. Kemandirian finansial, kemandirian mengatur kebutuhan individu dan kemandirian bertindak
D. Kemandirian finansial, kemandirian mengelola anggaran dan kemandirian dalam memenuhi apa yang mereka inginkan

2. Salah satu contoh usaha pemberdayaan masyarakat adalah dengan memberdayakan anakjalanan yang sekarang merambah di berbagai kota besar di Indonesia.
Solusi emansipatoris bagi anak jalanan yaitu memberikan ….

A. modal usaha
B. pendidikan dasar
C. bekal kemampuan teknis
D. kebebasan dari ketertindasan

3. Salah satu makna dalam pemberdayaan masyarakat adalah keberdayaan yang diartikan sebagai kondisi dimana masyarakat memiliki kemampuan untuk berprakarsa dan berswadaya dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah pada tingkat lokal. Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup,
Contoh rencana aksi yang dapat dilakukan oleh siswa adalah ....

A. memberikan kursus computer
B. membuat program apotek hidup
C. membuat program bank sampah dan mendaur ulang sampah
D. memberi penyuluhan tentang pertanian organik

4. Kabupaten Tulungagung merupakan daerah pemasok tenaga kerja Indonesia ke luar negeri yang cukup banyak. Salah satu dampak yang ditimbulkan akibat banyaknya orang tua yang menjadi TKI adalah

kurangnya perhatian dan pengasuhan anak-anak dari orang tua yang menjadi TKI tersebut.

Contoh aksi pemberdayaan komunitas yang bisa dilakukan siswa terhadap masalah di atas adalah....

A. memberikan ketrampilan orang tua
B. membuat kelompok tani untuk memberdayakan ekonomi
C. memberikan bantuan beasiswa untuk anak-anak yang berprestasi
D. membuat kelompok belajar dan bermain untuk anak-anak di daerah tersebut

5. Anak jalanan, pemulung, dan pengamen merupakan fenomenakemiskinan yang banyak ditemukan di perkotaan. Pemulung biasanya tinggal pada hunian semi permanen pada tempat tertentu yang dekat dengan lokasi pembuangan akhir.

   Contoh aksi pemberdayaan komunitas yang bisa dilakukan siswa terhadap masalah di atas adalah....

   A. memberikan bantuan modal pada pemulung
   B. membuat penyuluhan kesehatan pada komunitas pemulung
   C. membuat kelompok belajar dan bermain bagi komunitas anak pemulung
   D. memberikan ketrampilan wirausaha bagi orang tua yang tinggal di komunitas pemulung

**F. Referensi**

Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Grafindo Persada,2008.

Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, *1*(2). https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225

Hadi, A. C. Sungkana. (2006). Melestarikan kearifan masyarakat tradisional (Indigenous Knowledge). *Buletin Perpustakaan Dan Informasi Bogor*, 27–32.

Ife, J., & Tesorieo, F. (2012). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kartasasmitha, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pusaka Cisendo.

Mardikanto dkk., T. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Syafrizal, S., & Calam, A. (2019). Local Wisdom: Eksistensi Dan Degradasi Tinjauan Antropologi Sosial (Ekplorasi Kearifan Lokal Etnik Ocu Di Kampar Riau). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *5*(2), 178–185. https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3424

Usman, S. (2004). *Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahono, F., & A.B., W. (2004). *Pangan, Kearifan lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas.

Yuwana, S. S. (2013). *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.

Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Ar Ruzz Media.

# MATERI 7: MODEL PEMBELAJARAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

## A. Kompetensi

Setelah mempelajari materi modul dan diskusi kelompok peserta pelatihan diharapkan mampu memahami pembelajaran sosiologi yang berkarakteristik Abad 21 menggunakan model dan media pembelajaran.

## B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi meliputi:

a. Menjelaskan model-model pembelajaran sosiologi yang berkarakteristik pembelajaran Abad 21

b. Menjelaskan media pembelajaran sosiologi yang berkarakteristik pembelajaran Abad 21

c. Merancang pembelajaran sosiologi yang berkarakteristik Abad 21 menggunakan model dan media pembelajaran

## C. Uraian Materi

### 1. Model-Model Pembelajaran Dalam Pembelajaran Sosiologi

#### a. Istilah-istilah dalam pembelajaran

Sebelum mempelajari lebih lanjut tentang model-model pembelajaran, alangkah baiknya menyimak beberapa istilah-istilah dalam pembelajaran yang terkait dengan model pembelajaran. Hal ini seringkali menyebabkan ada ketidaksesuaian dalam hal penggunaan istilah tersebut. Setidaknya terdapat beberapa istilah berikut ini: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran (Sudrajat, 2002).

**1) Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan Pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang seorang guru atau desainer pembelajaran untuk merancang, mendesain dan melaksanakan sebuah proses pembelajaran. Dalam hal ini merujuk pada pandangannya tentang sebuah proses pembelajaran dari awal sampai akhir yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan landasan dan perspektif teori pembelajaran tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Dalam kurikulum 2013 terdapat konsep pendekatan saintifik sebagai titik tolak proses pembelajaran yang mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Dalam konteks pembelajaran abad 21 dan implementasi Kurikulum 2013, pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahan, proses dan aktivitas ilmiah meliputi mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar, yaitu teori Bruner, teori Peaget, dan teori Vygotsky (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Bruner menegaskan bahwa seseorang dapat belajar dengan baik ketika mereka secara aktif terlibat dari pada menjadi penerima pasif informasi. Bruner menjelaskan bahwa siswa tidak cukup hanya menerima informasi saja, namun perlu dilibatkan dalam menafsirkan untuk pemahaman yang mendalam. Pembelajaran melibatkan informasi yang diberikan untuk menciptakan hasil pemikiran. Teori Peaget, menyatakan belajar sesungguhnya berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema. Skema merupakan sebuah struktur mental yang

dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Kemudian Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila siswa bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan kemampuan. Dengan kata lain tugas tersebut berada dalam *zone of proximal development,* yaitu daerah kemampuan yang terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini dan potensi kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

**2) Strategi Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia guruan strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan guruan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan (Wiryawan, 2008). Kemp menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Reigeluth & Car-Chellman, 2009), dan Dick, Carey & Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Dick, Carey, & Carey, 2015). Dilihat dari strateginya, pembelajaran

dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) **exposition-discovery learning** dan (2) **group-individual learning** (Wiryawan, 2008).

**3) Metode Pembelajaran**

Prof. Sri Anitah Wiryawan menyatakan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran (Wiryawan, 2008). Dengan kata lain, strategi merupakan "a *plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah "*a way in achieving something*", jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sudrajat, 2002). Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

**4) Teknik dan Taktik Pembelajaran**

Metode pembelajaran kemudian dijabarkan ke dalam teknik dan taktik pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian, dalam hal ini Gerlach & Ely mengatakan bahwa teknik dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran (Wiryawan, 2008). *Jika metode bersifat prosedural*, sedangkan *teknik lebih bersifat implementatif*, maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan. Contohnya, guru A dan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah, keduanya mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasil guru A berbeda dengan guru B karena teknik pelaksanaannya yang berbeda. Jadi, tiap guru mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama (Wiryawan, 2008).

Teknik pembelajaran dapat diartikan pula sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik

(Sudrajat, 2002). Dengan kata lain teknik adalah *jalan atau alat* (*way or means*) yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai (Wiryawan, 2008). Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual (Sudrajat, 2002). Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakan masing-masing. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak memanfaatkan media pembelajaran visual yang menarik dengan bahan ajar yang baru dan kekinian, yang satu memanfaatkan berbagai cerita yang terkait dengan isi pembelajaran kerena ia pandai bercerita yang menarik. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan.

**5) Model Pembelajaran**

Apabila pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran telah menjadi proses pembelajaran yang terangkai dan menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah sebuah model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Sudrajat, 2002). Sebuah model pembelajaran memiliki ciri–ciri sebagai berikut

(Nurdyansyah & Fahyuni, 2016): 1) *Syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, 2) *Social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, 3) *Principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memsaudarang, memperlakukan, dan merespon siswa, 4) *Support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran dan 5) *Instructional dan nurturant effects* yang merupakan hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang ditetapkan *(instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang ditetapkan (*nurturant effects*).

Pengertian model pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Sedangkan pendekatan pembelajaran merupakan cara pandangan yang digunakan seorang guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Cara pandangan tersebut perlu direalisasikan dalam pembelajaran dengan menggunakan model atau metode pembelajaran tertentu.

Model pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran. Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Untuk itu setiap satuan guruan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengalami proses pembelajaran yang sesuai dengan isi dalam Permendikbud tersebut.

Namun demikian apapun model yang diterapkan, pertimbangan utama yang harus digunakan untuk menentukan model pembelajaran adalah

kesesuaian model pembelajaran dengan karakteristik mata pelajaran, termasuk karakteristik mata pelajaran sosiologi dan kompetensi yang akan diajarkan kepada siswa. Mata pelajaran sosiologi merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah menengah atas (SMA dan sederajat). Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara aneka macam gejala sosial, misalnya gejala ekonomi dengan agama, hukum dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya. Sosiologi juga dapat dikatakan ilmu yang mempelajari interaksi manusia dalam masyarakat atau kelompok. Menusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dalam masyrakat, akan menyenangkan dan menarik sekali ketika kita mempelajari diri kita sendiri dalam berinteraksi didalam masyarakat. Masyarakat merupakan objek utama kajian sosiologi yang mana melihat sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Pelajaran sosiologi diajarkan pada tingkat sekolah menengah atas. Sosiologi termasuk rumpun ilmu sosial, yang pada penjurusan di SMA masuk pada progran jurusan IPS. Sosiologi merupakan ilmu yang paling muda dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain.

Sosiologi sesungguhnya merupakan ilmu yang menyenangkan karena jika dilihat dari objeknya saja adalah masyarakat, yang berarti juga memepelajari kehidupan diri sendiri di dalam hidup bermasyarakat. Dengan mempelajari sosiologi maka siswa akan tahu berbagai gejala sosial beserta proses terjadinya. Siswa juga bisa mengerti berbagai kelompok sosial beserta klasifikasinya, serta tahu bagaimana tumbuh kembangnya suatu nilai menjadi norma dan bagaimana norma tadi menjadi sebuah pranata yang diciptakan untuk mengatur dan mengurangi berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan pokok manusia dalam masyarakat.

Ketika memasuki kehidupan sosial yang penuh keberagaman, cenderung akan mendorong pada timbulnya masalah-masalah sosial dan konflik sosial di masyarakat. Tingkat perkembangan siswa menjadi orang dewasa atau warga negara yang bertanggungjawab terhadap diri dan

masyarakat sekitar membutuhkan kemampuan adaptasi dengan perubahan sosial di sekitarnya. Ketika kemampuan adaptasi itu rendah maka akan menghambat perkembangannya dan mudah timbul masalah-masalah sosial. Mata pelajaran Sosiologi memiliki arti penting untuk meningkatkan kemampuan adaptasi siswa terhadap perubahan sosial di lingkungan sekitar. Tumbuhnya kesadaran akan identitas diri dalam hubungan dengan kelompok sosial dalam konteks lingkungan masyarakat sekitar penting dikembangkan. Demikian pula, perlu ditingkatkan kepedulian mereka terhadap masalah-masalah sosial atau konflik sosial di masyarakat sebagai bagian dari tanggungjawabnya sebagai orang dewasa atau warga negara yang mandiri dan peduli terhadap lingkungan sekitar dan kehidupan publik. Kemampuan siswa sebagaimana ditunjukkan dalam keterampilan sosialnya dalam menjalin kerjasama, melakukan tindakan kolektif memecahkan masalah-masalah publik, dan membangun kehidupan publik, itu sangat diharapkan.

Belajar Sosiologi menjadi penting karena dengan itu akan meningkatkan kesadaran identitas diri dan kesadaran sosial siswa sebagai orang dewasa dan warga negara yang bertanggungjawab. Demikian pula, dengan belajar Sosiologi diharapkan akan tumbuh kepekaan dan kepedulian siswa terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya. Bahkan, lebih dari itu, belajar Sosiologi juga akan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal keterampilan sosial memecahkan masalah-masalah sosial dan merancang aktivitas pemberdayaan sosial. Memang tidak mudah bagi guru untuk memperhatikan perbedaan individual pada diri siswa serta menindak lanjuti dengan pembelajaran yang bersifat pribadi, namun guru harus berusaha memperhatikan perbedaan individual ini dalam proses pembelajaran.

Banyaknya perbedaan dalam diri siswa dan tuntutan guru untuk mengajar dalam waktu yang sama, merupakan suatu kendala yang dapat diatasi dengan membuat variasi metode maupun media pembelajaran. Dalam sosiologi, guru dapat menggunakan metode diskusi untuk merangsang keaktifan semua siswa dalam proses pembelajaran. Metode diskusi juga efektif untuk pembelajaran sosiologi karena siswa di sini diberikan suatu masalah

dan diminta untuk menyelesaikan masalah secara kelompok. Jadi siswa akan aktif untuk menyampaikan pendapat saat berdiskusi, dengan bimbingan guru diskusi akan menarik jika melibatkan masalah- masalah sosial yang baru muncul dalam masyarakat (*update*), siswa akan lebih antusias dan tertarik untuk mengikuti diskusi dengan baik. Dalam metode ceramah, guru tidak berpusat pada satu atau dua siswa yang dianggap pandai, namun guru harus dapat merangkul seluruh siswa dalam proses pembelajaran dan bahkan memberi perhatian khusus pada siswa yang dianggap kurang dengan memberikan rangsangan yaitu berupa pendapat- pendapat dari siswa akan suatu kasus yang diangkat dalam pembelajaran. Guru harus memberi kesempatan bagi siswa untuk memilih bagaimana menerima pelajaran dan bagaimana menunjukkan pengetahuannya. Di samping itu, ada metode tanya jawab memungkinkan siswa untuk termotivasi belajar karena siswa harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa akan mampu mengamati, mengintepretasikan, menyimpulkan, dan menerapkan apa yang didapat selama proses pembelajaran. Metode karya wisata sesekali diperlukan untuk pembelajaran sosiologi, karena dengan metode ini siswa dapat melihat langsung objek yang diamati yaitu pengamatan pada gejala sosial pada masyarakat.

Mengikuti berbagai faktor di atas, pembelajaran yang dijalankan guru dalam mata pelajaran Sosiologi hendaknya lebih menekankan p*raktik pengetahuan Sosiologi*, daripada *Sosiologi sebagai pengetahuan* semata. Penguasaan Sosiologi sebagai pengetahuan di sini tetap penting ditekankan. Namun, hal itu harus diorientasikan pada penguasaan pengetahuan Sosiologi bertujuan untuk memecahkan masalah sosial. Melalui praktik pengetahuan semacam itu diharapkan akan tumbuh sikap religiusitas dan etika sosial sebagai tanggungjawab siswa terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Dengan kata lain, praktik pembelajaran menekankan praktik pengetahuan Sosiologi berorientasi pengembangan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial. Ketika siswa melakukan praktik pengetahuan Sosiologi seperti itu, maka bisa diharap identitas siswa sebagai

orang dewasa dan warga negara bertanggungjawab akan terbentuk dan dengan ikut membentuk perkembangan masyarakat.

**6) Model Pembelajaran Sosiologi Abad 21**

Seperti yang telah diuraikan pada Modul Pembelajaran Abad 21, bahwa Pembelajaran abad 21 merujuk pada pengembangan kompetensi 4Cs (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*). 4Cs adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan abad ke-21 (P21) yaitu keterampilan yang sangat penting dan diperlukan untuk guruan abad ke-21. Dalam konteks pembelajaran, maka kompetensi yang hendaknya dicapai siswa dalam kerangka abad 21 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Peta Kompetensi Keterampilan 4Cs
Sesuai dengan P21

| *FRAMEWORK 21st CENTURY SKILLS* | KOMPETENSI BERPIKIR P21 |
|---|---|
| *Creativity Thinking and innovation* | Peserta didik dapat menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif baik secara mandiri maupun berkelompok. |
| *Critical Thinking and Problem Solving* | Peserta didik dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi, klaim, dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengkajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. |
| *Communication* | Peserta didik dapat mengomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media lisan, tertulis, maupun teknologi. |
| *Collaboration* | Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan. |

Selain itu, Diimplementasikannya kurikulum 2013 (K-13) juga mengamanatkan penerapan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Kemudian hal lain yang penting untuk diimplementasikan dalam pembelajaran yang mengacu pada kompetensi abad 21 adalah mengarahkan pembelajaran pada proses dan pencapaian

kompetensi *Higher Order Thinking Skills.* Keterampilan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills* (HOTS)) diperlukan dalam mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan global, atau dengan kata lain guruan dapat menciptakan masyarakat terdidik yang di masa depan nanti dapat bersaing dengan negara lain. Berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Krathwoll dan Anderson, kemampuan yang perlu dicapai siswa bukan hanya *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* yaitu C1 (mengetahui) dan C-2 (memahami) dan *Middle Order Thinking Skills (MOTS)* yaitu C3 (mengaplikasikan) dan C-4 (menganalisis), tetapi juga harus ada peningkatan sampai *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, yaitu C-5 (mengevaluasi), dan C-6 (mengkreasi). Untuk mencapai pada *Higher Order Thinking Skills* maka setiap pembelajaran harus didorong untuk mengimplementasikan pendekatan saintifik dengan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi dengan aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpkir kritis, pemecahan masalah, kreatif dan inovatif. Sebagai contoh adalah implementasi pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya di modul ini. Pembelajaran seperti itu perlu dilaksanakan secara kontekstual dengan menggunakan model, strategi, metode, dan teknik sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar (KD) agar tujuan pembelajaran tercapai.

Terakhir, integrasi literasi dan Penguatan Guruan Karakter (PPK) dalam proses belajar mengajar (PBM). Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi siswa berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Begitu banyaknya sumber informasi yang dapat diakses dan dimanfaatkan baik oleh guru maupun siswa menjadi sebuah keuntungan sekaligus tantangan. Keuntungannya adalah guru dan siswa dapat dengan mudah mendapat sumber belajar dalam berbagai bentuk, seperti teks, dokumen, video, animasi bahkan aplikasi pembelajaran. Tantangannya adalah kemampuan literasi yang baik, sebab banyak pula diantara berbagai sumber

informasi tersebut mengandung informasi yang belum tentu semuanya benar dan valid. Sumber informasi yang melimpah pula membutuhkan kemampuan untuk menganalisis, memilah dan menggunakannya sesuai kebutuhan.

Kaitannya dengan model pembelajaran sosiologi adalah, pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya mengakomodasi pengembangan kompetensi 4C, high order thinking skills, literasi dan guruan karakter melalui pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Beberapa model pembelajaran yang dipandang sesuai dan merepresentasikan pembelajaran abad 21, diantaranya:

**a. Model Pembelajaran Berbasis Proyek**

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang ideal untuk memenuhi tujuan guruan abad ke-21, karena melibatkan prinsip 4C yaitu *critical thinking, communication, collaboration* dan *creativity* (berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas) (Zubaidah, 2016).

Melalui pembelajaran berbasis tugas (*project based learning*), para pebelajar dituntut menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menyelesaikan sejumlah tugas jangka waktu pendek. Dengan melibatkan para pebelajar dalam tugas-tugas, maka mereka dapat mempraktikkan keterampilan mengelola waktu, keterampilan berorganisasi, dan keterampilan kerja kolaboratif, yang selanjutnya akan berguna dalam kehidupan mereka kelak. Pengalaman lapangan, yaitu bahwa para pebelajar didorong untuk lebih banyak belajar langsung melalui pengalaman lapangan, misalnya melalui magang, pendampingan proyek, dan proyek-proyek kolaboratif. Kemajuan teknologi memungkinkan belajar tentang bidang atau domain tertentu secara efektif, dengan demikian membuat lebih banyak ruang untuk memperoleh keterampilan yang melibatkan pengetahuan seseorang dan interaksi secara tatap muka (Praherdhiono, Setyosari, & Degeng, 2019).

*Project based learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan pengalaman belajar berupa melakukan serangkaian prosedur kerja atau menyelesaikan sebuah

proyek. Kegiatan proyek ini memuat tugas yang kompleks berdasarkan pada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang, dan menuntut siswa bekerja melalui serangkaian tahap metode ilmiah. Dengan kata lain *project based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang komprehensif yang melibatkan siswa secara terorganisir dan kooperatif untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah tertentu (Musa, Mufti, Latiff, & Amin, 2011). Model pembelajaran *project based learning* mengharuskan siswa untuk berpikir kritis, analitis, menggunakan kemampuan berpikir yang tinggi, dan membutuhkan kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah dan pembelajaran yang mandiri. Stephanie Bell menjelaskan bahwa Pembelajaran *project based learning* merepresentasikan pembelajaran sosial yang akan mendorong siswa menjadi mahir dengan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, negosiasi, dan kolaborasi (Bell, 2010). Ketika siswa berbagi pekerjaan atau tantangan mereka dalam menyelesaikan proyek-proyek yang ditugaskan oleh guru dalam kelompok maka akan mendorong mereka membangun ide dan bertukar ide satu sama lain sehingga mendorong kreativitas dan pemikiran mereka secara *out-of-the-box*. Dalam konteks pembelajaran, *project based learning* tidak hanya dari sisi proses pembelajarannya saja yang mendorong siswa untuk membangun keterampilan abad-21, namun dari sisi evaluasi pembelajaran juga menggunakan jenis evaluasi yang memungkinkan guru dapat mengukur kompetensi-kompetensi tersebut. Stephanie Bell menjelaskan bahwa banyak dari keterampilan-keterampilan tersebut tidak mampu diukur melalui tes standar yang pada umumnya dilakukan seperti tes pilihan ganda atau uraian. Guru harus mengubah pemikiran tentang penilaian ketika mengajarkan keterampilan abad ke-21. Dengan *project based learning* penilaian yang digunakan cenderung menggunakan penilaian yang otentik, misal mengukur kinerja siswa melalui rubrik, evaluasi diri dan refleksi. Siswa akan belajar pula melalui proses penilaian yang mereka jalankan. Mereka merefleksikan seberapa baik mereka bekerja dalam kelompok kolaboratif dan bagaimana mereka berkontribusi, bernegosiasi, mendengarkan, dan menyambut ide-ide

anggota kelompok lain. Siswa juga mengevaluasi sendiri proyek, usaha, motivasi, minat, dan tingkat produktivitas mereka sendiri. Siswa menjadi teman kritis dengan memberikan umpan balik yang konstruktif satu sama lain, yang membantu mereka menjadi sadar akan kekuatan mereka sendiri dan meningkatkan interaksi mereka satu sama lain (Bell, 2010).

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki, melatih berbagai keterampilan berpikir, sikap, dan keterampilan konkret. Sedangkan pada permasalahan kompleks, diperlukan pembelajaran melalui investigasi, kolaborasi dan eksperimen dalam membuat suatu proyek, serta mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam pembelajaran. Alur Kegiatan pembelajaran dalam model ini adalah sebagai berikut.

1) Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Tahap ini sebagai langkah awal agar siswa mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada.
2) Mendesain perencanaan proyek. Sebagai langkah nyata menjawab pertanyaan yang ada, disusunlah suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan
3) Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek. Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target
4) Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Guru melakukan monitoring terhadap pelaksanaan dan perkembangan proyek. Siswa mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan.
5) Menguji hasil, fakta dan data percobaan atau penelitian dihubungkan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
6) Mengevaluasi kegiatan/pengalaman. Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan sebagai acuan perbaikan untuk tugas proyek pada mata pelajaran yang sama atau mata pelajaran lain.

**b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Model pembelajaran ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, atau permasalahan yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Permasalahan yang diajukan pada model PBL, bukanlah permasalahan "biasa" atau bukan sekedar "latihan" yang diberikan setelah conoth-contoh soal disajikan oleh guru. Permasalahan dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran dan selanjutnya mencarikan alternatif-alternatif penyelesaian. Pada pembelajaran ini melatih siswa terampil menyelesaikan masalah. Oleh karenanya pembelajarannya selalu dihadapkan pada permasalahan-permasalahan kontekstual. Alur kegiatan PBL sebagai berikut :

1) Mengorientasi siswa pada masalah. Tahap ini untuk memfokuskan siswa mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran.
2) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran merupakan salah satu kegiatan dimana siswa menyampaikan berbagai pertanyaan (atau menanya) terhadap masalah yang dikaji
3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi/ melakukan percobaan untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji.
4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Siswa mengasosiasi data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setelah siswa mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi.

**c. Model Pembelajaran Penyingkapan (*Discovery Learning*)**

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyingkap atau mencari tahu tentang suatu permasalahan atau sesuatu yang sebenarnya ada namun belum mengemukakan dan menemukan solusinya berdasarkan

hasil pengolahan informasi yang dicari dan dikumpulkannya sendiri, sehingga siswamemiliki pengetahuan baru yang dapat digunakannya dalam memecahkan persoalan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Alur kegiatan pembelajaran/sintaks model pembelajarannya sebagai berikut.

1) Memberi stimulus (*Stimulation*): guru memberikan stimulus berupa masalah untuk diamati dan disimak siswa melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar, dan lain-lain.
2) Mengidentifikasi masalah (*Problem Statement*): siswa menemukan permasalahan, mencari informasi terkait permasalahan, dan merumuskan masalah.
3) Mengumpulkan data (*Data Collecting*): siswamencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menemukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi (mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah, terutama jika satu alternatif mengalami kegagalan).
4) Mengolah data (*Data Processing*): siswa mencoba dan mengeksplorasi kemampuan pengetahuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata (melatih keterampilan berfikir logis dan aplikatif).
5) Memverifikasi (*Verification*): siswa mengecek kebenaran atau keabsahan hasil pengolahan data melalui berbagai kegiatan, atau mencari sumber yang relevan baik dari buku atau media, serta mengasosiasikannya sehingga menjadi suatu kesimpulan.
6) Menyimpulkan (*Generalization*): siswa digiring untuk menggeneralisasikan hasil berupa kesimpulan pada suatu kejadian atau permasalahan yang sedang dikaji.

### *d.* Model Pembelajaran Pencarian (*Inquiry Learning*)

Model pencarian merupakan suatu kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistemik, kritis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya. Siswa dilatih dapat mengumpulkan informasi tambahan, membuat hipotesis dan mengujinya. Peran guru selain sebagai pengarah dan pembimbing, juga dapat menjadi sumber informasi data yang

diperlukan. Berikut alur kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model penemuan. Langkah-langkah model pembelajaran pencarian yaitu :

1) Mengamati berbagai fenomena alam yang akan memberikan pengalaman belajar kepada siswa bagaimana mengamati berbagai fakta atau fenomena
2) Mengajukan pertanyaan tentang fenomena yang dihadapi untuk melatih siswa mengeksplorasi fenomena melalui berbagai sumber
3) Mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban dapat melatih siswa dalam mengasosiasi atau melakukan penalaran terhadap kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan
4) Mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban dapat melatih siswa dalam mengasosiasi atau melakukan penalaran terhadap kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan
5) Mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban dapat melatih siswa dalam mengasosiasi atau melakukan penalaran terhadap kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan

**e. Model Interaksi Sosial (*The Social Interaction Family*)**

Tujuan penggunaan model ini antara lain untuk membangun hubungan kerja sama, interaktif, dan produktif diantara siswa. Model ini dapat dilakukan melalui kerja sama berpasangan, kerja sama dalam kelompok, bermain peran, atau belajar di dunia nyata, misalnya kondisi sosial tertentu. Macam-macam model interaksi sosial, yaitu Investigasi Kelompok *(Group Investigation),* Bermain Peran *(Role Playing),* Penelitian Yurisprudensial *(Jurisprudential Inquiry),* Latihan Laboratoris (*LaboratoryTraining*), dan Penelitian Sosial (*Social Inquiry*).

**f. Model Investigasi Kelompok**

Model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman kepada siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dengan caranya sendiri dan dibicarakan dalam group secara demokratis. Pembagian langkah pelaksanaan model investigasi kelompok terdiri dari enam fase yaitu : 1) memilih topik, 2)

perencanaan kooperatif, 3) implementasi, 4) analisis dan sintesis, 5) presentasi hasil final, 6) evaluasi. Langkah-langkah model pembelajaran tersebut sebagai berikut:

1) Siswa dibagi ke dalam kelompok (4 – 6 orang)
2) Guru memberikan pengarahan tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa di masing-masing kelompok.
3) Siswa dihadapkan pada suatu situasi yang memerlukan pemecahan atau suatu keputusan yang harus ditentukan.
4) Siswa mengeksplorasi situasi tersebut.
5) Siswa merumuskan tugas-tugas yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi tersebut, antara lain merumuskan masalah, menentukan peran anggota kelompok, dan merumuskan alternatif cara yang akan digunakan.
6) Dalam melaksanakan tiga langkah (1), (2), dan (3) di atas, siswa dapat dibimbing oleh guru (guru bertindak sebagai mentor).
7) Masing-masing kelompok melaksanakan kerja mandiri.
8) Siswa melakukan pengecekan terhadap kemajuan dalam menyelesaikan tugasnya. Kemudian hasil tugas kelompoknya dipresentasikan di depan kelas agar siswa yang lain saling terlibat dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu.
9) Siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik yang telah mereka kerjakan berdasarkan tugas masing-masing kelompok, dan siswa bersama dengan guru berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara berulang, sampai ditemukan suatu solusi atau keputusan yang tepat.

**g. Model Penelitian Sosial**

Model pembelajaran ini merupakan salah satu contoh model yang termasuk pada Model Interaksi Sosial. Penelitian Ilmu Sosial adalah model pembelajaran yang menekankan kepada pengalaman siswa untuk memecahkan masalah sosial melalui langkah-langkah dan prosedur pemecahan masalah. Siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di

masyarakat. Melalui pengalaman itulah setiap siswa akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya, dan siswa akan terbiasa bersikap seperti seorang ilmuwan bidang ilmu pengetahuan sosial yang teliti, tekun/jujur, menghormati orang lain dan kritis. Langkah-langkah model pembelajaran penelitian social sebagai berikut:

1) *Orientation* yaitu menemukan suatu masalah dan mengembangkan pernyataan dari masalah tersebut sebagai titik awal penyelidikan.
2) *Hypotesis* berfungsi sebagai panduan untuk penyelidikan yang dapat diuji.
3) *Definition* yaitu klarifikasi dan definisi istilah dalam hipotesis
4) *Exploration* yaitu pemeriksaan hipotesis berdasarkan validitas logis dan konsistensi internal.
5) *Evidencing* yaitu menggabungkan fakta-fakta untuk menguji hipotesis.
6) *Generalizations* yaitu mengungkapkan solusi atau pernyataan tentang masalah.

**7) Contoh Rancangan Pembelajaran Sosiologi**

**a. Contoh Rancangan Pembelajaran**

**(1) Contoh Rancangan Pendekatan Ilmiah**

**Contoh 1**

| | |
|---|---|
| Kompetensi Dasar | 3.2 Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok<br><br>4.2 Melakukan kajian, diskusi, dan menyimpulkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok |
| Topik /Tema | Interaksi sosial, nilai dan norma sosial |
| Sub topik | Interaksi sosial di lingkungan sekolah |

| | |
|---|---|
| Tujuan Pembelajaran | 1. Melalui kegiatan diskusi siswa mampu merumuskan bentuk-bentuk interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang ada di lingkungan sekolah<br>2. Melalui kegiatan diskusi dan wawancara dengan berbagai sumber siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai dan norma sosial yang terdapat di lingkungan sekolah<br>3. Melalui kegiatan diskusi dan wawancara dengan berbagai sumber siswa dapat mengidentifikasi ada tidaknya perubahan nilai dan norma yang ada di sekolah |
| Alokasi Waktu | 3x45 menit |
| mengamati | Siswa mendapat pengarahan dari guru untuk melakukan pengamatan terkait interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah |
| menanya | Siswa dengan dibantu rangsangan oleh guru seputar materi interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah menanya hal-hal menarik terkait pengamatan dengan materi pada pertemuan tersebut |
| mengumpulkan informasi/eksperimen | Secara berkelompok 4-5 siswa, Siswa menemukan<br>1. macam-macam interaksi yang ditemukan<br>2. nilai dan norma yang ada di lingkungan sekolah<br>3. adakah perubahan nilai dan norma yang ada di sekolah?<br>Siswa mengumpulkan data melalui pengamatan dan wawancara dengan teman, guru, pegawai |

| | |
|---|---|
| | administrasi, penjaga kantin, petugas kebersihan dan orang-orang yang berada di sekolah |
| mengasosiasi/ mengolah informasi | setiap kelompok mendiskusikan data yang diperoleh dan mengolah data tersebut menjadi laporan tertulis. |
| Mengkomunikasikan | Setiap kelompok siswa secara bergantian mempresentasikan hasil laporan pengamatannya |

**Contoh 2**

| | |
|---|---|
| Kompetensi Dasar | 3.2 Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok<br><br>4.2 Melakukan kajian, diskusi, dan menyimpulkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok |
| Topik /Tema | Sosialisasi dan pembentukan kepribadian |
| Sub topik | Sosialisasi dan pembentukan kepribadian melalui agen sosialisasi keluarga |

| | |
|---|---|
| Tujuan Pembelajaran | Setelah siswa melakukan pengamatan terhadap diri dan kepribadiannya, siswa mampu membuat deskripsi tentang pembentukan kepribadian dirinya melalui agen sosialisasi keluarga |
| Alokasi Waktu | 3x45 menit |
| mengamati | Siswa dibantu oleh guru melakukan pengamatan terhadap diri dan kepribadiannya terkait dengan agen sosialisasi keluarga |
| menanya | Siswa menanya hal-hal menarik terkait pengamatan yang telah diamati dengan materi sosialisasi dan pembentukan kepribadian. |
| mengumpulkan informasi/eksperimen | Siswa mengumpulkan data tentang sosialisasi nilai-nilai dan norma yang diperoleh dari kehidupan keluarga baik itu yang berasal dari kedua orang tua, saudara kandung, dan keluarga terdekat yang berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya |
| mengasosiasi/mengolah informasi | Siswa mendeskripsikan tentang diri dan kepribadiannya yang terbentuk dari proses sosialisasi melalui agen sosialisasi keluarga. |

| | |
|---|---|
| mengkomunikasikan | Siswa menceritakan tentang diri dan kepribadiannya yang terbentuk dari proses sosialisasi melalui agen sosialisasi keluarga di depan kelas dan mengumpulkan laporan deskripsi yang telah dituliskannya. |

**Contoh 3**

| | |
|---|---|
| Kompetensi Dasar | 3.3 Memahami penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman untuk menciptakan kehidupan harmonis dalam masyarakat<br><br>4.3 Merumuskan strategi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat berdasar prinsip-prinsip kesetaraan |
| Topik /Tema | Diferensiasi sosial |
| Sub topik | Kesetaraan gender |
| Tujuan Pembelajaran | 1. Melalui diskusi kelompok siswa merumuskan faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga<br>2. Melalui diskusi kelompok siswa merumuskan langkah-langkah atau strategi untuk mengurangi terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga |
| Alokasi Waktu | 4x45 menit |

| | |
|---|---|
| mengamati | Siswa mendapat pengarahan dari guru untuk membaca cuplikan berita media online tentang masalah KDRT sebagai berikut:<br><br>**TEMPO.CO**, **Malang** - Angka kekerasan terhadap ibu dan anak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, sepanjang triwulan pertama 2014 meningkat dibandingkan periode yang sama pada 2013. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Kabupaten Malang mencatat ada 85 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami ibu dan anak.<br><br>Pada triwulan pertama 2013, jumlah KDRT hanya empat kasus. Sedangkan pada triwulan pertama tahun ini ada 29 kasus KDRT. "Kemungkinan jumlah KDRT tahun ini bisa lebih banyak dari tahun lalu," kata Ketua Harian P2TP2A Hikmah Bafaqih, Senin, 14 April 2014. Indikasinya, menurut Hikmah, bisa dilihat dari perbandingan jumlah kasus KDRT pada triwulan pertama tahun lalu dan sekarang.<br><br>Dalam kasus-kasus KDRT, perempuan menjadi korban terbanyak dengan 26 kasus atau 89,65 persen. Mayoritas mereka berusia 0-18 tahun. Kekerasan seksual paling menonjol yakni 13 kasus, seperti pencabulan, pelecehan, dan pemerkosaan. Kekerasan lainnya berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, eksploitasi, penelantaran, perebutan anak, dan perdagangan manusia.<br><br>Menurut Hikmah, dalam triwulan 2014, sepuluh |

| | |
|---|---|
| | kasus KDRT berasal dari tahun lalu yang penanganannya membutuhkan waktu lama. Hikmah mencontohkan rehabilitasi korban kekerasan seksual membutuhkan waktu sangat lama. Dia dan tim P2TP2A pernah mendampingi korban kekerasan seksual selama dua tahun. Pendampingan ini meliputi pencegahan, advokasi dan mediasi, serta rehabilitasi dan reintegrasi. |
| menanya | Berdasarkan kasus tersebut di atas maka guru membimbing siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan<br><br>Setelah itu Guru membagikan lembar proses<br><br>1. Faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga<br>2. Langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk mengurangi kasus kekerasan dalam rumah tangga |
| mengumpulkan informasi/eksperimen | Secara berkelompok 4-5 orang untuk setiap kelompok, siswa mengumpulkan data tentang factor-faktor yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga dan merumuskan langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk mengurangi kasuskekerasan dalam rumah tangga melalui bergabai sumber, baik itu buku buku maupun internet |

| | |
|---|---|
| mengasosiasi/mengolah informasi | setiap kelompok mendiskusikan data yang diperoleh dan mengolah data tersebut menjadi laporan tertulis. |
| mengkomunikasikan | Setiap kelompok siswa secara bergantian mempresentasikan hasil laporan diskusinya |

**(2) Contoh rancangan model pembelajaran**

***Discovery Learning***

| | | |
|---|---|---|
| Kompetensi Dasar | : | 3.2 Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok<br>4.2 Melakukan kajian, diskusi, dan menyimpulkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok |
| Topik | : | Interaksi sosial, nilai dan norma sosial |
| Sub Topik | : | Interaksi sosial di lingkungan sekolah |
| Tujuan | : | 4. Melalui kegiatan diskusi siswa dapat merumuskan bentuk-bentuk interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang ada di lingkungan sekolah<br>5. Melalui kegiatan diskusi dan wawancara dengan berbagai sumber siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai dan norma sosial yang terdapat di lingkungan sekolah<br>6. Melalui kegiatan diskusi dan wawancara dengan berbagai sumber siswa dapat mengidentifikasi ada tidaknya perubahan nilai dan norma yang ada di sekolah |
| Alokasi Waktu | : | 3 x 45 menit |

| TAHAP PEMBELAJARAN | KEGIATAN PEMBELAJARAN |
|---|---|

| | |
|---|---|
| 1. *Stimulation* (simullasi/Pemberian rangsangan) | Siswa mendapat pengarahan dari guru untuk melakukan pengamatan terkait interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah |
| 2. *Problem statemen* (pertanyaan/identifikasi masalah) | Siswa dengan dibantu rangsangan oleh guru seputar materi interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah menanya hal-hal menarik terkait pengamatan dengan materi pada pertemuan tersebut<br>Setelah siswa selesai menanya, guru memberi lembar proses untuk didiskusikan dalam kelompok. Lembar proses tersebut berupa:<br>4. macam-macam interaksi yang ditemukan.<br>5. nilai dan norma yang ada di lingkungan sekolah<br>6. adakah perubahan nilai dan norma yang ada di sekolah? |
| 3. *Data collection* (pengumpulandata) | Siswa menemukan<br>1. Bentuk-bentuk interaksi yang diamati<br>2. nilai dan norma yang ada di lingkungan sekolah<br>3. adakah perubahan nilai dan norma yang ada di sekolah?<br>Siswa mengumpulkan data melalui pengamatan dan wawancara dengan teman, guru, pegawai administrasi, penjaga kantin, petugas kebersihan dan orang-orang yang berada di sekolah |
| 4. Data processing (pengolahan Data) | Secara berkelompok 4-5 siswa, setiap kelompok mendiskusikan data yang diperoleh dan mengolah data tersebut menjadi laporan tertulis. |
| 5. *Verification* (pembuktian) | Pada tahap verifikasi peserta didik mendiskusikan hasil pengolahan data dan memverifikasi hasil pengolahan dengan data-data pada buku sumber. |

| | |
|---|---|
| 6. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi) | Pada tahap ini peserta didik menyimpulkan hasil temuan dan diskusinya serta mempresentasikan |

***Problem Based Learning***

| | | |
|---|---|---|
| Kompetensi Dasar | : | 3.3 Memahami penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman untuk menciptakan kehidupan harmonis dalam masyarakat<br><br>4.3 Merumuskan strategi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat berdasar prinsip-prinsip kesetaraan |
| Topik | : | Kesetaraan gender |
| Tujuan | : | 3. Melalui diskusi kelompok siswa merumuskan faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga<br>4. Melalui diskusi kelompok siswa merumuskan langkah-langkah atau strategi untuk mengurangi terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga |
| Alokasi Waktu | : | 4 x 45’ |

| FASE-FASE | KEGIATAN PEMBELAJARAN |
|---|---|
| **Fase 1**<br>Orientasi peserta didik kepada masalah | Pada tahap ini guru memberikan pengantar bahwa dalam diferensiasi sosial berdasarkan gender atau jenis kelamin terdapat perbedaaan secara horisontal antaralaki-laki dan perempuan. Setelah itu guru membagikan potongan berita media online tentang masalah KDRT sebagai berikut:<br>**TEMPO.CO**, **Malang** - Angka kekerasan terhadap ibu dan anak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, sepanjang triwulan pertama 2014 meningkat dibandingkan periode yang sama pada 2013. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Kabupaten Malang mencatat ada 85 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami ibu dan anak. |

| FASE-FASE | KEGIATAN PEMBELAJARAN |
|---|---|
| | Pada triwulan pertama 2013, jumlah KDRT hanya empat kasus. Sedangkan pada triwulan pertama tahun ini ada 29 kasus KDRT. "Kemungkinan jumlah KDRT tahun ini bisa lebih banyak dari tahun lalu," kata Ketua Harian P2TP2A Hikmah Bafaqih, Senin, 14 April 2014. Indikasinya, menurut Hikmah, bisa dilihat dari perbandingan jumlah kasus KDRT pada triwulan pertama tahun lalu dan sekarang.<br><br>Dalam kasus-kasus KDRT, perempuan menjadi korban terbanyak dengan 26 kasus atau 89,65 persen. Mayoritas mereka berusia 0-18 tahun. Kekerasan seksual paling menonjol yakni 13 kasus, seperti pencabulan, pelecehan, dan pemerkosaan. Kekerasan lainnya berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, eksploitasi, penelantaran, perebutan anak, dan perdagangan manusia.<br><br>Menurut Hikmah, dalam triwulan 2014, sepuluh kasus KDRT berasal dari tahun lalu yang penanganannya membutuhkan waktu lama. Hikmah mencontohkan rehabilitasi korban kekerasan seksual membutuhkan waktu sangat lama. Dia dan tim P2TP2A pernah mendampingi korban kekerasan seksual selama dua tahun. Pendampingan ini meliputi pencegahan, advokasi dan mediasi, serta rehabilitasi dan reintegrasi.<br><br>Berdasarkan kasus tersebut di atas maka guru membimbing siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan<br><br>Setelah itu Guru membagikan lembar proses<br>1. Faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga<br>2. Langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk mengurangi kasus kekerasan dalam rumah tangga |
| **Fase 2**<br>Mengorganisasikan peserta didik | Pada tahap ini guru membagi kelas dalam 8 kelompok. |

| FASE-FASE | KEGIATAN PEMBELAJARAN |
|---|---|
| **Fase 3**<br>Membimbing penyelidikan individu dan kelompok | Pada kegiatan ini peserta didik dibimbing untuk menemukan factor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan merumuskan langkah-langkah atau strategi yang bisa ditempuh untuk mengurangi kasus kekerasan dalam rumah tangga dengan cara mencari dari bahan referensi seperti buku dan internet |
| **Fase 4**<br>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Pada tahap ini peserta didik merencanakan dan menyiapkan laporan terkait hasil pembahasan factor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga serta langkah-langkah atau strategi yang bisa ditempuh untuk mengurangi kasus kekerasan dalam rumah tangga untuk kemudian dipresentasikan. |
| **Fase 5**<br>Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Pada tahap ini peserta didik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari melalui diskusi kelas untuk menganalisis hasil pemecahan masalah yang disampaikan oleh peserta didik. Peserta diharapkan menggunakan buku sumber untuk batuan mengevaluasi hasil diskusi. Selanjutnya presentasi hasil diskusi dan penyamaan persepsi untuk mendapatkan kesimpulan bersama. |

**Model *Project Based Learning***

| | | |
|---|---|---|
| Kompetensi Dasar | : | 3.4 Menerapkan metode-metode penelitian sosial untuk memahami berbagai gejala sosial<br><br>4.4 Menyusun rancangan, melaksanakan dan menyusun laporan penelitian sederhana serta mengomunikasikannya dalam bentuk tulisan, lisan dan audio-visual |
| Topik | : | Penelitian sosial sederhana |
| Tujuan | : | Melalui kerja kelompok siswa melakukan penelitian sosial sederhana tentang fenomena |

| | | |
|---|---|---|
| | | adanya kenakalan remaja yang terdapat di lingkungan sekolah yaitu "perilaku membolos" |
| Alokasi Waktu | : | 6 x 3 x 45 menit ( 1,5 bulan ) |

| TAHAP PEMBELAJARAN | KEGIATAN PEMBELAJARAN |
|---|---|
| 1. Penentuan Pertanyaan Mendasar | Siswa disajikan beberapa gambar tentang siswa yang sedang membolos sekolah, kemudian diharapkan timbul rasa ingin tahu yang berkaitan dengan adanya fakta teman di lingkungan sekolah masing-masing yang sering membolos<br><br>Siswa mendiskusikan Pertanyaan sebagai permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut :<br><br>**1. Berapa jumlah siswa yang membolos dalam 1 bulan terakhir?**<br>**2. Mengapa siswa melakukan tindakan membolos sekolah ?**<br>**3. Bagaimana latar belakang kehidupan siswa yang melakukan tindakan membolos sekolah** |
| 2. Mendesain Perencanaan Proyek | 1. Guru membimbing siswa Membuat permasalahan dan latar belakang penelitian<br>2. Guru membimbing siswa dalam mendesain Pengumpulan datayang akan dilakukan dengan wawancara dan pengumpulan data sekunder<br>3. Gurumembimbing siswa membuat instrument untuk mengumpulkan data<br>4. Untuk mendapatkan data ditentukan pihak-pihak yang diperlukan informasinya seperti, siswa,teman sejawat, guru kelas,guru BK, orang tua. |

| | |
|---|---|
| **3.** Menyusun Jadwal | Guru dan siswa bersama-sama membahas dan menyusun jadwal penelitian yang akan dilakukan, mulai dari kegiatan:<br><br>1. Perancangan<br>2. Pengumpulan data<br>3. Klasifikasi/pengelompokan<br>4. Menganalisis<br>5. Membuat laporan dan presentasi laporan |
| 4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek | Guru memonitor tugas proyek yang dilakukan siswa secara berkala.dan siswa melaporkan perkembangan penelitian yang dilakukan |
| 5. Menguji Hasil | Peserta didik mengolah data hasil penelitian Dipresentasikan untuk mendapatkan masukan dan saran mengenai struktur dan redaksi serta isi laporan |
| 6. Mengevaluasi Pengalaman | Hasil setelah adanya saran dan masukan dari presentasi dipakai untuk menyempurnakan laporan akhir |

**b. Contoh penerapan model pembelajaran pada materi ajar**

**Pilihan Model Pembelajaran : Investigasi Kelompok**

Pemilihan model pembelajaran didasarkan pada dua pertimbangan penting. *Pertama*, memperhatikan karakteristik dari model-model pembelajaran. *Kedua*, memperhatikan penguasaan pengetahuan berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial dan penumbuhan sikap religiusitas dan etik sosial. Model pembelajaran berbasis keingintahuan (*inquire*)

menekankan pada pemanfaatan sumber-sumber informasi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, atau menjadikan siswa lebih beradaptasi dengan perkembangan masyarakat informasi (*well-informed society*). Model pembelajaran berbasis keingintahuan (*inquire*) merupakan model pembelajaran yang menekankan pentingnya penggunaan sumber-sumber informasi dan perkembangan teknologi informasi untuk mendorong keingintahuan atau rasa ingin tahu siswa. Berbasis sumber informasi yang ada, siswa didorong untuk mengembangkan minat, mengasah minat, kepekaan, kepedulian, dan kreativitas mereka, atau mempertanyakan sesuatu peristiwa atau gejala sosial di sekitarnya, atau melakukan investigasi terhadap sesuatu peristiwa atau gejala sosial.

Model ini dipergunakan agar siswa terbiasa belajar dan hidup dalam masyarakat informasi dan menggunakan sumber-sumber informasi yang kaya untuk keperluan belajar. Model pembelajaran berbasis keingintahuan ini tidak hanya menekankan perolehan atau penemuan jawaban-jawaban atas keingintahuan siswa saja. Melainkan, lebih dari itu, juga mendorong aktivitas siswa melakukan penelusuran, pencarian (*searching*), penemuan, penelitian dan pengembangan studi atau kajian dan analisis sosial lebih lanjut. Sintaks atau langkah dalam model pembelajaran kooperatif kelompok investigasi (*group investigation*) yaitu:

Langkah 1: Memilih Topik

Guru dapat terlebih dahulu mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kooperatif sebelum mengidentifikasi topik pembelajaran atau dapat sebaliknya. Setelah menentukan topik, maka penting untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun kekompakan tim (kelompok), sehingga terbentuk solidaritas dan kohesi antar anggotanya. Agar yang dilakukan oleh anggota kelompok bermanfaat dan efektif, maka setiap anggota kelompok harus produktif dan mempunyai hubungan kooperasi yang baik satu sama lain.

- **Langkah 2: Perencanaan Kelompok**

Selama langkah perencanaan kelompok, siswa harus menentukan batasan/cakupan penyelidikan mereka, mengevaluasi sumber daya yang mereka miliki, merencanakan suatu aksi/tindakan, dan menugaskan /memberikan tanggung jawab yang berbeda kepada setiap anggota kelompok. Tugas utama pada langkah ini adalah menentukan bagaimana cara membagi informasi dasar setiap anggota. Penting di sini untuk setiap anggota kelompok membagi tugas siapa yang akan bertanggungjawab terhadap informasi dasar, siapa yang mengumpulkan data, siapa yang menganalisis, siapa yang mengkombinasikan sub-sub proyek menjadi suatu keutuhan, serta siapa yang akan menulis laporan.

- **Langkah 3: Implementasi (Investigasi)**

  Pada langkah ini setiap kelompok akan melakukan penyelidikan/investigasi. Biasanya langkah 3 ini memerlukan waktu lebih panjang dari langkah lainnya. Setiap kelompok memerlukan banyak waktu untuk mendesain prosedur pengambilan data, mengambil data, menganalisis, dan mengevaluasi data, dan mengambil kesimpulan.Laporan-laporan kemajuan setiap kelompok terhadap penyelidikan mereka sangat penting, agar guru dapat mengkoordinasikan usaha-usaha setiap kelompok dalam memecahkan masalah melalui penyelidikan mereka masing-masing.

Langkah 4: Analisis dan Sintesis

Saat anggota kelompok mengumpulkan informasi, maka informasi tersebut perlu dianalisis dan dievaluasi. Guru dapat membantu proses ini dengan beberapa cara. Salah satunya adalah dengan secara kontinyu memfokuskan perhatian setiap kelompok pada pertanyaan atau masalah yang sedang diselidiki. Cara lain untuk membantu siswa adalah dengan membantu mereka menganalisis hasil dengan meminta mereka agar selalu membagi penemuan-penemuan mereka terhadap anggota-anggota kelompoknya.

Langkah 5: Presentasi

Pada langkah ini tugas siswa sangat bergantung pada jenis informasi hasil investigasi dan pembuatan bahan presentasi secara menarik. Perlu

dipikirkan bagaimana model presentasinya agar semua kelompok mendapatkan peluang mempresentasikan hasil investigasi mereka.

- **Langkah 6 : Evaluasi**

  Langkah terakhir yaitu para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai efektivitas pengalaman-pengalaman Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa . Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

**Tabel 6. RANCANGAN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK**

| No | Kompetensi Dasar | Indikator | Materi | Keterampilan | Pembelajaran | Alokasi waktu | Penilaian |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 3.3 Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami ragam gejala sosial di masyarakat<br>4.3 Mengaitkan realitas sosial dengan menggunakan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk mengenali berbagai gejala sosial di masyarakat | 1. Mengidentifikasi perbedaan sosial di masyarakat<br>2. Mengidentifikasi perbedaan antar individu,<br>3. Mengidentifikasi perbedaan antar kelompok<br>4. Menjelaskan multidimensi identitas dalam diri subyek individual maupun kelompok<br>5. Menjelaskan heterogenitas sosial dalam masyarakat<br>6. Menerapkan penghargaan | ➢ perbedaan antar individu<br>➢ perbedaan antar kelompok<br>➢ Multidimensi identitas dalam diri subyek individual maupun kelompok<br>➢ Heterogenitas sosial dalam masyarakat<br>➢ Penghargaan atau penghormatan terhadap keanekaragaman atau heterogenistas sosial | • *4C (Berpikir kritis, Kreatif, Inovatif, Komunikatif)*<br>• *Literasi*<br>• *PPK* | ***Pendekatan Scientific***<br>***Model Investigasi Kelompok***<br><br>***Metode***<br>***1. Tanya Jawab***<br>***2. Diskusi***<br>***3. Penugasan***<br><br>***Pertemuan 1***<br>1. Siswa memahami strategi dan tujuan pembelajaran inovatif mata pelajaran Sosiologi<br>2. Siswa memperhatikan rangkaian investigasi kelompok yang dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:<br>a) *Pemilihan topik*<br>b) *Perencanaan inovatif*<br>c) *Implementasi (melakukan investigasi)*<br>d) *Analisis dan sintesis*<br>e) *Presentasi hasil*<br>f) *Evaluasi* | 18 X 45’ | **Sikap :**<br>Observasi aktivitas siswa dalam kerja kelompok dan proses diskusi<br><br>**Pengetahuan :**<br>1. Tes tertulis tentang permasalahansosial<br>2. Penugasan pada tugas mandiri<br><br>**Keterampilan :**<br>**1. Investigasi:** Keterampilan siswa dalam mengumpulkan data<br>**2. Presentasi:** Keterampilan siswa dalam berdiskusi |

| No | Kompetensi Dasar | Indikator | Materi | Keterampilan | Pembelajaran | Alokasi waktu | Penilaian |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 3.3 Memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis<br>4.3 Menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan untuk mengatasi perbedaan sosial dan mendorong terwujudnya kehidupan | atau penghormatan terhadap keanekaragaman atau heterogenistas sosial dalam masyarakat<br>1. Menjelaskan perbedaan sosial di masyarakat<br>2. Menerapkan prinsip kesetaraan untuk mencapai kepentingan publik<br>3. Menganalisis perbedaan dan kesetaraan antarkelompok dalam | ➢ Perbedaan sosial di masyarakat akibat partikularisme kelompok (bidang ekonomi, politik, dan hukum)<br>➢ Kesetaraan untuk mencapai kepentingan umum atau public (bidang ekonomi, politik, dan hukum) | | 3. Dinamika Kelompok (Setiap kelompok terdiri dari 6 orang siwa)<br>4. Siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan awal mengenal ragam gejala sosial (heterogenitas sosial) yang ada di sekitarnya dengan menggunakan Lembar Aktivitas Siswa (LAS)<br>5. Siswa menemukan topik dari berbagai ragam gejala sosial dari hasil penugasan yang dituliskan dalam LAS<br><br>***Pertemuan 2***<br>1. Siswa secara berkelompok berdiskusi untuk merencanakan investigasi tentang keragaman sosial sosial dalam masyarakat, keragaman sosial, bentuk, dan hubungan antarindividu dan kelompok<br>2. sesuai dengan topiknya masing-masing<br>3. Siswa melakukan tugas mandiri berkelompok untuk merancang kegiatan observasi terkait dengan keragaman | | **3. Portofolio:** Menilai kumpulan tugas siswa berupa hasil rancangan kegiatan, instrumen pengumpulan data, penyajian data, dan hasil diskusi |

| No | Kompetensi Dasar | Indikator | Materi | Keterampilan | Pembelajaran | Alokasi waktu | Penilaian |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | sosial yang damai dan demokratis | kehidupan publik<br>4. Menunjukkan relasi antarkelompok dalam kehidupan masyarakat<br>5. Merumuskan upaya terciptanya keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat<br>6. Melakukan observasi untuk menemukan perbedaan sosial akibat partikularisme<br>7. Menggunakan prinsip kesetaraan untuk menciptakan kehidupan | ➢ Perbedaan dan kesetaraan antar kelompok dalam kehidupan public<br>➢ Relasi antar kelompok dan terciptanya keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat atau publik | | sosial, bentuk, dan hubungan antarindividu dan kelompok<br><br>**Pertemuan 3**<br>1. Siswa menyampaikan laporan kemajuan belajar yang berupa instrumen pengumpulan data terkait dengan ragam gejala sosial, perbedaan dan kesetaraan, serta harmoni sosial<br>2. Siswa membuat instrumen pengumpulan informasi atau data adanya heterogenitas sosial, perbedaan dan kesetaraan, serta harmoni sosial pada masyarakat<br>4. Penugasan untuk mengumpulkan data (melakukan investigasi) tentang keragaman sosial, bentuk, dan hubungan antarindividu dan kelompok<br><br>**Pertemuan 4**<br>1. Siswa secara berkelompok mengolah data hasil investigasi tentang keragaman sosial, | | |

| No | Kompetensi Dasar | Indikator | Materi | Keterampilan | Pembelajaran | Alokasi waktu | Penilaian |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | sosial yang damai dan demokratis | | | bentuk, dan hubungan antarindividu dan kelompok<br><br>2. Siswa berdiskusi untuk menemukan dampak yang timbul akibat terjadinya keragaman (heterogenitas) sosial dalam masyarakat<br>3. Siswa diberikan tugas mandiri untuk merancang penyajian hasil investigasi sebagai bahan presentasi<br><br>**Pertemuan 5**<br>1. Siswa mengklasifikasi permasalahan yag timbul akibat terjadinya heterogenitas sosial dalam masyarakat dari hasil pengumpulan data masing-masing<br><br>2. Siswa mempresentasikan dan berdiskusi tentang berbagai ragam gejala sosial dalam masyarakat untuk menemukan cara menghargai dan menghormati keragaman atau heterogenitas sosial dalam masyarakat | | |

| No | Kompetensi Dasar | Indikator | Materi | Keterampilan | Pembelajaran | Alokasi waktu | Penilaian |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | 3. Siswa secara berkelompok berdiskusi untuk memperbaiki hasil kegiatan kelompok<br><br>**Pertemuan 6**<br>1. Siswa melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan<br>2. Siswa memperbaiki laporan hasil kegiatan sesuai dengan masukan hasil diskusi dalam evaluasi | | |

## 2. Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Sosiologi

### a. Konsep Media Pembelajaran

#### 1) Pengertian Media Pembelajaran

Definisi tentang media telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Pada umumnya para ahli membuat definisi tentang media berdasarkan sudut pandang komunikasi. Jika dilihat dari asal katanya, media merupakan kata jamak dari kata "medium". Kata ini berasal dari bahasa Latin yang berarti antara. Dari sudut pandang komunikasi "medium" berarti sesuatu yang dapat menjadi perantara dalam proses komunikasi. "Medium" dapat juga berarti sesuatu yang dapat membantu penyampaian pesan dan informasi dari sumber pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Berikut ini beberapa pengertian media dari para pakar yang lainnya:

- Gagne (1970), media: berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak didik untuk belajar.
- Briggs (1970), media: segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak didik untuk belajar.
- Arief S. Sadiman (1990), media: segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepenerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Konsep media pembelajaran harus mengandung dua unsur yakni *software* dan *hardware*. *Software* dalam media pembelajaran adalah informasi atau pesan yang terkandung dalam media pembelajaran itu sendiri, sedangkan *hardware* adalah perangkat keras atau peralatan yang digunakan sebagai sarana menyampaikan informasi atau pesan. Sebagai contoh adalah sebuah model tubuh manusia, ia dikategorikan sebagai media pembelajaran jika model tersebut mengandung informasi atau pesan yang dapat dipelajari oleh orang yang belajar. Jika model tersebut tidak mengandung informasi maka ia hanya sebatas sebagai alat peraga. Untuk itu perlu di bedakan antara media

pembelajaran, alat peraga dan alat bantu pembelajaran. Menurut Sujana & Rivai, alat peraga adalah alat yang dipergunakan guru untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa (Sudjana & Rivai, 1992). Sedangkan Hamalik menjelaskan bahwa alat bantu belajar adalah semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efesien dan efektif (Hamalik, 1994). Dengan demikian jelas bahwa baik alat peraga maupun alat bantu hanya sebatas pada *hardware* nya saja atau peralatannya saja, sedangkan media harus mengandung *hardware* dan *software*.

Namun demikian, konsep media pembelajaran yang telah diuraikan di atas tidak terlepas dari pengaruh berkembangnya paradigm teknologi pendidikan dalam memandang media pembelajaran (Riyana, 2002), yakni:

a) Paradigma pertama, media pembelajaran sama dengan alat bantu audio visual yang dipakai instruktur dalam melaksanakan tugasnya.
b) Paradigm kedua, media sebagai sesuatu yang sengaja dikembangkan secara sistemik serta berpegang kepada kaidah komunikasi.
c) Paradigm ketiga, media dipandang sebagai bagian integral dalam sistem pembelajaran dan karena itu menghendaki adanya proses perubahan komponen-komponen lain dalam proses pembelajaran.
d) Paradigm keempat, media dipandang sebagai salah satu sumber yang disusun dengan sengaja dan dikembangkan dengan tujuan dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.

Terlebih pada era informasi digital sekarang ini, konsep media pembelajaran menjadi semakin mantap dan memiliki peran yang strategis dalam berlangsungnya sebuah proses pembelajaran. Dukungan piranti teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih telah menguatkan paradigm keempat di atas, yakni media pembelajaran bukan sekedar membantu seorang pendidik dalam mengajarkan materi pembelajaran,

namun mampu menjadi sumber belajar. Dalam Hal ini media pembelajaran tidak hanya berposisi sebagai sumber belajar pelengkap, namun bisa sebagai sumber belajar yang utama seperti contohnya dalam proses pembelajaran *e-learning*.

Dalam penggunaan media pembelajaran sebagian besar mengacu pada landasan teori penggunaan media yang dikemukakan oleh Edgar Dale yakni *Dale's Cone of Experience* (Dale, 1969), dimana ia membuat klasifikasi 11 tingkatan pengalaman belajar dari yang paling kongkrit sampai yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut dinamakan kerucut pengalaman (*cone of experience*).

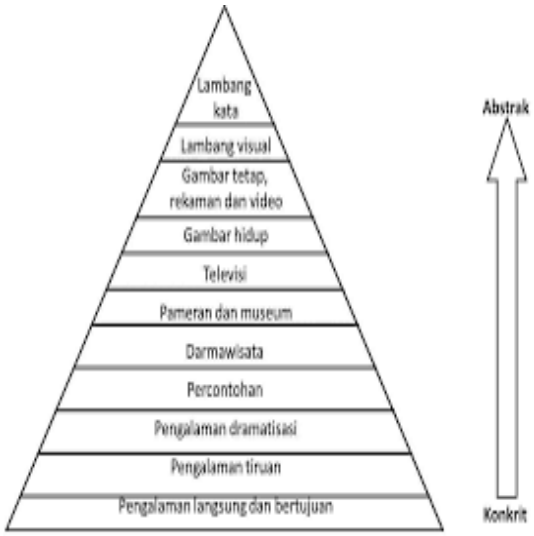


Gambar 2. Kerucut Pengalaman Edgar Dale

a) Pengalaman langsung bertujuan memberikan pengalaman nyata dan kejadian sebenarnya, yang di alami sendiri, melibatkan diri sendiri.
b) Pengalaman tiruan di peroleh melalui adanya benda-benda tiruan, atau kejadian yang disimulasikan sebagai tiruan dari kejadian sesungguhnya, untuk memberi citra atau kesan yang lebih dalam, dan menghindarkan verbalisme. Pengalaman tiruan mencakup model, *mock up*, *specimen*, obyek asli.

c) Dramatisasi melibatkan bentuk drama yang mengandung unsur gerak, permainan, dekorasi, dan penataan busana dengan tujuan untuk memberi latihan pemahaman dan pelatihan bagaimana menyelami suatu peran dengan latihan mimik, gaya, suara, dan sikap yang ditetapkan. Dramatisasi mencakup *play* (permainan di panggung), *pageant* (pertunjukan sejarah di alam terbuka), *pantomine* (sandiwara bisu), *tableau* (permainan dekorasi dan adegan tanpa gerakan dan suara pemain), *puppet* (permainan boneka), *psychodrama* (drama kejiwaan), sosiodrama (drama sosial), *role playing* (bermain peran)

d) Demonstrasi memberikan contoh atau pertunjukan yang memperagakan suatu proses, prosedur atau cara-cara tertentu.

e) Karyawisata merupakan kegiatan luar untuk memperkaya pengalaman melalui observasi yang di dokumentasikan.

f) Pameran bertujuan mempertontonkan karya, perkembangan atau kreasi yang sudah dicapai.

g) Televisi memberikan pembelajaran secara efektif melalui tayangan gambar berupa foto, film atau animasi.

h) Gambar hidup atau film memberikan informasi yang dapat diputar ulang, dengan gerakan yang dapat diperlambat atau dipercepat.

i) Radio memberikan informasi lisan yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta membangkitkan motivasi.

j) Gambar dalam wujudnya secara visual memberikan informasi dan pesan yang ingin disampaikan.

k) Lambang visual merupakan simbul yang dapat dilihat mata, terdiri dari sketsa, bagan, grafik, poster, komik, kartun, diagram, dan peta.

l) Lambang kata digunakan untuk mengekspresikan suatu kata dalam bentuk simbul-simbul matematis atau simbul khas lainnya. Misalnya lambang “segitiga” dinyatakan dengan Δ.

*Cone experience* dari Dale di atas sangat erat kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran terutama di sekolah dasar. Penjelasannya adalah pada umumnya anak usia sekolah dasar berada pada periode operasional konkret sesuai dengan teori fase perkembangan anak dari Piaget. Dalam *Cone experience* dijelaskan bahwa pembelajaran secara langsung merupakan pembelajaran yang paling konkrit, namun demikian begitu banyak materi yang tidak memungkinkan untuk dihadirkan langsung di dalam pembelajaran di kelas. Tidak memungkinkan bisa karena hal yang dipelajari terlalu besar, terlalu kecil, terlalu cepat atau terlalu lambat untuk diamati langsung oleh siswa. Untuk itu perlu sebuah media yang mampu menghadirkan materi-materi pembelajaran tersebut. Sebagai contoh adalah mempelajari sistem tata surya, mempelajari virus, mempelajari pertumbuhan kecambah dan lain sebagainya. Dengan bantuan media siswa mampu mempelajari itu semua.

**2) Tujuan Penggunaan Media Dalam Pembelajaran**

Pemanfaatan media dalam sebuah proses pembelajaran di sekolah dasar, baik untuk keperluan belajar individual maupun kelompok, secara umum mempunyai beberapa tujuan. Kemp dan Dayton (1985) mengemukakan tiga tujuan dalam pemanfaatan media, yaitu:

**a) Menyampaikan informasi (*to inform*)**

Sebagaimana yang sudah diuraikan pada Pokok Bahasan 1, media memiliki kedudukan yang penting dalam sebuah proses komunikasi, yakni menjembatani proses transfer pesan dari pengirim pesan kepada penerima. Untuk itu dalam konteks pembelajaran, penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk menyampaikan informasi beupa materi pembelajaran. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, maka penyampaian informasi melalui media menjadi semakin berkembang. Tidak hanya melalui media-media cetak, namun sudah berkembang pesat melalui media visual dan multimedia. Dengan demikian proses penyampaian informasi melalui media

pembelajaran dapat berjalan melalui berbagai piranti yang tentu akan menghadirkan informasi, dalam hal ini materi pembelajaran, secara variatif. Variatif atau beragamnya penggunaan media akan mampu memediasi peserta didik yang memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicaranya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi dapat dikurangi dan dapat memberikan stimulus terhadap berbagai indera peserta didik.

**b) Memotivasi (*to motivate*)**

Dalam kegiatan belajar, motivasi peserta didik adalah salah satu tolak ukur menetukan keberhasilan dalam pembelajaran. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Tidak adanya aktivitas belajar tentu akan berdampak terhadap tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran tidak tercapai, mencerminkan kegagalan yang dilakukan pendidik. Untuk itu, pendidik perlu menciptakan strategi yang tepat dalam memotivasi belajar peserta didik.

Motivasi dapat dibagi dua, pertama motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri peserta didik tanpa ada paksaan dari dorongan orang lain. Kedua motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik. Hal ini bisa timbul karena ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain (pendidik) sehingga dengan keadaan tersebut peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar. Media pembelajaran merupakan salah satu strategi yang mampu memotivasi belajar siswa di sekolah dasar. Penggunaan media yang tepat sangat membantu dan memotivasi peserta didik dalam memaknai pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Beragamnya media pembelajaran yang dipakai diharapkan meminimalisir kejenuhan proses pembelajaran, mempermudah penyerapan informasi sehingga siswa akan termotivasi

mengikuti proses pembelajaran dan pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

**c) Menciptakan aktivitas belajar (*to learn*)**

Target atau tujuan dari suatu kegiatan pembelajaran adalah dampak atau hasil yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam Istilah kependidikan dikenal dengan "*meaningful learning experience*", yaitu suatu pengalaman belajar yang bermakna sebagai hasil dari suatu kegiatan pembelajaran. Untuk itu sebuah pembelajaran hendaknya diarahkan untuk menciptakan berbagai aktivitas belajar yang mampu memberikan pengalaman belajar "*learning experience*" pada siswa. Dengan karakteristik usia siswa sekolah dasar maka menghadirkan "*learning experience*" yang menarik dan menyenangkan tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajarannya di kelas. Dalam hal ini media pembelajaran menjadi salah satu strategi untuk menghadirkan "*learning experience*" yang menarik dan menyenangkan, bahkan beragam. Jika media pembelajaran dirancang interaktif maka siswa tidak hanya memanfaatkan media tersebut sebagai sumber informasi dalam belajar, namun siswa mampu melakukan berbagai aktivitas ketika menggunakan media pembelajaran tersebut. Misalkan poster susunan anatomi tubuh manusia yang berupa gambar diam, apabila diubah menjadi media pembelajaran yang mampu dibongkar pasang, maka siswa mampu secara interaktif melakukan berbagai aktivitas seperti membongkar, menyusun kembali bahkan *games*.

Kehadiran aktivitas yang beragam namun tetap memberi makna melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan akan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar saat belajar. Pemanfaatan media pembelajaran juga membantu siswa untuk menggabungkan pengalaman belajar yang baru dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya. Media memiliki kemampuan dalam mengkomunikasikan pengalaman belajar yang bersifat konkret. Media audio visual seperti film, video dan program multimedia

mampu memberi kemungkinan bagi siswa untuk dapat menggabungkan pengalaman baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

**3) Fungsi Media Pembelajaran**

Kedudukan media pembelajaran sebagai perantara proses komunikasi pembelajaran antara guru dengan siswa memiliki berbagai fungsi antara lain:

**a) Pemusat fokus perhatian siswa**

Media pembelajaran yang dirancang dan direncanakan dengan baik dapat berfungsi sebagai pemusat perhatian siswa, terutama bagi siswa sekolah dasar. Apalagi jika media pembelajaran itu bersifat menarik, interaktif dan menghadirkan hal baru.

**b) Penggugah emosi dan motivasi siswa**

Reaksi siswa jika dihadirkan sesuatu yang biasa akan datar-datar saja. Lain halnya jika guru menghadirkan materi pembelajaran dalam bentuk dan kemasan yang berbeda dengan di buku. Misal gambar yang lebih menarik dari sisi warna dan dimensi. Apalagi jika dihadirkan dalam bentuk video dan suara yang sesuai. Maka emosi dan motivasi siswa terhadap suatu hal (dalam hal ini materi pembelajaran) dapat dengan mudah digugah. Dengan demikian siswa akan terdorong lebih memaknai materi yang dipalajari. Guru yang menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas juga dapat membuat suasana kelas lebih hidup. Salah satu penyebabnya adalah karena media pembelajaran mempunyai fungsi penting yaitu sebagai pembangkit motivasi belajar. Siswa akan termotivasi untuk belajar bila guru mengajar di kelas mereka dengan menggunakan beragam media pembelajaran yang sesuai.

**c) Pengorganisasi materi pembelajaran**

Media pembelajaran visual yang dirancang dengan baik dan mampu menyajikan tabel, grafik, bagan-bagan dan diagram, dapat membantu siswa

mengorganisasi-kan materi pembelajaran dengan lebih mudah. Dengan pengorganisasi materi yang disajikan dalam bentuk yang menarik maka siswa akan lebih mudah memahami materi dan meningkatkan daya ingat siswa.

**d) Penyama persepsi**

Banyak konsep-konsep abstrak yang harus dipelajari oleh siswa ketika di kelas, apalagi bagi siswa sekolah dasar yang banyak mempelajari hal baru. Cara termudah untuk menyajikan sesuatu yang abstrak adalah dengan membantu mereka mengkongkretkannya melalui media pembelajaran. Dengan hal yang konkret maka persepsi siswa menjadi sama, lain halnya bila disampaikan secara abstrak dengan lisan, siswa akan memiliki persepsi yang berbeda-beda.

**e) Pengaktif respon siswa**

Proses pembelajaran yang monoton mendorong siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga cenderung menjadi peserta belajar yang pasif. Pembelajaran yang memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi dan sesuai tujuan pembelajaran dapat mengatasi hal ini. Siswa akan memberikan respon positif selama proses belajar mengajar berlangsung. Berbagai aktivitas yang dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam memahami makna pembelajaran. Bahkan dengan perencanaan dan penerapan yang baik, media pembelajaran mampu mendorong siswa untuk mencari tahu sendiri materi pembelajaran sebelum kemudian dikonfirmasi atau diberi tahu oleh guru.

Hampir senada Levie & Lentsz (1982) yang dikutip Sanaky (2009: 6), mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

**a) Fungsi Atensi**

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang

berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran peserta didik tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata kuliah yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media visual yang diproyeksikan dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada mata kuliah yang akan mereka terima. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi materi perkuliahan semakin besar.

**b) Fungsi Afektif**

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat persepsi dan motivasi peserta didik ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa. Misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

**c) Fungsi Kognitif**

Fungsi kognitif media visual terlihat dari lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

**d) Fungsi Kompensatoris**

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi yang dijelaskan sebagai berikut (Arsyad, 2011).

a) **Fungsi sumber belajar**, media pembelajaran berperan sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa.
b) **Fungsi semantik**, melalui media dapat menambah perbendaharaan kata atau istilah.
c) **Fungsi manipulatif**, adalah kemampuan suatu benda dalam menampilkan kembali suatu benda atau peristiwa dengan berbagai cara, sesuai kondisi, situasi, tujuan dan sasarannya.
d) **Fungsi fiksatif**, adalah kemampuan media untuk menangkap, menyimpan dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian yang sudah lampau.
e) **Fungsi distributive**, bahwa dalam sekali penggunaan suatu materi, objek atau kejadian dapat diikuti siswa dalam jumlah besar dan dalam jangkauan yang sangat luas.
f) **Fungsi psikologis**, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi seperti atensi, afektif, kognitif, imajinatif, dan fungsi motivasi.
g) **Fungsi sosio kultural**, penggunaan media dapat mengatasi hambatan sosial kultural antar siswa.

**4) Manfaat Media Pembelajaran**

Sudjana dan Rivai mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa (Sudjana & Rivai, 1992), yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa sehingga memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar pada setiap jam pelajaran.

4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan mendemonstrasikan, memamerkan, dll.

Beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dan lingkungannya.
3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
   a. Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model.
   b. Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar.
   c. Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide, disamping secara verbal.
   d. Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, slide, atau simulasi komputer.
   e. Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.
   f. Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti time lapse untuk film, video, slide, atau simulasi komputer.

g. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya

**b. Konsep Media dan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Abad 21**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuka lebar ketersediaan media dan sumber belajar yang siap pakai. Dimulai dari keberadaan internet dan jaringannya yang kian hari kian mudah diakses, kemudian ditopang dengan pengembangan berbagai konten dan aplikasi untuk pembelajaran, membuat media dan sumber belajar dapat dengan mudah dicari, diakses bahkan dimiliki (diunduh) untuk kemudian dijadikan media dan sumber belajar oleh siapapun, tidak terbatas waktu dan tempat. Munir menjelaskan bahwa internet memberikan peluang untuk: 1) meningkatkan akses tehadap informasi, 2) mengumpulkan, menganalisa dan mengorganisasikan informasi, 3) mengkomunikasikan gagasan dan informasi, 4) merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan, 5) bekerjasama dengan orang lain, 6) memecahkan berbagai masalah dan 7) memupuk dan mengembangkan budaya baru di era modern (Munir, 2017). Namun demikian ketersediaan media dan sumber belajar tersebut memberikan tantangan pada setiap pendidik agar mendesain pembelajaran yang memanfaatkan teknologi tersebut dengan aktivitas pembelajaran yang menantang siswa dan mengaktifkan siswa, bukan sebaliknya, membuat siswa cenderung tidak kreatif karena merasa segalanya telah tersedia di internet. Justru keberadaan media dan sumber belajar di internet menjadikan siswa untuk pandai menemukan, mengolah dan menganalisis informasi/pengetahuan kemudian secara kreatif menyampaikan kembali informasi yang didapatkannya secara benar melalui berbagai format media. Dengan kata lain mengembangkan kemampuan literasi informasi siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran abad 21 dimana salah satu kompetensi yang dibangun adalah

literasi TIK. Berbagai aplikasi pembelajaran juga telah tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk media dan sumber belajar, misal aplikasi rumah belajar dari Pustekkom Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, dimana didalamnya terdapat berbagai fitur mulai dari referensi materi, soal-soal latihan, media audio visual dan laboratorium maya. Namun demikian tidak semua pembelajaran abad 21 harus memanfaatkan TIK, hal paling penting adalah bagaimana aktivitas pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran apapun mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi 4C dan literasi.

## D. **Aktivitas Pembelajaran**

### LK 1

**Tujuan**

Menganalisis kesesuaian model dan media pembelajaran untuk mencapai IPK serta sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21

**Tugas**

1. Tentukan salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran sosiologi
2. Buatlah indikator pencapaian kompetensi (IPK)
3. Tentukan model dan media pembelajaran yang anda anggap sesuai untuk mencapai IPK dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21
4. Buatlah analisis logis sederhana yang menjelaskan model dan media pembelajaran tersebut sesuai untuk mencapai IPK materi dan proses pembelajarannya sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21
5. Tentukan bentuk aktivitas-aktivitas siswa saat pembelajaran menggunakan media pembelajaran tersebut.
6. Buat analisis logis sederhana yang menjelaskan fungsi dan manfaat media pembelajaran yang telah anda tentukan dalam mencapai IPK dan mengembangkan kemampuan literasi siswa.
7. Gunakan format berikut untuk mengerjakan tugas ini.

Kompetensi Dasar yang dipilih

| | |
|---|---|
| KD 3 | |
| KD 4 | |

Analisis kompetensi dasar

| | | |
|---|---|---|
| 1 | Kompetensi | |
| 2 | IPK | |
| 3 | Materi | |
| 4 | Alokasi waktu | |
| 5 | Metode yang sesuai | |
| 6 | Media yang sesuai | |

Analisis Kesesuaian

| | |
|---|---|
| Model pembelajaran dengan kompetensi | |
| Media pembelajaran dengan kompetensi | |
| Model pembelajaran dengan karakteristik pembelajaran abad 21 | |
| Media pembelajaran dengan karakteristik pembelajaran abad 21 | |
| Bentuk aktivitas siswa saat menggunakan media pembelajaran | |

| | |
|---|---|
| Fungsi dan manfaat media pembelajaran dalam mencapai IPK & mengembangkan kemampuan literasi siswa | |

**LK 2**

**Tujuan**

Menyusun skenario pembelajaran dengan menerapkan model dan media pembelajaran yang sesuai untuk mencapai IPK dan karakteristik pembelajaran abad 21

**Tugas**

1. Gunakan hasil analisis anda pada tugas 1 sebelumnya.
2. Kembangkan hasil analisis tersebut menjadi sebuah skenario pembelajaran.
3. Gunakan format berikut untuk mengerjakan tugas ini.

| | | |
|---|---|---|
| 1 | Kompetensi | |
| 2 | IPK | |
| 3 | Materi | |
| 4 | Alokasi waktu | |
| 5 | Metode yang sesuai | |

| | | |
|---|---|---|
| | | |
| 6 | Media yang sesuai | |

| Tahap Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran |
|---|---|
| Pembuka | *(uraikan kegiatan pembuka pembelajaran )* |
| Inti | *(uraikan secara detail **tahapan/sintaks model pembelajaran** dan **aktivitas-aktivitas penggunaan media pembelajaran**)* |
| Penutup | *(Uraikan kegiatan penutup pembelajaran)* |

## E. Penilaian Pembelajaran

Untuk menguji pemahaman tentang konsep yang telah diuraikan pada unit modul ini, kerjakan soal-soal pilihan ganda berikut ini.

1. Model pembelajaran berbeda dengan metode maupun pendekatan pembelajaran. Hal yang paling pokok dalam model pembelajaran sehingga dapat membedakannya adalah...
   A. sudut pandangan
   B. teknik penyampaian
   C. sintaks belajar
   D. situasi belajar

2. Langkah pertama dalam memilih model pembelajaran adalah melakukan kegiatan ...
   A. menentukan metode
   B. membuat pertanyaan
   C. menuliskan sintaks
   D. menganalisis kompetensi

3. Paradigma baru dalam proses pembelajaran adalah memberikan ruang kreativitas kepada peserta didik dengan cara memilih model yang tepat dengan upaya ....
   A. menentukan metode yang tepat
   B. menggunakan pendekatan behaviorisme
   C. menganalisis kompetensi dan materi
   D. menyesuaikan dengan karkteristik belajar

4. Perhatikan langkah berikut ini!
   (1) *Ssyntax*, yaitu langkah-langkah operasional dalam pembelajaran
   (2) *Social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran,
   (3) Independent construction, yaitu kesempatan untuk menulis secara mandiri,
   (4) Model analizing, yaitu pembahasan tentang model yang akan digunakan

   Langkah-langkah yang menjadi ciri-ciri dari model pembelajaran yaitu nomor ...
   A. (1) dan (2)
   B. (1) dan (3)
   C. (2) dan (4)
   D. (3) dan (4)

5. Pendidik menetapkan langkah dalam model pembelajaran, yaitu *problem statement* yang dilanjutkan dengan *collecting data*. Merujuk pada langkah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidik menggunakan model pembelajaran ....
   *A. Problem Based Learning*
   *B. Project Based Learning*
   *C. Discovery Learning*

*D. Inquiry Learning*

6. Peserta didik didekatkan pada fakta yang ada di sekitar kehidupan mereka tentang penjelasan atas sebuah fenomena. Fokus pembelajaran adalah mendorong peserta didik untuk dapat mengidentifikasi isu pembelajaran dan selanjutnya mencarikan alternatif-alternatif penyelesaian. Melihat karakteristik seperti itu, dapat disimpulkan bahwa pendidik menggunakan model pembelajaran ....
   *A. Problem Based Learning*
   *B. Project Based Learning*
   *C. Discovery Learning*
   *D. Inquiry Learning*

7. Manakah urutan prosedur pengembangan media pembelajaran yang tepat
   A. Identitifikasi kebutuhan dan karekteristik peserta didik; perumusan tujuan; perumusan butir materi; perumusan alat pengukur; GBPM; penulisan naskah media; tes/uji coba-revisi; naskah siap produksi
   B. Identitifikasi kebutuhan dan karekteristik peserta didik; perumusan butir materi; perumusan tujuan; perumusan alat pengukur; GBPM; penulisan naskah media; tes/uji coba-revisi; naskah siap produksi
   C. Identitifikasi kebutuhan dan karekteristik peserta didik; perumusan tujuan; perumusan alat pengukur; perumusan butir materi; GBPM; penulisan naskah media; tes/uji coba-revisi; naskah siap produksi
   D. Identitifikasi kebutuhan dan karekteristik peserta didik; perumusan butir materi; perumusan alat pengukur; perumusan tujuan; GBPM; penulisan naskah media; tes/uji coba-revisi; naskah siap produksi

8. Berikut ini contoh hasil dari analisis kebutuhan dan karakteristik siswa dalam prosedur pengembangan media kecuali … .

A. Adanya kesenjangan antara kebutuhan kemampuan kognitif, sikap, dan keterampilan dengan kemampuan kognitif, sikap, dan keterampilan yang dimiliki pesera didik.
B. Adanya kebutuhan akan sumber dan media pembelajaran yang sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar di kelas
C. Adanya kesenjangan kemampuan kognitif yang tinggi antara peserta didik yang dapat cepat menerima materi pembelajaran dengan peserta didik yang lambat menerima materi pembelajaran.
D. Adanya kebutuhan materi tambahan bagi peserta didik tertentu (peserta didik yang lambat menerima materi pembelajaran)

9. Pemilihan media seyogyanya mengikuti perinsip-perinsip pemilihan media, manakah yang termasuk dalam prinsip pemilihan media?
   A. Media akan efektif dan akan diterima peserta didik apabila relevan dengan kehendak mereka, agar peserta didik tertarik maka media yang dipilih harus menggunakan istilah-istilah dan symbol-simbol yang dapat memberikan kepuasan pada mereka.
   B. Suara yang menyertai media sorot dan media rekaman disesuaikan dengan aslinya dan sedapat mungkin suaranya bersih tana gangguan
   C. Pemilihan media disesuaikan dengan bahan pelajaran dan metode yang dipakai karena media merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar
   D. Media yang dipilih hendaknya jelas, tepat dan disertai penjelasan yang berarti sebanyak mungkin sehingga dapat memberikan kemampuan persepsi dan pengertian yang dimaksud.

10. Hal pertama yang harus dilakukan pendidik dalam penggunaan media secara efektif adalah…
    A. mencari jumlah elemen yang terkandung dalam suatu media visual

B. media tidak boleh mengganggu gambar dan tulisan yang telah di proyeksikan
C. mencari,menemukan dan memilih media yang memenuhi kebutuhan belajar anak
D. mempunyai banyak gagasan untuk merancang bahan visual yang menyangkut penataan elemen visual

## F. Referensi

Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, *83*(2), 39–43. https://doi.org/10.1080/00098650903505415

Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (Eighth edition). Boston: Pearson.

Hamalik, O. (1994). *Hamalik, Oemar. 1994. Media Pendidikan. Bandung: Cipta Aditya Bakti.* Bandung: Cipta Aditya Bakti.

Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Musa, F., Mufti, N., Latiff, R. A., & Amin, M. M. (2011). Project-based Learning: Promoting Meaningful Language Learning for Workplace Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *18*, 187–195. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.027

Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran: Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Praherdhiono, H., Setyosari, P., & Degeng, I. N. S. (2019). *TEORI DAN IMPLEMENTASI TEKNOLOGI PENDIDIKAN*. Malang: CV Seribu Bintang.

Reigeluth, C. M., & Car-Chellman, A. A. (Eds.). (2009). *Instructional-Design Theoris and Models*. New York: Routledge.

Riyana. (2002). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, & Rivai. (1992). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudrajat, A. (2002). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. Retrieved from http://www.academia.edu/download/38998250/Pengertian_Pendekatanx.pdf

Wiryawan, i A. (2008). *Modul Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Zubaidah, S. (2016, Desember). *KETERAMPILAN ABAD KE-21: KETERAMPILAN YANG DIAJARKAN MELALUI PEMBELAJARAN*. 1–18. STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Kalbar: Prodi Biologi.

# MATERI 8: PENILAIAN BERBASIS HOTS DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

## A. Kompetensi

Dengan membaca modul, berdiskusi, dan mengerjakan tugas, guru mampu melaksanakan penilaian pembelajaran dan menyusun RPP dalam melaksanakan Kurikulum 2013.

## B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dengan rincian Indikator Pencapaian Kompetensi sebagai berikut:

g. Menjelaskan pengertian penilaian
h. Menjelaskan tujuan penilaian
i. Menjelaskan karakteristik penilaian dalam Kurikulum 2013
j. mendifinisikan perencanaan pembelajaran
k. menjelaskan sistematika penyusunan RPP
l. menjelaskan pelaksanaan pembelajaran

## C. Materi

### 1. Pengertian Penilaian

Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyebutkan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam Panduan Penilaian yang dikeluarkan oleh Direktrat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 4) yang menyatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian

hasil belajar peserta didik. Berkaitan dengan penilaian terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain :

a. Penilaian yang dilakukan oleh guru hendaknya tidak hanya penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*), melainkan juga penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*) dan penilaian sebagai pembelajaran ( *assessment as learning*)
b. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI), yaitu KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4.
c. Penilaian menggunakan kriteria, yaitu penilaian yang membandingkan capaian peserta didik dengan kriteria kompetensi yang ditetapkan. Hasil penilaian seorang peserta didik, baik formatif maupun sumatif, tidak dibandingkan dengan hasil penilaian peserta didik yang lain, namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi yang ditetapkan merupakan ketuntasan belajar minimal yang disebut juga kriteria ketuntasan minimal (KKM).
d. Penilaian dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, artinya semua indikator diukur, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dan yang belum dikuasai peserta didik, serta untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik.
e. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, berupa program remedial bagi peserta didik dengan pencapaian kompetensi di bawah ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan. Hasil penilaian juga digunakan sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*), kurikulum berdasarkan kompetensi (*competency-based curriculum*), dan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) penilaian proses dan hasil belajar merupakan parameter tingkat pencapaian kompetensi minimal. Untuk itu, berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran

perlu dikembangkan untuk memfasilitasi peserta didik agar mudah dalam belajar dan mencapai keberhasilan belajar secara optimal.

**2. Tujuan Penilaian Pembelajaran**

Sesuai dengan Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, maka tujuan penilaian adalah :

1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

**3. Karakteristik Penilaian dalam Kurikulum 2013**

Sesuai dengan Panduan Penilaian oleh Direktorat Pendidikan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017:8-11), maka untuk mengetahui ketercapaian KD, guru harus merumuskan sejumlah indikator sebagai acuan penilaian dan sekolah harus menentukan ketuntasan belajar minimal (KKM) untuk memutuskan seorang peserta didik sudah tuntas atau belum. KKM ditentukan oleh satuan pendidikan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. KKM dirumuskan setidaknya dengan memperhatikan 3 (tiga) aspek, yaitu kompleksitas materi/kompetensi, *intake* (kualitas peserta didik), serta guru dan daya dukung satuan pendidikan.

a. Aspek karakteristik materi/kompetensi yaitu memperhatikan kompleksitas KD dengan mencermati kata kerja yang terdapat

pada KD tersebut dan berdasarkan data empiris dari pengalaman guru dalam membelajarkan KD tersebut pada waktu sebelumnya. Semakin tinggi aspek kompleksitas materi/kompetensi, semakin menantang guru untuk meningkatkan kompetensinya.

b. Aspek *intake* yaitu memperhatikan kualitas peserta didik yang dapat diidentifikasi antara lain berdasarkan hasil ujian nasional pada jenjang pendidikan sebelumnya, hasil tes awal yang dilakukan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya. Semakin tinggi aspek *intake*, semakin tinggi pula nilai KKMnya.
c. Aspek guru dan daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan guru, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, kompetensi guru (misalnya hasil Uji Kompetensi Guru), rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas, sarana prasarana pembelajaran, dukungan dana, dan kebijakan sekolah. Semakin tinggi aspek guru dan daya dukung, semakin tinggi pula nilai KKM-nya.
d. KKM sebaiknya dibuat sama untuk semua mata pelajaran pada semua tingkat kelas, artinya nilai KKM sama untuk semua mata pelajaran pada suatu sekolah. Nilai KKM ditulis dalam dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan disosialisasikan kepada semua warga sekolah.

Secara teknis prosedur penentuan KKM mata pelajaran pada Satuan Pendidikan dapat digambarkan pada alur sebagai berikut:

Gambar 1. Alur Penentuan KKM

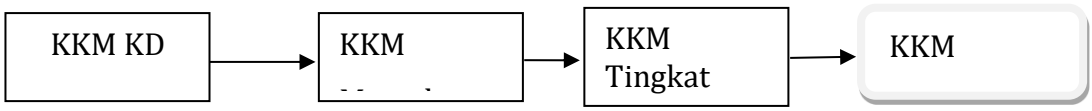

1) Menetapkan KKM setiap kompetensi dasar (KD), yang menggunakan kriteria analisis dengan mempertimbangkan aspek karakteristik peserta didik (intake), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi/kompetensi), serta guru dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung);

2) Menetapkan KKM mata pelajaran yang merupakan rata-rata dari semua KKM kompetensi dasar yang terdapat dalam satu mata pelajaran;

3) Menetapkan KKM pada tingkatan kelas yang merupakan rata-rata dari semua KKM mata pelajaran pada setiap tingkatan kelas; dan

4) Menetapkan KKM satuan pendidikan yang merupakan rata-rata dari semua KKM pada setiap tingkatan kelas X, XI, dan XII dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran.

Contoh kriteria dan skala penilaian penetapan KKM

Untuk memudahkan analisis setiap KD, perlu dibuat skala penilaian yang disepakati oleh guru mata pelajaran.

Tabel Kriteria dan Skala Penilaian Penetapan KKM

| Aspek yang dianalisis | kriteria dan skala penilaian | | |
|---|---|---|---|
| Kompleksitas | Tinggi<br>< 65 | Sedang<br>65-79 | Rendah<br>80-100 |
| Guru dan daya dukung | Tinggi<br>80-100 | Sedang<br>65-79 | Rendah<br>< 65 |
| *Intake* peserta didik | Tinggi<br>80-100 | Sedang<br>65-79 | Rendah<br>< 65 |

(1) Menentukan KKM setiap KD dengan rumus berikut

$$\text{KKM per KD} = \frac{\text{Jumlah skor setiap aspek}}{\text{jumlah aspek}}$$

Misalkan aspek daya dukung mendapat skor 90, aspek kompleksitas mendapat skor 70, aspek *intake* mendapat skor 65. Jika bobot setiap aspek sama, nilai KKM untuk KD tersebut

$$\text{KKM per KD} = \frac{90+70+65}{3} = 75$$

Dalam menetapkan nilai KKM per KD, pendidik/satuan pendidikan dapat juga memberikan bobot berbeda untuk masing-masing aspek. Atau dengan menggunakan skor pada setiap kriteria yang ditetapkan.

Tabel Kriteria Penskoran

| **Aspek Yang Dianalisis** | **Kriteria Penskoran** | | |
|---|---|---|---|
| Kompleksitas | Tinggi 1 | Sedang 2 | Rendah 3 |
| Guru dan Daya Dukung | Tinggi 3 | Sedang 2 | Rendah 1 |
| *Intake* peserta didik | Tinggi 3 | Sedang 2 | Rendah 1 |

Jika KD memiliki kriteria kompleksitas tinggi, guru dan daya dukung tinggi, serta *intake* peserta didik sedang, maka nilai KKM-nya adalah:

$$\text{KKM per KD} = \frac{1+3+2}{9} \times 100 = 66{,}7$$

Nilai KKM merupakan angka bulat. Jadi nilai KKM nya adalah 67

(2) Menentukan KKM setiap mata pelajaran

$$\text{KKM mata pelajaran} = \frac{\text{Jumlah KKM per KD}}{\text{Jumlah KD}}$$

(3) Menentukan KKM setiap kelas

$$\text{KKM Kelas} = \frac{\text{Jumlah KKM}}{\text{Jumlah MP pada tingkat}}$$

(4) Menentukan KKM setiap satuan pendidikan

$$\text{KKM Satuan Pendidikan} = \frac{\text{Jumlah KKM per tiap}}{3}$$

**4. Penilaian Pengetahuan**

Sebelum membahas teknik penilaian dengan beberapa instrumen penilaian maka diperlukan pembahasan soal HOTS, MOTS dan LOTS yang sangat diperlukan agar kualitas pendidikan meningkat.

**1) Soal *HOTS*, *MOTS*, dan *LOTS***

Penulisan soal pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi tiga level meliputi : HOTS ( High Order Thinking Skills), MOTS (Middle Order Thinking Skills dan LOTS (Low Order Thinking Skills), dalam klasifikasi sebagai berikut:

Dimensi Proses Kognitif

| Level | Proses kognitif | Kata kerja |
|---|---|---|
| HOTS | Mengkreasi | Mengkreasi ide gagasan sendiri |
| | | Kata kerja : mengkonstruksi, de sain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan |
| | Mengevaluasi | Mengambil keputusan sendiri |
| | | Kata kerja : evaluasi, menilai,menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung |
| | Menganalisis | Menspesifikasi aspek-aspek elemen |
| | | Kata kerja: membandingkan, memriksa, mengkritisi, menguji. |
| MOTS | Mengaplikasi | Menggunakan informasi pada domain berbeda |
| | | Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan. |
| | Memahami | Menjelaskan ide konsep |

| | | |
|---|---|---|
| | | Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi,menerima, melaporkan |
| LOTS | Mengetahui | Mengingat kembali |
| | | Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan. |

Sumber : Anderson Krathwohl, 2001

*Higher-Order Thinking* (HOT) adalah ketika mengingat kembali informasi (recall atau ingatan) diminimalkan dan penekanan diberikan terhadap:

a) mentransfer informasi dari satu konteks ke konteks lainnya
b) memproses dan menerapkan informasi
c) melihat keterkaitan antara informasi yang berbeda-beda
d) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah
e) Secara kritis mengkaji/menelaah ide atau gagasan dan informasi
f) Higher-order thinking termasuk menunjukkan pemahaman akan informasi dan bernalar daripada sekedar mengingat kembali/recall informasi.
g) Tidak sedang menguji ingatan → adakalanya perlu memberi informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan dan siswa menunjukkan pemahaman terhadap ide dan informasi dan/atau memanipulasi atau menggunakan informasi.

Higher-order thinking tidak terpaku hanya untuk siswa yang lebih dewasa atau kurikulum yang lebih 'sulit':

Penilaian yang fokus pada 'higher-order thinking' mempunyai :

a) Pertanyaan dan jawaban;

b) Eksplorasi dan analisis;

c) Memakai nalar ketika memperoleh informasi, bukan mengingatnya kembali;

d) Memecahkan, menilai, mengkritik, dan menerjemahkan.

Pertanyaan yang sifatnya higher-order thinking tidak selalu harus lebih sulit. 'Sulit' tidak sama dengan Higher-Order Thinking. Mengetahui arti dari kata yang jarang digunakan, mungkin termasuk sulit, tetapi itu bukan Higher-Order Thinking, kecuali turut melibatkan proses penalaran (seperti mencari arti dari konteks/stimulus).

Taksonomi Bloom dipandang sebagai sebuah hierarki kegiatan-kegiatan yang bersifat *lower order* dan *higher order*.

**Taksonomi Bloom**

| **Kategori/ proses kognitif** | **Definisi** |
|---|---|
| Mengingat (Remember) | Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang. |
| Mengerti (Understand) | Mengambil arti/makna dari instruksi yang diberikan, termasuk komunikasi secara oral/lisan, tulisan dan grafik. |
| Menerapkan (Apply) | Mengikuti atau menggunakan prosedur di situasi yang berbeda/tidak lazim. |
| Menganalisis (Analyse) | Memisahkan bahan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana tiap bagian tersebut saling berhubungan satu sama lain dan terhadap suatu struktur atau fungsi secara keseluruhan. |
| Mengevaluasi (Evaluate) | Membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar. |

| | |
|---|---|
| Mencipta (Create) | Menyatukan elemen-elemen agar membentuk sebuah kesatuan yang logis atau fungsional; menyusun kembali elemen-elemen menjadi sebuah pola atau struktur baru. |

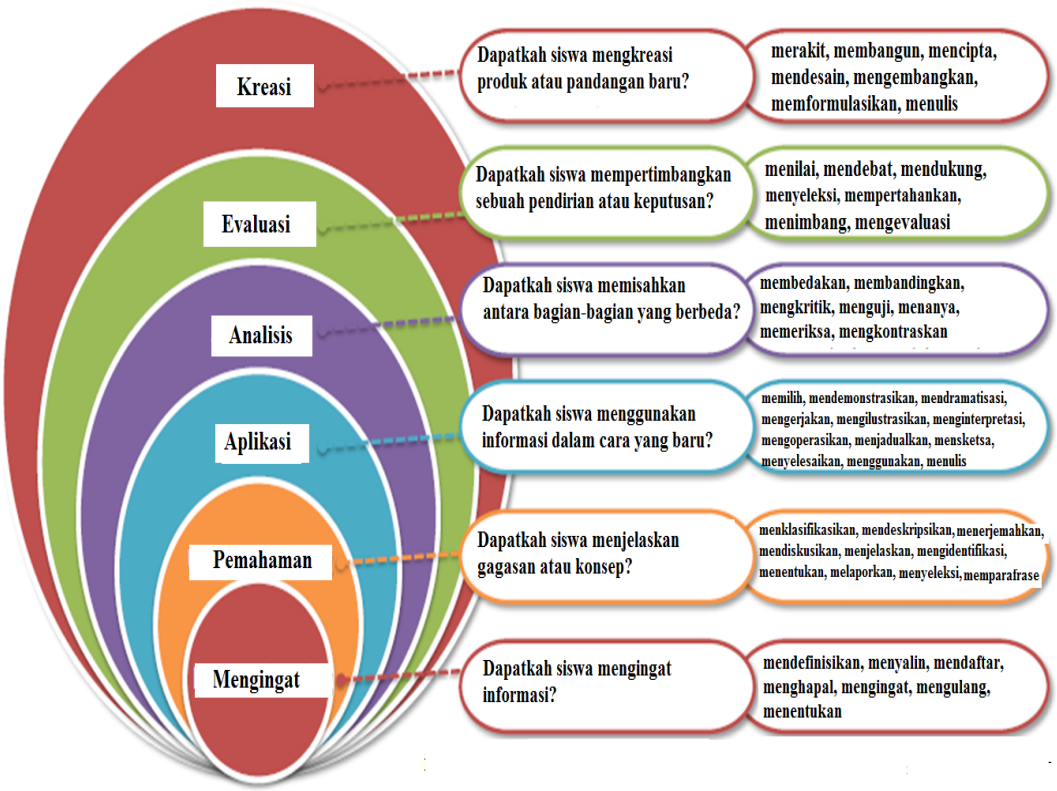


**Standar Level Kemampuan**

**LEVEL 1**:

Peserta didik memiliki kemampuan standar minimum dalam menguasai pelajaran (*Knowing*)

a) Memperlihatkan ingatan dan pemahaman dasar terhadap materi pelajaran dan dapat membuat generalisasi yang sederhana.

b) Memperlihatkan tingkatan dasar dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran, paling tidak dengan satu cara.
c) Memperlihatkan pemahaman dasar terhadap grafik-grafik, label-label, dan materi visual lainnya.
d) Dapat mengkomunikasikan fakta-fakta dasar dengan menggunakan terminologi yang sederhana.

**LEVEL 2**:

Peserta didik memiliki kemampuan aplikatif (*Applying*)

a) Memperlihatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran dan dapat mengaplikasikan gagasan-gagasan dan konsep-konsep dalam konteks tertentu.
b) Dapat menginterpretasi dan menganalisis informasi dan data.
c) Dapat memecahkan masalah-masalah rutin dalam pelajaran.
d) Dapat menginterpretasi grafik-grafik, tabel-tabel, dan materi visual lainnya.
e) Dapat mengkomunikasikan dengan jelas dan terorganisir penggunaan terminologi.

**LEVEL 3**:

Peserta didik memiliki kemampuan penalaran dan logika (*Reasoning*).

a) Memperlihatkan pengetahuan dan pemahaman yang luas terhadap materi pelajaran dan dapat menerapkan gagasan-gagasan dan konsep-konsep dalam situasi yang familiar, maupun dengan cara yang berbeda.
b) Dapat menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi gagasan-gagasan dan informasi yang faktual.
c) Dapat menjelaskan hubungan konseptual dan informasi yang faktual
d) Dapat menginterpretasi dan menjelaskan gagasan-gagasan yang kompleks dalam pelajaran.

e) Dapat mengekspresikan gagasan-gagasan nyata dan akurat dengan menggunakan terminologi yang benar.
f) Dapat memecahkan masalah dengan berbagai cara dan melibatkan banyak variabel.
g) Dapat mendemonstrasikan pemikiran-pemikiran yang original.

| RATHER COOL | 'HOT | 'HOTTER |
|---|---|---|
| Apa yang disebutkan/disampaikan di sini? (Rangkum materi ini) | Apa pandangan yang disampaikan dalam materi ini? | Apa kesimpulan yang dapat diambil tentang nilai-nilai si penulis materi ini? |
| Sebutkan nama sungai di peta ini. | Sebutkan nama sungai lain yang perannya sama seperti sungai yang ada di peta ini. | Dengan cara apa sungai mengendalikan alirannya? |
| Lihat lukisan ini. Bagaimana si pelukis menangkap cahaya dalam lukisan? | Lihat lukisan ini. Apa pengaruh cahaya terhadap lukisan tersebut? | Lihat lukisan ini. Mana pernyataan di bawah ini yang memberikan interpretasi paling positif tentang lukisan tersebut? |

Sumber :
Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. *Higher-Order Thinking Proses Berfikir Tingkat Tinggi.*

**5. Pengembangan soal pilihan ganda dan uraian:**

a) Pilihan ganda

Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Atas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, tentang *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas* menyatakan bahwa Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta

kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian KD pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru mata pelajaran menetapkan teknik penilaian sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus.

Penilaian pengetahuan, selain untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, juga untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan penguasaan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran (*diagnostic*). Oleh karena itu, pemberian umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik oleh pendidik merupakan hal yang sangat penting, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditentukan oleh satuan pendidikan. Secara bertahap satuan pendidikan terus meningkatkan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar.

Butir soal pilihan ganda terdiri atas pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Untuk tingkat SMA biasanya digunakan 5 (lima) pilihan jawaban. Dari kelima pilihan jawaban tersebut, salah satu adalah kunci (*key*) yaitu jawaban yang benar atau paling tepat, dan lainnya disebut pengecoh (*distractor*).

Kaidah penulisan soal bentuk pilihan ganda sebagai berikut.

(a) Substansi/Materi

- Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes bentuk PG).

- Tidak bersifat SARA dan PPPK (suku/agama/ras/antargolongan/ pornografi/politik/propaganda/kekerasan)
- Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi (UKRK: urgensi, keberlanjutan, relevansi, dan keterpakaian).
- Pilihan jawaban homogen dan logis.
- Hanya ada satu kunci jawaban yang tepat.

(b) Konstruksi

- Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas.
- Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
- Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban.
- Pokok soal tidak menggunakan pernyataan negatif ganda.
- Gambar/grafik/tabel/diagram dan sebagainya jelas dan berfungsi.
- Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama.
- Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua pilihan jawaban benar" atau "semua pilihan jawaban salah".
- Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan besar kecilnya angka atau kronologis kejadian.
- Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

(c) Bahasa

- Menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, kecuali untuk mata pelajaran bahasa Asing dan/atau bahasa daerah.
- Menggunakan bahasa yang komunikatif.
- Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat.
- Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.

Contoh soal pilihan ganda

Contoh :

(1). Analisis data kualitatif model interaktif.

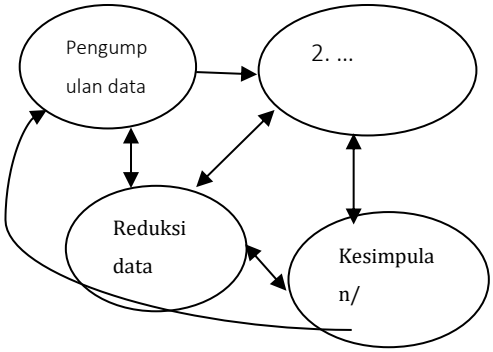


Dalam bagan di atas, analisis data pada tahap 2 dilakukan ... .

A. Labeling data
B. Penyajian data.
C. Pemilihan data
D. Data diidentifikasi
E. Data dikelompokkan

Kunci jawaban : B Penyajian data.

Perhatikan pernyataan tentang perubahan sosial berikut:

I. Perubahan lambat dan perubahan cepat.
II. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi
III. Perubahan kecil dan perubahan besar
IV. Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan
V. Perubahan dikehendaki (direncanakan) dan perubahan sosial tidak dikehendaki (tidak direncanakan).

Dari pernyataan di atas, yang menunjukkan bentuk perubahan sosial adalah nomor ... .

A. I, II, III
B. I, II, IV
C. I, III, V

D. II, III, IV

E. II, III, V

Kunci jawaban : II, III, V

b) Tes tertulis bentuk Uraian

Tes tulis bentuk uraian atau esai menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan dan menuliskan jawaban dengan kalimatnya sendiri. Penilaian untuk SMA sebaiknya lebih banyak menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi/*high order thinking skills (HOTS*) yaitu bentuk soal yang memiliki tingkatan berpikir menganalisis, mengevaluasi, sampai ke mencipta. Untuk melatih *HOTS* sebaiknya penilaian lebih banyak diberikan dalam bentuk uraian.

Kaidah penulisan soal bentuk uraian sebagai berikut.

(1) Substansi/materi

- Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes bentuk uraian).
- Tidak bersifat SARA dan PPPK (Suku/Agama/Ras/ Antargolongan/ Pornografi/ Politik/Propaganda/Kekerasan).
- Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sesuai.
- Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi.
- Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan tingkat kelas (X, XI, atau XII).

(2) Konstruksi

- Ada petunjuk yang jelas mengenai cara mengerjakan soal.
- Rumusan kalimat soal/pertanyaan menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.

- Gambar/grafik/tabel/diagram dan sejenisnya harus jelas dan berfungsi.
- Ada pedoman penskoran atau rubrik.

(3) Bahasa

- Rumusan kalimat soal/pertanyaan komunikatif.
- Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku, kecuali untuk mata pelajaran bahasa asing dan/atau bahasa daerah.
- Tidak mengandung kata-kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
- Tidak mengandung kata yang menyinggung perasaan.
- Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat.

Contoh soal uraian:

Dalam masyarakat, perubahan sosial itu selalu terjadi. Akibat dari perubahan sosial akan menimbulkan dampak positif dan sekaligus akan terjadi juga dampak negatif. Untuk itu jelaskan lima dampak positif perubahan sosial!

Kunci jawaban soal :

Dampak positif perubahan sosial

1. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang.
2. Tercipta lapangan kerja baru
3. Tercipta tenaga kerja professional
4. Terbentuk nilai-nilai dan norma sosial yang baru
5. Efektivitas dan efisiensi kerja meningkat.

Pedoman penskoran.

Skor 5 jika semua jawaban benar.

Skor 4 jika jawaban benar 4

Skor 3 jika jawaban benar 3

Skor 2 jika jawaban benar 2

Skor 1 jika jawaban benar 1

Skor 0 jika tidak ada jawaban yang benar.

## 6. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru diharapkan mengantarkan peserta didik memperoleh pembelajaran yang berkualitas. Untuk mendapatkan itu hendaknya, pembelajaran dirancang secara sistematis, operasional, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Proses (Permendikbud RI No. 22 Tahun 2016). Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

a. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus jenjang SMA paling sedikit memuat: identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap

pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau sub materi yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP meliputi:

a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
c. kelas/semester;
d. materi pokok;
e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;

j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
m. penilaian hasil pembelajaran.

Komponen RPP mengacu pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014 atau Permendikbud No. 22 Tahun 2016 atau menggunakan perpaduan antara keduanya,

7. **Prinsip Penyusunan RPP**

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
b. Partisipasi aktif peserta didik.
c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

## 8. Panduan Penyusunan RPP

Berikutnya adalah panduan dalam penyusunan RPP:

| No | Komponen RPP | Penjelasan |
|---|---|---|
| 1. | Identitas | Sekolah : diisi nama sekolah/satuan Pendidikan<br>Mata Pelajaran : diisi nama mata pelajaran<br>Kelas/Semester : diisi dengan jenjang kelas dan semester<br>Materi Pokok : diambil dari Kompetensi Dasar/KD<br>Alokasi Waktu : diisi sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai. |
| 2. | Kompetensi Inti/KI | a. KI dikutip dari SKL<br>b. KI mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasi muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai SKL<br>c. Rumusan KI yang dikutip dari SKL untuk mata pelajaran Sosiologi SMA sebagai berikut:<br>1) Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual (KI 1)<br>"Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya".<br>2) Rumusan Kompetensi Sikap Sosial (KI 2)<br>"Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional". |

| | | |
|---|---|---|
| | | 3) Rumuan Kompetensi pengetahuan (KI 3) :<br>Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang<br>Ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.<br>4) Rumuan Kompetensi keterampilan KI 4: Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan. |
| 3. | KD dan IPK | a. KD dikutip dari SKL (Permendikbud No. 24 Tahun 2016)<br>b. KD merupakan kemampuan minimal dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada KI.<br>c. IPK dikembangkan dari KD, merupakan kemampuan minimal yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan KD pada KI-1 dan KI-2, dan kemampuan yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan KD pada KI-3 dan KI-4.<br>d. IPK disusun menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur/dilakukan penilaian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.<br>e. IPK dari KD pengetahuan menggambarkan dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan meliputi faktual, konseptual, prosedural, dan/atau metakognitif.<br>f. IPK dari KD keterampilan memuat keterampilan abstrak dan/atau ketrampilan konkret.<br>g. Peserta didik boleh memiliki kemampuan di atas yang telah ditetapkan dalam IPK dan dapat dikembangkan dari LOTS menuju HOTS. |
| 4. | Tujuan Pembelajaran | a. Dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<br>b. Dituangkan dalam bentuk deskripsi, memuat kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik<br>c. Memberikan gambaran proses pembelajaran<br>d. Memberikan gambaran pencapaian hasil pembelajaran |
| 5. | Materi Pembelajaran | a. Memuat fakta, konsep/prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi/IPK |

| | | |
|---|---|---|
| | | b. Ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan cakupan materi yang termuat pada IPK atau KD pengetahuan.<br>c. Cakupan materi sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan<br>d. Mengakomodasi muatan lokal dapat berupa keunggulan lokal, kearifan lokal, kekinian, dll yang sesuai dengan cakupan materi pada KD pengetahuan |
| 6. | Metode Pembelajaran | a. Harus mampu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai<br>b. Menerapkan pembelajaran aktif (peserta didik yang aktif) yang bermuara pada pengembangan HOTS<br>c. Menggambarkan sintaks/tahapan yang jelas (apabila menggunakan model pembelajaran tertentu).<br>d. Sesuai dengan tujuan pembelajaran<br>e. Menggambarkan proses pencapaian kompetensi |
| 7. | Media Pembelajaran | a. Berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran<br>b. Mendukung pencapaian kompetensi dan pembelajaran aktif dengan pendekatan ilmiah<br>c. Sesuai dengan karakteristik peserta didik<br>d. Memanfaatan teknologi pembelajaran sesuai dengan konsep dan prinsip tekno-pedagogis |
| 8. | Sumber Belajar | Dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan |
| 9. | Langkah-langkah Pembelajaran | a. Kegiatan pembelajaran diintegrasi dengan:<br>1) Keterampilan abad 21 yang menekankan pada kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, berpikir/lebih luas dari HOTS), yaitu dikenal dengan istilah 4C atau 4K:<br>a) *Critical thinking* (berpikir kritis):<br>proses konseptualisasi, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi melalui proses berpikir deduktif dan induktif.<br>b) *Creativity* (kreativitas):<br>kemampuan mengembangkan solusi, ide, konsep, teori, prosedur, produk. Inovasi adalah bentuk kreativitas.<br>c) *Collaboration* (kerjasama):<br>kemampuan kerjasama dalam kelompok baik tatap muka atau melalui komunikasi dunia maya untuk memecahkan masalah, menyelesaikan konflik, membuat keputusan, dan negosiasi untuk mencapai tujuan tertentu.<br>d) *Communication* (berkomunikasi):<br>kemampuan mengemukakan pikiran atau pandangan dan hasil lain dalam bentuk lisan, tulisan, menggunakan IT, dan kemampuan mendengar, kemampuan memahami pesan.<br>2) Hots (kemampuan berpikir)<br>3) Literasi antara lain pengembangan budaya membaca dan |

| | | |
|---|---|---|
| | | menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, dan sebagainya.<br>4) Karakter<br>2) Pembelajaran dirancang: interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik<br>3) Dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup<br>a) Kegiatan Pendahuluan:<br>(1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;<br>(2) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;<br>(3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;<br>4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan<br>(5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.<br>b) Kegiatan Inti:<br>(1) menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.<br>(2) Menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan lain yang relevan dengan karakteristik materi dan mata pelajaran.<br>(3) Mengembangkan sikap melalui proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan (seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut)<br>(4) Mengembangkan pengetahuan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta.<br>(5) Mengembangkan keterampilan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. |

| | | |
|---|---|---|
| | | (6) Seluruh isi materi mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.<br>c) Kegiatan Penutup<br>Guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi hal-hal berikut:<br>(1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;<br>(2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;<br>(3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan<br>(4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. |
| 10. | Penilaian Hasil Belajar | 1) Sesuai dengan kompetensi (IPK dan atau KD)<br>2) Sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran<br>3) Sesuai materi pembelajaran<br>4) Memuat soal HOTS dan soal-soal keterampilan khusus mata pelajaran (misalnya Agama, Seni Budaya, Bahasa, dll)<br>5) Memuat:<br>a) Lingkup penilaian: sikap, pengetahuan, keterampilan<br>b) Teknik penilaian<br>(1) Sikap: observasi, jurnal, penilaian diri, penilaian antar teman<br>(2) Pengetahuan: tes tulis, tes lisan, penugasan<br>(3) Keterampilan: praktik, proyek, portofolio<br>c) Bentuk instrumen<br>(1) Lembar observasi, lembar penilaian diri, lembar penilaian antar teman<br>(2) Soal pilihan ganda, soal esai, isian singkat, dll (mengembangkan soal HOTS/ tingkat berpikir tinggi dari suatu kemampuan kognitif)<br>(3) Rubrik praktik/unjuk kerja, rubrik proyek, rubrik portofolio |
| 11 | Lampiran | Hal-hal yang mendukung, misalnya:<br>1) uraian materi yang memang diperlukan<br>2) Media yang dapat dilampirkan<br>3) Instrumen penilaian dilengkapi dengan pedoman penskoran, dll |

## 9. Telaah RPP

Berikut ini disajikan instrumen telaah RPP:

**INSTRUMEN ANALISIS**
**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Materi Pelajaran: _____

Berilah tanda cek ( V) pada kolom skor (1, 2, 3 ) sesuai dengan kriteria yang tertera pada kolom tersebut! Berikan catatan atau saran untuk perbaikan RPP sesuai penilaian Anda!

| Aspek | | Kondisi | | Catatan |
|---|---|---|---|---|
| | | ada | Tidak Ada | |
| **I. Kegiatan Pendahuluan** | | | | |
| **A. Apersepsi dan Motivasi** | | | | |
| 1 | Kegiatan penyiapan fisik dan psikis peserta didik | | | |
| 2 | Kegiatan mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya | | | |
| 3 | Mengadakan sesi pertanyaan yang menantang untuk memotivasi | | | |
| 4 | Kegiatan penyampaian manfaat materi pembelajaran | | | |
| 5 | Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran | | | |
| **B. Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan** | | | | |
| 1 | Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik | | | |
| 2 | Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi. | | | |
| **II. Kegiatan Inti** | | | | |
| **A. Materi pembelajaran** | | | | |

| Aspek | | Kondisi | | Catatan |
|---|---|---|---|---|
| | | ada | Tidak Ada | |
| 1 | Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran. | | | |
| 2 | Mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek , dan kehidupan nyata. | | | |
| 4 | Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak) | | | |
| **B. Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik** | | | | |
| 1 | Kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai | | | |
| 2 | Kegiatan pembelajaran dengan langkah secara runtut | | | |
| 4 | Pembelajaran dirancang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik (bertanya, mengajukan pendapat, memberi komentar, dll) | | | |
| 6 | Pembelajaran dirancang mengembangkan ketrampilan peserta didik sesuai dengan materi ajar | | | |
| 7 | Pembelajaran dirancang yang bersifat kontekstual | | | |
| 8 | Kegiatan pembelajaran dirancang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan dan sikap positif (*nurturant effect*) | | | |
| **C. Penerapan Pendekatan*Scientific*** | | | | |
| 1 | Kegiatan pembelajaran dirancang memfasilitasi peserta didik untuk mengamati | | | |
| 2 | Kegiatan pembelajaran dirancang memfasilitasi peserta didik untuk bertanya/mempertanyakan | | | |
| 3 | Kegiatan pembelajaran dirancang memfasilitasi peserta didik untuk mengumpulkan informasi | | | |

| Aspek | | Kondisi | | Catatan |
|---|---|---|---|---|
| | | ada | Tidak Ada | |
| 4 | Kegiatan pembelajaran dirancang memfasilitasi peserta didik untuk untuk mengasosiasikan data dan informasi yang dikumpulkan | | | |
| 5 | Kegiatan pembelajaran dirancang memfasilitasi peserta didik untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya | | | |
| **D. Pengintegrasian** | | | | |
| 1 | Kegiatan pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan PPK | | | |
| 2 | Kegiatan pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan Gerakan Literasi Sekolah | | | |
| 3 | Kegiatan pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan Kompetensi abad 21 (4C) | | | |
| 4 | Kegiatan pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan *High Order Thinking Skills* (HOTS) | | | |
| **E. Pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran** | | | | |
| 1 | Pembelajaran menggunakan sumber belajar yang bervariasi | | | |
| 3 | Pembelajaran melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran | | | |
| 4 | Pembelajaran melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran | | | |
| **F. Pelaksanaan Penilaian Autentik** | | | | |
| 1 | Merancang kegiatan penilaian sikap | | | |
| 2 | Merancang kegiatan Penilaian Pengetahuan | | | |
| 3 | Merancang kegiatan Penilaian Keterampilan | | | |
| 4 | Menyusun instrumen penilaian sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi | | | |

| Aspek | | Kondisi | | Catatan |
|---|---|---|---|---|
| | | ada | Tidak Ada | |
| 5 | Kesesuaian antara bentuk, tehnik dan instrumen penilaian autentik. | | | |
| 6 | Ketersediaan pedoman penskoran | | | |
| **G. Penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran** | | | | |
| 1 | Rancangan ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar | | | |
| 2 | Rancangan ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif | | | |
| **III.** | **Penutup pembelajaran** | | | |
| 1 | Kegiatan peserta didik untuk merangkum/simpulan materi pelajaran | | | |
| 2 | Kegiatan refleksi proses dan materi pelajaran | | | |
| 3 | Kegiatan untuk memberikan tes lisan atau tulisan | | | |
| 5 | Merancang kegiatan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan | | | |
| **Jumlah** | | | | |

## D. Aktivitas Pembelajaran

1. Kembangkan soal berkategori HOTS yang dimulai dengan membuat kisi-kisi soal sesuai format berikut ini!

**FORMAT KISI-KISI PENULISAN SOAL**

Jenis sekolah :.....
Jumlah soal :.....
Mata pelajaran :.....
Bentuk soal/tes :.....
Penyusun : .....
Alokasi waktu :.....

Kisi-kisi penulisan soal

| No. | Kompetensi Dasar | IPK | Materi pokok | Indikator Soal | Level | Bentuk Soal | Nomor Soal |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | | 5 | 6 | 7 |
| | | | | | | | |

2. Kembangkan 1 soal pilihan ganda berkategori HOTS dan 1 soal uraian berkategori HOTS ke dalam formay kartu sosial berikut ini!
3. Telaah soal yang telah dibuat teman dengan menggunakan format telaah soal!

## KARTU SOAL

KARTU SOAL PILIHAN GANDA

| **KARTU SOAL NOMOR 1**<br>**(PILIHAN GANDA)**<br><br>Mata Pelajaran : .....<br>Kelas/Semester : ..... | |
|---|---|
| Kompetensi Dasar | |
| Materi | |
| Indikator Soal | |
| Level Kognitif | |
| Soal | |

**Kunci Pedoman Penskoran**

| NO SOAL | KUNCI/KRITERIA JAWABAN | SKOR |
|---|---|---|
| | | |

Keterangan:
Soal ini termasuk soal HOTS karena

1. .....
2. .....
3. .....

**KARTU SOAL URAIAN**

| **KARTU SOAL NOMOR 2**<br>**(URAIAN)**<br><br>Mata Pelajaran : .....<br>Kelas/Semester : ..... | |
|---|---|
| Kompetensi Dasar | |
| Materi | |
| Indikator Soal | |
| Level Kognitif | |
| Soal | |

**Kunci Pedoman Penskoran**

| NO SOAL | URAIAN JAWABAN/KATA KUNCI | SKOR |
|---|---|---|
| | | |

Keterangan:
Soal ini termasuk soal HOTS karena

1. **.....**
2. **.....**
3. **.....**

## Format telaah soal

**INSTRUMEN TELAAH SOAL *HOTS***
**BENTUK TES PILIHAN GANDA**

Nama Pengembang Soal : .....
Mata Pelajaran : .....
Kelas : .....

Isilah tanda silang (X) pada kolom butir soal bila soal tersebut tidak memenuhi kaidah.

| No. | Aspek yang ditelaah | Butir Soal | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| **A.** | **Materi** | | | | | |
| 1. | Soal sesuai Kompetensi Dasar (KD) | | | | | |
| 2. | Soal sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi (IPK) | | | | | |
| 3. | Soal tidak mengandung unsur SARAPPPK (Suku, Agama, Ras, Anatargolongan, Pornografi, Politik, Propopaganda, dan Kekerasan). | | | | | |
| 4. | Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)* | | | | | |
| 5. | Soal menggunakan stimulus yang imajinatif (baru, mendorong peserta didik untuk membaca). | | | | | |
| 6. | Soal menggunakan stimulus yang mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu). | | | | | |
| 7. | Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukaan tahapan-tahapan tertentu. | | | | | |
| 8. | Jawaban tersirat pada stimulus. | | | | | |
| **B.** | **Konstruksi** | | | | | |
| 1. | Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai. | | | | | |
| 2. | Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal. | | | | | |
| 3. | Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci. | | | | | |
| 4. | Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi. | | | | | |
| 5. | Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal lain. | | | | | |

| No. | Aspek yang ditelaah | Butir Soal | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | | |
| **C.** | **Bahasa** | | | | | |
| 1. | Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya. | | | | | |
| 2. | Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu. | | | | | |
| 3. | Soal menggunakan kalimat yang komunikatif. | | | | | |

....., .....
Penelaah

.....

**Format telaah soal uraian**

**INSTRUMEN TELAAH SOAL *HOTS***
**BENTUK TES URAIAN**

Nama Pengembang Soal : .....
Mata Pelajaran : .....
Kelas : .....

Isilah tanda silang (X) pada kolom butir soal bila soal tersebut tidak memenuhi kaidah.

| No. | Aspek yang ditelaah | Butir Soal | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| **A.** | **Materi** | | | | | |
| 1. | Soal sesuai Kompetensi Dasar (KD) | | | | | |
| 2. | Soal sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi (IPK) | | | | | |
| 3. | Soal tidak mengandung unsur SARAPPPK (Suku, Agama, Ras, Anatargolongan, Pornografi, Politik, Propopaganda, dan Kekerasan). | | | | | |
| 4. | Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)* | | | | | |
| 5. | Soal menggunakan stimulus yang imajinatif (baru, mendorong peserta didik untuk membaca). | | | | | |
| 6. | Soal menggunakan stimulus yang mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu). | | | | | |
| 7. | Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukaan tahapan-tahapan tertentu. | | | | | |
| 8. | Jawaban tersirat pada stimulus. | | | | | |
| **B.** | **Konstruksi** | | | | | |
| 1. | Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai. | | | | | |
| 2. | Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal. | | | | | |
| 3. | Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci. | | | | | |
| 4. | Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi. | | | | | |
| 5. | Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal lain. | | | | | |
| **C.** | **Bahasa** | | | | | |

| No. | Aspek yang ditelaah | Butir Soal | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya. | | | | | |
| 2. | Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu. | | | | | |
| 3. | Soal menggunakan kalimat yang komunikatif. | | | | | |

....., .....
Penelaah

4. Silahkan pilih salah satu RPP yang Saudara miliki. Saudara saling bertukar RPP dengan teman, kemudian lakukan telaah RPP milik teman tersebut!
5. Hasil telaah RPP silahkan diberikan kepada pemilik RPP. Selanjutnya Saudara dipersilahkan merevisi RPP sesuai hasil telaah teman Saudara!

## E. Evaluasi

1. Guru melaksanakan penilaian dan hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut terhadap peserta didik, maka penilaian itu bermanfaat untuk ... .
   A. memotivasi belajar siswa dengan mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar siswa dan mendorong belajar secara intensif bahkan kolaboratif dengan siswa lain
   B. menentukan kecepatan belajar masing-masing siswa sehingga mencapai prestasi belajar yang seimbang dengan waktu yang relative sama untuk semua siswa dalam satu kelas
   C. menentukan program remedial bagi siswa dengan pencapaian kompetensi di bawah KKM, dan program pengayaan bagi siswa dengan pencapaian kompetensi sama atau di atas KKM
   D. menentukan penyebab kesulitan belajar siswa untuk diberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa melalui program remedial atau program pengayaan

2. Proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran, pernyataan ini batasan dari penilaian ... .
   A. holistik

B. autentik
C. berkelanjutan
D. hasil belajar

3. Dalam teknik penilaian proyek, hal penting yang dinilai dari proyek yang sudah dilaksanakan peserta didik adalah ... .
   A. kemampuan merancang proyek, relevansi proyek, dan implementasi proyek
   B. kemampuan pengelolaan proyek, relevansi proyek, dan kebermanfaatan proyek
   C. relevansi proyek, keaslian proyek, dan kebermanfaatan proyek
   D. relevansi proyek, keaslian proyek, dan ketepatan waktu

4. Jika Kompetensi Dasar berbunyi : merancang, melaksanakan dan melaporkan aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi, maka instrumen penilaian yang tepat adalah ... .
   A. portofolio
   B. kinerja
   C. proyek
   D. jurnal

5. Penilaian atas pembelajaran dilakukan untuk mengukur capaian peserta didik terhadap ... .
   A. perolehan nilai secara maksimum
   B. kompetensi yang telah ditetapkan
   C. kegiatan pembelajaran yang dirancangkan
   D. ketercapaian kegiatan pembelajaran di kelas

6. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu penilaian yang membandingkan capaian peserta didik dengan ... .
   A. kriteria kompetensi yang ditetapkan
   B. indikator pencapaian kompetensi
   C. kompetensi dasar yang telah dipilih
   D. tujuan pembelajaran yang ditetapkan

7. KKM ditentukan oleh satuan pendidikan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dengan mempertimbangkan ... .
   A. karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dan kondisi satuan pendidikan
   B. karakteristik sekolah, lingkungan sekitar siswa, dan kemampuan optimum yang dicapai siswa
   C. kearifan lokal, kondisi lingkungan sosial sekitar siswa, dan pribadi masing-masing siswa
   D. kearifan lokal, kondisi lingkungan sosial sekitar siswa, dan potensi sekolah

8. Prinsip penilaian akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi ... .
   A. teknik, prosedur, maupun hasilnya
   B. indikator, instrument penilaian maupun rubriknya
   C. instrument, KKM, maupun rubrik penilaian
   D. standar kompetensi, indikator,maupun instrumen penilaiannya

9. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk ... .
   A. membandingkan posisi nilai diri dengan nilai teman sejawatnya
   B. membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan
   C. mengukur kemampuan diri untuk dapat mengikuti program pengayaan atau remidi
   D. mengukur mampu atau tidak mampu diri sendiri untuk mencapai kompetensi tertentu

## F. Referensi

Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (2001) dalam Ana Ratna Wulan. 2010. *Taksonomi Bloom Revisi*. FPMIPA UPI http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR. PEND. BIOLOGI/ANA RATNAWULAN/taksonomi Bloom revisi.pdf

Kemdikbud. 2016. Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Kemdikbud. 2016. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.

Kemendikbud. 2017. Modul Model Pengembangan RPP.

Kemdikbud. 2018. Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Atas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, tentang *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas.*

BERMUTU PROGRAM, 2010. *BBM Suplemen /Penilaian Hasil Belajar*

Hayati, Sri. 2004. *Bahan Pelatihan PS-S2 Penilaian Pembelajaran Pengetahuan Sosial Bahan Pelatihan Terintegrasi Guru SMP*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaam, 2017. *Panduan Penulisan Soal.*

Wiwik Setiawati, dkk., 2019. *Buku Penilaian Berorientasi Higher-Order Thinking Skills.* Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Jl. Raya Arhanud, Desa Pendem, Junrejo, Kota Batu, Kode Pos: 65324
telepon: +62 (341) 532 100, 532110
fax: +62 (341) 532 100
email: pppptk.pknips@kemdikbud.go.id
website: http://p4tkpknips.kemdikbud.go.id